

**REPRESENTASI RAS, ETNIS, KELAS, DAN GENDER
DALAM NOVEL-NOVEL REMY SYLADO**

(Studi Poskolonialisme)



**Prima Gusti Yanti
No. Registrasi: 7317060257**

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Doktor**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2009**

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr. H. Emzir, M. Pd.
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. Kinayati Djojoseuroto, M. Pd.
Dosen Tetap Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M. Pd.
Rektor Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris

Prof. Dr. H. Djaall
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Anggota

Prof. Dr. Sabarti Akhadiah
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Basuki Suhardi
Guru Besar Tetap Universitas Indonesia

***Komisi Promotor Merangkap sebagai Panitia Ujian Doktor**

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	
SINOPSIS	
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	
BUKTI PERBAIKAN DISERTASI	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II ACUAN TEORETIS.....	11
A. Representasi	11
B. Novel	13
1. Tema	17
2. Setting atau latar	19
3. Karakter atau penokohan	21
C. Ras	27
D. Etnis	31
E. Kelas	38
F. Gender	44
G. Poskolonialisme.....	52
H. Gambaran Masyarakat Indonesia	68
I. Gambaran Perempuan Indonesia.....	78
I. Penelitian yang Relevan.....	84
BAB III METODOLOGI.....	86
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	86
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	87
C. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	87
D. Fokus Penelitian	89
E. Pertanyaan Penelitian	90
F. Data dan Sumber Data.....	92
G. Prosedur Pengumpulan Data	92
H. Teknik Analisis Data	94
I. Instrumen Penelitian.....	95

I. Keabsahan Data.....	97
------------------------	----

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	100
A. Deskripsi Data	101
1. Deskripsi Novel Cabaukan	101
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Cabaukan.....	101
1). Deskripsi Penokohan Novel Cabaukan	101
2). Deskripsi Latar Novel Cabaukan	107
3). Deskripsi Tema Novel Cabaukan.....	108
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Cabaukan	109
1). Deskripsi Ras Novel Cabaukan.....	109
2). Deskripsi Etnis Novel Cabaukan.....	118
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Cabaukan.....	118
4). Deskripsi Gender Novel Cabaukan.....	119
2. Deskripsi Novel Kembang Jepun.....	122
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Kembang Jepun.....	123
1). Deskripsi Penokohan Novel Kembang Jepun	123
2). Deskripsi Latar Novel Kembang Jepun	127
3). Deskripsi Tema Novel Kembang Jepun	128
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Kembang Jepun	129
1). Deskripsi Ras Novel Kembang Jepun	129
2). Deskripsi Etnis Novel Kembang Jepun.....	135
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Kembang Jepun.....	137
4). Deskripsi Gender Novel Kembang Jepun.....	138
3. Deskripsi Novel Parisj van Java.....	144
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Parijs van Java	144
1). Deskripsi Penokohan Novel Parisj van Java.....	144
2). Deskripsi Latar Novel Parisj van Java	149
3). Deskripsi Tema Novel Parisj van Java	151
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Parisj van Java.....	151
1). Deskripsi Ras Novel Parisj van Java.....	151
2). Deskripsi Etnis Novel Parisj van Java	159
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Parisj van Java.....	160
4). Deskripsi Gender Novel Parisj van Java	161
4. Deskripsi Novel Diponegoro	163
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Diponegoro.....	163
1). Deskripsi Penokohan Novel Diponegoro.....	163
2). Deskripsi Latar Novel Diponegoro.....	167
3). Deskripsi Tema Novel Diponegoro.....	168
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Diponegoro.....	168
1). Deskripsi Ras Novel Diponegoro.....	168
2). Deskripsi Etnis Novel Diponegoro....	175
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Diponegoro.....	178
4). Deskripsi Gender Novel Diponegoro.....	179
5. Deskripsi Novel Kerudung Merah Kirmizi.....	180
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Kerudung Merah Kirmizi	180

1). Deskripsi Penokohan Novel Kerudung Merah Kirmizi.....	180	2).	Deskripsi
Latar Novel Kerudung Merah Kirmizi	185		
3). Deskripsi Tema Novel Kerudung Merah Kirmizi.....	185		
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Kerudung Merah Kirmizi..	186		
1). Deskripsi Ras Novel Kerudung Merah Kirmizi	186		
2). Deskripsi Etnis Novel Kerudung Merah Kirmizi	190		
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Kerudung Merah Kirmizi...	193		
4). Deskripsi Gender Novel Kerudung Merah Kirmizi.....	195		
6. Deskripsi Novel Baulevard de Clichy.....	222		
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Baulevard de Clichy	222		
1). Deskripsi Penokohan Novel Baulevard de Clichy.....			
2). Deskripsi Latar Novel Baulevard de Clichy.....			
3). Deskripsi Tema Novel Baulevard de Clichy.....			
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Baulevard de Clichy.....	222		
1). Deskripsi Ras Novel Baulevard de Clichy.....	222		
2). Deskripsi Etnis Novel Baulevard de Clichy.....	223		
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Baulevard de Clichy.....	224		
4). Deskripsi Gender Novel Baulevard de Clichy.....	226		
7. Deskripsi Novel Mimi Lan Mintuna.....			
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Mimi Lan Mintuna.....	229		
1). Deskripsi Penokohan Novel Mimi Lan Mintuna.....	229		
2). Deskripsi Latar Novel Mimi Lan Mintuna.....	231		
3). Deskripsi Tema Novel Mimi Lan Mintuna.....	232		
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Mimi Lan Mintuna.....	233		
1). Deskripsi Ras Novel Mimi Lan Mintuna.....	233		
2). Deskripsi Etnis Novel Mimi Lan Mintuna.....	234		
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Mimi Lan Mintuna.....	235		
4). Deskripsi Gender Novel Baulevard de Clichy.....	236		
8. Deskripsi Novel Mimi Lan Mintuna.....			
a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Mimi Lan Mintuna.....	229		
1). Deskripsi Penokohan Novel Mimi Lan Mintuna.....	229		
2). Deskripsi Latar Novel Mimi Lan Mintuna.....	231		
3). Deskripsi Tema Novel Mimi Lan Mintuna.....	232		
b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Mimi Lan Mintuna.....	233		
1). Deskripsi Ras Novel Mimi Lan Mintuna.....	233		
2). Deskripsi Etnis Novel Mimi Lan Mintuna.....	234		
3). Deskripsi Kelas Sosial Novel Mimi Lan Mintuna.....	235		
4). Deskripsi Gender Novel Baulevard de Clichy.....	236		

BAB V PEMBAHASAN	242
A. Pembahasan.....	242
1. Analisis Unsur Intrinsik Novel-novel Remy Sylado.....	242
a. Analisis Tokoh Novel-novel Remy Sylado	243
b. Analisis Latar Novel-novel Remy Sylado	247
c. Analisis Tema Novel-novel Remy Sylado	247

2. Analisis Poskolonial Novel-novel Remy Sylado	248
a. Representasi Ras dalam Novel-novel Remy Sylado Berlatar Penjajahan dan Setelah Merdeka	248
b. Representasi Etnis dalam Karya-karya Remy Sylado.. yang berlatar Penjajahan dan Setelah Merdeka.....	270
c. Representasi Kelas Sosial dalam Novel-novel Remy Sylado Berlatar Penjajah dan Setelah Merdeka.....	277
d. Representasi Gender dalam karya-karya Remy Sylado Yang Berlatar Penjajah dan Setelah Merdeka	282
BAB VI PENUTUP	300
A. Kesimpulan.....	301
B. Implikasi.....	311
C. Saran	313
DAFTAR PUSTAKA	315
LAMPIRAN:	000
LAMPIRAN 1: Sinopsis Novel-novel Remy Sylado	000
LAMPIRAN 2: Biografi Remy Sylado	000
LAMPIRAN 3: Wawancara Ahli Sastra	000
LAMPIRAN 4: Wawancara Ahli sastra.....	000

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kolonialisme menandai proses historis ketika “Barat” berusaha secara sistematis untuk menghancurkan atau menafikan perbedaan dan nilai-nilai kultural dari bangsa “non-Barat”. Kolonialisme menjajah pikiran sebagai pelengkap penjajahan tubuh dan melepas kuasa-kekuasaan dalam masyarakat terjajah untuk mengubah pelbagai prioritas kultural mereka untuk sekali dan selamanya.

Sastra kolonial merupakan tulisan yang mengandung muatan pandangan kaum imperialis dan yang terkait dengan ekspansi wilayah jajahan dan ditulis oleh pengarang sastra untuk kepentingan kolonialisme. Sastra semacam ini diilhami oleh teori-teori yang berhubungan dengan superioritas peradaban Eropa dan pembenaran imperialisme sebagai arsitek peradaban bangsa-bangsa non-Eropa. Karya-karya Rudyard Kipling, Joseph Conrad, atau Joyce Cary dapat digolongkan ke dalam jenis sastra ini.

Poskolonialisme merupakan masa setelah terjadinya kolonialisme. Berakhirnya kolonialisme tidak serta-merta berakhir pula penjajahan tersebut karena kondisi kolonial membelenggu penjajah dan yang dijajah dalam suatu ketergantungan yang tidak dapat dihilangkan, membentuk karakter mereka masing-masing dan menentukan perilaku mereka. Sebagai pelengkap penjajahan tubuh, kolonialisme melepas kuasa-kekuasaan dalam masyarakat terjajah untuk mengubah pelbagai prioritas kultural mereka untuk

sekali dan selamanya. Oleh karena itu, menurut Ghandi, secara sederhana kolonialisme menandai proses historis di mana “Barat” berusaha secara sistematis untuk menghancurkan atau menafikan perbedaan dan nilai-nilai kultural dari bangsa “non-Barat”.¹

Sastra poskolonial merupakan tulisan yang secara kritis ditujukan untuk meninjau kembali kolonialisme dari segi pola hubungan antara Eropa dan non-Eropa. Sehubungan dengan itu, Chris Barker menyatakan bahwa sastra poskolonial bisa saja mengacu kepada sastra yang dihasilkan setelah kolonialisasi, namun pembahasannya memasukkan diskursus kolonial itu sendiri, yaitu dunia semasa dan setelah kolonialisasi.² Lebih jauh tulisan semacam ini memberikan resistensi terhadap perspektif kolonial. Dekolonialisasi tidak hanya menuntut proses peralihan kekuasaan, tetapi juga proses perubahan dalam mengkaji ulang wacana dominan, dalam hal ini wacana Eropa atau bangsa Barat. Dalam mengekspresikan pengalaman ketertindasannya, para penulis sastra poskolonial mempertanyakan sekaligus menentang wacana yang mendukung kolonialisme-mitos kekuasaan orang Eropa (Barat), klasifikasi ras, inferioritas orang Afrika dan Asia (Timur). Oleh karena itu, karya sastra poskolonial sering ditandai dengan pengalaman ketertindasan di bawah imperialisme.

Sastra poskolonial dapat dipahami sebagai lawan dari sastra kolonial. Istilah poskolonial tidak hanya berarti setelah masa kolonial atau setelah kemerdekaan, tetapi juga era ketertindasan sudah selesai. Hal ini juga tidak berarti bahwa kemerdekaan menyelesaikan masalah ketertindasan. Masyarakat poskolonial ternyata masih menjadi sasaran penindasan neo-kolonialisme. Munculnya elit atau penguasa baru yang masih

¹ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial* (Yogyakarta:Qalam) p. 21

² Chris Barker, *Cultural Studies*.(terj. Nurhadi, Yoyakarta: Kreasi Wacana).p.227

ditopang oleh institusi kolonial, adanya pengelompokan internal masyarakat negara bekas jajahan Eropa yang didasarkan pada diskriminasi, bahasa, suku, agama, serta diskriminasi ras terhadap orang kulit berwarna di negara-negara Eropa-dimana hal tersebut sekarang tercermin dalam sastra poskolonial. Tema-tema yang terkupas dalam sastra poskolonial bahkan telah sampai pada masalah ras, etnis, kelas, dan gender.

Bertitik tolak dari imperialisme yang dilakukan oleh Barat terhadap orang-orang timur, maka dalam buku "Orientalism" yang ditulis oleh Edward W. Said (1994) hal tersebut diartikan sebagai cara Barat mendominasi, membentuk kembali dan mempunyai kekuasaan terhadap Timur. Barat mempunyai kekuasaan penuh untuk mempresentasikan Timur.³ Timur merupakan daerah koloni yang terbesar, terkaya, dan terluas bagi orang-orang Eropa.

Tidak hanya itu, Timur kemudian menjadi salah satu dunia yang lain (*the other*) bagi mereka, yaitu menjadikan Barat sebagai imaji, ide, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Sebagaimana Barat merupakan kebalikan Timur, atau sebaliknya Timur merupakan kebalikan bagi Barat

Analisis wacana kolonialisme dapat digunakan, di satu pihak untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, dipihak lain membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya. Dalam hubungan inilah bahasa, sastra, dan budaya pada umumnya dapat memainkan peranan sebab di dalam ketiga gejala tersebutlah terkandung wacana sebagaimana dikuatkan oleh kelompok kolonialis. Studi wacana kolonial, dengan mengoreksi kembali naskah-naskah dan praktik kultural yang penuh

³ Edward W. Said. *Orientalism* (New York: Vintage Book,1978) p. 7.

kekeliruan diharapkan dapat mengubah pernyataan tentang Eropa modern. Kekuasaan tidak terbentuk secara struktural, melainkan mengalir melalui masyarakat secara berkesinambungan dan kekuasaan bukan karena menguasai segala-galanya, melainkan karena berasal dari masa saja.

Indonesia termasuk dunia ketiga, atau negara bekas jajahan-dalam hal ini jajahan Belanda. Indonesia juga mengalami peristiwa-peristiwa tragis akibat dari penjajahan tersebut. Peristiwa-peristiwa tragis tersebut dialami oleh semua masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun taklangsung. Generasi yang mengalami langsung peristiwa imperialisme tersebut tentu menimbulkan traumatis yang berkepanjangan. Akan tetapi, generasi yang tidak mengalami peristiwa imperialisme secara langsung bukan berarti ia terlepas sama sekali dari pengaruh imperialisme tersebut, karena pengaruh imperialisme telah merasuk pada segala kehidupan masyarakat. Segala tindak tanduk kita, budaya, sosial, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya telah dipengaruhi oleh imperialisme. Penjajahan telah masuk pada semua tataran kehidupan bangsa ini, baik yang baik maupun yang buruk.

Imperialisme juga merasuk dalam sastra, karena sastra adalah produk masyarakat. Produk dimana kita dapat melihat segala hal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Produk tempat manusia yang namanya pengarang menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman kehidupannya.

Remy Sylado adalah seorang pengarang Indonesia yang menonjol, banyak karya sastra yang sudah dihasilkan, baik novel, cerpen, maupun drama. Karyanya sudah mulai diperhitungkan sejak tahun 70-an, ketika ia dan teman-temannya melahirkan puisi mbeling, puisi yang sifatnya memprotes tetapi melalui pengungkapan yang sederhana,

lucu, dan penuh sindiran. Akan tetapi, perkembangan setelah era 70-an ia lebih banyak menulis novel. Diantara novel-novel yang dihasilkannya adalah novel-novel sejarah. Akhir-akhir ini atau sejak era 90-an ia sering menulis novel-novel sejarah. Ia menekuni pembuatan novel-novel sejarah tersebut dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan melakukan riset ke perpustakaan nasional, membongkar arsip-arsip tua dan menelusuri pasar buku tua. Bahkan, untuk novel *Parijs van Java* ia melakukan riset perpustakaan di Utrecht, Belanda.

Remy Sylado yang terlahir pada tahun 1945 itu adalah sosok yang masih mengalami nuansa-nuansa penjajahan. Walaupun Indonesia merdeka pada tahun 1945, tidak serta-merta bangsa kita terlepas dari penjajahan. Setelah Jepang angkat kaki dari Indonesia, Belanda masih kembali untuk menduduki Indonesia. Pada sisi lain, dengan angkat kakinya penjajah dari tanah air kita tidak serta-merta nuansa jajahan tersebut hilang. Penjajahan tidak hanya menduduki tanah nusantara, tetapi merasuki ke segala relung kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian kolonialisme dan poskolonialisme adalah merupakan sebuah rangkaian. Jadi, kajian poskolonialisme merupakan akumulasi teori dan kritik yang digunakan untuk menilai kembali aspek-aspek kebudayaan, yaitu sejarah, politik, ekonomi, sastra, bahkan arsip pemerintah, sekaligus hubungannya dengan warisan kebudayaan yang ditinggalkannya.⁴ Efek kolonialisme akan terlihat terus setelah kolonial itu angkat kaki dari Indonesia. Jadi, novel-novel Remy Sylado, baik yang bernuansa sejarah maupun tidak dapat dikaji melalui kolonialisme dan pascakolonialisme.

Penelitian ini relevan dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi, yaitu

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004) p. 211.

pengajaran Analisis Prosa. Di Program Bahasa Indonesia FKIP UHAMKA mata kuliah Analisis Prosa ini adalah menganalisis prosa, terutama novel dari berbagai sudut kajian, misalnya dari segi psikoanalisis, sosiologi, semiotik, hermeneutik, feminisme, poskolonialisme, dan lain-lain. Jadi, penelitian ini mempunyai sumbangan terhadap mata kuliah Analisis Prosa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi hal berikut.

1. Bagaimanakah representasi ras dalam novel-novel Remy Sylado?
2. Bagaimanakah representasi etnis dalam novel-novel Remy Sylado?
3. Bagaimanakah representasi kelas sosial dalam novel-novel Remy Sylado?
4. Bagaimanakah representasi gender dalam novel-novel Remy Sylado?
5. Bagaimanakah perbedaan representasi ras, etnis, kelas sosial dan gender dalam novel-novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan?

C. Perumusan Masalah

Wacana kolonial dan poskolonial pada sastra dunia ketiga memuat unsur dominasi-subordinasi antara Barat dan Timur. Unsur dominasi tersebut akan membentuk oposisi biner antara Barat dan Timur, antara penjajah dan terjajah dimana yang menjadi pusatnya adalah yang terjajah. Oposisi biner itu akan terwujud atas ras, etnis, kelas sosial dan gender. Representasi Timur sebagai liyan (*the other*) adalah hasil rekayasa Barat. Oleh sebab itu, pada daerah jajahan perwujudan ras, etnis, kelas sosial, dan gender

merupakan sesuatu yang perlu dikaji kembali oleh kajian poskolonialisme. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini masalah dirumuskan menjadi “bagaimanakah representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender dalam novel-novel karya Remy Sylado?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menemukan representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender dalam novel-novel Remy Sylado. Berdasarkan pengungkapan itu dapat diperoleh gambaran bagaimana Remy Sylado merepresentasikan perbedaan ras, etnis, kelas sosial, dan gender di dalam novel-novelnya sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami pesan-pesan yang disampaikannya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat tidak hanya secara praktis, tetapi juga secara teoretis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengajaran sastra, baik bagi pengajar sastra maupun anak didik. Bagi dosen-dosen pengampu mata kuliah Telaah Novel atau Kajian Prosa, penelitian ini sangat bermanfaat karena kajian poskolonial belum terlalu banyak mendapat perhatian peneliti. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi guru-guru bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di SMU yaitu pokok bahasan kajian novel. Bagi guru-guru sejarah, penelitian ini dapat menambah masukan tentang situasi kondisi Indonesia pada masa penjajahan dan sesudah masa kemerdekaan. Bagi anak didik penelitian ini dapat berguna ketika mereka mengambil mata kuliah yang berhubungan dengan Telaah Novel

dan Kajian Prosa. Melalui hasil penelitian ini anak didik dapat memahami dan menemukan bagaimana menganalisis karya sastra, khususnya novel dilihat dari ras, etnis, kelas sosial, dan gender. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam hal bahwa temuan atas representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender dalam novel-novel Remy Sylado dapat memberikan sumbangan baru menyangkut kajian sastra.

Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian lanjutan, khususnya bagi peneliti sastra yang berminat mengkaji novel-novel Remy Sylado dari aspek lain, seperti pesan moral.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Representasi

Studi budaya (*cultural studies*) terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama studi budaya dapat dipahami sebagai praktik pemaknaan representasi yang menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.⁵

Hall mengatakan bahwa representasi merupakan produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Dalam hal ini bahasa dipahami tidak hanya yang bersifat lisan ataupun tulisan pada umumnya, tetapi juga segala sistem representasi seperti foto, lukisan, pidato, karya tulis atau gambar yang membiarkan kita menggunakan tanda dan simbol untuk merepresentasi atau mengulang representasi apapun yang ada di dunia ini dalam istilah konsep, citraan, atau ide. Representasi merupakan tindakan menampilkan teks tertentu dalam majalah, buku, televisi, film, atau

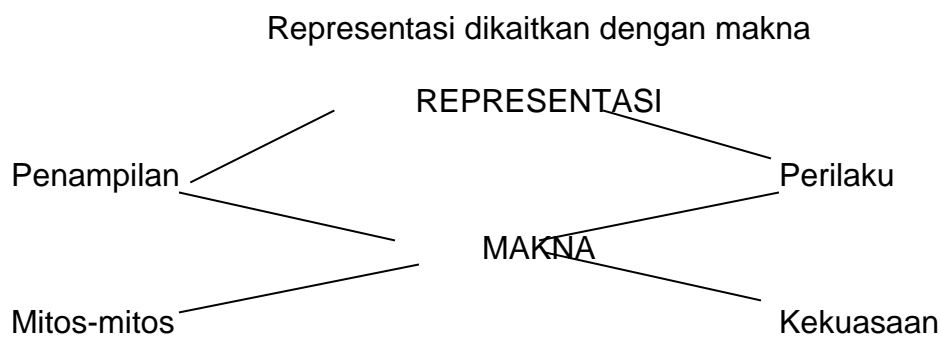
foto yang akan menimbulkan kesan tertentu terhadap objek tersebut.⁶ Lebih jauh,

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies*. (Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), p. 9

⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publication and Open University Press, 1997), pp. 16—17.

Foucault (dalam Hall) menyatakan representasi sebagai produksi pengetahuan melalui wacana. Ia menganggap Foucault pengetahuan berkaitan erat dengan kekuasaan karena tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan demikian pula sebaliknya. Foucault menempatkan pengetahuan sebagai sebuah hasil dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya.⁷

Lebih jauh, representasi berkaitan dengan pembuatan makna. Hal yang direpresentasikan kepada kita melalui media-media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia. Berikut ini adalah bagan tentang representasi yang berkaitan dengan makna⁸.

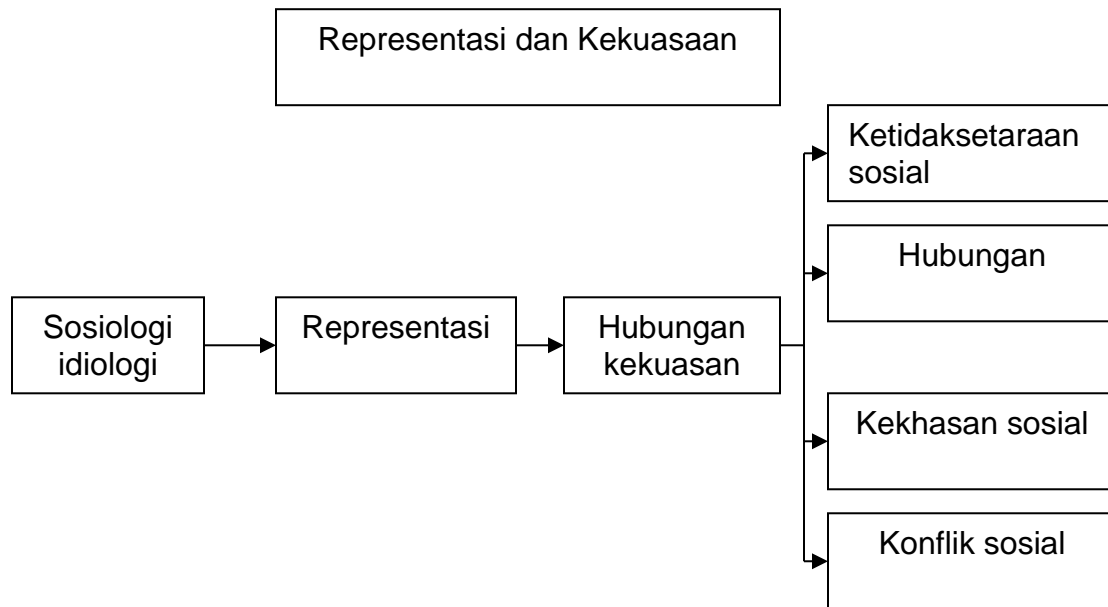


Ideologi adalah sistem-sistem representasi; ideologi mendefinisikan sistem representasi. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana, dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Representasi adalah kendaraan untuk mentransmisi ideologi dalam melayani pemeliharaan atau

⁷ Ibid. pp.42--43

⁸ Greeme Burton, *Media dan Budaya Populer*.(Yogyakarta: Jalasutra,2008), pp 133--134.

perluasan hubungan kekuasaan.



B. Novel

Genre sastra terbagi atas tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa memiliki jenis-jenis pula yaitu, cerpen, novelet, novel. Penelitian ini dilakukan terhadap novel. Dengan demikian, hakikat novel merupakan sesuatu yang mutlak harus penulis tampilkan.

Goldman yang menyarikan pendapat Lukas dan Girard mengatakan bahwa novel adalah cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencapaian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Nilai-nilai Otentik yang dimaksud Goldman adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai otentik hanya dapat dilihat dari kecenderungannya terdegradasinya dunia dan problematiknya sang hero. Oleh karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam

kesadaran penulis atau pengarang, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.⁹

Pandangan Goldman tersebut mempertegas pernyataan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang pahlawan dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan pahlawan menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu membuat sang pahlawan menjadi problematik.

Lebih jauh Goldman membagi novel atas tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisisme keputusan, dan novel pendidikan. Novel idealisme abstrak adalah novel yang masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak. Novel romantisisme¹⁰ keputusan menampilkan kesadaran pahlawan yang terlampaui luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang pahlawan cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata. Novel pendidikan berada antara dua jenis novel tersebut di atas. Sang pahlawan di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak ingin bersatu dengan dunia, karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia. Pahlawan mengalami kegagalan, karena mempunyai interioritas ia menyadari sebab kegagalan tersebut.

Sementara itu, Jassin mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir

⁹ Lucien Goldman, *Toward A Sociology of the Novel* (London: Tavistock Publications Limited, 1977), pp. 1—2.

¹⁰ *Ibid.*, p. 3.

suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalir dari jurusan nasib mereka.¹¹ Pandangan tersebut diperkuat oleh Semi menganggap bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas.¹²

Hasanuddin dkk. (2004:546) menyatakan bahwa novel berasal dari istilah bahasa Inggris. Prosa rekaan yang panjang yang menyuguh tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang mengenai kejadian-kejadian yang luar, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik dan pertikaian yang kemudian mengubah nasib orang tersebut.¹³

Menurut D.H. Lawrence dalam Colmer menyatakan bahwa novel adalah sebuah buku yang cemerlang tentang kehidupan. Di dalam sebuah novel terdapat getaran yang membuat hidup manusia bergetar. Kehidupan, membuat seseorang hidup, semua manusia menjadi hidup itu adalah tujuan novel. Novel mampu membantu manusia untuk hal tersebut.¹⁴

Dengan demikian, tampak bahwa novel menggambarkan manusia sebagai cita-cita pengarang untuk menyampaikan ajaran moral kepada pembaca untuk merasakan terhadap kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, seperti adanya penyimpangan-penyimpangan tatanan kehidupan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk memahami sebuah novel diperlukan interpretasi atas unsur-unsurnya. Bacon mengatakan untuk memahami novel dari bahasa yang dideskripsikan di dalamnya

¹¹ H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Djakarta: Gunung Agung, 1965), p. 57.

¹² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), p. 32.

¹³ W.S. Hasanuddin, dkk., *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2004), p. 546.

¹⁴ Jhon Colmer, *Approaches to the Novel*. (London: Oliver & Boyd, 1967), p.4

yang melukiskan tindakan-tindakan yang komplit dari sebuah dunia yang unik dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur penceritaan seperti plot, setting dan karakter.¹⁵ Akan tetapi, untuk kebutuhan penelitian yang didasarkan pada kajian poskolonialisme hal yang lebih penting adalah tema, setting dan karakter.

1.Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi, yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Tema merupakan gagasan dasar dalam sebuah cerita. Tema diperoleh dari motif-motif yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang kemudian akan menentukan peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema mempunyai generalisasi yang umum, luas dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema dalam karya sastra tidak disembunyikan karena itu yang dipersembahkan pengarang. Akan tetapi, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, tentunya tema itu “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Penafsiran tema

¹⁵ Wallace A. Bacon. *The Art of Interpretation*. (New York: Holt, Rinehart and Winston,1972). P.244

dilakukan melalui pemahaman cerita secara keseluruhan. Akan tetapi, kadang kala dapat ditemukan kalimat-kalimat tertentu yang ditafsirkan mengandung tema¹⁶.

Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Karena itu, tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca. Dalam hal ini, pengarang bisa mengungkapkan tema sentralnya dalam suatu unit rangkaian cerita, tetapi bisa juga ia mengemukakan pada bagian-bagian tertentu, misalnya akhir cerita. Begitu pula yang berkaitan dengan penyelesaian tema. Pengarang bisa mengungkapkan penyelesaian lewat akhir cerita, tetapi bisa juga ia menyerahkan penyelesaian tema kepada keputusan pembaca.

2. Setting atau Latar

Setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan menentukan situasi umum sebuah karya sastra¹⁷. Walaupun setting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen setting hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dari kajian setting akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005). p.68

¹⁷ Abram, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981). p. 175

pandangan masyarakatnya. Di samping itu, kondisi wilayah, letak geografi, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Karena itu, fungsi setting dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai, persoalan-persoalan yang muncul yang kesemuanya merupakan satu bagian yang takterpisahkan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu suatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Depok, Bekasi dan lain-lain. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu paling tidak tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan.

Latar waktu berhubungan dengan kapan sebuah peristiwa terjadi dalam karya

sastra. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan pembaca tentang peristiwa itu dipergunakan oleh pembaca untuk memahami cerita tersebut. Hal ini juga berfungsi seolah-oleh peristiwa di dalam cerita benar-benar terjadi.

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya kelas atas, menengah dan bawah.

3. Karakter atau Penokohan

Penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Semakin berkembangnya ilmu jiwa, terutama psikoanalisis, merupakan salah satu alasan pentingnya peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang. Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Karena itu, kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita.

Penokohan atau karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak

tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita¹⁸. Selanjutnya Abrams mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan¹⁹.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Tokoh cerita tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita hanya seolah-olah sebagai corong penyampai pesan atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Di dalam cerita, kita akan bertemu dengan berbagai tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, peranan masing-masing tokoh tidak sama. Dari segi peranan tokoh ada tokoh yang sangat penting kehadirannya dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh ini disebut dengan tokoh utama (central karakter) . Di sisi lain, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali-sekali dan dalam porsi cerita yang relatif pendek, tokoh ini disebut tokoh tambahan (peripheral

¹⁸ Edward H. Jones. *Outlines of Literature: Short Stories, novel, and Poems* (New York: The Macmillan Company, 1968). p. 33

¹⁹ Abrams. Op. Cit. p. 20

character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik yang mempengaruhi perkembangan plot. Kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita tidak dipentingkan, dan kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan sering diabaikan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan kita, harapan kita²⁰.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Konflik yang dialami protagonis tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis. Konflik dapat disebabkan oleh hal-hal lain, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial. Norma-norma sosial, kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya.

Berdasarkan perwatakannya, Bacon membedakan tokoh cerita atas tokoh

²⁰ Nurgiyantoro, Op.Cit. p.178

sederhana (*flat character*) dan tokoh kompleks (*round character*)²¹. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak tertentu saja. Sifat. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh kompleks, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasi, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibanding dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya—pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh—dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*)²². Teknik uraian menyarankan pelukisan secara langsung, sedangkan teknik ragaan merupakan pelukisan secara tidak langsung. Kedua teknik ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaannya dalam karya fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan. Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan tidak langsung dalam karyanya.

Teknik uraian sering disebut juga teknik analisis, yaitu pelukisan tokoh cerita

²¹ Bacon, *Op.Cit.*, p. 248

²² Abrams, *Op.Cit.* p. 21

dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Teknik ragaan disebut juga dengan dramatik, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui aktivitas berbagai aktivitas yang dilakukan, baik verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

Metode Showing (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri diluar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode showing lebih baik daripada metode lainnya. Kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode showing lebih menarik bagi pembaca²³

C. Ras

Konsep ras melahirkan jejak asal-usul dalam diskursus biologi Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya garis keturunan dan jenis-jenis manusia. Ras mengacu

²³ Albertine Minderop. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta: Yayasan Obor. 2005). P.6-7.

kepada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit. Atribut-atribut ini biasanya dikaitkan dengan intelegensi dan kapabilitas, digunakan untuk memberi tingkatan pada kelompok-kelompok ras dalam suatu hierarkis sosial dan superioritas material dan subordinasi.²⁴ Secara biologis ras adalah bagian dari makhluk hidup yang bersama dalam satu kelompok yang mempunyai sifat gen yang sama yang dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. Kelompok manusia yang terpisah dari kelompok lainnya yang perkembangannya ditentukan oleh karakteristik ras-ras yaitu sifat-sifat gen yang sama²⁵.

Ide tentang rasialisasi atau pembentukan ras mencakup argumen bahwa ras adalah suatu konstruksi sosial dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologi atau budaya. Ras menurut Hall tidak berada di luar representasi melainkan dibentuk di dalam dan olehnya dalam suatu proses perjuangan kekuasaan politik dan sosial. Jadi karakteristik yang dapat diamati ditransformasikan ke dalam penanda ras, termasuk dorongan semu terhadap perbedaan biologis dan budaya.²⁶

Di Inggris, Amerika dan Australia bangunan Historis “ras” adalah salah satu kekuasaan dan subordinasi sehingga masyarakat kulit berwarna secara struktural menempati posisi subordinat dalam kaitannya dengan segala dimensi “kesempatan hidup”. Warga Inggris Afro-Karibia, Amerika keturunan Afrika dan masyarakat Aborigin Australia mendapat upah yang lebih rendah, mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu menggunakan keterampilan, mereka dirugikan dalam pasar perumahan, di sekolah dan

²⁴ Barker, *op.cit.*p. 199.

²⁵ Richley H. Crapo, *Cultural Antropology: Understanding Ourselves and Others: Firft Edition* (New Yprk: Mc Graw Hill, 2002), p. 86.

²⁶ *Ibid.* p. 200

media serta representasi budaya. Dalam konteks ini, pembentukan ras atau rasialisasi dengan sendirinya bersifat rasis karena melibatkan berbagai bentuk subordinasi sosial, ekonomis dan politis yang dijalankan menurut kategori dan ideologi ras.

Teori-teori rasis mengatakan bahwa ras manusia yang berbeda-beda mempunyai bakat-bakat sosial dan intelektual yang tidak sama dan tidak merata. Mereka menganggap beberapa ras secara biologis lebih rendah dari yang lainnya, misalnya, sebagai tidak mampu mengorganisir dan mempertahankan masyarakat modern pada tingkat yang maju. Akan tetapi, ras-ras yang “lebih rendah” tidak mau mengakui ketidakmampuannya. Konsekuensinya ada pertentangan antara ras-ras yang lebih rendah dan ras “yang lebih tinggi” untuk memperoleh dan melaksanakan kekuasaan politik. Menurut teori-teori rasis dalam Duverger hanya ras-ras superior yang mampu memerintah bagi kepentingan setiap orang dan dengan demikian memajukan peradaban. Ras-ras yang inferior tidak dapat melaksanakannya, namun tidak akan mau mengakui kerendahannya. Oleh karena itu, mereka berjuang melawan ras-ras superior, mencoba untuk menghindari penguasaannya.²⁷ Konflik ini menyerupai konflik antara elite dan massa di dalam konsep konservatif, tetapi dipindahkan ke dalam dataran kolektif: ras-ras superior sebanding dengan elite; ras-ras inferior sebanding dengan massa.

Teori tentang superioritas putih terhadap ras-ras berwarna adalah bentuk rasisme yang paling dominan, dan diungkap dalam berbagai cara. Akan tetapi tingkat inferioritas kulit berwarna berbeda dari satu negeri ke negeri lainnya. Umumnya, kaum rasis percaya bahwa orang-orang hitam akan sukar untuk maju keluar dari struktur sosial kesukuan yang primitif. Bangsa-bangsa kuning dapat mencapai negara-negara dan

²⁷ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (terj. Daniel Dhakidae, Jakarta:Grafindo, 2005), p. 209.

masyarakat kompleks tetapi tidak mampu membentuk demokrasi. Paling tinggi mereka hanya mencapai tingkat-tingkat bangsa Eropa pada abad tujuh belas dan delapan belas.

Ras kuning dan hitam telah dikenal bagi bangsa-bangsa Eropa sejak masa purba. Namun, rasisme putih secara relatif adalah fenomena yang baru, yang dilahirkan dan dikembangkan pada saat kemenangan-kemenangan kolonial dan penghisapan terhadap koloni-koloni. Salah satu dari ahli teori rasis yang pertama adalah orang Spanyol Juan Gines de Sepulveda pada tahun 1550 melukiskan “inferioritas dan sifat jahat yang alami dari orang-orang pribumi Amerika, menyatakan bahwa mereka “bukanlah makhluk yang rasional”. Ia berkesimpulan bahwa “mereka berbeda dari orang Spanyol sebagaimana kera berbeda dengan manusia.²⁸ Rasisme hitam meningkat ketika orang Afrika diperbudak untuk mengembangkan koloni-koloni Amerika (perdagangan budak mengirim 50 juta orang Afrika mengarungi Atlantik, separuhnya meninggal selama pelayaran).

Rasisme dihidupkan kembali di abad sembilanbelas dengan gelombang kedua dari penaklukan wilayah-wilayah jajahan, dan dalam abad duapuluh ada gelombang lain dari perang dekolonisasi. Rasisme paling kuat pada masa sekarang di negara-negara yang multirasial, di mana minoritas putih yang mengendalikan pemerintah takut ditumbangkan oleh mayoritas kulit berwarna.

D. Etnis

Etnis adalah konsep budaya yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik budaya. Terbentuknya “suku bangsa” bersandar pada penanda budaya yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konstruksi

²⁸ *Ibid*, p.211.

historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang paling tidak, sebagian didasarkan atas ikatan primordial atau karakteristik budaya universal yang dimiliki oleh kelompok tertentu melainkan sesuatu yang terbentuk melalui praktik diskursif. Etnisitas dibentuk oleh cara kita berbicara tentang identitas kelompok dan mengidentifikasi diri dengan tanda dan simbol yang membangun etnisitas.²⁹

Etnisitas adalah konsep relasional yang berhubungan dengan kategori identifikasi diri dan asumsi sosial. Apa yang kita pikir sebagai identitas kita tergantung pada apa yang kita pikir bukan bagian dari kita. Seorang Serbia bukanlah seorang Kroasia, Bosnia atau Albania, orang Jawa bukan Batak, orang Ujung Pandang bukan Papua. Walaupun, etnisitas lebih baik dipahami sebagai suatu proses pembentukan sekat yang dikonstruksi dan dipelihara pada kondisi sosio-historis tertentu. Tentu saja, menyatakan bahwa etnisitas bukan soal perbedaan kultural yang telah ada sebelumnya, melainkan suatu proses pembentukan sekat dan pemeliharaan tidak berarti bahwa perbedaan semacam itu tidak dapat dikonstruksikan secara sosial di sekitar penanda yang memang mengandung makna universalitas, teritori dan kemurnian, misalnya metafora darah, kekerabatan dan tanah air.

Konsepsi kulturalis tentang etnisitas merupakan sebuah usaha yang berani untuk melepaskan diri dari implikasi rasis yang inheren dalam sejarah konsep ras. Seperti ditulis Stuart Hall (1996), "Jika subjek kulit hitam dan pengalaman kulit hitam tidak distabilkan oleh alam atau esensi lainnya, maka pastilah ia terkonstruksi secara historis, kultural, dan politis..., term etnisitas mengakui kedudukan sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam konstruksi subjektivitas dan identitas, seperti halnya fakta bahwa semua wacana selalu

²⁹ Barker, *Op. Cit.* p. 201.

punya tempat, posisi, situasi, dan semua pengetahuan selalu kontekstual." ³⁰

Masalah dalam konsepsi kulturalis tentang etnisitas adalah diterimanya pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan dan ras. Etnisitas dapat dikembangkan ke dalam diskusi tentang multikulturalisme, untuk menunjukkan formasi sosial yang beroperasi dalam kelompok yang plural dan sejajar, daripada kelompok yang terasialisasi secara hirarkis. Konsekuensinya, Hooks (1990) dan Gilroy (1987) lebih suka memakai konsep "ras", bukan karena ia berhubungan dengan keabsolutan biologis atau kultural, tetapi karena ia berhubungan dengan isu kekuasaan. Sebaliknya, Hall (1997) mencoba membangun kembali konsep etnisitas dengan memusatkan perhatian pada dimana kita semua terlokasikan secara etnis. ³¹

Etnisitas terbangun dalam relasi kekuasaan antarkelompok. Ia merupakan sinyal keterpinggiran, sinyal tentang pusat dan pinggiran, dalam konteks sejarah yang selalu berubah. Di sini, pusat dan pinggiran dibentuk dalam representasi politik. Seperti argumen Brah (1996), "Adalah penting untuk menjadikan sebuah aksioma bahwa apa yang direpresentasikan sebagai 'pinggiran' tidaklah sepenuhnya pinggiran tetapi merupakan efek dari representasi itu sendiri. 'Pusat' tidaklah lebih pusat daripada pinggiran."

Di Indonesia, pada awalnya istilah etnik hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama bermukim dan berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, dan atau karena secara fisik mereka benar-benar khas. Misalnya etnik Cina, etnik Arab, dan etnik Tamil-India. Perkembangan belakangan, istilah

³⁰ <http://kunci.or.id/esai/nws/08/ras/htm>.

³¹ Hall, *Op.Cit.*

etnik juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia. Misalnya etnik Bugis, etnik Minang, etnik Dairi-Pakpak, etnik Dani, etnik Sasak, dan ratusan etnik lainnya. Malahan akhir-akhir ini istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan (suku dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai 'tribe'), sedangkan istilah etnik dirasa lebih netral. Istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok.

Etnik berarti kelompok dalam kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Jadi, istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada nilai budayanya. Sebaliknya, kelompok etnik adalah orang-orang sebagai suatu populasi yang mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Etnik membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Etnik juga menentukan kelompoknya diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Definisi etnik diatas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Seperti misalnya, etnik Minang menempati wilayah geografis pulau Sumatera bagian barat yang menjadi

wilayah provinsi Sumatera Barat saat ini dan beberapa daerah pengaruh di provinsi sekitar. Lalu etnik Sunda menempati wilayah pulau Jawa bagian barat. Etnik Madura menempati pulau Madura sebagai wilayah geografis asal.

Sebuah kelompok etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah. Meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnik tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak digolongkan anggota kelompok etnik tersebut. Seorang Batak akan tetap menjadi anggota etnik Batak meskipun dalam kesehariannya sangat 'Jawa'. Orang Jawa memiliki perbendaharaan kata untuk hal ini, yakni 'durung Jawa' (belum menjadi orang Jawa yang semestinya) untuk orang-orang yang tidak menerapkan nilai-nilai Jawa dalam keseharian mereka, dan menganggap orang dari etnik lain yang menerapkan nilai-nilai Jawa sebagai 'njawani' (berlaku seperti orang Jawa). meskipun demikian orang itu tetap tidak dianggap sebagai orang Jawa. Agama kadangkala menjadi identitas yang penting bagi suatu etnis, tapi kadangkala tidak berarti apa-apa, hanya sebagai kepercayaan yang dianut anggota etnik. Di Jawa, agama yang dianut tidak menjadi penanda identitas etnik Jawa (kejawaan) seseorang. Selain Islam, orang Jawa yang menganut, Hindu, Budha, ataupun Kejawen juga cukup besar. Demikian juga pada etnis Betawi ataupun Sunda. Namun berbeda dengan etnik Minang. Agama dalam masyarakat Minangkabau justru dikukuhkan sebagai identitas kultur mereka sejak animisme ditinggalkan. Islam menjadi tolak ukur ke'minang'an seseorang secara legalitas. Karena itu, orang Minangkabau yang tidak lagi Islam dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai hak dan kewajiban lagi terhadap Minangkabau, sebagaimana ditafsirkan dari 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah', kendatipun secara genealogis ia tetap beretnis Minang, yang tentu saja tidak

menjadi etnis lain

Pada saat anggota kelompok etnik melakukan migrasi, sering terjadi keadaan dimana mereka tercerabut dari akar budaya etniknya karena mengadopsi nilai-nilai baru. Demikian juga dengan bahasa, banyak anak-anak dari anggota kelompok etnik tertentu yang merantau tidak lagi berbahasa etniknya. Akan tetapi, mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnik yang sama dengan orangtuanya dan juga tetap diakui oleh kelompok etnikya. Jadi, keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja apa adanya, dan tidak diubah. Tidak ada seorang etnis Sunda meminta diubah menjadi etnis Bugis, atau sebaliknya. Meskipun orang tersebut memilih untuk mengadopsi nilai-nilai, entah dari etniknya sendiri, dari etnik lain, ataupun dari gabungan keduanya. Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno, yang satu mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula (Goodenough, 1997). Seperti misalnya bahasa Jawa memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Bali, lalu bahasa Minang mirip dengan bahasa Banjar, dan lainnya.

Jadi, etnik sebagai kategori orang-orang karena budaya dan darah, tetapi lebih penting lagi telah menjadi kategori identitas politis, dimana identitas etnis tetap dipertahankan karena memang bermanfaat. Meminjam istilah Edward Said, guru orientalisme, identitas dipilah sebagai identitas murni dan identitas politis. Identitas etnik menjadi identitas politis manakala identitas itu dipergunakan demi tujuan tertentu untuk memperoleh kemanfaatan tertentu.

E. Kelas

Jika berbicara kelas atau kelas sosial, kita pasti merujuk pada teori-reori Marxis sebagai titik tolak. Manifesto Komunis tahun 1848 menyatakan bahwa sejarah setiap masyarakat sampai saat ini adalah semata-mata sejarah perjuangan kelas. Sebelum Marx, paham tentang kelas didasarkan pada situasi kontras yang kaya dan yang miskin, yang mempunyai dan yang tidak mempunyai. Kelompok yang berprivelese dan yang dihisap. Marx menolak pembedaan seperti itu. Masalahnya pada kenyataannya bukanlah menyatakan bahwa ada orang miskin dan ada orang kaya, tetapi yang menentukan apakah yang menyebabkan kekayaan beberapa orang itu dan kemiskinan orang-orang yang lain. Jika kekayaan dan kemiskinan itu tergantung pada kemampuan individual dari seseorang –intelegensi, kekuatan, kemampuan—tidak akan ada kelas. Konsep kelas berdasarkan pada ide bahwa perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, tetapi dipaksakan kepada mereka atas cara yang khusus.

Marx tidak merumuskan definisi kelas-kelas sosial itu secara eksplisit, tetapi ia melukiskan dengan jelas tentang perjuangan-perjuangan kelas, penindasan oleh kaum borjuis, konflik dengan kaum proletariat. Pada tahun 1919 Lenin dalam sebuah brosur "*The Great Initiative*" memberikan definisi tentang kelas sosial yaitu, "Kelompok besar dari orang-orang yang dipertandai oleh posisi yang dpegangnya di dalam suatu sistem yang dibatasi secara historis oleh produksi sosial, oleh hubungannya dengan alat-alat produksi, peranannya di dalam organisasi kerja sosial, dan dari hal ini alat-alat pengaturan dan porsi kekayaan sosial yang dipunyainya. Jadi, kelas adalah kelompok orang, yang dapat mengambil sesuatu dari hasil pekerjaan orang lain sebagai akibat dari perbedaan posisi yang dimilikinya di dalam rezim yang ditentukan oleh ekonomi sosial."³²

³² Duverger, *Op. Cit.* 191.

Ide sentral dari Marxisme adalah bahwa kelas-kelas sosial dirumuskan oleh posisinya terhadap alat-alat produksi. Lahirnya kelas-kelas sosial adalah karena munculnya dan perkembangan pembagian kerja secara sosial, munculnya milik-milik pribadi atas alat-alat produksi. Pemilikan pribadi atas alat-alat produksi adalah dasar utama dari pembagian masyarakat ke dalam kelas. Setiap masyarakat yang diorganisir atas dasar ini menghasilkan dua kelas yang berada dalam konflik satu sama lain: kelas yang memiliki alat-alat produksi dan kelas yang semata-mata tergantung pada kemampuannya bekerja untuk hidup. Yang pertama menghisap kedua dengan mengambil keuntungan dari nilai lebih dari kerja. Marx yakin bahwa ada unsur kreatif di dalam pekerjaan manusia, melalui kerjanya, manusia menambahkan sesuatu pada apa saja yang dihasilkannya. Dalam pandangan Marx, kaum kapitalis, yaitu pemilik pribadi alat-alat produksi, merampas nilai lebih dari kerja ini dan memberikan kaum pekerja lebih dari yang dibutuhkan untuk menjaga hidupnya.

Konsekuensinya, menurut Marx, selalu ada dua kelas utama yang bertentangan satu sama lainnya dalam setiap masyarakat tertentu yang menguasai alat-alat produksi dan yang lainnya hanya mempunyai kemampuan kerja.

Selain teori-teori Marxisme, ada konsep-konsep lain tentang kelas-kelas sosial yang bertumpang tindih satu sama lain dengan konsep Marxis. Terutama diberi batas berhubungan dengan standar hidup, cara hidup dan prestise.

Definisi yang berhubungan dengan standar hidup adalah yang paling jelas. Ia mensistematiskan pertentangan tradisional antara orang kaya dan orang miskin dengan membagi strata vertikal di dalam suatu masyarakat menurut pendapatan rata-rata. Marxis menolak pandangan ini karena kelas sosial berdasarkan pendapatan ini hanya sekedar

mengukur perbedaan kuantitatif. Paham kelas sosial berdasarkan “cara hidup” merupakan konsep yang paling kabur. Ungkapan ini menunjukkan seluruh jaringan kompleks perilaku, kebiasaan, tradisi, dan mentalitas untuk membedakan kelas sosial. Dalam pandangan Durkheim pentingnya keyakinan dan citra rakyat dan fenomena kesadaran di dalam kehidupan sosial, mempunyai kecenderungan untuk merumuskan kelas-kelas berdasarkan kriteria ini. Kelas-kelas sosial dirumuskan terutama oleh kenyataan bahwa anggota suatu masyarakat memutuskan posisi mereka sendiri menjadi beberapa kategori, tingkat dan bentuk prestise yang berkaitan. Menurut Weber, perekonomian dikonseptualisasikan sebagai bentuk tindakan yang memunculkan kelas-kelas berdasarkan kepemilikan pelbagai bentuk utama properti dalam suatu perekonomian—seperti tanah, hewan, air, uang, tambang, mesin, pabrik, jaringan distribusi—dan berdasarkan situasi-situasi pasar pada kelas-kelas lain dalam hal pekerjaan. Situasi pasar dari suatu kelompok dalam kapitalisme modern bervariasi mulai dari situasi yang sangat berkualifikasi dengan kecakapan yang dapat dipasarkan, yang dapat menentukan gaji yang tinggi dan tingkat keamanan yang tinggi; pekerjaan upah “yang bebas secara formal” dengan pelbagai tingkat yang bervariasi dalam kecakapan untuk mengekstraksikan upah yang tinggi, dan perlindungan dari kepengganguran; ke para pekerja yang tidak terampil dan dipekerjakan sesekali saja yang mendapat upah yang rendah dan dengan mudah dapat diberhentikan³³.

Banyak ahli yang mendebatkan seputar masalah disekitar kelas-kelas sosial. Beberapa ahli menyiratkan bahwa istilah yang digunakan merepresentasikan realitas. Sementara, ahli-hali yang lain mengatakan keberadaan kelas-kelas sosial tidak lebih dari

³³ Robert Bocoock, *Pengantar Komprehensif untuk memahami Hegemoni* (terj, Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra,tt) p. 106

pragmen-pragmen yang dekat dengan imaginasi sosialogis. Sebagai bukti kelas-kelas sosial, Eitzen menunjukkan tidak terdistribusikan kesejahteraan dengan rata, keragaman memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pola-pola penghormatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Hodges meyakini bahwa kelas-kelas sosial adalah hasil pencampuran dari orientasi pekerjaan yang dapat disamakan, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengalaman hidup. Gordon juga menyiratkan kelas sosial merujuk pada perbedaan berdasarkan kesejahteraan, pendapatan, pekerjaan, status, kekuasaan komunitas, identifikasi kelompok, level konsumsi, dan latar belakang keluarga³⁴

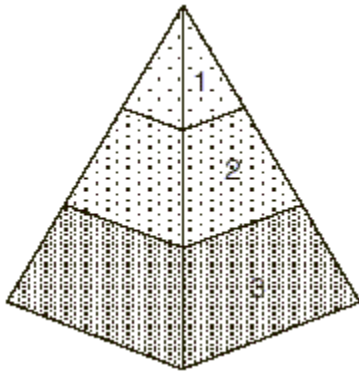
Menurut Bell dalam Barker pada masyarakat pascaindustri terdapat perubahan kelas sosial. Hal yang diutamakan dalam masyarakat pascaindustri adalah pengetahuan. Perubahan ini terkait dengan dunia kerja dan terkait dengan struktur profesi. Terjadi redistribusi kerja sektoral dari sektor primer dan sekunder ke sektor jasa maupun perubahan gaya dan organisasi kerja mengarah kepada kerja kerah putih yang semakin tertata pada jalur kerajinan ketimbang jalur industri. Bagi Bell, struktur kelas baru sangat terkait dengan semakin pentingnya pengetahuan dan keterampilan teknis pada masyarakat pascaindustri. Jadi, kelas utama dalam masyarakat baru yang tengah muncul adalah kelas profesional, yang berdasarkan atas pengetahuan ketimbang kekayaan.³⁵

Berdasarkan status ekonomi Aristoteles membagi masyarakat secara ekonomi menjadi kelas atau golongan; 1. Golongan sangat kaya, 2. Golongan kaya dan, 3.

³⁴ Devore Wynetta and Elfriede G. Schlesinger. *Ethnic-Sensitive Social Work Practice*. (Ohio: Merrill Publishing Company, 1999) p. 23

³⁵ Barker, *Op.Cit.* p. 107.

Golongan miskin. Aristoteles menggambarkan ketiga kelas tersebut seperti piramida berikut ini.



1 = golongan sangat kaya

2 = golongan kaya

3 = golongan miskin

Golongan pertama : merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.

Golongan kedua : merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dsbnya.

Golongan ketiga : merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

F. Gender

Kata gender dalam kamus bahasa Indonesia pada umumnya sering berarti sama dengan jenis kelamin (*sex*). Menurut konsep gender, pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin (*seks*) disebut juga organ kelamin atau alat reproduksi. Jenis kelamin (*seks*) mengacu kepada ciri kelamin, yang dimiliki secara biologis oleh manusia. Penis, sotrurn, testis dan prostat merupakan ciri khas jenis kelamin

(seks) primer yang dimiliki laki-laki. Fungsi biologis dari alat tersebut adalah memproduksi sperma, membuahi, dan menghamili. Bulu dada, tangan atau kaki yang lebat, jakun, suara berat, postur tubuh besar dan tegap, berkumis merupakan ciri khas sekunder laki-laki. Vagina, ovarium, ovum dan uterus merupakan ciri jenis kelamin (seks) primer yang dimiliki perempuan. Fungsi alat-alat tersebut untuk haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Kulit halus, suara lebih lembut atau bernada tinggi, payudara besar, postur tubuh lebih kecil merupakan ciri khas sekunder perempuan³⁶.

Selanjutnya Crapo juga mengatakan bahwa gender merupakan suatu identitas sosial yang terdiri atas kaidah seseorang yang diharapkan berperan karena kelaki-laikian atau keperempuanannya (jenis kelaminnya). Dalam semua budaya ada dua gender yang sering ditemukan, yaitu *female* yang diidentikkan dengan kaidah atau ciri yang dimiliki *women* dan *male* yang diidentikkan kaidah atau ciri yang dimiliki *men*. Perbedaan biologis di dalam gender hanya tampak dalam hal jenis kelamin (sex), yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, ada juga lain ciri lain yang ditemukan di antara kedua jenis kelamin tersebut, misalnya laki-laki lebih kuat dari perempuan.

Pandangan Crapo tersebut tampaknya tidak hanya hanya mengaitkan gender itu dengan perbedaan biologis, tetapi juga dihubungkannya dengan bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam sifat, ciri, dan keahlian dimiliki.

Jenis kelamin (ciri khas primer) ini dimiliki sejak lahir, otomatis dan mutlak, bersifat permanen, tidak bisa dipertukarkan dan tidak berubah oleh apa pun dan siapapun. Jika ada yang berhasil merekayasanya dan mengubahnya, sebenarnya yang berubah adalah (ciri khas sekunder) atau hanya lahiriah saja,

³⁶ Crapo, *Op.cit.* p. 99.

dan tidak akan berfungsi secara sempurna. Jenis kelamin merupakan takdir dan *given* dari Allah.

Gender mengacu kepada sifat-sifat yang disandangkan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan secara berbeda. Sifat-sifat emosional, lembut, pemalu, penakut dan sabar dilekatkan kepada jenis perempuan (feminin), sedangkan sifat-sifat seperti rasional, kuat, berana, gagah, dan pelindung ditempel kepada jenis laki-laki (maskulis). Sifat-sifat demikian dapat diubah, diusahakan atau dibentuk oleh manusia melalui pendidikan, latihan atau rekayasa. Pengertian gender menurut Fakih adalah pemahaman melalui suatu sifat, perilaku, peran, dan tanggung jawab tertentu yang dilebelkan kepada laki-laki dan perempuan secara berbeda, tetapi dapat dipertukarkan pelabelan tersebut dan tidak tetap, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.³⁷

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan gender terbentuk oleh banyak faktor diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikontuksi secara sosial maupun kultural. Melalui pemahaman atau penafsiran ajaran agama, dan negara. Sosialisasi gender yang melalui proses panjang akhirnya dianggap dan diyakini sebagai ketentuan Tuhan. Perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Kontak mengatakan bahwa gender merujuk pada konstruksi budaya dari perbedaan seksual. Laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin secara biologis yang berbeda pada kromosom X dan kromosom Y. Meskipun ada antar budaya umumnya gender didasarkan pada pembagian kerja, perbedaan budaya secara biologis dan

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),

penggabungan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, tingkah laku dan ide-ide.

Perbedaan jenis kelamin (seks) mempengaruhi perbedaan gender, yang akhirnya dapat mempengaruhi terciptanya ketidakadilan gender. Perbedaan jenis kelamin dikonstruksi masyarakat menjadi perbedaan sifat kelaki-lakian (maskulin) dan keperempuanan (feminin). Konstruksi sifat maskulin dan feminin membawa dampak kepada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dengan sifat femininnya dipandang hanya layak atau pantas untuk berperan di sektor domestik (keluarga dan rumah tangga), dan laki-laki dengan sifat maskulinnya dipandang hanya pantas atau layak berperan di sektor publik (di luar rumah tangga). Pemilahan sifat dan peran tersebut mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Feminin (perempuan) membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang bersifat maskulin. Laki-laki sebagai pelindung memiliki otoritas terhadap perempuan. Dari sinilah muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai aspek.

Ketidakadilan gender sering ditemui berbentuk perlakuan diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan tindak kekerasan. Kelima bentuk diskriminasi ini merupakan suatu bias gender, yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Situasi yang dituntut oleh para perempuan adalah kesetaraan gender yaitu peluang untuk memperoleh keseimbangan dalam berbagai kesempatan, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta berpemerintahan. Misi pemberdayaan perempuan adalah melembagakan dan membudayakan norma kesetaraan gender dan perlindungan anak; meningkatkan kualitas hidup perempuan; meningkatkan peran dan posisi perempuan

dalam proses pengambilan keputusan; menegakkan dan melindungi hak asasi perempuan dan anak; meningkatkan kemampuan dan kemandirian lembaga atau organisasi yang peduli perempuan dan anak.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender itu dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan³⁸.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi, serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses dan konstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah-lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau

³⁸ *Ibid*, p.9

dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil kontruksi masyarakat, sama sekali bukanlah kodrat³⁹ .

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaumperempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri⁴⁰.

Perempuan dalam kajian gender poskolonial mengalami dua kali dominasi. Dominasi pertama ia peroleh dari laki-laki yang mungkin saja berperan sebagai suami,

³⁹ *Ibid.* p. 10

⁴⁰ *Ibid.* p.12

orang tua, saudaranya. Pada bagian ini ia memperoleh dominasi dari laki-laki pribumi. Pada Dominasi berikutnya seorang perempuan memperoleh ketertindasan dari penjajah yang sedang bercokol di negerinya. Pada umumnya ketertindasan itu berbentuk ketertindasan seksual selain ketertindasan moral.

G. Poskolonialisme

Secara etimologis pascakolonial berasal dari post dan colonial. Kata kolonial berakar dari kata *colonial*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Kondisi negatif kolonial timbul setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Secara sederhana, pendekatan pascakolonial adalah pendekatan pascatruktural yang diterapkan pada topik khusus. Tetapi pendekatan pascakolonial sekaligus juga merupakan respon dan cermin “kekecewaan” kritikus asal dunia ketiga terhadap teori-teori poststruktural, terutama yang diformulasikan oleh Derrida dan Bartes. Menurut James Snead, teori dan sastra postmodernisme bersalah melakukan “rasisme halus berdasarkan sikap tak acuh” terhadap masalah-masalah kulit berwarna. R. Radhakrishnan, dicirikan oleh unsur main-main (*Jouissance play*) yang memberikan kenikmatan tersendiri, sedangkan konsep-konsep pascakolonial dilahirkan dari penderitaan dan pengusuran identitas. Baginya teori-teori metropolitan tinggi itu

condung buta pada kenyataan sejarah, terutama sejarah penindasan di dunia ketiga. ⁴¹

Bagi sejumlah kritikus poskolonial, usaha mendekonstruksi, menelanjangi ideologi dan asumsi yang terselubung di balik wacana dominan, masih dirasakan perlu. Disini letak sumbangan Edward Said melalui bukunya yang monumental, *Orientalisme*. Bertolak dari konsep wacana Foucault yang mencakup bukan hanya teks verbal, Said mempelajari produksi berbagai macam pengetahuan tentang timur (sejarah, geografi, linguistik, sastra, seni, antropologi dst, suatu akumulasi konsep ideologis yang didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga, dan berbagai macam modus penyebaran pengetahuan. Said membongkar muatan ideologis di balik oposisi biner Barat dan Timur yang dikonstruksi oleh wacana tentang negeri-negeri Timur yang diciptakan untuk memproyeksikan berbagai kecenderungan yang ada di Eropa yang tidak diinginkan: Timur yang primitif dipakai sebagai cermin pengontras untuk membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradaban. Lebih jauh lagi mitos dan stereotipe tentang Timur dimanfaatkan sebagai sarana pembenaran Eropa untuk melakukan kolonialisasi, menguasai, menjinakkan dan mengontrol keberadaan yang lain. Jadi yang disebut "kenyataan" menurut kritikus poskolonial, merupakan suatu "bangunan" (*construct*) yang tersusun oleh berbagai narasi.⁴²

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya timur sebagai "sesuatu yang asing", seringkali bahkan dilihat sebagai sejenis alien atau objek yang indah dan eksotik. Orientalisme tidak tepat juga jika disamakan dengan rasisme

⁴¹ Melani Budianta, "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana" (PPKB LPUI, 2002). p. 9.

⁴² *Ibid.* p. 10.

yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan sense perbedaan yang fundamental antara "kami orang barat" dan "mereka orang timur". Orientalisme adalah penguasaan yang sifatnya hegemonis. Menurut Said stereotip *orient* dikembangkan oleh beberapa generasi penulis-penulis Barat dan para ilmuwan dengan menanggapi bahwa orang-orang Timur bersifat kriminal dan tidak jujur. Bukti-bukti tersebut tidak hanya dari kesusasteraan, tetapi juga dari sumber-sumber seperti dokumen pemerintah kolonial, sejarah, kajian agama, bahasa, catatan-catatan perjalanan dll. Said menginginkan memberi kesadaran pada "dunia ketiga" dan memberi kritik untuk meruntuhkan dominasi wacana-wacana "dunia pertama"⁴³.

Said membedakan atas 3 hal dalam menggunakan istilah orientalisme, Pertama, merujuk pada masa lampau hubungan budaya dan politik antara Eropa dan Asia. Kedua, istilah digunakan merujuk pada kajian akademik bahasa dan budaya Timur dari awal abad ke-19. Dan ketiga, Istilah itu digunakan merujuk pada ciri-ciri stereotip Timur dikembangkan oleh beberapa generasi penulis Barat dan ilmuwan Barat⁴⁴.

Studi orientalisme dan kolonialisme menaruh perhatian pada eksplorasi problem subjektivitas dan otentisitas diantara kelompok-kelompok sosial dan kebudayaan yang dikucilkan dari wacana kekuasaan. Apa yang dikerjakan Said sangat penting karena menunjukkan bagaimana wacana, nilai-nilai dan pola-pola pengetahuan secara jelas mengkonstruksi fakta-fakta.

Wacana orientalisme ini biasanya tertanam secara historis dalam proses sosial

⁴³ David Carter, *Literary Theori*, (Inggris: Cox & Wyman, 2006), p.116

⁴⁴ *Ibid.*

yang kompleks dan praktik-praktik politik masyarakat barat untuk mendominasi dan memegang otoritas atas masyarakat dan kebudayaan timur. Dalam tingkatan yang paling praktis, orientalisme juga mewujud pada tulisan-tulisan akademis yang bertujuan untuk menunjukkan analisis objektif dari masyarakat timur kepada masyarakat barat misalnya laporan-laporan tentang perang teluk di Timur Tengah.

Said mengadopsi metode yang digunakan oleh Michel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif. Hal ini mempunyai tiga implikasi teoritis dalam karya Edward Said, yaitu: pertama, Said menunjukkan bahwa ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tapi juga lewat barang praktis material. Kedua, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Bahwa pengetahuan barat, langsung atau tidak langsung adalah bentuk wacana kolonialisme. Ketiga, dan ini yang paling kontroversial, bahwa orientalisme itu bersifat "self-generating" atau dikembangbiakkan oleh dirinya sendiri. Poin penting disini adalah bahwa pengetahuan dari Barat, teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi⁴⁵.

Teori wacana Michel Foucault merupakan salah satu penyumbang perkembangan teori poskolonial. Bagi Foucault wacana bukan hanya merupakan kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur makna pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan praktek-praktek yang sistematis membentuk objek-objek yang dibicarakan. Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik. Para sejarawan

⁴⁵ Ratna, Op. Cit. p. 211

memusatkan perhatian pada rentangan panjang perjalanan sejarah. Di balik pergeseran dan perubahan politik situasi politik, mereka seolah-olah mengungkap sesuatu yang stabil dan seimbang. Padahal dalam fakta sejarah sekarang tidak hanya terbentuk dari kontinuitas-kontinuitas tetapi terdapat banyak diskontinuitas-diskontinuitas yang membentuk kesatuan utuh yang takterbagi lagi. Di zaman sekarang, sejarah ingin mentransformasikan dokumen-dokumen tadi menjadi monumen-monumen. Sejarah sekarang meninggalkan begitu banyak elemen yang selanjutnya harus dikumpulkan, dipilah-pilah sehingga relevan satu sama lain⁴⁶.

Secara sederhana, studi kolonialisme menggugat keamanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi kolonialisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan kaum pusat. Semangat untuk mendekonstruksi "narasi dominan dan hegemonik" dan penciptaan kembali sejarah yang non-repetitif. Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh Stuart Hall dan kolega-koleganya di Birmingham Centre. Salah satu tema utama yang kerap mereka eksplorasi adalah kritik terhadap "white racism", yang memandang "blackness" atau kaum kulit hitam sebagai "other". Mereka misalnya menunjukkan konstruksi media terhadap kriminalitas yang dilakukan orang-orang kulit hitam (black criminality) yang akhirnya dijadikan legitimasi oleh negara untuk membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan kulit hitam.

Sebelum Said menulis karyanya, Frantz Fanon adalah orang yang memelopori kritik terhadap kolonialisme modern. Bidang studi yang dirambah Fanon adalah

⁴⁶ Michel Foucault. 2002. *menggugat Sejarah Ide*. (Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta:Ircisod). p.3--9

pengalaman subjektif dan efek dari dominasi dan kolonialisme. Revisi yang paling berarti dari Said terhadap Fanon adalah bahwa Said mempersoalkan "representasi" atau efek kolonialisme terhadap subjek kolonialnya dan bentuk-bentuk subjektif yang muncul di situ.

Konsep-konsep orientalisme Said mendapat koreksi dari Homi K. Bhaba. Bhaba memfokuskan diri pada klaim Said bahwa pengetahuan orientalis itu selalu instrumental dan selalu bekerja dengan sukses dalam bentuk-bentuk yang praktis. Secara teoritis, Bhaba menambahkan psikoanalisis pada analisis Said yang bekerja menurut kerangka Foucault. Bhaba membicarakan kemungkinan bahwa orientalisme itu bekerja pada level yang berbeda, yaitu "*manifest orientalism*", suatu pengetahuan yang bersifat "ilmiah" tentang timur, dan "*latent orientalism*", suatu ketidaksadaran nafsu fantasi. Kontribusi Bhaba yang paling penting adalah bahwa ia menunjukkan bahwa wacana kolonialisme beroperasi tidak hanya lewat instrumen tertentu saja tapi juga menurut fantasi.

Bagi Bhaba, orientalisme tidak bisa didefinisikan secara sederhana menjadi hanya persoalan representasi. Orientalisme mungkin memang representasi tapi ia juga ikut bermain dalam lapangan diskursif. Representasi bukanlah suatu entitas yang statis karena selalu berisi ucapan-ucapan baik tertulis maupun tidak dari pihak tertentu kepada pihak yang lain.

Sedangkan Gayatri Chakravorty Spivak lebih menekankan pada kemungkinan "counter-knowledges". Semangat dari sejarawan anti kolonial yang sekarang menurutnya adalah untuk menuliskan sejarah mereka-mereka yang "dikeluarkan", "the voiceless", mereka-mereka yang selama ini hanya menjadi objek dari pengetahuan dan fantasi

kolonialisme. Secara umum Spivak menaruh perhatian dengan kelanjutan kekerasan epistemik yang dipraktekkan oleh pikiran orang barat kepada orang-orang timur. Kepada teman-temannya di Subaltern Studies Group, Spivak mengatakan: "Subaltern Studies Group harus tetap berjanji untuk menjadikan 'subaltern' sebagai subjek sejarah. Ini adalah sebuah strategi untuk membuka batas-batas kritik atas humanisme yang telah diproduksi oleh Barat"⁴⁷.

Spivak menunjukkan bahwa sejarah bukan produksi fakta-fakta yang tidak menarik tapi sebuah wujud kekerasan epistemik, sebuah konstruksi representasi objek tertentu oleh pihak tertentu juga. Ia mencontohkan sejarah India yang menurutnya adalah sejarah India yang hegemonik dan berkelanjutan versi pemerintah Inggris. Sebuah sejarah yang dibentuk sesuai rasa dan keinginan dari "imperial master"-nya.

Deleuze dan Guattari lewat karyanya *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1983) menawarkan cara pandang yang berbeda tentang proses operasi kolonialisme. Anti-Oedipus telah membawa analisis wacana kolonialisme tidak hanya ke "timur" saja tapi ke permukaan yang lebih global. Apa yang ditawarkan oleh Anti-Oedipus adalah suatu teorisasi geopolitik material dari sejarah kolonialisme, dan dalam waktu yang bersamaan sebuah narasi nafsu dan ambisi yang menyakitkan. Karya ini sekaligus menuntun kita kepada dua hal yang selama ini lupa ditekankan dalam konstruksi diskursif kolonialisme yaitu: kapitalisme sebagai motor penentu dalam kolonialisme, dan kekerasan material selalu terlibat dalam proses kolonisasi. Secara teoritis, yang menarik dari Deleuze dan Guattari adalah karena ia membawa kajian-kajian filsafat, psikoanalisa,

⁴⁷ Stephen Morton, Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial. (Yogyakarta: Pararaton, 2008).

antropologi, geografi, ekonomi ke dalam kajian kolonialisme, bagaimana posisi mereka dalam interaksi ekonomi dan berimplikasi dalam operasi kolonisasi kapitalisme.

Menurut Deleuze dan Guattari, "*the desiring machine*" atau kolonialisme telah menekan masyarakat lewat mekanisme Oedipus Complex. Oedipus bukanlah hanya struktur kejiwaan normal manusia ke proses kedewasaan mental, seksual dan sosial. Ia adalah mekanisme dimana aliran nafsu itu disandikan dan digoreskan. Mekanisme yang seperti itu juga terjadi di Barat, sehingga relasi kolonialisme dan sejarah struktur kapitalisme pun berputar dan berulang, baik di Barat atau di Timur.

Pertanyaan penting terhadap kolonialisme diajukan oleh Robert C.J. Young dalam bukunya *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race* (1995), yaitu: apakah ada suatu kerangka kerja yang umum untuk menganalisa setiap fenomena kolonialisme? Dapatkah kita berasumsi bahwa wacana kolonialisme itu beroperasi secara identik di semua tempat dan di sepanjang waktu? Dan sulit untuk menghindari kesan bahwa ada idealisme yang bermain dalam penggunaan dan penganalisaan kolonialisme. Apa yang menjadi landasan pertimbangan untuk memilih bahan material studi? Mengapa misalnya Gayatri Spivak menulis India dan bukan tentang yang lain?

Said, Bhaba, dan Spivak disebut-sebut sebagai "*the holy trinity of colonial discourse analysis*". Mereka bertigalah tokoh-tokoh sentral dalam studi ini. Mereka disebut juga sebagai para teorisi penggugat kolonialisme. Mereka adalah para intelektual produk "dunia ketiga" yang bekerja dan berkarya dalam ruang lingkup studi literer universitas "dunia pertama". Edward Said adalah orang Palestina dan Gayatri Spivak adalah orang India. Keduanya mengajar Sastra Inggris dan Sastra Perbandingan di

Universitas Columbia. Homi K. Bhaba juga seorang India yang mengajar Sastra Inggris di Universitas Sussex.

Kontribusi dari analisis wacana kolonialisme adalah ia menyediakan kerangka kerja bahwa semua perspektif kolonialisme harus mengacu kepada medium-medium yang dipakai dalam kolonialisme itu sendiri. Semua teks-teks kolonialisme tidak hanya dilihat sebagai dokumentasi atau kumpulan bukti-bukti belaka, dan menekankan bahwa keterlibatan kolonialisme tidak hanya dalam aktivitas militer dan ekonomi saja tapi justru lewat bentuk-bentuk pengetahuanlah kolonialisme itu ditegakkan.

Beberapa topik yang dikembangkan oleh kajian pascakolonial adalah masalah ras, etnisitas dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derida , yakni bahwa segala bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan sesuatu esensi yang telah ditentukan secara deterministik secara biologis. Sebuah kajian penting menerapkan hal ini dalam studi pembentukan negara-bangsa adalah karya Ben Anderson *Imagined communities : Reflections on the origin and spread of nationalism*. Dalam bukunya Anderson mempelajari bagaimana konsep negara-negara dibentuk melalui ritual, teks , monumen, pendidikan dan berbagai macam praktek budaya lainnya dalam konteks tertentu.⁴⁸

Penerapan kajian pascakolonial mutakhir adalah yang menarik hubungan antara kondisi, kolonial/ pascakolonial dengan yang secara populer disebut istilah “kapitalisme global” . Dalam perspektif ini, kolonialisme adalah penaklukan tanah orang lain hanya

⁴⁸ Luna Lazuardi. “Kolonialisme/pascakolonialisme” dalam www.google.com.

merupakan satu fase dalam sejarah imperialisme Barat yang kini telah berkembang menjadi globalisme modus produksi kapitalis, penyebarannya di wilayah-wilayah yang nonkapitalis, penaklukkannya atas bentuk-bentuk organisasi sosial yang non atau pre-kapitalis.⁴⁹

Dengan demikian, teori pascakolonial merupakan akumulasi teori dan kritik yang digunakan untuk menilai kembali aspek-aspek kebudayaan, yaitu sejarah, politik, ekonomi, sastra, bahkan arsip pemerintah, sekaligus hubungannya dengan warisan budaya yang ditinggalkannya. Dalam hubungan inilah dikatakan bahwa teori pascakolonial adalah teori untuk mendekonstruksi masalah kolonial.⁵⁰

Masalah oposisi biner dan konstruksi identitas budaya merupakan masalah yang sering menjadi topik utama. Dalam menggugat konstruksi oposisi biner yang disusun oleh pihak penjajah untuk menundukkan yang terjajah, kritik pascakolonial sering kali terjebak untuk mengulangi konstruksi yang sama, yakni menciptakan dikotomi-dikotomi baru atau mendaur ulang yang lama. Beberapa contoh dikotomi Barat dan Timur seperti yang dipelopori oleh Said: dikotomi minoritas-mayoritas, pusat-pinggiran dan akhirnya dikotomi global-lokal. Batasan-batasan itu merupakan konstruksi-konstruksi identitas budaya, yang menurut Said tidak bisa dilepaskan dari masalah kepentingan dan kekuasaan.⁵¹

Dalam mengkaji kolonialisme Said menerapkan konsep dikotomi biner sehingga mencakup dikotomi Barat /Timur, asumsinya jelas bahwa dikotomi tersebut sekaligus mengandung unsur hirarkis, bahkan oposisional yang sangat tidak adil dan menindas. Yang pertama bukan saja lebih tinggi, lebih ideal, lebih berkuasa daripada yang kedua,

⁴⁹ Patrick William and Laura Chrisman, *Colonial Discourse and Postcolonial theory.*(London:Harvester/Wheatsheaf, 1993). p. 2.

⁵⁰ Ratna, *Op.Cit.* p. 211

⁵¹ Budianta, *Loc. Cit.* p. 58

melainkan juga mewakili dua kutub yang kontras antara yang baik versus yang buruk, yang putih versus yang hitam dan seterusnya.⁵²

Terminologi gabungan istilah kata pasca dengan kolonialisme suatu penanda yang mengacu secara spasial temporal pada wilayah yang pernah dirambah oleh kolonialisme, tetapi kemudian melampauinya. Ketegangan antara kedua kata itu, beserta interpretasi dan aplikasinya beraneka membuat batasan teori pascakolonial tidak pernah stabil. Kata pascakolonial telah menghadirkan konsep “*differen*” Kata itu membedakan antara masa kolonial dan masa selepasnya, tetapi pada saat yang sama, masa “pasca” atau selepas tersebut selalu berada dalam keterkaitan dengan kolonialisme. Pascakolonial tidak pernah sampai pada titik pelepasan yang sempurna dari kolonialisme.⁵³ Kemerdekaan negara bekas jajahan tidak sekaligus menghilangkan penindasan antara negara penjajah dengan negara-negara bekas jajahannya. Masih saja berlanjut penjajahan ekonomi, sosial budaya dan pemikiran terhadap negara bekas jajahan. Bahkan, bisa saja kolonialisme dalam bentuk baru di mana penindasan dilakukan oleh pemerintah sendiri atau penindasan yang disebabkan globalisasi (neo-kapitalisme) yang berlangsung lebih samar akan tetapi dengan dampak yang jauh lebih dahsyat dari kolonialisme klasik.⁵⁴

Sepanjang karir intelek, Gayatri Spivak telah berada di garis depan perdebatan kaum feminis mengenai pemberdayaan dan perwakilan kaum perempuan. Bersama-sama dengan teoretikus feminis lainnya seperti Chandra Talpade Mohanty, Nawal El Saadawi dan Rajeswari Sunder Rajan. Spivak juga telah kritis secara terus-menerus terhadap keterlibatan sejarah feminis Barat dengan imperialisme dan kecenderungan

⁵² Shelly Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*. (Yogyakarta: Jendela).

⁵³ Budianta, *Loc.Cit.* p.59--60

⁵⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekontruksi Epistemologi Modren*. (Jakarta:Pustaka Indonesia satu, 2006) p.205

beberapa pemikir feminisme barat yang mengabaikan situasi sosial, kultural, historis tertentu dari kehidupan perempuan non-Barat.⁵⁵

Diskusi Spivak mengenai esensialisme strategis telah memberikan imbas penting terhadap perdebatan feminis tentang formasi subjek perempuan, dan dengan penggunaan perempuan sebagai kategori untuk mengimplementasikan perubahan sosial dan politik. Dengan menekankan jender sebagai konstruksi sosial dan budaya ketimbang esensi biologis, beberapa teoretikus feminis telah menyatakan bahwa perbedaan jender merupakan bagian dari konstruksi patriakal dominan terhadap realitas sosial, daripada sebagai fakta alamiah. Hal seperti ini menimbulkan wacana dominan membentuk dan menentukan formasi subjektivitas jender melalui repetisi tindak tutur. Teori Spivak mengenai esensialisme strategis secara jelas mengeksplorasi cara-cara subjektivitas jender dapat dimobilisasikan sebagai bagian dari strategi politik. Pemikirannya secara jelas merupakan upaya untuk mengembangkan pemikiran yang lebih tertata mengenai perwakilan kelompok sosial yang dilemahkan secara relatif seperti kaum perempuan, rakyat jajahan, atau kaum proletar⁵⁶.

Kepedulian Spivak terhadap etis pemikiran feminis dikembangkannya lebih jauh pada kondisi perempuan subaltern di India pada masa poskolonial dalam karya Mahasweta Devi. Spivak berkesimpulan bahwa para perempuan subaltern tidak memiliki akses kepada kategori kependudukan terhadap perwakilan konstitusi nasional bagi suku-suku dan kasta paria⁵⁷. Istilah subaltern digunakan Spivak memang diarahkan pada semua tingkatan masyarakat kelas bawah seperti pengangguran, gelandangan, petani

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Stephen Morton. *Etika, subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. (Yogyakarta:Pararaton). p. 205-206.

⁵⁷ *Ibid.* p. 217.

dan sebagainya. Akan tetapi, memang fokus utamanya pada perempuan subaltern. Perempuan India yang menjadi penelitiannya tidak lebih hanya menjadi istri yang dibakar ketika suaminya meninggal.⁵⁸

H. Gambaran Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat paling beragam di dunia. Kadar kemajemukannya itu nampak lebih dari 13.000 gugusan pulau dan dalam satu pulau ada yang terdiri dari banyak kelompok suku. Seperti di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan yang lainnya, sehingga di Indonesia terdapat lebih 250 kelompok suku dengan lebih dari 250-an bahasa lokal (lingua franca). Di bumi pertiwi ini berdiri ribuan tempat ibadah yang berbeda-beda di bawah naungan lima agama resmi maupun agama tidak resmi yang jumlahnya puluhan. Semuanya terikat oleh prinsip hidup Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bersatu dalam kemajemukan, dan itulah Indonesia.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam⁵⁹.

Lebih jauh Nasikun mengatakan perbedaan suku-bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk,

⁵⁸ David Carter. 2006. *Literary Theory*. (Inggris: Cox and Wyman). p. 118.

⁵⁹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006) p. 34.

suatu istilah yang mula-mula sekali diperkenalkan oleh Furnival untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang banyak dipergunakan oleh ahli-hali ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep Furnival tersebut.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam suatu kesatuan politik. Sebagai Masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia disebut sebagai suatu tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas, kendati jumlahnya semakin bertambah terutama pada akhir abad ke-19, sekaligus adalah penguasa yang memerintah sejumlah besar orang-orang Indonesia pribumi yang menjadi warga negara kelas tiga di negeri sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar di antara orang-orang Timur asing lainnya, menempati kedudukan menengah di antara kedua golongan tersebut.

Di dalam kehidupan politik, pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain karena perbedaan ras, masing-masing lebih merupakan kumpulan individu-individu daripada sebagai individu kehidupan sosial mereka tidaklah utuh. Contohnya, orang-orang Belanda datang ke Indonesia untuk bekerja, tetapi mereka tidak tinggal menetap di sana. Kehidupan semata-mata berada di sekitar pekerjaan itu, dan

mereka memandang masalah-masalah kemasyarakatan, politik ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak sebagai warga negara, melainkan sebagai kapitalis atau majikan dari buruh-buruh mereka. Banyak pula di antara mereka yang tinggal di Indonesia sampai 20 tahun atau lebih, tetapi pengetahuan mereka tentang Indonesia tidak lebih dari pengetahuan yang mereka dapat ketika pertama menginjakkan kaki di tanah Hindia-Belanda. Orang Timur Asing, terutama orang-orang Tionghoa datang ke Indonesia juga semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Sementara itu, kehidupan orang-orang pribumi tidak utuh juga. Kehidupan mereka tidak lebih dari kehidupan pelayan di negerinya. Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat yang tumbuh di atas dasar sistem kasta tanpa ikatan agama. Orang-orang Belanda, Tionghoa, dan pribumi,—melalui agama, kebudayaan, dan bahasa mereka masing-masing—mempertahankan atau memelihara pola pikiran dan cara-cara hidup mereka masing-masing. Akibatnya, masyarakat Indonesia tidak memiliki kehendak bersama (common will).⁶⁰

Pengalaman Soekarno mengatakan bahwa politik diskriminasi yang dibentuk oleh orang-orang Belanda merupakan kontruksi besar-besaran dalam bentuk pendidikan, inferioritas mental, kompleks inferioritas dan harga diri bangsa, dan budaya ⁶¹ Bagi Soekarno bersekolah di sekolah Belanda menambah pengalaman pahit. Anak-anak pribumi mengalami diskriminasi dalam pendidikan. Anak-anak usia sekolah sudah fasih mengejek, menghina, dan merendahkan orang-orang pribumi. Bahkan, pulang sekolah Soekarno sering babak-belur karena ditampar atau dipukul oleh teman-teman

⁶⁰ *Ibid.* p. 37.

⁶¹ Vissia Ita Yulianto, *Pesona Barat: Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2007), p. 72.

sekolahnya. Untuk nilai pun memiliki gradasi, angka sepuluh untuk profesor, angka delapan untuk anak-anak yang pandai luar biasa, angka tujuh untuk anak Belanda dan angka enam untuk anak pribumi⁶². Suatu kenyataan amat penting ialah bahwa pendidikan menengah dan tinggi itu semua dapat dimasuki hanya oleh anak-anak Eropa, Timur Asing dan Pribumi Priyayi. Sebaliknya, untuk rakyat hanya tersedia sekolah rakyat⁶³.

Belanda juga membentuk inferioritas mental pribumi menjadi orang-orang yang kotor, kumuh, menjadi kuli-kuli, jongos, babu, tukang kebun, ghenduk, batur. Usaha-usaha pribumi melampaui ranah kaum kolonial untuk mengekspresikan diri memang tidak gampang. Kata-kata kutukan selalu dilontarkan oleh orang-orang kolonial seperti kowe orang kampung, inlander, bodoh, petani terhadap orang-orang pribumi⁶⁴.

Pribumi tidak memiliki harga diri. Pribumi merasa rendah akibat terperangkap kriteria ukuran yang digunakan oleh kolonial. Perasaan rendah diri tersebut tidak saja diderita oleh individu-individu tetapi juga dirasakan bersama atau kolektif. Soekarno pernah mengatakan bahwa orang-orang Belanda selalu dan terus menerus mengatakan ataupun menganggap kami sebagai bangsa dengan otak kapuk. Oleh karena itu, bangsa ini menjadi pengecut dan tidak percaya diri—takut untuk duduk, takut untuk berdiri, sebab apa yang dilakukan selalu dianggap salah. Bangsa ini menjadi terdiri dari orang-orang

⁶² *Ibid.* p. 73-74.

⁶³ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) p.31

⁶⁴ Yulianto, *Op.Cit.* p. 77-79.

yang mempunyai hati yang kerdil dan gampang dikonstruksikan atau diombang-ambingkan⁶⁵.

Kolonial telah mengaduk-aduk budaya Indonesia untuk melanggengkan superioritasnya. Sejarah telah memaksa rakyat Indonesia untuk menerima dan pada gilirannya meniru—atau harus meniru—cara-cara, norma-norma, kaidah, aturan, dan segala macam standar sosiokultural yang sengaja dibuat oleh kolonial Belanda untuk rakyat Indonesia. Kondisi semacam ini agaknya tidak berubah, dan malahan makin berat karena pemiskinan rakyat yang juga disengaja oleh kolonial Belanda ⁶⁶.

Konsep masyarakat majemuk Furnivall pada masa kolonial yaitu terdapat perbedaan antara golongan Eropa, Tionghoa, dan golongan pribumi. Setelah masa kolonial pluralitas masyarakat Indonesia dipahami dalam konteks perbedaan-perbedaan internal di antara golongan pribumi.

Dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah penjajahan Jepang yang merupakan pemerintahan militer telah memosisikan diri sebagai kekuatan memaksa yang mahabesar dalam segala bidang kehidupan masyarakat suku bangsa yang dijajahnya. Dengan kerakusannya yang luar biasa, seluruh wilayah jajahan Jepang di Indonesia dieksploitasi secara habis habisan baik yang berupa sumber daya alam fisik maupun sumber daya manusianya (ingat Romusha), yang merupakan kelompok minoritas dalam perspektif penjajahan Jepang. Warga masyarakat Hindia Belanda yang kemudian menjadi warga penjajahan Jepang menyadari pentingnya memerdekakan diri

⁶⁵ *Ibid.* p. 79--82

⁶⁶ *Ibid.* p. 84.

dari penjajahan Jepang yang amat menyengsarakan mereka, memerdekakan diri pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, dipimpin oleh Soekarno-Hatta⁶⁷.

Dalam masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan sosial, budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka yang tergolong sebagai dominan yang menjadi lawan dari yang minoritas. Dalam masyarakat Hindia Belanda, pemerintah nasional atau penjajah mempunyai kekuatan militer dan polisi yang dibarengi dengan kekuatan hukum untuk memaksakan kepentingan-kepentingannya, yaitu mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia. Dalam struktur hubungan kekuatan yang berlaku secara nasional, dalam penjajahan Hindia Belanda terdapat golongan yang paling dominan yang berada pada lapisan teratas, yaitu orang Belanda dan orang kulit putih, disusul oleh orang Cina, Arab, dan Timur asing lainnya, dan kemudian yang terbawah adalah mereka yang tergolong pribumi. Mereka yang tergolong pribumi digolongkan lagi menjadi yang tergolong telah mengenal peradaban dan mereka yang belum mengenal peradaban atau yang masih primitif. Dalam struktur yang berlaku nasional ini terdapat struktur-struktur hubungan kekuatan dominan-minoritas yang bervariasi sesuai konteks-konteks hubungan dan kepentingan yang berlaku.

Faktor yang menyebabkan pluralitas dalam masyarakat pribumi terutama adalah faktor geografis. Keadaan geografis wilayah Indonesia terdiri dari sekitar 3.000 pulau yang berserak di sepanjang daerah ekuator kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Keadaan geografis seperti ini memaksa mereka

⁶⁷ Suparlan, Parsudi, "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak minoritas" (www.geogle.co.id, 2008)

tinggal menetap di daerah yang terpisah-pisah satu sama lain. Isolasi geografis yang demikian di kemudian hari mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di nusantara ini tumbuh menjadi kesatuan-kesatuan suku-bangsa yang lain. Tiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Lebih dari itu, mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama, suatu kepercayaan yang seringkali didukung oleh mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat ⁶⁸.

Selain mitos-mitos, hal-hal yang tabu juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Freud pernah menyelidiki sebuah skematik pergerakan sistem-sistem kepercayaan masyarakat primitif. Ia mengungkap dimensi religius masyarakat yang percaya pada kekuatan tak terlihat namun sangat mereka percayai. Untuk konteks ke-Indonesiaan, teori Freud ini menarik manakala mengupas masalah larangan-larangan yang dipercaya mampu mendatangkan berbagai kutukan manakala dilanggar. Tabu merupakan hukum tak tertulis yang paling tua. Ia merupakan wilayah kepercayaan yang sangat luas keberadaannya di Indonesia. Bahkan sampai kini, ada beragam jenis Tabu yang masih sangat dipercayai. Untuk wilayah Jogja dan sekitarnya, lihatlah Gunung Merapi, Pantai Laut Selatan, dan tentu saja tembok-tembok keraton Jogja.

Ada beragam tabu yang menyertai tempat-tempat (konon) keramat tersebut, dan sampai sekarang masih banyak mereka yang percaya. Masyarakat tidak serta-merta kehilangan pengaruh-pengaruh magis yang telah lama menaungi mereka. Peradaban modern gagal merasionalkan masyarakat jenis ini. Segala macam klenik yang tersisa berbaur dengan

⁶⁸ *Ibid.* p.

segala hasil modernitas yang semakin murah. Mereka hidup berdampingan dan masyarakat menikmatinya. Maka tidaklah mengherankan, acara misteri di televisi laris bak kacang goreng. Majalah/tabloid yang berbau klenik atau magis juga masih sangat digemari.

Kebanyakan masyarakat Indonesia sekarang, masih memiliki pola pikir yang kurang menguntungkan untuk diri mereka sendiri. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih memiliki pola pikir masyarakat di era industrialisasi. Pada era informasi ini banyak hal dan kenyataan hidup orang-orang di era industrialisasi yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi dan kenyataan yang ada sekarang.

Pada era industrialisasi, kita dididik untuk menjadi seorang pekerja industri, dengan segala konsekuensi yang ada. Konsekuensi yang paling nyata dan dialami oleh kebanyakan orang pada era industrialisasi adalah bertambahnya masalah sosial masyarakat. Keluarga, sebagai komunitas terkecil, telah menjadi salah satu sumber dari masalah sosial tersebut. Orang tua yang harus bekerja dari pagi hingga malam hari, karena tuntutan hidup, semakin kehilangan kontrol dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan orang tua akan menimbulkan masalah sosial yang besar bagi masyarakat, sekarang dan dimasa yang akan datang. Disamping itu, pada era industrialisasi, uang dan materi menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang, sehingga hal tersebut membuat orang berlomba-lomba untuk mengejar materi demi memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia; kebutuhan aktualisasi diri (pengakuan) dari orang lain (teori Maslow).

I. Gambaran Perempuan Indonesia

Kedatangan bangsa Belanda yang terbentuk melalui VOC ke Indonesia umumnya terdiri dari para bujangan. Nama baik mereka tidaklah terlalu bagus, terutama para serdadu atau tentara, yang menimbulkan kesan pemabuk, dan pembuat onar. Pada waktu itu banyak orang kulit putih tersebut melakukan hubungan percintaan dengan perempuan-perempuan Asia yang umumnya berstatus hamba sahaya. Kompeni mendorong hubungan dan perkawinan campuran. Bahkan, menyediakan pengantin perempuan yang dibeli di pasaan Asia.

Selama dua ratus lima puluh tahun pertama, hanya sedikit perempuan Eropa menetap di tanah jajahan ini. Mereka tidak mampu mempertahankan gaya hidup Belanda dengan standar dan budaya borjuisnya. Di rumah-rumah yatim piatu, anak-anak perempuan dibesarkan berbahasa Belanda dan mengikuti sopan-santun Belanda. Ini adalah salah satu usaha serius Kompeni menjadikan mereka sebagai warga negara Belanda yang layak. Perempuan-perempuan muda Eropa dan Indo itu diperuntukkan menjadi istri lelaki kulit putih. Dengan demikian, terbentuklah golongan rasial dan sosial keturunan campuran ⁶⁹.

Akan tetapi, orang-orang Kristen dilarang menikahi perempuan yang non-Kristen, maka para lelaki tersebut membaptis para perempuan-perempuan yang akan mereka nikahi. Sebagai imbalannya penggantian agama ini, perempuan-perempuan tersebut

⁶⁹ Tinneke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, (terj. Mien Joebhaar, Jakarta: Yayasan Obor), p. 6

mendapat kewarganegaraan suaminya. Garis pemisah utama pada masa itu adalah agama, bukan ras. Karena keadaan ini banyak lelaki Eropa yang tidak mengawini perempuan-perempuan Asia, malahan hidup bersama sebagai gundik atau nyai⁷⁰.

Budak perempuan biasanya berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin. Mereka tidak berada pada posisi negosiasi atau dapat mengajukan tuntutan apapun. Mereka umumnya berhubungan dengan serdadu-serdadu dan kelasi. Akibatnya perkawinan campuran seperti ini biasanya bersifat sewenang-wenang, tidak abadi, tidak ada saling pengertian. Pejabat-pejabat di kalangan VOC umumnya mempunyai hubungan yang lebih erat dengan perempuan-perempuan setempat, baik sebagai istri maupun sebagai gundik atau nyai. Sekalipun terdapat banyak perkawinan, tetapi pergundikan pada masa itu sering juga terjadi. Hal ini disebabkan oleh ideologi di Hindia Belanda membolehkan seorang laki-laki mencari jalan keluar bagi kebutuhan-kebutuhan seksualnya. Daerah tropis diyakini menambah libido seorang laki-laki.

Seorang nyai tidak memiliki hak atas anaknya, juga terhadap posisinya sendiri. Setiap saat ia dapat ditinggal oleh majikannya tanpa diberi bantuan sama sekali, Di kalangan ketentaraan, seorang nyai diserahkan begitu saja kepada lelaki Eropa lainnya. Kadang-kadang lelaki tersebut memasukkan anaknya pada sekolah. Sangat menarik bahwa, walau seringkali perkawinan campuran tidak dapat diterima oleh masyarakat, namun dalam kehidupan sehari-hari, seorang istri tidak resmi, secara lahiriah diperlakukan sama terhormatnya dengan istri sah.

⁷⁰ *Ibid.* p. 35

Dengan terwujudnya Undang-undang Dasar di negeri Belanda pada tahun 1848, perundang-undangan di Hindia pun berubah. Menurut kode sipil, agama tak dapat lagi dipaksakan sebagai penghalang untuk pernikahan. Seorang Eropa dapat menikahi orang Asia dengan syarat bahwa orang Asia tersebut menaati hukum Eropa. Namun, menggunakan hukum Eropa memerlukan formalitas dan biaya yang besar sehingga banyak orang Eropa yang tetap menjalankan pergundikan daripada menikah.

Sekitar tahun 1870 pembudidayaan tanaman ekspor meledak, dan perkebunan-perkebunan bermunculan, terutama di Sumatera Utara. Pada umumnya para asisten itu adalah menjajangi wilayah-wilayah terpencil, membuka hutan, serta mempersiapkan tanah untuk ditanami. Mereka tidak diizinkan kawin agar pekerjaan berhasil dengan baik. Lagi pula, wanita Eropa tidak cocok hidup di daerah tropis. Mereka diizinkan kawin setelah bekerja selama enam tahun. Pada masa-masa menunggu enam tahun tersebut mereka didorong untuk hidup bersama seorang "nyai" yang akan mengajar mereka adat kebiasaan setempat serta bahasa. Nyai dipilih dari kuli-kuli perempuan atau biasa juga perempuan Jepang dari salah satu rumah pelacuran. Nyai-nyai tidak menuntut apa-apa dan melayani kebutuhan seksnya. Ia bertanggung jawab jika melahirkan anak, karena itu ia berkewajiban mencegah kehamilan⁷¹.

Dalam ketentaraan seorang nyai dianggap sebagai rahmat, karena menjauhkan para serdadu dari pelacur dan mengurangi risiko mereka tertular penyakit kelamin. Apapun pertimbangan pimpinan militer mempertahankan nyai, oposisi terhadap sistem ini tetap ada, terutama dari pihak gereja.

⁷¹ *Ibid.* p. 41--42

Soekarno sangat menyadari bahwa kaum perempuan mempunyai peran sentral dan ia mengarahkan perjuangan perempuan dalam pergerakan nasional untuk mencapai kebebasan nasional. Dia mengimpikan peran perempuan yang aktif dan secara kuantitatif setara dengan peran yang dijalankan oleh kaum laki-laki Indonesia⁷².

Soekarno menyatakan banyak rintangan yang menghambat jalan menuju peran perempuan dalam gerakan nasional. Hal itu disebabkan, umumnya perempuan Indonesia berasal dari lingkungan kebudayaan yang selama sekian abad memperlakukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, melarang mereka mengambil peran nondomestik apapun.

Pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto kembali membentuk budaya dan pemujaan pada tradisi Jawa. Dalam tradisi Jawa perempuan dianggap sebagai hiasan, dan selalu dikaitkan dengan halus, bagus, dan damai. Soeharto melakukan domestifikasi perempuan. Ia menarik kembali peran perempuan ke dalam bidang domestik. Posisi kontra Orde Baru terhadap peran perempuan dalam urusan nondomestik ditunjukkan pertama kali dengan mengkirikan organisasi-organisasi perempuan yang bergerak di bidang nondomestik serta mengasosiasikannya dengan komunisme⁷³.

Untuk menarik perempuan dari urusan nondomestik, maka Orde Baru membentuk sebuah organisasi yang dinamakan dengan Dharma Wanita. Organisasi ini mirip dengan organisasi perempuan pada masa pendudukan Jepang, *Fujinkai* yang

⁷² Yulianto, *Op. Cit.* p. 88.

⁷³ *Ibid*, p. 98.

beranggotakan istri-istri pegawai pemerintah Jepang. Demikian juga dengan dharma wanita yang beranggotakan istri-istri pegawai pemerintah dan militer. Kedudukan mereka diorganisasi disesuaikan dengan kedudukan suami mereka di pemerintahan. Orde Baru menciptakan jargon "ibuisme" untuk mendefenikan domestifikasi perempuan sebagai ibu yang tergantung, yang selalu ada untuk suami, anak-anak mereka dan sekaligus siap membantu negara.

Dalam praktik keseharian, perempuan pada masa Orde Baru terus-menerus dilekatkan dengan urusan-urusan rumah, merawat diri, seks, makanan, dan urusan-urusan yang bersifat sosial. Kesengajaan kontruksi perempuan oleh Orde Baru ini berhubungan dengan kontruksi gender dalam norma-norma perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi Jawa. Kedudukan perempuan seperti yang tercantum dalam Panca Dharma Wanita adalah sebagai penerus generasi baru, istri, dan pendamping suami, ibu dan pendidik anak, pengelola rumah tangga, dan warga negara⁷⁴.

Nurcholis Madjid juga menekankan perlu memperhatikan pemerataan mutu dan jumlah pendidikan yang ditujukan pada perempuan agar setara dengan laki-laki. Sekali lagi alasannya sangat berhubungan dengan "ibuisme" yaitu seorang ibu sangat dekat dengan anak-anaknya dibanding dengan laki-laki, maka mutu pendidikan akan langsung berdampak pada anak-anaknya. Mendidik perempuan berarti mendidik seluruh keluarga⁷⁵.

⁷⁴ *Ibid.* p. 99

⁷⁵ Madjid, *Op. Cit.* 162

I. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Masitah yang berjudul "Ideologi Orientalisme dalam Teks Oksidental" dari Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia tahun 2005. Subjek penelitian Dini adalah novel dari Australia yang ditulis oleh imigran Cina yang tinggal di Australia. Teks ini membicarakan bagaimana seorang oksidentalisme meraih posisi bicara (Self-appropriation), dengan kata lain pendapat Timur mengenai Barat telah membawa Timur secara aktif berpartisipasi dengan kreatifitas pribuminya. Peneliti lain yang juga berkaitan dengan kajian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Armiwati dari Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, tahun 2002, berjudul "Ideologi Orientalisme dalam Novel *Waiting for The Barbarians* Karya J.M. Coetzee. Novel ini bercerita tentang orang kulit hitam di Afrika Selatan yang mengalami ketertindasan oleh bangsa Inggris. Pengarang novel ini adalah orang Inggris. Ia melalui tokohnya seorang hakim membela ketertindasan orang kulit hitam.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Representasi

Studi budaya (*cultural studies*) terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama studi budaya dapat dipahami sebagai praktik pemaknaan representasi yang menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.⁷⁶

Hall mengatakan bahwa representasi merupakan produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Dalam hal ini bahasa dipahami tidak hanya yang bersifat lisan ataupun tulisan pada umumnya, tetapi juga segala sistem representasi seperti foto, lukisan, pidato, karya tulis atau gambar yang membiarkan kita menggunakan tanda dan simbol untuk merepresentasi atau mengulang representasi apapun yang ada di dunia ini dalam istilah konsep, citraan, atau ide. Representasi merupakan tindakan menampilkan teks tertentu dalam majalah, buku, televisi, film, atau

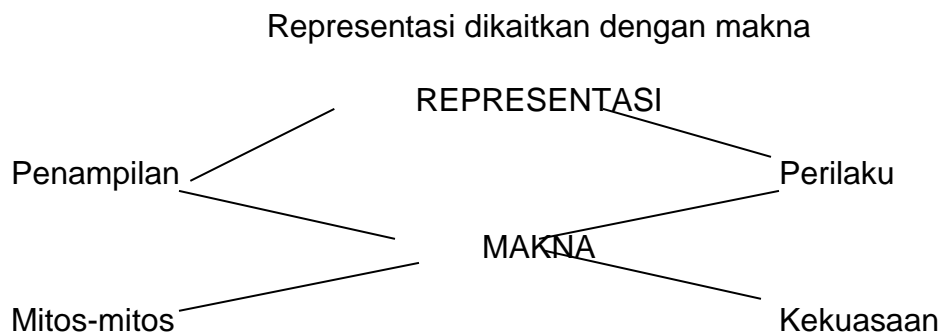
foto yang akan menimbulkan kesan tertentu terhadap objek tersebut.⁷⁷ Lebih jauh, Foucault (dalam Hall) menyatakan representasi sebagai produksi pengetahuan melalui

⁷⁶ Chris Barker, *Cultural Studies*. (Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), p. 9

⁷⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publication and Open University Press, 1997), pp. 16—17.

wacana. Ia mengaggap Foucault pengetahuan berkaitan erat dengan kekuasaan karena tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan demikian pula sebaliknya. Faocault menempatkan pengetahuan sebagai sebuah hasil dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya.⁷⁸

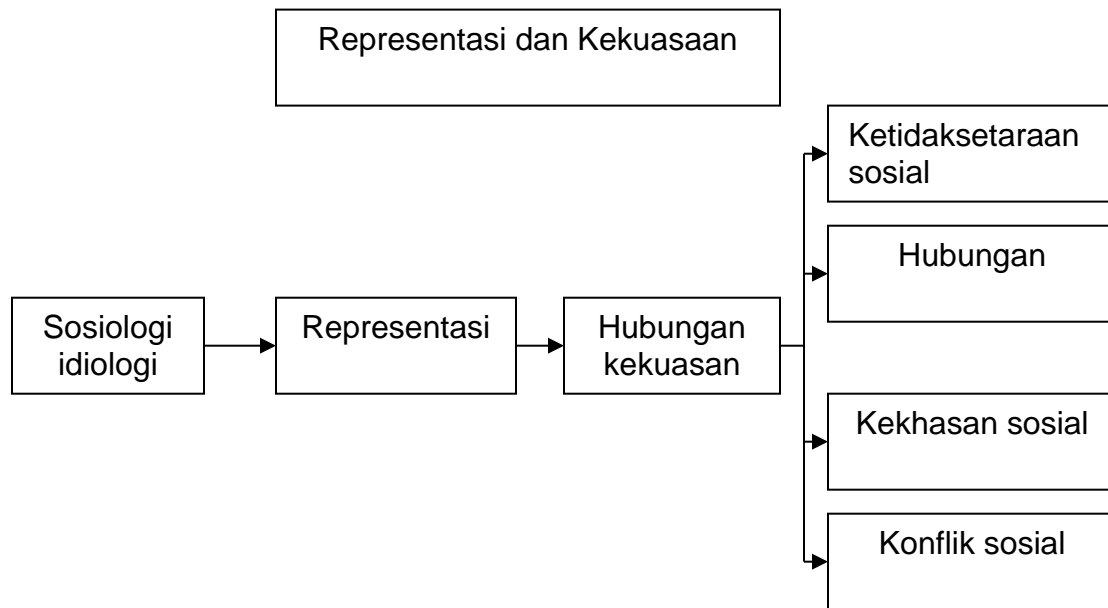
Lebih jauh, representasi berkaitan dengan pembuatan makna. Hal yang direpresentasikan kepada kita melalui media-media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia. Berikut ini adalah bagan tentang representasi yang berkaitan dengan makna⁷⁹.



Ideologi adalah sistem-sistem representasi; ideologi mendefenisikan sistem representasi. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana, dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Representasi adalah kendaraan untuk mentransmisi ideologi dalam melayani pemeliharaan atau perluasan hubungan kekuasaan.

⁷⁸ Ibid. pp.42--43

⁷⁹ Greeme Burton, *Media dan Budaya Populer*.(Yogyakarta: Jalasutra,2008), pp 133--134.



B. Novel

Genre sastra terbagi atas tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa memiliki jenis-jenis pula yaitu, cerpen, novelet, novel. Penelitian ini dilakukan terhadap novel. Dengan demikian, hakikat novel merupakan sesuatu yang mutlak harus penulis tampilkan.

Goldman yang menyarikan pendapat Lukas dan Girard mengatakan bahwa novel adalah cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencapaian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Nilai-nilai Otentik yang dimaksud Goldman adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai otentik hanya dapat dilihat dari kecendrungan terdegradasinya dunia dan problematiknya sang hero. Oleh karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam

kesadaran penulis atau pengarang, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.⁸⁰

Pandangan Goldman tersebut mempertegas pernyataan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang pahlawan dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan pahlawan menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu membuat sang pahlawan menjadi problematik.

Lebih jauh Goldman membagi novel atas tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisisme keputusan, dan novel pendidikan. Novel idealisme abstrak adalah novel yang masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak. Novel romantisisme⁸¹ keputusan menampilkan kesadaran pahlawan yang terlampaui luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang pahlawan cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata. Novel pendidikan berada antara dua jenis novel tersebut di atas. Sang pahlawan di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak ingin bersatu dengan dunia, karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia. Pahlawan mengalami kegagalan, karena mempunyai interioritas ia menyadari sebab kegagalan tersebut.

Sementara itu, Jassin mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlahir

⁸⁰ Lucien Goldman, *Toward A Sociology of the Novel* (London: Tavistock Publications Limited, 1977), pp. 1—2.

⁸¹ *Ibid.*, p. 3.

suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalir dari jurusan nasib mereka.⁸² Pandangan tersebut diperkuat oleh Semi menganggap bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas.⁸³

Hasanuddin dkk. (2004:546) menyatakan bahwa novel berasal dari istilah bahasa Inggris. Prosa rekaan yang panjang yang menyuguh tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang mengenai kejadian-kejadian yang luar, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik dan pertikaian yang kemudian mengubah nasib orang tersebut.⁸⁴

Menurut D.H. Lawrence dalam Colmer menyatakan bahwa novel adalah sebuah buku yang cemerlang tentang kehidupan. Di dalam sebuah novel terdapat getaran yang membuat hidup manusia bergetar. Kehidupan, membuat seseorang hidup, semua manusia menjadi hidup itu adalah tujuan novel. Novel mampu membantu manusia untuk hal tersebut.⁸⁵

Dengan demikian, tampak bahwa novel menggambarkan manusia sebagai cita-cita pengarang untuk menyampaikan ajaran moral kepada pembaca untuk merasakan terhadap kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, seperti adanya penyimpangan-penyimpangan tatanan kehidupan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk memahami sebuah novel diperlukan interpretasi atas unsur-unsurnya. Bacon mengatakan untuk memahami novel dari bahasa yang dideskripsikan di dalamnya

⁸² H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Jakarta: Gunung Agung, 1965), p. 57.

⁸³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), p. 32.

⁸⁴ W.S. Hasanuddin, dkk., *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2004), p. 546.

⁸⁵ Jhon Colmer, *Approaches to the Novel*. (London: Oliver & Boyd, 1967), p.4

yang melukiskan tindakan-tindakan yang komplit dari sebuah dunia yang unik dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur penceritaan seperti plot, setting dan karakter.⁸⁶ Akan tetapi, untuk kebutuhan penelitian yang didasarkan pada kajian poskolonialisme hal yang lebih penting adalah tema, setting dan karakter.

1.Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi, yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Tema merupakan gagasan dasar dalam sebuah cerita. Tema diperoleh dari motif-motif yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang kemudian akan menentukan peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema mempunyai generalisasi yang umum, luas dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema dalam karya sastra tidak disembunyikan karena itu yang dipersembahkan pengarang. Akan tetapi, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, tentunya tema itu “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Penafsiran tema

⁸⁶ Wallace A. Bacon. *The Art of Interpretation*. (New York: Holt, Rinehart and Winston,1972). P.244

dilakukan melalui pemahaman cerita secara keseluruhan. Akan tetapi, kadang kala dapat ditemukan kalimat-kalimat tertentu yang ditafsirkan mengandung tema⁸⁷.

Sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Karena itu, tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca. Dalam hal ini, pengarang bisa mengungkapkan tema sentralnya dalam suatu unit rangkaian cerita, tetapi bisa juga ia mengemukakan pada bagian-bagian tertentu, misalnya akhir cerita. Begitu pula yang berkaitan dengan penyelesaian tema. Pengarang bisa mengungkapkan penyelesaian lewat akhir cerita, tetapi bisa juga ia menyerahkan penyelesaian tema kepada keputusan pembaca.

2. Setting atau Latar

Setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan menentukan situasi umum sebuah karya sastra⁸⁸. Walaupun setting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen setting hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dari kajian setting akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan

⁸⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005). p.68

⁸⁸ Abram, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981). p. 175

pandangan masyarakatnya. Di samping itu, kondisi wilayah, letak geografi, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Karena itu, fungsi setting dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai, persoalan-persoalan yang muncul yang kesemuanya merupakan satu bagian yang takterpisahkan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu suatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Depok, Bekasi dan lain-lain. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu paling tidak tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan.

Latar waktu berhubungan dengan kapan sebuah peristiwa terjadi dalam karya

sastra. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan pembaca tentang peristiwa itu dipergunakan oleh pembaca untuk memahami cerita tersebut. Hal ini juga berfungsi seolah-oleh peristiwa di dalam cerita benar-benar terjadi.

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya kelas atas, menengah dan bawah.

3. Karakter atau Penokohan

Penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Semakin berkembangnya ilmu jiwa, terutama psikoanalisis, merupakan salah satu alasan pentingnya peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang. Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Karena itu, kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita.

Penokohan atau karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak

tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita⁸⁹. Selanjutnya Abrams mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan⁹⁰.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Tokoh cerita tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita hanya seolah-olah sebagai corong penyampai pesan atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Di dalam cerita, kita akan bertemu dengan berbagai tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, peranan masing-masing tokoh tidak sama. Dari segi peranan tokoh ada tokoh yang sangat penting kehadirannya dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh ini disebut dengan tokoh utama (central karakter) . Di sisi lain, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali-sekali dan dalam porsi cerita yang relatif pendek, tokoh ini disebut tokoh tambahan (peripheral

⁸⁹ Edward H. Jones. *Outlines of Literature: Short Stories, novel, and Poems* (New York: The Macmillan Company, 1968). p. 33

⁹⁰ Abrams. Op. Cit. p. 20

character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik yang mempengaruhi perkembangan plot. Kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita tidak dipentingkan, dan kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan sering diabaikan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan kita, harapan kita⁹¹.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Konflik yang dialami protagonis tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis. Konflik dapat disebabkan oleh hal-hal lain, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial. Norma-norma sosial, kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya.

Berdasarkan perwatakannya, Bacon membedakan tokoh cerita atas tokoh

⁹¹ Nurgiyantoro, Op.Cit. p.178

sederhana (*flat character*) dan tokoh kompleks (*round character*)⁹². Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak tertentu saja. Sifat. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh kompleks, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasi, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibanding dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya—pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh—dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*)⁹³. Teknik uraian menyarankan pelukisan secara langsung, sedangkan teknik ragaan merupakan pelukisan secara tidak langsung. Kedua teknik ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaannya dalam karya fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan. Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan tidak langsung dalam karyanya.

Teknik uraian sering disebut juga teknik analisis, yaitu pelukisan tokoh cerita

⁹² Bacon, *Op.Cit.*, p. 248

⁹³ Abrams, *Op.Cit.* p. 21

dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Teknik ragaan disebut juga dengan dramatik, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui aktivitas berbagai aktivitas yang dilakukan, baik verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

Metode Showing (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri diluar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode showing lebih baik daripada metode lainnya. Kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode showing lebih menarik bagi pembaca⁹⁴

C. Ras

Konsep ras melahirkan jejak asal-usul dalam diskursus biologi Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya garis keturunan dan jenis-jenis manusia. Ras mengacu

⁹⁴ Albertine Minderop. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta: Yayasan Obor. 2005). P.6-7.

kepada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit. Atribut-atribut ini biasanya dikaitkan dengan intelegensi dan kapabilitas, digunakan untuk memberi tingkatan pada kelompok-kelompok ras dalam suatu hierarkis sosial dan superioritas material dan subordinasi.⁹⁵ Secara biologis ras adalah bagian dari makhluk hidup yang bersama dalam satu kelompok yang mempunyai sifat gen yang sama yang dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. Kelompok manusia yang terpisah dari kelompok lainnya yang perkembangannya ditentukan oleh karakteristik ras-ras yaitu sifat-sifat gen yang sama⁹⁶.

Ide tentang rasialisasi atau pembentukan ras mencakup argumen bahwa ras adalah suatu konstruksi sosial dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologi atau budaya. Ras menurut Hall tidak berada di luar representasi melainkan dibentuk di dalam dan olehnya dalam suatu proses perjuangan kekuasaan politik dan sosial. Jadi karakteristik yang dapat diamati ditransformasikan ke dalam penanda ras, termasuk dorongan semu terhadap perbedaan biologis dan budaya.⁹⁷

Di Inggris, Amerika dan Australia bangunan Historis “ras” adalah salah satu kekuasaan dan subordinasi sehingga masyarakat kulit berwarna secara struktural menempati posisi subordinat dalam kaitannya dengan segala dimensi “kesempatan hidup”. Warga Inggris Afro-Karibia, Amerika keturunan Afrika dan masyarakat Aborigin Australia mendapat upah yang lebih rendah, mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu menggunakan keterampilan, mereka dirugikan dalam pasar perumahan, di sekolah dan

⁹⁵ Barker, *op.cit.*p. 199.

⁹⁶ Richley H. Crapo, *Cultural Antropology: Understanding Ourselves and Others: Firft Edition* (New Yprk: Mc Graw Hill, 2002), p. 86.

⁹⁷ *Ibid.* p. 200

media serta representasi budaya. Dalam konteks ini, pembentukan ras atau rasialisasi dengan sendirinya bersifat rasis karena melibatkan berbagai bentuk subordinasi sosial, ekonomis dan politis yang dijalankan menurut kategori dan ideologi ras.

Teori-teori rasis mengatakan bahwa ras manusia yang berbeda-beda mempunyai bakat-bakat sosial dan intelektual yang tidak sama dan tidak merata. Mereka menganggap beberapa ras secara biologis lebih rendah dari yang lainnya, misalnya, sebagai tidak mampu mengorganisir dan mempertahankan masyarakat modern pada tingkat yang maju. Akan tetapi, ras-ras yang “lebih rendah” tidak mau mengakui ketidakmampuannya. Konsekuensinya ada pertentangan antara ras-ras yang lebih rendah dan ras “yang lebih tinggi” untuk memperoleh dan melaksanakan kekuasaan politik. Menurut teori-teori rasis dalam Duverger hanya ras-ras superior yang mampu memerintah bagi kepentingan setiap orang dan dengan demikian memajukan peradaban. Ras-ras yang inferior tidak dapat melaksanakannya, namun tidak akan mau mengakui kerendahannya. Oleh karena itu, mereka berjuang melawan ras-ras superior, mencoba untuk menghindari penguasaannya.⁹⁸ Konflik ini menyerupai konflik antara elite dan massa di dalam konsep konservatif, tetapi dipindahkan ke dalam dataran kolektif: ras-ras superior sebanding dengan elite; ras-ras inferior sebanding dengan massa.

Teori tentang superioritas putih terhadap ras-ras berwarna adalah bentuk rasisme yang paling dominan, dan diungkap dalam berbagai cara. Akan tetapi tingkat inferioritas kulit berwarna berbeda dari satu negeri ke negeri lainnya. Umumnya, kaum rasis percaya bahwa orang-orang hitam akan sukar untuk maju keluar dari struktur sosial kesukuan yang primitif. Bangsa-bangsa kuning dapat mencapai negara-negara dan

⁹⁸ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (terj. Daniel Dhakidae, Jakarta:Grafindo, 2005), p. 209.

masyarakat kompleks tetapi tidak mampu membentuk demokrasi. Paling tinggi mereka hanya mencapai tingkat-tingkat bangsa Eropa pada abad tujuh belas dan delapan belas.

Ras kuning dan hitam telah dikenal bagi bangsa-bangsa Eropa sejak masa purba. Namun, rasisme putih secara relatif adalah fenomena yang baru, yang dilahirkan dan dikembangkan pada saat kemenangan-kemenangan kolonial dan penghisapan terhadap koloni-koloni. Salah satu dari ahli teori rasis yang pertama adalah orang Spanyol Juan Gines de Sepulveda pada tahun 1550 melukiskan “inferioritas dan sifat jahat yang alami dari orang-orang pribumi Amerika, menyatakan bahwa mereka “bukanlah makhluk yang rasional”. Ia berkesimpulan bahwa “mereka berbeda dari orang Spanyol sebagaimana kera berbeda dengan manusia.⁹⁹ Rasisme hitam meningkat ketika orang Afrika diperbudak untuk mengembangkan koloni-koloni Amerika (perdagangan budak mengirim 50 juta orang Afrika mengarungi Atlantik, separuhnya meninggal selama pelayaran).

Rasisme dihidupkan kembali di abad sembilanbelas dengan gelombang kedua dari penaklukan wilayah-wilayah jajahan, dan dalam abad duapuluh ada gelombang lain dari perang dekolonisasi. Rasisme paling kuat pada masa sekarang di negara-negara yang multirasial, di mana minoritas putih yang mengendalikan pemerintah takut ditumbangkan oleh mayoritas kulit berwarna.

D. Etnis

Etnis adalah konsep budaya yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik budaya. Terbentuknya “suku bangsa” bersandar pada penanda budaya yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konstruksi

⁹⁹ *Ibid*, p.211.

historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang paling tidak, sebagian didasarkan atas ikatan primordial atau karakteristik budaya universal yang dimiliki oleh kelompok tertentu melainkan sesuatu yang terbentuk melalui praktik diskursif. Etnisitas dibentuk oleh cara kita berbicara tentang identitas kelompok dan mengidentifikasi diri dengan tanda dan simbol yang membangun etnisitas.¹⁰⁰

Etnisitas adalah konsep relasional yang berhubungan dengan kategori identifikasi diri dan asumsi sosial. Apa yang kita pikir sebagai identitas kita tergantung pada apa yang kita pikir bukan bagian dari kita. Seorang Serbia bukanlah seorang Kroasia, Bosnia atau Albania, orang Jawa bukan Batak, orang Ujung Pandang bukan Papua. Walaupun, etnisitas lebih baik dipahami sebagai suatu proses pembentukan sekat yang dikonstruksi dan dipelihara pada kondisi sosio-historis tertentu. Tentu saja, menyatakan bahwa etnisitas bukan soal perbedaan kultural yang telah ada sebelumnya, melainkan suatu proses pembentukan sekat dan pemeliharaan tidak berarti bahwa perbedaan semacam itu tidak dapat dikonstruksikan secara sosial di sekitar penanda yang memang mengandung makna universalitas, teritori dan kemurnian, misalnya metafora darah, kekerabatan dan tanah air.

Konsepsi kulturalis tentang etnisitas merupakan sebuah usaha yang berani untuk melepaskan diri dari implikasi rasis yang inheren dalam sejarah konsep ras. Seperti ditulis Stuart Hall (1996), "Jika subjek kulit hitam dan pengalaman kulit hitam tidak distabilkan oleh alam atau esensi lainnya, maka pastilah ia terkonstruksi secara historis, kultural, dan politis..., term etnisitas mengakui kedudukan sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam konstruksi subjektivitas dan identitas, seperti halnya fakta bahwa semua wacana selalu

¹⁰⁰ Barker, *Op. Cit.* p. 201.

punya tempat, posisi, situasi, dan semua pengetahuan selalu kontekstual." ¹⁰¹

Masalah dalam konsepsi kulturalis tentang etnisitas adalah diterimanya pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan dan ras. Etnisitas dapat dikembangkan ke dalam diskusi tentang multikulturalisme, untuk menunjukkan formasi sosial yang beroperasi dalam kelompok yang plural dan sejajar, daripada kelompok yang terasialisasi secara hirarkis. Konsekuensinya, Hooks (1990) dan Gilroy (1987) lebih suka memakai konsep "ras", bukan karena ia berhubungan dengan keabsolutan biologis atau kultural, tetapi karena ia berhubungan dengan isu kekuasaan. Sebaliknya, Hall (1997) mencoba membangun kembali konsep etnisitas dengan memusatkan perhatian pada dimana kita semua terlokasikan secara etnis. ¹⁰²

Etnisitas terbangun dalam relasi kekuasaan antarkelompok. Ia merupakan sinyal keterpinggiran, sinyal tentang pusat dan pinggiran, dalam konteks sejarah yang selalu berubah. Di sini, pusat dan pinggiran dibentuk dalam representasi politik. Seperti argumen Brah (1996), "Adalah penting untuk menjadikan sebuah aksioma bahwa apa yang direpresentasikan sebagai 'pinggiran' tidaklah sepenuhnya pinggiran tetapi merupakan efek dari representasi itu sendiri. 'Pusat' tidaklah lebih pusat daripada pinggiran."

Di Indonesia, pada awalnya istilah etnik hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama bermukim dan berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, dan atau karena secara fisik mereka benar-benar khas. Misalnya etnik Cina, etnik Arab, dan etnik Tamil-India. Perkembangan belakangan, istilah

¹⁰¹ <http://kunci.or.id/esai/nws/08/ras/htm>.

¹⁰² Hall, *Op.Cit.*

etnik juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia. Misalnya etnik Bugis, etnik Minang, etnik Dairi-Pakpak, etnik Dani, etnik Sasak, dan ratusan etnik lainnya. Malahan akhir-akhir ini istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan (suku dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai 'tribe'), sedangkan istilah etnik dirasa lebih netral. Istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok.

Etnik berarti kelompok dalam kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Jadi, istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada nilai budayanya. Sebaliknya, kelompok etnik adalah orang-orang sebagai suatu populasi yang mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Etnik membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Etnik juga menentukan kelompoknya diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Definisi etnik diatas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Seperti misalnya, etnik Minang menempati wilayah geografis pulau Sumatera bagian barat yang menjadi

wilayah provinsi Sumatera Barat saat ini dan beberapa daerah pengaruh di provinsi sekitar. Lalu etnik Sunda menempati wilayah pulau Jawa bagian barat. Etnik Madura menempati pulau Madura sebagai wilayah geografis asal.

Sebuah kelompok etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah. Meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnik tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak digolongkan anggota kelompok etnik tersebut. Seorang Batak akan tetap menjadi anggota etnik Batak meskipun dalam kesehariannya sangat 'Jawa'. Orang Jawa memiliki perbendaharaan kata untuk hal ini, yakni 'durung Jawa' (belum menjadi orang Jawa yang semestinya) untuk orang-orang yang tidak menerapkan nilai-nilai Jawa dalam keseharian mereka, dan menganggap orang dari etnik lain yang menerapkan nilai-nilai Jawa sebagai 'njawani' (berlaku seperti orang Jawa). meskipun demikian orang itu tetap tidak dianggap sebagai orang Jawa. Agama kadangkala menjadi identitas yang penting bagi suatu etnis, tapi kadangkala tidak berarti apa-apa, hanya sebagai kepercayaan yang dianut anggota etnik. Di Jawa, agama yang dianut tidak menjadi penanda identitas etnik Jawa (kejawaan) seseorang. Selain Islam, orang Jawa yang menganut, Hindu, Budha, ataupun Kejawen juga cukup besar. Demikian juga pada etnis Betawi ataupun Sunda. Namun berbeda dengan etnik Minang. Agama dalam masyarakat Minangkabau justru dikukuhkan sebagai identitas kultur mereka sejak animisme ditinggalkan. Islam menjadi tolak ukur ke'minang'an seseorang secara legalitas. Karena itu, orang Minangkabau yang tidak lagi Islam dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai hak dan kewajiban lagi terhadap, Minangkabau, sebagaimana ditafsirkan dari 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah', kendatipun secara genealogis ia tetap beretnis Minang, yang tentu saja tidak

menjadi etnis lain

Pada saat anggota kelompok etnik melakukan migrasi, sering terjadi keadaan dimana mereka tercerabut dari akar budaya etniknya karena mengadopsi nilai-nilai baru. Demikian juga dengan bahasa, banyak anak-anak dari anggota kelompok etnik tertentu yang merantau tidak lagi berbahasa etniknya. Akan tetapi, mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnik yang sama dengan orangtuanya dan juga tetap diakui oleh kelompok etniknya. Jadi, keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja apa adanya, dan tidak diubah. Tidak ada seorang etnis Sunda meminta diubah menjadi etnis Bugis, atau sebaliknya. Meskipun orang tersebut memilih untuk mengadopsi nilai-nilai, entah dari etniknya sendiri, dari etnik lain, ataupun dari gabungan keduanya. Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno, yang satu mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula (Goodenough, 1997). Seperti misalnya bahasa Jawa memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Bali, lalu bahasa Minang mirip dengan bahasa Banjar, dan lainnya.

Jadi, etnik sebagai kategori orang-orang karena budaya dan darah, tetapi lebih penting lagi telah menjadi kategori identitas politis, dimana identitas etnis tetap dipertahankan karena memang bermanfaat. Meminjam istilah Edward Said, guru orientalisme, identitas dipilah sebagai identitas murni dan identitas politis. Identitas etnik menjadi identitas politis manakala identitas itu dipergunakan demi tujuan tertentu untuk memperoleh kemanfaatan tertentu.

E. Kelas

Jika berbicara kelas atau kelas sosial, kita pasti merujuk pada teori-reori Marxis sebagai titik tolak. Manifesto Komunis tahun 1848 menyatakan bahwa sejarah setiap masyarakat sampai saat ini adalah semata-mata sejarah perjuangan kelas. Sebelum Marx, paham tentang kelas didasarkan pada situasi kontras yang kaya dan yang miskin, yang berpunya dan yang tidak berpunya. Kelompok yang berprivelese dan yang dihisap. Marx menolak pembedaan seperti itu. Masalahnya pada kenyataannya bukanlah menyatakan bahwa ada orang miskin dan ada orang kaya, tetapi yang menentukan apakah yang menyebabkan kekayaan beberapa orang itu dan kemiskinan orang-orang yang lain. Jika kekayaan dan kemiskinan itu tergantung pada kemampuan individual dari seseorang –intelegensi, kekuatan, kemampuan—tidak akan ada kelas. Konsep kelas berdasarkan pada ide bahwa perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, tetapi dipaksakan kepada mereka atas cara yang khusus.

Marx tidak merumuskan definisi kelas-kelas sosial itu secara eksplisit, tetapi ia melukiskan dengan jelas tentang perjuangan-perjuangan kelas, penindasan oleh kaum borjuis, konflik dengan kaum proletariat. Pada tahun 1919 Lenin dalam sebuah brosur "*The Great Initiative*" memberikan definisi tentang kelas sosial yaitu, "Kelompok besar dari orang-orang yang dipertandai oleh posisi yang dpegangnya di dalam suatu sistem yang dibatasi secara historis oleh produksi sosial, oleh hubungannya dengan alat-alat produksi, peranannya di dalam organisasi kerja sosial, dan dari hal ini alat-alat pengaturan dan porsi kekayaan sosial yang dipunyainya. Jadi, kelas adalah kelompok orang, yang dapat mengambil sesuatu dari hasil pekerjaan orang lain sebagai akibat dari perbedaan posisi yang dimilikinya di dalam rezim yang ditentukan oleh ekonomi sosial."¹⁰³

¹⁰³ Duverger, *Op. Cit.* 191.

Ide sentral dari Marxisme adalah bahwa kelas-kelas sosial dirumuskan oleh posisinya terhadap alat-alat produksi. Lahirnya kelas-kelas sosial adalah karena munculnya dan perkembangan pembagian kerja secara sosial, munculnya milik-milik pribadi atas alat-alat produksi. Pemilikan pribadi atas alat-alat produksi adalah dasar utama dari pembagian masyarakat ke dalam kelas. Setiap masyarakat yang diorganisir atas dasar ini menghasilkan dua kelas yang berada dalam konflik satu sama lain: kelas yang memiliki alat-alat produksi dan kelas yang semata-mata tergantung pada kemampuannya bekerja untuk hidup. Yang pertama menghisap kedua dengan mengambil keuntungan dari nilai lebih dari kerja. Marx yakin bahwa ada unsur kreatif di dalam pekerjaan manusia, melalui kerjanya, manusia menambahkan sesuatu pada apa saja yang dihasilkannya. Dalam pandangan Marx, kaum kapitalis, yaitu pemilik pribadi alat-alat produksi, merampas nilai lebih dari kerja ini dan memberikan kaum pekerja lebih dari yang dibutuhkan untuk menjaga hidupnya.

Konsekuensinya, menurut Marx, selalu ada dua kelas utama yang bertentangan satu sama lainnya dalam setiap masyarakat tertentu yang menguasai alat-alat produksi dan yang lainnya hanya mempunyai kemampuan kerja.

Selain teori-teori Marxisme, ada konsep-konsep lain tentang kelas-kelas sosial yang bertumpang tindih satu sama lain dengan konsep Marxis. Terutama diberi batas berhubungan dengan standar hidup, cara hidup dan prestise.

Definisi yang berhubungan dengan standar hidup adalah yang paling jelas. Ia mensistematiskan pertentangan tradisional antara orang kaya dan orang miskin dengan membagi strata vertikal di dalam suatu masyarakat menurut pendapatan rata-rata. Marxis menolak pandangan ini karena kelas sosial berdasarkan pendapatan ini hanya sekedar

mengukur perbedaan kuantitatif. Paham kelas sosial berdasarkan “cara hidup” merupakan konsep yang paling kabur. Ungkapan ini menunjukkan seluruh jaringan kompleks perilaku, kebiasaan, tradisi, dan mentalitas untuk membedakan kelas sosial. Dalam pandangan Durkheim pentingnya keyakinan dan citra rakyat dan fenomena kesadaran di dalam kehidupan sosial, mempunyai kecenderungan untuk merumuskan kelas-kelas berdasarkan kriteria ini. Kelas-kelas sosial dirumuskan terutama oleh kenyataan bahwa anggota suatu masyarakat memutuskan posisi mereka sendiri menjadi beberapa kategori, tingkat dan bentuk prestise yang berkaitan. Menurut Weber, perekonomian dikonseptualisasikan sebagai bentuk tindakan yang memunculkan kelas-kelas berdasarkan kepemilikan pelbagai bentuk utama properti dalam suatu perekonomian—seperti tanah, hewan, air, uang, tambang, mesin, pabrik, jaringan distribusi—dan berdasarkan situasi-situasi pasar pada kelas-kelas lain dalam hal pekerjaan. Situasi pasar dari suatu kelompok dalam kapitalisme modern bervariasi mulai dari situasi yang sangat berkualifikasi dengan kecakapan yang dapat dipasarkan, yang dapat menentukan gaji yang tinggi dan tingkat keamanan yang tinggi; pekerjaan upah “yang bebas secara formal” dengan pelbagai tingkat yang bervariasi dalam kecakapan untuk mengekstraksikan upah yang tinggi, dan perlindungan dari kepengganguran; ke para pekerja yang tidak terampil dan dipekerjakan sesekali saja yang mendapat upah yang rendah dan dengan mudah dapat diberhentikan¹⁰⁴.

Banyak ahli yang mendebatkan seputar masalah disekitar kelas-kelas sosial. Beberapa ahli menyiratkan bahwa istilah yang digunakan merepresentasikan realitas. Sementara, ahli-hali yang lain mengatakan keberadaan kelas-kelas sosial tidak lebih dari

¹⁰⁴ Robert Bocoock, *Pengantar Komprehensif untuk memahami Hegemoni* (terj, Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra,tt) p. 106

pragmen-pragmen yang dekat dengan imaginasi sosialogis. Sebagai bukti kelas-kelas sosial, Eitzen menunjukkan tidak terdistribusikan kesejahteraan dengan rata, keragaman memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pola-pola penghormatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Hodges meyakini bahwa kelas-kelas sosial adalah hasil pencampuran dari orientasi pekerjaan yang dapat disamakan, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengalaman hidup. Gordon juga menyiratkan kelas sosial merujuk pada perbedaan berdasarkan kesejahteraan, pendapatan, pekerjaan, status, kekuasaan komunitas, identifikasi kelompok, level konsumsi, dan latar belakang keluarga¹⁰⁵

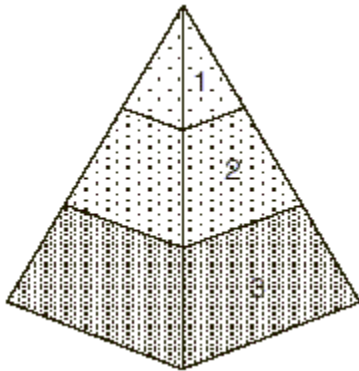
Menurut Bell dalam Barker pada masyarakat pascaindustri terdapat perubahan kelas sosial. Hal yang diutamakan dalam masyarakat pascaindustri adalah pengetahuan. Perubahan ini terkait dengan dunia kerja dan terkait dengan struktur profesi. Terjadi redistribusi kerja sektoral dari sektor primer dan sekunder ke sektor jasa maupun perubahan gaya dan organisasi kerja mengarah kepada kerja kerah putih yang semakin tertata pada jalur kerajinan ketimbang jalur industri. Bagi Bell, struktur kelas baru sangat terkait dengan semakin pentingnya pengetahuan dan keterampilan teknis pada masyarakat pascaindustri. Jadi, kelas utama dalam masyarakat baru yang tengah muncul adalah kelas profesional, yang berdasarkan atas pengetahuan ketimbang kekayaan.¹⁰⁶

Berdasarkan status ekonomi Aristoteles membagi masyarakat secara ekonomi menjadi kelas atau golongan; 1. Golongan sangat kaya, 2. Golongan kaya dan, 3.

¹⁰⁵ Devore Wynetta and Elfriede G. Schlesinger. *Ethnic-Sensitive Social Work Practice*. (Ohio: Merril Publishing Company, 1999) p. 23

¹⁰⁶ Barker, *Op.Cit.* p. 107.

Golongan miskin. Aristoteles menggambarkan ketiga kelas tersebut seperti piramida berikut ini.



1 = golongan sangat kaya

2 = golongan kaya

3 = golongan miskin

Golongan pertama : merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.

Golongan kedua : merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dsbnya.

Golongan ketiga : merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

F. Gender

Kata gender dalam kamus bahasa Indonesia pada umumnya sering berarti sama dengan jenis kelamin (*sex*). Menurut konsep gender, pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin (*seks*) disebut juga organ kelamin atau alat reproduksi. Jenis kelamin (*seks*) mengacu kepada ciri kelamin, yang dimiliki secara biologis oleh manusia. Penis, sotrurn, testis dan prostat merupakan ciri khas jenis kelamin

(seks) primer yang dimiliki laki-laki. Fungsi biologis dari alat tersebut adalah memproduksi sperma, membuahi, dan menghamili. Bulu dada, tangan atau kaki yang lebat, jakun, suara berat, postur tubuh besar dan tegap, berkumis merupakan ciri khas sekunder laki-laki. Vagina, ovarium, ovum dan uterus merupakan ciri jenis kelamin (seks) primer yang dimiliki perempuan. Fungsi alat-alat tersebut untuk haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Kulit halus, suara lebih lembut atau bernada tinggi, payudara besar, postur tubuh lebih kecil merupakan ciri khas sekunder perempuan¹⁰⁷.

Selanjutnya Crapo juga mengatakan bahwa gender merupakan suatu identitas sosial yang terdiri atas kaidah seseorang yang diharapkan berperan karena kelaki-laikian atau keperempuanannya (jenis kelaminnya). Dalam semua budaya ada dua gender yang sering ditemukan, yaitu *female* yang diidentikkan dengan kaidah atau ciri yang dimiliki *women* dan *male* yang diidentikkan kaidah atau ciri yang dimiliki *men*. Perbedaan biologis di dalam gender hanya tampak dalam hal jenis kelamin (sex), yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, ada juga lain ciri lain yang ditemukan di antara kedua jenis kelamin tersebut, misalnya laki-laki lebih kuat dari perempuan.

Pandangan Crapo tersebut tampaknya tidak hanya hanya mengaitkan gender itu dengan perbedaan biologis, tetapi juga dihubungkannya dengan bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam sifat, ciri, dan keahlian dimiliki.

Jenis kelamin (ciri khas primer) ini dimiliki sejak lahir, otomatis dan mutlak, bersifat permanen, tidak bisa dipertukarkan dan tidak berubah oleh apa pun dan siapapun. Jika ada yang berhasil merekayasanya dan mengubahnya, sebenarnya yang berubah adalah (ciri khas sekunder) atau hanya lahiriah saja,

¹⁰⁷ Crapo, *Op.cit.* p. 99.

dan tidak akan berfungsi secara sempurna. Jenis kelamin merupakan takdir dan *given* dari Allah.

Gender mengacu kepada sifat-sifat yang disandangkan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan secara berbeda. Sifat-sifat emosional, lembut, pemalu, penakut dan sabar dilekatkan kepada jenis perempuan (feminin), sedangkan sifat-sifat seperti rasional, kuat, berana, gagah, dan pelindung ditempel kepada jenis laki-laki (maskulis). Sifat-sifat demikian dapat diubah, diusahakan atau dibentuk oleh manusia melalui pendidikan, latihan atau rekayasa. Pengertian gender menurut Fakih adalah pemahaman melalui suatu sifat, perilaku, peran, dan tanggung jawab tertentu yang dilebelkan kepada laki-laki dan perempuan secara berbeda, tetapi dapat dipertukarkan pelabelan tersebut dan tidak tetap, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.¹⁰⁸

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan gender terbentuk oleh banyak faktor diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikontuksi secara sosial maupun kultural. Melalui pemahaman atau penafsiran ajaran agama, dan negara. Sosialisasi gender yang melalui proses panjang akhirnya dianggap dan diyakini sebagai ketentuan Tuhan. Perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Kontak mengatakan bahwa gender merujuk pada konstruksi budaya dari perbedaan seksual. Laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin secara biologis yang berbeda pada kromosom X dan kromosom Y. Meskipun ada antar budaya umumnya gender didasarkan pada pembagian kerja, perbedaan budaya secara biologis dan

¹⁰⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),

penggabungan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, tingkah laku dan ide-ide.

Perbedaan jenis kelamin (seks) mempengaruhi perbedaan gender, yang akhirnya dapat mempengaruhi terciptanya ketidakadilan gender. Perbedaan jenis kelamin dikonstruksi masyarakat menjadi perbedaan sifat kelaki-lakian (maskulin) dan keperempuanan (feminin). Konstruksi sifat maskulin dan feminin membawa dampak kepada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dengan sifat femininnya dipandang hanya layak atau pantas untuk berperan di sektor domestik (keluarga dan rumah tangga), dan laki-laki dengan sifat maskulinnya dipandang hanya pantas atau layak berperan di sektor publik (di luar rumah tangga). Pemilahan sifat dan peran tersebut mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Feminin (perempuan) membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang bersifat maskulin. Laki-laki sebagai pelindung memiliki otoritas terhadap perempuan. Dari sinilah muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai aspek.

Ketidakadilan gender sering ditemui berbentuk perlakuan diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan tindak kekerasan. Kelima bentuk diskriminasi ini merupakan suatu bias gender, yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Situasi yang dituntut oleh para perempuan adalah kesetaraan gender yaitu peluang untuk memperoleh keseimbangan dalam berbagai kesempatan, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta berpemerintahan. Misi pemberdayaan perempuan adalah melembagakan dan membudayakan norma kesetaraan gender dan perlindungan anak; meningkatkan kualitas hidup perempuan; meningkatkan peran dan posisi perempuan

dalam proses pengambilan keputusan; menegakkan dan melindungi hak asasi perempuan dan anak; meningkatkan kemampuan dan kemandirian lembaga atau organisasi yang peduli perempuan dan anak.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender itu dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan¹⁰⁹.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi, serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses dan konstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah-lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau

¹⁰⁹ *Ibid*, p.9

dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, sama sekali bukanlah kodrat¹¹⁰ .

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaumperempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri¹¹¹.

Perempuan dalam kajian gender poskolonial mengalami dua kali dominasi. Dominasi pertama ia peroleh dari laki-laki yang mungkin saja berperan sebagai suami,

¹¹⁰ *Ibid.* p. 10

¹¹¹ *Ibid.* p.12

orang tua, saudaranya. Pada bagian ini ia memperoleh dominasi dari laki-laki pribumi. Pada Dominasi berikutnya seorang perempuan memperoleh ketertindasan dari penjajah yang sedang bercokol di negerinya. Pada umumnya ketertindasan itu berbentuk ketertindasan seksual selain ketertindasan moral.

G. Poskolonialisme

Secara etimologis pascakolonial berasal dari post dan colonial. Kata kolonial berakar dari kata *colonial*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Kondisi negatif kolonial timbul setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Secara sederhana, pendekatan pascakolonial adalah pendekatan pascatruktural yang diterapkan pada topik khusus. Tetapi pendekatan pascakolonial sekaligus juga merupakan respon dan cermin “kekecewaan” kritikus asal dunia ketiga terhadap teori-teori poststruktural, terutama yang diformulasikan oleh Derrida dan Bartes. Menurut James Snead, teori dan sastra postmodernisme bersalah melakukan “rasisme halus berdasarkan sikap tak acuh” terhadap masalah-masalah kulit berwarna. R. Radhakrishnan, dicirikan oleh unsur main-main (*Jouissance play*) yang memberikan kenikmatan tersendiri, sedangkan konsep-konsep pascakolonial dilahirkan dari penderitaan dan pengusuran identitas. Baginya teori-teori metropolitan tinggi itu

condung buta pada kenyataan sejarah, terutama sejarah penindasan di dunia ketiga. ¹¹²

Bagi sejumlah kritikus poskolonial, usaha mendekonstruksi, menelanjangi ideologi dan asumsi yang terselubung di balik wacana dominan, masih dirasakan perlu. Disini letak sumbangan Edward Said melalui bukunya yang monumental, *Orientalisme*. Bertolak dari konsep wacana Foucault yang mencakup bukan hanya teks verbal, Said mempelajari produksi berbagai macam pengetahuan tentang timur (sejarah, geografi, linguistik, sastra, seni, antropologi dst, suatu akumulasi konsep ideologis yang didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga, dan berbagai macam modus penyebaran pengetahuan. Said membongkar muatan ideologis di balik oposisi biner Barat dan Timur yang dikonstruksi oleh wacana tentang negeri-negeri Timur yang diciptakan untuk memproyeksikan berbagai kecenderungan yang ada di Eropa yang tidak diinginkan: Timur yang primitif dipakai sebagai cermin pengontras untuk membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradaban. Lebih jauh lagi mitos dan stereotipe tentang Timur dimanfaatkan sebagai sarana pembenaran Eropa untuk melakukan kolonialisasi, menguasai, menjinakkan dan mengontrol keberadaan yang lain. Jadi yang disebut "kenyataan" menurut kritikus poskolonial, merupakan suatu "bangunan" (*construct*) yang tersusun oleh berbagai narasi.¹¹³

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya timur sebagai "sesuatu yang asing", seringkali bahkan dilihat sebagai sejenis alien atau objek yang indah dan eksotik. Orientalisme tidak tepat juga jika disamakan dengan rasisme

¹¹² Melani Budianta, "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana" (PPKB LPUI, 2002). p. 9.

¹¹³ *Ibid.* p. 10.

yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan sense perbedaan yang fundamental antara "kami orang barat" dan "mereka orang timur". Orientalisme adalah penguasaan yang sifatnya hegemonis. Menurut Said stereotip *orient* dikembangkan oleh beberapa generasi penulis-penulis Barat dan para ilmuwan dengan menanggapi bahwa orang-orang Timur bersifat kriminal dan tidak jujur. Bukti-bukti tersebut tidak hanya dari kesusasteraan, tetapi juga dari sumber-sumber seperti dokumen pemerintah kolonial, sejarah, kajian agama, bahasa, catatan-catatan perjalanan dll. Said menginginkan memberi kesadaran pada "dunia ketiga" dan memberi kritik untuk meruntuhkan dominasi wacana-wacana "dunia pertama"¹¹⁴.

Said membedakan atas 3 hal dalam menggunakan istilah orientalisme, Pertama, merujuk pada masa lampau hubungan budaya dan politik antara Eropa dan Asia. Kedua, istilah digunakan merujuk pada kajian akademik bahasa dan budaya Timur dari awal abad ke-19. Dan ketiga, Istilah itu digunakan merujuk pada ciri-ciri stereotip Timur dikembangkan oleh beberapa generasi penulis Barat dan ilmuwan Barat¹¹⁵.

Studi orientalisme dan kolonialisme menaruh perhatian pada eksplorasi problem subjektivitas dan otentisitas diantara kelompok-kelompok sosial dan kebudayaan yang dikucilkan dari wacana kekuasaan. Apa yang dikerjakan Said sangat penting karena menunjukkan bagaimana wacana, nilai-nilai dan pola-pola pengetahuan secara jelas mengkonstruksi fakta-fakta.

Wacana orientalisme ini biasanya tertanam secara historis dalam proses sosial

¹¹⁴ David Carter, *Literary Theori*, (Inggris: Cox & Wyman, 2006), p.116

¹¹⁵ *Ibid.*

yang kompleks dan praktik-praktik politik masyarakat barat untuk mendominasi dan memegang otoritas atas masyarakat dan kebudayaan timur. Dalam tingkatan yang paling praktis, orientalisme juga mewujud pada tulisan-tulisan akademis yang bertujuan untuk menunjukkan analisis objektif dari masyarakat timur kepada masyarakat barat misalnya laporan-laporan tentang perang teluk di Timur Tengah.

Said mengadopsi metode yang digunakan oleh Michel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif. Hal ini mempunyai tiga implikasi teoritis dalam karya Edward Said, yaitu: pertama, Said menunjukkan bahwa ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tapi juga lewat barang praktis material. Kedua, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Bahwa pengetahuan barat, langsung atau tidak langsung adalah bentuk wacana kolonialisme. Ketiga, dan ini yang paling kontroversial, bahwa orientalisme itu bersifat "self-generating" atau dikembangbiakkan oleh dirinya sendiri. Poin penting disini adalah bahwa pengetahuan dari Barat, teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi¹¹⁶.

Teori wacana Michel Foucault merupakan salah satu penyumbang perkembangan teori poskolonial. Bagi Foucault wacana bukan hanya merupakan kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur makna pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan praktek-praktek yang sistematis membentuk objek-objek yang dibicarakan. Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik. Para sejarawan

¹¹⁶ Ratna, Op. Cit. p. 211

memusatkan perhatian pada rentangan panjang perjalanan sejarah. Di balik pergeseran dan perubahan politik situasi politik, mereka seolah-olah mengungkap sesuatu yang stabil dan seimbang. Padahal dalam fakta sejarah sekarang tidak hanya terbentuk dari kontinuitas-kontinuitas tetapi terdapat banyak diskontinuitas-diskontinuitas yang membentuk kesatuan utuh yang takterbagi lagi. Di zaman sekarang, sejarah ingin mentransformasikan dokumen-dokumen tadi menjadi monumen-monumen. Sejarah sekarang meninggalkan begitu banyak elemen yang selanjutnya harus dikumpulkan, dipilah-pilah sehingga relevan satu sama lain¹¹⁷.

Secara sederhana, studi kolonialisme menggugat keamanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi kolonialisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan kaum pusat. Semangat untuk mendekonstruksi "narasi dominan dan hegemonik" dan penciptaan kembali sejarah yang non-repetitif. Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh Stuart Hall dan kolega-koleganya di Birmingham Centre. Salah satu tema utama yang kerap mereka eksplorasi adalah kritik terhadap "white racism", yang memandang "blackness" atau kaum kulit hitam sebagai "other". Mereka misalnya menunjukkan konstruksi media terhadap kriminalitas yang dilakukan orang-orang kulit hitam (black criminality) yang akhirnya dijadikan legitimasi oleh negara untuk membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan kulit hitam.

Sebelum Said menulis karyanya, Frantz Fanon adalah orang yang memelopori kritik terhadap kolonialisme modern. Bidang studi yang dirambah Fanon adalah

¹¹⁷ Michel Foucault. 2002. *menggugat Sejarah Ide*. (Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta:Ircisod). p.3--9

pengalaman subjektif dan efek dari dominasi dan kolonialisme. Revisi yang paling berarti dari Said terhadap Fanon adalah bahwa Said mempersoalkan "representasi" atau efek kolonialisme terhadap subjek kolonialnya dan bentuk-bentuk subjektif yang muncul di situ.

Konsep-konsep orientalisme Said mendapat koreksi dari Homi K. Bhaba. Bhaba memfokuskan diri pada klaim Said bahwa pengetahuan orientalis itu selalu instrumental dan selalu bekerja dengan sukses dalam bentuk-bentuk yang praktis. Secara teoritis, Bhaba menambahkan psikoanalisis pada analisis Said yang bekerja menurut kerangka Foucault. Bhaba membicarakan kemungkinan bahwa orientalisme itu bekerja pada level yang berbeda, yaitu "*manifest orientalism*", suatu pengetahuan yang bersifat "ilmiah" tentang timur, dan "*latent orientalism*", suatu ketidaksadaran nafsu fantasi. Kontribusi Bhaba yang paling penting adalah bahwa ia menunjukkan bahwa wacana kolonialisme beroperasi tidak hanya lewat instrumen tertentu saja tapi juga menurut fantasi.

Bagi Bhaba, orientalisme tidak bisa didefinisikan secara sederhana menjadi hanya persoalan representasi. Orientalisme mungkin memang representasi tapi ia juga ikut bermain dalam lapangan diskursif. Representasi bukanlah suatu entitas yang statis karena selau berisi ucapan-ucapan baik tertulis maupun tidak dari pihak tertentu kepada pihak yang lain.

Sedangkan Gayatri Chakravorty Spivak lebih menekankan pada kemungkinan "counter-knowledges". Semangat dari sejarawan anti kolonial yang sekarang menurutnya adalah untuk menuliskan sejarah mereka-mereka yang "dikeluarkan", "the voiceless", mereka-mereka yang selama ini hanya menjadi objek dari pengetahuan dan fantasi

kolonialisme. Secara umum Spivak menaruh perhatian dengan kelanjutan kekerasan epistemik yang dipraktekkan oleh pikiran orang barat kepada orang-orang timur. Kepada teman-temannya di Subaltern Studies Group, Spivak mengatakan: "Subaltern Studies Group harus tetap berjanji untuk menjadikan 'subaltern' sebagai subjek sejarah. Ini adalah sebuah strategi untuk membuka batas-batas kritik atas humanisme yang telah diproduksi oleh Barat"¹¹⁸.

Spivak menunjukkan bahwa sejarah bukan produksi fakta-fakta yang tidak menarik tapi sebuah wujud kekerasan epistemik, sebuah konstruksi representasi objek tertentu oleh pihak tertentu juga. Ia mencontohkan sejarah India yang menurutnya adalah sejarah India yang hegemonik dan berkelanjutan versi pemerintah Inggris. Sebuah sejarah yang dibentuk sesuai rasa dan keinginan dari "imperial master"-nya.

Deleuze dan Guattari lewat karyanya *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1983) menawarkan cara pandang yang berbeda tentang proses operasi kolonialisme. Anti-Oedipus telah membawa analisis wacana kolonialisme tidak hanya ke "timur" saja tapi ke permukaan yang lebih global. Apa yang ditawarkan oleh Anti-Oedipus adalah suatu teorisasi geopolitik material dari sejarah kolonialisme, dan dalam waktu yang bersamaan sebuah narasi nafsu dan ambisi yang menyakitkan. Karya ini sekaligus menuntun kita kepada dua hal yang selama ini lupa ditekankan dalam konstruksi diskursif kolonialisme yaitu: kapitalisme sebagai motor penentu dalam kolonialisme, dan kekerasan material selalu terlibat dalam proses kolonisasi. Secara teoritis, yang menarik dari Deleuze dan Guattari adalah karena ia membawa kajian-kajian filsafat, psikoanalisa,

¹¹⁸ Stephen Morton, Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial. (Yogyakarta: Pararaton, 2008).

antropologi, geografi, ekonomi ke dalam kajian kolonialisme, bagaimana posisi mereka dalam interaksi ekonomi dan berimplikasi dalam operasi kolonisasi kapitalisme.

Menurut Deleuze dan Guattari, "*the desiring machine*" atau kolonialisme telah menekan masyarakat lewat mekanisme Oedipus Complex. Oedipus bukanlah hanya struktur kejiwaan normal manusia ke proses kedewasaan mental, seksual dan sosial. Ia adalah mekanisme dimana aliran nafsu itu disandikan dan digoreskan. Mekanisme yang seperti itu juga terjadi di Barat, sehingga relasi kolonialisme dan sejarah struktur kapitalisme pun berputar dan berulang, baik di Barat atau di Timur.

Pertanyaan penting terhadap kolonialisme diajukan oleh Robert C.J. Young dalam bukunya *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race* (1995), yaitu: apakah ada suatu kerangka kerja yang umum untuk menganalisa setiap fenomena kolonialisme? Dapatkah kita berasumsi bahwa wacana kolonialisme itu beroperasi secara identik di semua tempat dan di sepanjang waktu? Dan sulit untuk menghindari kesan bahwa ada idealisme yang bermain dalam penggunaan dan penganalisaan kolonialisme. Apa yang menjadi landasan pertimbangan untuk memilih bahan material studi? Mengapa misalnya Gayatri Spivak menulis India dan bukan tentang yang lain?

Said, Bhaba, dan Spivak disebut-sebut sebagai "*the holy trinity of colonial discourse analysis*". Mereka bertigalah tokoh-tokoh sentral dalam studi ini. Mereka disebut juga sebagai para teorisi penggugat kolonialisme. Mereka adalah para intelektual produk "dunia ketiga" yang bekerja dan berkarya dalam ruang lingkup studi literer universitas "dunia pertama". Edward Said adalah orang Palestina dan Gayatri Spivak adalah orang India. Keduanya mengajar Sastra Inggris dan Sastra Perbandingan di

Universitas Columbia. Homi K. Bhaba juga seorang India yang mengajar Sastra Inggris di Universitas Sussex.

Kontribusi dari analisis wacana kolonialisme adalah ia menyediakan kerangka kerja bahwa semua perspektif kolonialisme harus mengacu kepada medium-medium yang dipakai dalam kolonialisme itu sendiri. Semua teks-teks kolonialisme tidak hanya dilihat sebagai dokumentasi atau kumpulan bukti-bukti belaka, dan menekankan bahwa keterlibatan kolonialisme tidak hanya dalam aktivitas militer dan ekonomi saja tapi justru lewat bentuk-bentuk pengetahuanlah kolonialisme itu ditegakkan.

Beberapa topik yang dikembangkan oleh kajian pascakolonial adalah masalah ras, etnisitas dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derida , yakni bahwa segala bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan sesuatu esensi yang telah ditentukan secara deterministik secara biologis. Sebuah kajian penting menerapkan hal ini dalam studi pembentukan negara-bangsa adalah karya Ben Anderson *Imagined communities : Reflections on the origin and spread of nationalism*. Dalam bukunya Anderson mempelajari bagaimana konsep negara-negara dibentuk melalui ritual, teks , monumen, pendidikan dan berbagai macam praktek budaya lainnya dalam konteks tertentu.¹¹⁹

Penerapan kajian pascakolonial mutakhir adalah yang menarik hubungan antara kondisi, kolonial/ pascakolonial dengan yang secara populer disebut istilah “kapitalisme global” . Dalam perspektif ini, kolonialisme adalah penaklukan tanah orang lain hanya

¹¹⁹ Luna Lazuardi. “Kolonialisme/pascakolonialisme” dalam www.google.com.

merupakan satu fase dalam sejarah imperialisme Barat yang kini telah berkembang menjadi globalisme modus produksi kapitalis, penyebarannya di wilayah-wilayah yang nonkapitalis, penaklukkannya atas bentuk-bentuk organisasi sosial yang non atau pre-kapitalis.¹²⁰

Dengan demikian, teori pascakolonial merupakan akumulasi teori dan kritik yang digunakan untuk menilai kembali aspek-aspek kebudayaan, yaitu sejarah, politik, ekonomi, sastra, bahkan arsip pemerintah, sekaligus hubungannya dengan warisan budaya yang ditinggalkannya. Dalam hubungan inilah dikatakan bahwa teori pascakolonial adalah teori untuk mendekonstruksi masalah kolonial.¹²¹

Masalah oposisi biner dan konstruksi identitas budaya merupakan masalah yang sering menjadi topik utama. Dalam menggugat konstruksi oposisi biner yang disusun oleh pihak penjajah untuk menundukkan yang terjajah, kritik pascakolonial sering kali terjebak untuk mengulangi konstruksi yang sama, yakni menciptakan dikotomi-dikotomi baru atau mendaur ulang yang lama. Beberapa contoh dikotomi Barat dan Timur seperti yang dipelopori oleh Said: dikotomi minoritas-mayoritas, pusat-pinggiran dan akhirnya dikotomi global-lokal. Batasan-batasan itu merupakan konstruksi-konstruksi identitas budaya, yang menurut Said tidak bisa dilepaskan dari masalah kepentingan dan kekuasaan.¹²²

Dalam mengkaji kolonialisme Said menerapkan konsep dikotomi biner sehingga mencakup dikotomi Barat /Timur, asumsinya jelas bahwa dikotomi tersebut sekaligus mengandung unsur hirarkis, bahkan oposisional yang sangat tidak adil dan menindas. Yang pertama bukan saja lebih tinggi, lebih ideal, lebih berkuasa daripada yang kedua,

¹²⁰ Patrick William and Laura Chrisman, *Colonial Discourse and Postcolonial theory.*(London:Harvester/Wheatsheaf, 1993). p. 2.

¹²¹ Ratna, *Op.Cit.* p. 211

¹²² Budianta, *Loc. Cit.* p. 58

melainkan juga mewakili dua kutub yang kontras antara yang baik versus yang buruk, yang putih versus yang hitam dan seterusnya.¹²³

Terminologi gabungan istilah kata pasca dengan kolonialisme suatu penanda yang mengacu secara spasial temporal pada wilayah yang pernah dirambah oleh kolonialisme, tetapi kemudian melampauinya. Ketegangan antara kedua kata itu, beserta interpretasi dan aplikasinya beraneka membuat batasan teori pascakolonial tidak pernah stabil. Kata pascakolonial telah menghadirkan konsep “*differen*” Kata itu membedakan antara masa kolonial dan masa selepasnya, tetapi pada saat yang sama, masa “pasca” atau selepas tersebut selalu berada dalam keterkaitan dengan kolonialisme. Pascakolonial tidak pernah sampai pada titik pelepasan yang sempurna dari kolonialisme.¹²⁴ Kemerdekaan negara bekas jajahan tidak sekaligus menghilangkan penindasan antara negara penjajah dengan negara-negara bekas jajahannya. Masih saja berlanjut penjajahan ekonomi, sosial budaya dan pemikiran terhadap negara bekas jajahan. Bahkan, bisa saja kolonialisme dalam bentuk baru di mana penindasan dilakukan oleh pemerintah sendiri atau penindasan yang disebabkan globalisasi (neo-kapitalisme) yang berlangsung lebih samar akan tetapi dengan dampak yang jauh lebih dahsyat dari kolonialisme klasik.¹²⁵

Sepanjang karir intelek, Gayatri Spivak telah berada di garis depan perdebatan kaum feminis mengenai pemberdayaan dan perwakilan kaum perempuan. Bersama-sama dengan teoretikus feminis lainnya seperti Chandra Talpade Mohanty, Nawal El Saadawi dan Rajeswari Sunder Rajan. Spivak juga telah kritis secara terus-menerus terhadap keterlibatan sejarah feminis Barat dengan imperialisme dan kecenderungan

¹²³ Shelly Walia, *Edward Said dan Penulisan Sejarah*. (Yogyakarta: Jendela).

¹²⁴ Budianta, *Loc.Cit.* p.59--60

¹²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekontruksi Epistemologi Modren*. (Jakarta:Pustaka Indonesia satu, 2006) p.205

beberapa pemikir feminisme barat yang mengabaikan situasi sosial, kultural, historis tertentu dari kehidupan perempuan non-Barat.¹²⁶

Diskusi Spivak mengenai esensialisme strategis telah memberikan imbas penting terhadap perdebatan feminis tentang formasi subjek perempuan, dan dengan penggunaan perempuan sebagai kategori untuk mengimplementasikan perubahan sosial dan politik. Dengan menekankan jender sebagai konstruksi sosial dan budaya ketimbang esensi biologis, beberapa teoretikus feminis telah menyatakan bahwa perbedaan jender merupakan bagian dari konstruksi patriakal dominan terhadap realitas sosial, daripada sebagai fakta alamiah. Hal seperti ini menimbulkan wacana dominan membentuk dan menentukan formasi subjektivitas jender melalui repetisi tindak tutur. Teori Spivak mengenai esensialisme strategis secara jelas mengeksplorasi cara-cara subjektivitas jender dapat dimobilisasikan sebagai bagian dari strategi politik. Pemikirannya secara jelas merupakan upaya untuk mengembangkan pemikiran yang lebih tertata mengenai perwakilan kelompok sosial yang dilemahkan secara relatif seperti kaum perempuan, rakyat jajahan, atau kaum proletar¹²⁷.

Kepedulian Spivak terhadap etis pemikiran feminis dikembangkannya lebih jauh pada kondisi perempuan subaltern di India pada masa poskolonial dalam karya Mahasweta Devi. Spivak berkesimpulan bahwa para perempuan subaltern tidak memiliki akses kepada kategori kependudukan terhadap perwakilan konstitusi nasional bagi suku-suku dan kasta paria¹²⁸. Istilah subaltern digunakan Spivak memang diarahkan pada semua tingkatan masyarakat kelas bawah seperti pengangguran, gelandangan, petani

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Stephen Morton. *Etika, subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. (Yogyakarta:Pararaton). p. 205-206.

¹²⁸ *Ibid.* p. 217.

dan sebagainya. Akan tetapi, memang fokus utamanya pada perempuan subaltern. Perempuan India yang menjadi penelitiannya tidak lebih hanya menjadi istri yang dibakar ketika suaminya meninggal.¹²⁹

H. Gambaran Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat paling beragam di dunia. Kadar kemajemukannya itu nampak lebih dari 13.000 gugusan pulau dan dalam satu pulau ada yang terdiri dari banyak kelompok suku. Seperti di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan yang lainnya, sehingga di Indonesia terdapat lebih 250 kelompok suku dengan lebih dari 250-an bahasa lokal (lingua franca). Di bumi pertiwi ini berdiri ribuan tempat ibadah yang berbeda-beda di bawah naungan lima agama resmi maupun agama tidak resmi yang jumlahnya puluhan. Semuanya terikat oleh prinsip hidup Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bersatu dalam kemajemukan, dan itulah Indonesia.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam¹³⁰.

Lebih jauh Nasikun mengatakan perbedaan suku-bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk,

¹²⁹ David Carter. 2006. *Literary Theory*. (Inggris: Cox and Wyman). p. 118.

¹³⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006) p. 34.

suatu istilah yang mula-mula sekali diperkenalkan oleh Furnival untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang banyak dipergunakan oleh ahli-hali ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep Furnival tersebut.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam suatu kesatuan politik. Sebagai Masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia disebut sebagai suatu tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas, kendati jumlahnya semakin bertambah terutama pada akhir abad ke-19, sekaligus adalah penguasa yang memerintah sejumlah besar orang-orang Indonesia pribumi yang menjadi warga negara kelas tiga di negeri sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar di antara orang-orang Timur asing lainnya, menempati kedudukan menengah di antara kedua golongan tersebut.

Di dalam kehidupan politik, pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain karena perbedaan ras, masing-masing lebih merupakan kumpulan individu-individu daripada sebagai individu kehidupan sosial mereka tidaklah utuh. Contohnya, orang-orang Belanda datang ke Indonesia untuk bekerja, tetapi mereka tidak tinggal menetap di sana. Kehidupan semata-mata berada di sekitar pekerjaan itu, dan

mereka memandang masalah-masalah kemasyarakatan, politik ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak sebagai warga negara, melainkan sebagai kapitalis atau majikan dari buruh-buruh mereka. Banyak pula di antara mereka yang tinggal di Indonesia sampai 20 tahun atau lebih, tetapi pengetahuan mereka tentang Indonesia tidak lebih dari pengetahuan yang mereka dapat ketika pertama menginjakkan kaki di tanah Hindia-Belanda. Orang Timur Asing, terutama orang-orang Tionghoa datang ke Indonesia juga semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Sementara itu, kehidupan orang-orang pribumi tidak utuh juga. Kehidupan mereka tidak lebih dari kehidupan pelayan di negerinya. Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat yang tumbuh di atas dasar sistem kasta tanpa ikatan agama. Orang-orang Belanda, Tionghoa, dan pribumi,—melalui agama, kebudayaan, dan bahasa mereka masing-masing—mempertahankan atau memelihara pola pikiran dan cara-cara hidup mereka masing-masing. Akibatnya, masyarakat Indonesia tidak memiliki kehendak bersama (common will).¹³¹

Pengalaman Soekarno mengatakan bahwa politik diskriminasi yang dibentuk oleh orang-orang Belanda merupakan kontruksi besar-besaran dalam bentuk pendidikan, inferioritas mental, kompleks inferioritas dan harga diri bangsa, dan budaya ¹³² Bagi Soekarno bersekolah di sekolah Belanda menambah pengalaman pahit. Anak-anak pribumi mengalami diskriminasi dalam pendidikan. Anak-anak usia sekolah sudah fasih mengejek, menghina, dan merendahkan orang-orang pribumi. Bahkan, pulang sekolah Soekarno sering babak-belur karena ditampar atau dipukul oleh teman-teman

¹³¹ *Ibid.* p. 37.

¹³² Vissia Ita Yulianto, *Pesona Barat: Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2007), p. 72.

sekolahnya. Untuk nilai pun memiliki gradasi, angka sepuluh untuk profesor, angka delapan untuk anak-anak yang pandai luar biasa, angka tujuh untuk anak Belanda dan angka enam untuk anak pribumi¹³³. Suatu kenyataan amat penting ialah bahwa pendidikan menengah dan tinggi itu semua dapat dimasuki hanya oleh anak-anak Eropa, Timur Asing dan Pribumi Priyayi. Sebaliknya, untuk rakyat hanya tersedia sekolah rakyat¹³⁴.

Belanda juga membentuk inferioritas mental pribumi menjadi orang-orang yang kotor, kumuh, menjadi kuli-kuli, jongos, babu, tukang kebun, ghenduk, batur. Usaha-usaha pribumi melampaui ranah kaum kolonial untuk mengekspresikan diri memang tidak gampang. Kata-kata kutukan selalu dilontarkan oleh orang-orang kolonial seperti kowe orang kampung, inlander, bodoh, petani terhadap orang-orang pribumi¹³⁵.

Pribumi tidak memiliki harga diri. Pribumi merasa rendah akibat terperangkap kriteria ukuran yang digunakan oleh kolonial. Perasaan rendah diri tersebut tidak saja diderita oleh individu-individu tetapi juga dirasakan bersama atau kolektif. Soekarno pernah mengatakan bahwa orang-orang Belanda selalu dan terus menerus mengatakan ataupun menganggap kami sebagai bangsa dengan otak kapuk. Oleh karena itu, bangsa ini menjadi pengecut dan tidak percaya diri—takut untuk duduk, takut untuk berdiri, sebab apa yang dilakukan selalu dianggap salah. Bangsa ini menjadi terdiri dari orang-orang

¹³³ *Ibid.* p. 73-74.

¹³⁴ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) p.31

¹³⁵ Yulianto, *Op.Cit.* p. 77-79.

yang mempunyai hati yang kerdil dan gampang dikonstruksikan atau diombang-ambingkan¹³⁶.

Kolonial telah mengaduk-aduk budaya Indonesia untuk melanggengkan superioritasnya. Sejarah telah memaksa rakyat Indonesia untuk menerima dan pada gilirannya meniru—atau harus meniru—cara-cara, norma-norma, kaidah, aturan, dan segala macam standar sosiokultural yang sengaja dibuat oleh kolonial Belanda untuk rakyat Indonesia. Kondisi semacam ini agaknya tidak berubah, dan malahan makin berat karena pemiskinan rakyat yang juga disengaja oleh kolonial Belanda ¹³⁷.

Konsep masyarakat majemuk Furnivall pada masa kolonial yaitu terdapat perbedaan antara golongan Eropa, Tionghoa, dan golongan pribumi. Setelah masa kolonial pluralitas masyarakat Indonesia dipahami dalam konteks perbedaan-perbedaan internal di antara golongan pribumi.

Dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah penjajahan Jepang yang merupakan pemerintahan militer telah memosisikan diri sebagai kekuatan memaksa yang mahabesar dalam segala bidang kehidupan masyarakat suku bangsa yang dijajahnya. Dengan kerakusannya yang luar biasa, seluruh wilayah jajahan Jepang di Indonesia dieksploitasi secara habis habisan baik yang berupa sumber daya alam fisik maupun sumber daya manusianya (ingat Romusha), yang merupakan kelompok minoritas dalam perspektif penjajahan Jepang. Warga masyarakat Hindia Belanda yang kemudian menjadi warga penjajahan Jepang menyadari pentingnya memerdekakan diri

¹³⁶ *Ibid.*, p. 79--82

¹³⁷ *Ibid.* p. 84.

dari penjajahan Jepang yang amat menyengsarakan mereka, memerdekakan diri pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, dipimpin oleh Soekarno-Hatta¹³⁸.

Dalam masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan sosial, budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka yang tergolong sebagai dominan yang menjadi lawan dari yang minoritas. Dalam masyarakat Hindia Belanda, pemerintah nasional atau penjajah mempunyai kekuatan militer dan polisi yang dibarengi dengan kekuatan hukum untuk memaksakan kepentingan-kepentingannya, yaitu mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia. Dalam struktur hubungan kekuatan yang berlaku secara nasional, dalam penjajahan Hindia Belanda terdapat golongan yang paling dominan yang berada pada lapisan teratas, yaitu orang Belanda dan orang kulit putih, disusul oleh orang Cina, Arab, dan Timur asing lainnya, dan kemudian yang terbawah adalah mereka yang tergolong pribumi. Mereka yang tergolong pribumi digolongkan lagi menjadi yang tergolong telah mengenal peradaban dan mereka yang belum mengenal peradaban atau yang masih primitif. Dalam struktur yang berlaku nasional ini terdapat struktur-struktur hubungan kekuatan dominan-minoritas yang bervariasi sesuai konteks-konteks hubungan dan kepentingan yang berlaku.

Faktor yang menyebabkan pluralitas dalam masyarakat pribumi terutama adalah faktor geografis. Keadaan geografis wilayah Indonesia terdiri dari sekitar 3.000 pulau yang berserak di sepanjang daerah ekuator kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Keadaan geografis seperti ini memaksa mereka

¹³⁸ Suparlan, Parsudi, "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak minoritas" (www.geogle.co.id, 2008)

tinggal menetap di daerah yang terpisah-pisah satu sama lain. Isolasi geografis yang demikian di kemudian hari mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di nusantara ini tumbuh menjadi kesatuan-kesatuan suku-bangsa yang lain. Tiap kesatuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Lebih dari itu, mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama, suatu kepercayaan yang seringkali didukung oleh mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat ¹³⁹.

Selain mitos-mitos, hal-hal yang tabu juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Freud pernah menyelidiki sebuah skematik pergerakan sistem-sistem kepercayaan masyarakat primitif. Ia mengungkap dimensi religius masyarakat yang percaya pada kekuatan tak terlihat namun sangat mereka percayai. Untuk konteks ke-Indonesiaan, teori Freud ini menarik manakala mengupas masalah larangan-larangan yang dipercaya mampu mendatangkan berbagai kutukan manakala dilanggar. Tabu merupakan hukum tak tertulis yang paling tua. Ia merupakan wilayah kepercayaan yang sangat luas keberadaannya di Indonesia. Bahkan sampai kini, ada beragam jenis Tabu yang masih sangat dipercayai. Untuk wilayah Jogja dan sekitarnya, lihatlah Gunung Merapi, Pantai Laut Selatan, dan tentu saja tembok-tembok keraton Jogja.

Ada beragam tabu yang menyertai tempat-tempat (konon) keramat tersebut, dan sampai sekarang masih banyak mereka yang percaya. Masyarakat tidak serta-merta kehilangan pengaruh-pengaruh magis yang telah lama menaungi mereka. Peradaban modern gagal merasionalkan masyarakat jenis ini. Segala macam klenik yang tersisa berbaur dengan

¹³⁹ *Ibid.* p.

segala hasil modernitas yang semakin murah. Mereka hidup berdampingan dan masyarakat menikmatinya. Maka tidaklah mengherankan, acara misteri di televisi laris bak kacang goreng. Majalah/tabloid yang berbau klenik atau magis juga masih sangat digemari.

Kebanyakan masyarakat Indonesia sekarang, masih memiliki pola pikir yang kurang menguntungkan untuk diri mereka sendiri. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih memiliki pola pikir masyarakat di era industrialisasi. Pada era informasi ini banyak hal dan kenyataan hidup orang-orang di era industrialisasi yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi dan kenyataan yang ada sekarang.

Pada era industrialisasi, kita dididik untuk menjadi seorang pekerja industri, dengan segala konsekuensi yang ada. Konsekuensi yang paling nyata dan dialami oleh kebanyakan orang pada era industrialisasi adalah bertambahnya masalah sosial masyarakat. Keluarga, sebagai komunitas terkecil, telah menjadi salah satu sumber dari masalah sosial tersebut. Orang tua yang harus bekerja dari pagi hingga malam hari, karena tuntutan hidup, semakin kehilangan kontrol dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan orang tua akan menimbulkan masalah sosial yang besar bagi masyarakat, sekarang dan dimasa yang akan datang. Disamping itu, pada era industrialisasi, uang dan materi menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang, sehingga hal tersebut membuat orang berlomba-lomba untuk mengejar materi demi memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia; kebutuhan aktualisasi diri (pengakuan) dari orang lain (teori Maslow).

I. Gambaran Perempuan Indonesia

Kedatangan bangsa Belanda yang terbentuk melalui VOC ke Indonesia umumnya terdiri dari para bujangan. Nama baik mereka tidaklah terlalu bagus, terutama para serdadu atau tentara, yang menimbulkan kesan pemabuk, dan pembuat onar. Pada waktu itu banyak orang kulit putih tersebut melakukan hubungan percintaan dengan perempuan-perempuan Asia yang umumnya berstatus hamba sahaya. Kompeni mendorong hubungan dan perkawinan campuran. Bahkan, menyediakan pengantin perempuan yang dibeli di pasaran Asia.

Selama dua ratus lima puluh tahun pertama, hanya sedikit perempuan Eropa menetap di tanah jajahan ini. Mereka tidak mampu mempertahankan gaya hidup Belanda dengan standar dan budaya borjuisnya. Di rumah-rumah yatim piatu, anak-anak perempuan dibesarkan berbahasa Belanda dan mengikuti sopan-santun Belanda. Ini adalah salah satu usaha serius Kompeni menjadikan mereka sebagai warga negara Belanda yang layak. Perempuan-perempuan muda Eropa dan Indo itu diperuntukkan menjadi istri lelaki kulit putih. Dengan demikian, terbentuklah golongan rasial dan sosial keturunan campuran ¹⁴⁰.

Akan tetapi, orang-orang Kristen dilarang menikahi perempuan yang non-Kristen, maka para lelaki tersebut membaptis para perempuan-perempuan yang akan mereka nikahi. Sebagai imbalannya penggantian agama ini, perempuan-perempuan tersebut

¹⁴⁰ Tinneke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, (terj. Mien Jobbhaar, Jakarta: Yayasan Obor), p. 6

mendapat kewarganegaraan suaminya. Garis pemisah utama pada masa itu adalah agama, bukan ras. Karena keadaan ini banyak lelaki Eropa yang tidak mengawini perempuan-perempuan Asia, malahan hidup bersama sebagai gundik atau nyai¹⁴¹.

Budak perempuan biasanya berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin. Mereka tidak berada pada posisi negosiasi atau dapat mengajukan tuntutan apapun. Mereka umumnya berhubungan dengan serdadu-serdadu dan kelasi. Akibatnya perkawinan campuran seperti ini biasanya bersifat sewenang-wenang, tidak abadi, tidak ada saling pengertian. Pejabat-pejabat di kalangan VOC umumnya mempunyai hubungan yang lebih erat dengan perempuan-perempuan setempat, baik sebagai istri maupun sebagai gundik atau nyai. Sekalipun terdapat banyak perkawinan, tetapi pergundikan pada masa itu sering juga terjadi. Hal ini disebabkan oleh ideologi di Hindia Belanda membolehkan seorang laki-laki mencari jalan keluar bagi kebutuhan-kebutuhan seksualnya. Daerah tropis diyakini menambah libido seorang laki-laki.

Seorang nyai tidak memiliki hak atas anaknya, juga terhadap posisinya sendiri. Setiap saat ia dapat ditinggal oleh majikannya tanpa diberi bantuan sama sekali, Di kalangan ketentaraan, seorang nyai diserahkan begitu saja kepada lelaki Eropa lainnya. Kadang-kadang lelaki tersebut memasukkan anaknya pada sekolah. Sangat menarik bahwa, walau seringkali perkawinan campuran tidak dapat diterima oleh masyarakat, namun dalam kehidupan sehari-hari, seorang istri tidak resmi, secara lahiriah diperlakukan sama terhormatnya dengan istri sah.

¹⁴¹ *Ibid.* p. 35

Dengan terwujudnya Undang-undang Dasar di negeri Belanda pada tahun 1848, perundang-undangan di Hindia pun berubah. Menurut kode sipil, agama tak dapat lagi dipaksakan sebagai penghalang untuk pernikahan. Seorang Eropa dapat menikahi orang Asia dengan syarat bahwa orang Asia tersebut menaati hukum Eropa. Namun, menggunakan hukum Eropa memerlukan formalitas dan biaya yang besar sehingga banyak orang Eropa yang tetap menjalankan pergundikan daripada menikah.

Sekitar tahun 1870 pembudidayaan tanaman ekspor meledak, dan perkebunan-perkebunan bermunculan, terutama di Sumatera Utara. Pada umumnya para asisten itu adalah menjajangi wilayah-wilayah terpencil, membuka hutan, serta mempersiapkan tanah untuk ditanami. Mereka tidak diizinkan kawin agar pekerjaan berhasil dengan baik. Lagi pula, wanita Eropa tidak cocok hidup di daerah tropis. Mereka diizinkan kawin setelah bekerja selama enam tahun. Pada masa-masa menunggu enam tahun tersebut mereka didorong untuk hidup bersama seorang "nyai" yang akan mengajar mereka adat kebiasaan setempat serta bahasa. Nyai dipilih dari kuli-kuli perempuan atau biasa juga perempuan Jepang dari salah satu rumah pelacuran. Nyai-nyai tidak menuntut apa-apa dan melayani kebutuhan seksnya. Ia bertanggung jawab jika melahirkan anak, karena itu ia berkewajiban mencegah kehamilan¹⁴².

Dalam ketentaraan seorang nyai dianggap sebagai rahmat, karena menjauhkan para serdadu dari pelacur dan mengurangi risiko mereka tertular penyakit kelamin. Apapun pertimbangan pimpinan militer mempertahankan nyai, oposisi terhadap sistem ini tetap ada, terutama dari pihak gereja.

¹⁴² *Ibid.* p. 41--42

Soekarno sangat menyadari bahwa kaum perempuan mempunyai peran sentral dan ia mengarahkan perjuangan perempuan dalam pergerakan nasional untuk mencapai kebebasan nasional. Dia mengimpikan peran perempuan yang aktif dan secara kuantitatif setara dengan peran yang dijalankan oleh kaum laki-laki Indonesia ¹⁴³.

Soekarno menyatakan banyak rintangan yang menghambat jalan menuju peran perempuan dalam gerakan nasional. Hal itu disebabkan, umumnya perempuan Indonesia berasal dari lingkungan kebudayaan yang selama sekian abad memperlakukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, melarang mereka mengambil peran nondomestik apapun.

Pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto kembali membentuk budaya dan pemujaan pada tradisi Jawa. Dalam tradisi Jawa perempuan dianggap sebagai hiasan, dan selalu dikaitkan dengan halus, bagus, dan damai. Soeharto melakukan domestifikasi perempuan. Ia menarik kembali peran perempuan ke dalam bidang domestik. Posisi kontra Orde Baru terhadap peran perempuan dalam urusan nondomestik ditunjukkan pertama kali dengan mengkirikan organisasi-organisasi perempuan yang bergerak di bidang nondomestik serta mengasosiasikannya dengan komunisme¹⁴⁴.

Untuk menarik perempuan dari urusan nondomestik, maka Orde Baru membentuk sebuah organisasi yang dinamakan dengan Dharma Wanita. Organisasi ini mirip dengan organisasi perempuan pada masa pendudukan Jepang, *Fujinkai* yang

¹⁴³ Yulianto, *Op. Cit.* p. 88.

¹⁴⁴ *Ibid*, p. 98.

beranggotakan istri-istri pegawai pemerintah Jepang. Demikian juga dengan dharma wanita yang beranggotakan istri-istri pegawai pemerintah dan militer. Kedudukan mereka diorganisasi disesuaikan dengan kedudukan suami mereka di pemerintahan. Orde Baru menciptakan jargon "ibuisme" untuk mendefenikan domestifikasi perempuan sebagai ibu yang tergantung, yang selalu ada untuk suami, anak-anak mereka dan sekaligus siap membantu negara.

Dalam praktik keseharian, perempuan pada masa Orde Baru terus-menerus dilekatkan dengan urusan-urusan rumah, merawat diri, seks, makanan, dan urusan-urusan yang bersifat sosial. Kesengajaan kontruksi perempuan oleh Orde Baru ini berhubungan dengan kontruksi gender dalam norma-norma perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi Jawa. Kedudukan perempuan seperti yang tercantum dalam Panca Dharma Wanita adalah sebagai penerus generasi baru, istri, dan pendamping suami, ibu dan pendidik anak, pengelola rumah tangga, dan warga negara¹⁴⁵.

Nurcholis Madjid juga menekankan perlu memperhatikan pemerataan mutu dan jumlah pendidikan yang ditujukan pada perempuan agar setara dengan laki-laki. Sekali lagi alasannya sangat berhubungan dengan "ibuisme" yaitu seorang ibu sangat dekat dengan anak-anaknya dibanding dengan laki-laki, maka mutu pendidikan akan langsung berdampak pada anak-anaknya. Mendidik perempuan berarti mendidik seluruh keluarga¹⁴⁶.

¹⁴⁵ *Ibid.* p. 99

¹⁴⁶ Madjid, *Op. Cit.* 162

I. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Masitah yang berjudul “Ideologi Orientalisme dalam Teks Oksidental” dari Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia tahun 2005. Subjek penelitian Dini adalah novel dari Australia yang ditilis oleh imigran Cina yang tinggal di Australia. Teks ini membicarakan bagaimana seorang oksidentalisme meraih posisi bicara (Self-appropriation), dengan kata lain pendapat Timur mengenai Barat telah membawa Timur secara aktif berpartisipasi dengan kreatifitas pribuminya. Peneliti lain yang juga berkaitan dengan kajian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Armiwati dari Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, tahun 2002, berjudul “Ideologi Orientalisme dalam Novel *Waiting for The Barbarians* Karya J.M. Coetzee. Novel ini bercerita tentang orang kulit hitam di Afrika Selatan yang mengalami ketertindasan oleh bangsa Inggris. Pengarang novel ini adalah orang Inggris. Ia melalui tokohnya seorang hakim membela ketertindasan orang kulit hitam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang: 1) representasi ras dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 2) representasi etnis dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 3) representasi kelas sosial dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 4) representasi gender dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 5) membandingkan hasil representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender pada karya-karya berlatar penjajahan dengan karya-karya berlatar setelah kemerdekaan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan menerapkan kajian poskolonialisme, khususnya kajian kolonialisme dalam novel-novel Remy Sylado. Unsur kajian poskolonialisme yang akan dianalisis terhadap novel-novel Remy Sylado adalah representasi ras, etnis, kelas sosial dan gender pada novel yang berlatar penjajahan dan terhadap novel yang berlatar setelah kemerdekaan. Kemudian, setelah representasi tersebut dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah membandingkan kedua representasi tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, baik pengumpulan data, pengolahan data, menganalisis data, maupun penulisan hasil penelitian. Jakarta dijadikan tempat

penelitian karena penulis tinggal dan bekerja di Jakarta. Waktu penelitian akan berlangsung 17 bulan, yaitu pengumpulan data 6 bulan, pengolahan data 4 bulan, penganalisisan data 4 bulan dan penulisan laporan selama 3 bulan.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

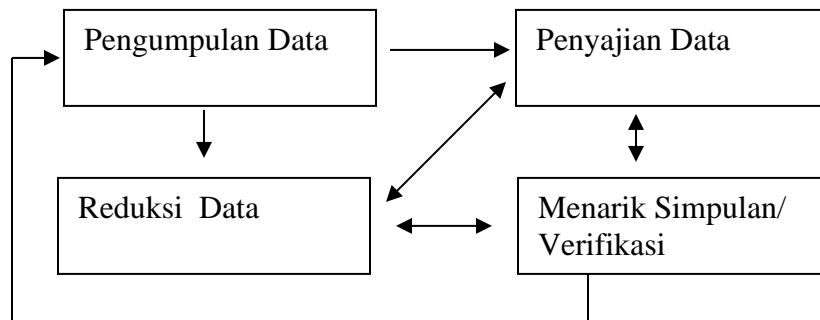
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.¹⁴⁷ Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi.¹⁴⁸ Melalui metode ini penulis akan mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan temuan-temuan tentang ras, etnik, kelas, dan gender. Dengan demikian, hasil temuan penelitian secara lengkap akan diuraikan berdasarkan objek dan data empiris yang ditemukan dalam studi kepustakaan.

Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah Poskolonialisme. Poskolonialisme adalah kajian terhadap muatan-muatan kolonial yang terdapat dalam teks sastra. Muatan kolonialisme dalam karya sastra ini dikaji dari masalah ras, etnis, kelas sosial, gender yang terungkap dalam karya-karya sastra “dunia ketiga”. Pengungkapan itu dilakukan untuk melihat representasi kolonial di dalam teks-teks sastra yang kadangkala memberikan stereotipe buruk, ketidakadilan, kekerasan, marginalisasi terhadap masyarakat jajahan.

¹⁴⁷ Phillip Mayring , “Qualitative Content Analysis *Forum Qualitatif Rerach Method* Vol 1 No. 2 (<http://www.qualitative-research.net/fgh-texte/2-002/2-00mayring-e-htm>)

¹⁴⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), pp. 36—37

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan menempuh model alir, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi



Gambar 1: Komponen Analisis Data Model Alir

Sedangkan teknik analisis isi menurut Mayring digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks—dalam hal ini adalah ras, etnik, kelas, dan gender dalam novel-novel Remy Sylado.¹⁴⁹ Krippendorff mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan memperhatikan konteksnya.¹⁵⁰ Data sah yang diperoleh dari sumber data itu diklasifikasikan berdasarkan kriteria data, seperti representasi ras pada karya berlatar penjajahan, representasi etnis pada karya berlatar penjajahan dan lain-lain. Data yang sudah diklasifikasikan itu kemudian diinterpretasikan sesuai dengan acuan teori yang relevan.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

¹⁴⁹ Mayring Philip, "Qualitative Content Analysis" Forum Qualitatif Research Vol.1 No.2-June 2000, dalam situs <http://www.qualitatifresearch.net/fgs-texte/2-2002/2-00-mayring-e-htm> (20/8/2003)

¹⁵⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 15

Kajian poskolonial pada sastra-sastra dunia ketiga sedang menjadi sebuah kajian yang menarik karena mengkaji fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada masa-masa imperialisme. Selain itu, kajian poskolonialisme ini juga mengkaji fenomena kemanusiaan yang terjadi setelah masa imperialisme karena penjajahan yang dilakukan bukan hanya penjajahan fisik seperti pendudukan tanah, ketidakbebasan individu dan sebagainya. Akan tetapi, penjajahan yang dilakukan berefek juga pada penjajahan pikiran. Oleh sebab itu, masa imperialisme memang sudah berakhir, tetapi tidak dengan berbagai efeknya seperti pikiran, sikap dan tingkah laku manusianya. Sehubungan dengan itu, fokus penelitian ini adalah representasi ras, etnis, kelas dan gender dalam novel-novel Remy Sylado. Fokus penelitian tersebut ditelaah berdasarkan pada temuan-temuan yang terdapat di dalam novel-novel Remy Sylado tersebut.

Fokus penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi subfokus: 1) representasi ras dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 2) representasi etnis dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 3) representasi kelas sosial dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 4) representasi gender dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah kemerdekaan, 5) membandingkan hasil representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender pada karya-karya berlatar penjajahan dengan karya-karya berlatar setelah masa kemerdekaan.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus tersebut, pertanyaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi ras dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan (*Cabaukan, Kembang Jepun, Parisj van Java, Pangeran Diponegoro*) dan setelah kemerdekaan (*Kerudung Merah Kirmizi, Menunggu Matahari Melbourne, Mimi Lan Mintuna, Baulevard de Clichy*)
2. Bagaimana representasi etnis dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan ((*Cabaukan, Kembang Jepun, Parisj van Java, Pangeran Diponegoro*) dan setelah kemerdekaan (*Kerudung Merah Kirmizi, Menunggu Matahari Melbourne, Mimi Lan Mintuna, Baulevard de Clichy*)?
3. Bagaimana representasi kelas sosial dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan ((*Cabaukan, Kembang Jepun, Parisj van Java, Pangeran Diponegoro*) dan setelah kemerdekaan (*Kerudung Merah Kirmizi, Menunggu Matahari Melbourne, Mimi Lan Mintuna, Baulevard de Clichy*)?
4. Bagaimana representasi gender dalam novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan (*Cabaukan, Kembang Jepun, Parisj van Java, Pangeran Diponegoro*) dan setelah kemerdekaan (*Kerudung Merah Kirmizi, Menunggu Matahari Melbourne, Mimi Lan Mintuna, Baulevard de Clichy*)?
5. Bagaimana perbandingan hasil representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender pada karya-karya berlatar penjajahan ((*Cabaukan, Kembang Jepun, Parisj van Java, Pangeran Diponegoro*) dengan karya-karya berlatar setelah masa kemerdekaan ?

F. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah representasi ras, etnis, kelas, dan gender dalam novel-

novel yang ditulis oleh Remy Sylado. Sumber data penelitian diambil dari novel-novel Remy Sylado satu dasawarsa terakhir. Pembatasan ini hanya sekedar mengambil karya terbaru dan ketertarikan Remy menulis sastra berlatar sejarah juga terjadi pada satu dasawarsa terakhir. Novel-novel yang akan diteliti adalah; *Ca Bau Kan, Kerudung Merah Kirmizi, Kembang Jepun, Parijs van Java, Matahari di Atas Melbournne, Diponegoro Penggagas Ratu Adil, Mimi lan Mintuna, Baulevard de Clichy..*

G. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didisain menurut metode Wiersma, yakni (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengajukan pertanyaan penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan keabsahan data, (5) menganalisis, menginterpretasi, temuan penelitian, dan (6) melakukan verifikasi dan menyimpulkan hasil penelitian¹⁵¹.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan data pada kertas data. Pengumpulan data diawali dengan menemukan aspek-aspek yang diteliti secara lengkap. Pengumpulan data seperti ini dilakukan untuk menelusuri novel terhadap aspek yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti menjadi instrumen karena peneliti turun secara langsung dalam mengamati dan menganalisis data.

Kriteria yang dijadikan pedoman terhadap pendeskripsian ras baik ras Barat, Pribumi, Cina, Jepang adalah melalui, (1) penggambaran fisik, sikap, tingkah laku, pemikiran tokoh-tokoh, (2) penggambaran perilaku, sikap, pemikiran tokoh ketika

¹⁵¹ William Wiersma, *Research Methods in Education: An Introduction*. (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982). p. 82-86

berinteraksi dengan tokoh lain, dan lingkungan Kriteria yang dijadikan pedoman terhadap representasi etnis adalah melalui, (1) perilaku, pemikiran tokoh berkaitan dengan budayanya, dan (2) perilaku dan pemikiran tokoh ketika berinteraksi dengan tokoh lain berkaitan dengan budayanya.

Kriteria yang digunakan untuk menemukan data kelas sosial adalah, (1) berdasarkan perilaku, kegiatan, pemikiran tokoh-tokoh kelas atas dalam masyarakat, (2) berdasarkan perilaku, kegiatan, pemikiran rakyat kelas bawah dalam masyarakat.

Kriteria mengungkapkan masalah jender adalah (1) perilaku, kegiatan, pemikiran tokoh-tokoh perempuan, (2) penindasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan.

H. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini berpijak pada pendekatan, metode dan teknik yang dipakai, serta melakukan pengembangan dan modifikasi sesuai dengan kebutuhan melalui cara berikut.

- a. Membaca novel-novel Remy Sylado secara intensif, sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur tokoh, latar, tema, serta mengidentifikasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender.
- b. Menganalisis unsur-unsur tokoh, latar, dan tema dalam novel-novel Remy Sylado
- c. Menganalisis data ras, etnis, kelas sosial dan gender yang terdapat dalam novel berlatar penjajahan dan novel berlatar setelah masa kemerdekaan.
- d. Membandingkan temuan ras, etnis, kelas sosial dan gender dalam novel berlatar penjajahan dengan novel berlatar setelah kemerdekaan.
- e. Menarik kesimpulan

- f. Menguji keabsahan data
- g. Menyusun laporan akhir

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bekerja berdasarkan panduan-panduan tabel analisis kerja sesuai dengan subfokus penelitian, antara lain, 1. tabel data representasi ras Barat pada novel berlatar penjajahan, 2. tabel data representasi ras pribumi pada novel berlatar penjajahan, 3. tabel data representasi ras Cina pada novel berlatar penjajahan, 4. tabel data representasi ras Jepang pada novel berlatar penjajahan, 5. tabel data representasi etnis pada novel berlatar penjajahan, 6. tabel data representasi kelas sosial pada novel berlatar penjajahan, 7. tabel data representasi gender pada novel berlatar penjajahan, 8. tabel data representasi Indonesia dalam novel berlatar setelah merdeka, 9. tabel data representasi etnis pada novel berlatar setelah merdeka, 10. tabel data representasi kelas sosial pada novel berlatar setelah merdeka, 11. tabel data representasi gender pada novel berlatar setelah merdeka. Pada bagian di bawah ini hanya ditampilkan beberapa contoh tabel tersebut.

Tabel 1. Data Representasi Ras Barat pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

Tabel 2. Data Representasi Ras Pribumi pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

Tabel 3. Data Representasi Ras Cina pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

Tabel 4. Data Representasi Ras Jepang pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

Tabel 5. Data Representasi Etnis pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

Tabel 6. Data Representasi Kelas Sosial pada Novel Berlatar Penjajahan

No	Novel	Inti Sari	Kutipan

J. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability)

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain sebagai berikut.

Pertama, perpanjangan keikutsertaan. Sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan ini tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi juga dalam waktu lama yang membutuhkan perpanjangan sehingga derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkannya lebih meningkat. Melalui teknik ini peneliti akan dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang akan mengotori data, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari responden lain; disengaja ataupun yang tidak disengaja.

Kedua, ketekunan pengamatan. Teknik ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri

dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk lebih teliti, rinci, dan berkesinambungan ketika melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Oleh karena itu, dalam teknik ini peneliti harus mampu memilih novel yang layak menjadi sumber data, kemudian menguraikan secara rinci bagaimana faktor yang ditelaah dapat dipahami.

Ketiga, triangulasi. Teknik ini bertujuan memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan mengecek balik suatu informasi atau data pada sumber data dengan metode yang sama dan dalam waktu yang berbeda.

Keempat, tilikan ahli susastra, dosen, dan pembaca, khususnya pakar yang bergelut dan menguasai kajian tentang ras, etnik, dan gender dalam novel, melalui wawancara dan tanya jawab sehubungan dengan temuan data penelitian.

Kelima, pengecekan rekan sejawat. Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir kepada teman sejawat dalam bentuk diskusi analitik. Teknik ini bertujuan agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

BAB 1V

TEMUAN PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dilakukan deskripsi data dan temuan penelitian. Deskripsi data dilakukan secara detail masing-masing novel mulai dari struktur intrinsik yang terdiri dari penokohan, latar, dan tema, selanjutnya diuraikan kajian poskolonial yang terdiri dari ras, etnis, kelas sosial, dan gender. Deskripsi intrinsik hanya dilakukan atas tiga hal tersebut di atas karena ketiga hal itu dianggap lebih berkaitan dengan kajian poskolonial. Deskripsi secara intrinsik dilakukan karena karya sastra sebagai karya seni yang bersifat otonom, yang terlepas dari unsur-unsur luar yang mempengaruhi. Jadi karya itu dapat dipahami dari unsur intrinsik yang dimilikinya

Deskripsi data tersebut akan dibagi atas dua bagian berdasarkan latar sebuah novel. Latar novel ini sangat berpengaruh terhadap kajian poskolonial karena pada latar zaman penjajahan akan menimbulkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penjajah, sedangkan latar setelah Indonesia merdeka akan berhubungan dengan perilaku kehidupan, peristiwa-peristiwa "kebebasan" yang berkaitan terutama antarpelaku bangsa Indonesia sendiri. Pada latar yang berbeda akan menimbulkan ketertindasan yang disebabkan oleh pemicu-pemicu yang berbeda dan pelaku-pelaku yang berbeda, walaupun pada dasarnya masih sama-sama tertindas.

Temuan penelitian disajikan dalam bentuk abstraksi terhadap penokohan, latar, tema, representasi ras, representasi etnis, representasi kelas sosial, dan representasi gender dari 8 novel yang ditulis oleh Remy Sylado yang terdiri dari 4 novel berlatar penjajahan dan 4 novel lainnya yang berlatar setelah merdeka. Temuan penelitian itu

dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat di dalam butir-butir pertanyaan penelitian.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Novel Cabaukan

Novel *Cabaukan* terbit pertama pada tahun 1999 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Novel yang penulis ambil sebagai data penelitian adalah cetakan kedelapan pada tahun 2004. Novel ini memiliki ketebalan 406 halaman. Novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Tionghoa atau Cina di Indonesia pada kurun waktu awal abad ke-19.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Cabaukan

1). Deskripsi Penokohan Novel Cabaukan

a). Siti Nurhayati binti Uking (Tinung)

Tinung adalah seorang persembuan betawi dari keluarga miskin. Kemiskinan itu membuat Tinung harus ikut menanggung kehidupan kedua orang tuanya. Ia tidak sekolah, kedua orang tuannya pun tidak sekolah. Pada usia 14 tahun ia menjadi istri juragan Obar yang ke lima. Akan tetapi setelah perkawinan 5 bulan Juragan Obar tenggelam ketika kapalnya kelaut menjari ikan. Ia diusir oleh mertuanya tanpa membawa barang apapun dari rumah suaminya.

Siti Nurhayati- harusnya dieja Noerhayati – yang dipanggil Tinung itu, buta huruf. ia tidak bersekolah, sebab Uking dan mpok Jene, ayah ibunya, juga tidak bersekolah. Tinung cepat tua. di usia jalan 14 tahun ia kawin. itulah satu-satunya perkawinan resmi dengan lelaki tua yang telah saya sebut namanya di muka. (Cb,1999 : 7)

Ia mengikuti saudaranya, Saodah, menyanyi di perahu-perahu pelacur khas Tionghoa di Kali Jodo. Profesi mereka tidak hanya menyanyi tetapi kalau ada yang meminta untuk memenuhi kebutuhan seksual orang yang mengontrak mereka, mereka juga siap melayani kebutuhan seksual tersebut.

"Lu sih mude, Nung," kata Saodah. "Pasti banyak nyang naksir. Kalo pas lu dapet cukong. Lu tinggal buka baju, lu antepin dienyé nikmatin badan lu, duit bisa segepok. Kalo cukong entu nagih, bisa-bisa lu dipeare—kayak si Atim tuh—dijadiin ca-bau-kan. Punye rume, perabotan, gelang-kalung mas." (Cb, 1999:14)

Karena kecantikan Tinung di Kali Jodo Tinung diberi gelar dengan 'si Chixiang' yang artinya sangat masyhur dan dicari-cari. Tinung disewa oleh Tan Peng Liang dan tinggal di rumah Tan Peng Liang di Sewan Tanggerang. Tinung melarikan diri dari Tan Peng Liang karena Tinung merasa seperti tawanan dan Tinung ketakutan karena kekejaman Tan Peng Liang pada orang-orang yang tidak mampu membayar hutang padanya.

Tinung kembali ke Kali Jodo. Di sini ia bertemu dengan Tan Peng Liang seorang pengusaha dari Semarang. Tan Peng Liang menginginkan Tinung dapat menyanyi seperti Saodah dan menjanjikan akan mengajaknya tinggal di rumahnya yang besar. Setelah Tinung dapat menyanyi cokek, Tan Peng Liang membawa Tinung tinggal di rumahnya. Tinung diperlakukan dengan baik dan dihargai oleh Tan Peng Liang.

Ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia, Tinung yang ditinggal Tan Peng Liang karena melarikan diri ke luar negeri ditangkap dan dijadikan jugun ianfu. Tinung menjadi jugun ianfu karena hasutan anggota Kong Koan yang membenci Tan Peng Liang. Tan Peng Liang kembali ke Indonesia dan mencari Tinung. Ia menemukan Tinung yang sedang dirawat disebuah rumah sakit kristen. Tinung hampir gila karena penyiksaan

secara seksual oleh tentara Jepang.

b). Tokoh Tan Peng Liang

Tan Peng Liang seorang pengusaha yang berasal dari Semarang. Ia menjadi cepat terkenal berkat perdagangan tembakau dan candu di glodok. Ia seorang pedagang yang cerdas dan licik. Ia memiliki kepribadian yang susah ditebak, suatu saat dapat berlaku baik pada saat yang lain dapat berlaku kejam. Ia sangat sulit mempercayai orang. Oleh sebab itu usahanya ia jalani sendiri dibantu oleh ponakannya Tan Soen Bie. Ia terlahir dari seorang ayah Cina, Tan Yiang Tjing dan ibu seorang wanita Jawa berdarah biru, yaitu Soetini dari keluarga Raden Mas Ngabeni Sastradiningrat. Tan Peng Liang memiliki istri yang bernama Nio Kat Nio sekarang sedang sakit keras. Dari istrinya ini ia memiliki tiga orang anak. Namun anak perempuannya Tan Giok Lan meninggal karena kecelakaan.

Dia keras, mandiri seperti harimau. Suka menarik perhatian, bisa ramah dengan keramahannya yang paling palsu, tapi sewaktu-waktu bisa juga langsung menjadi lalim dengan kelaliman yang paling tulus hanya gengsinya disepelkan. Dia sulit mempercayai orang, apalagi menghormati, kecuali terhadap sepasang nama di Semarang, yaitu Tan Yiang Tjing ayahnya, berumur 60 tahun, guru untuk segala hal, dan Soetini ibunya, perempuan Jaa dari keluarga Raden Mas Ngabeni Sasradiningrat asal Kartasura yang sehari-hari menyulam menghitung jumlah terbit dan terbenamnya matahari. Anaknya dua, Tan Kim San dan Tan Kim Hok . Anaknya Giok Lan, yang perempuan, dipercayainya telah berubah menjadi monyet di sebuah pulau seberang Rembang, dan setiap Cap Go Meh- hari memperingati kelahiran Siang Gwan Thian Kun, dewa pengatur cakrawala, yang jatuh pada 15 Ciang- Gwee atau paku kedua dari bulan pertama Imlek-Tan Peng Liang dan anak bininya berziarah ke situ. (Cb, 1999 : 37)

Perdagangan berhasil dan uangnya melimpah juga disebabkan ia membuat uang palsu. Ia tertangkap dan diadili oleh Belanda, tetapi ia dapat melarikan diri ke luar negeri.

Akan tetapi, dengan segala tipu daya ia dapat kembali ke Indonesia. Pada masa itu Indonesia sedang menghadapi Jepang. Supardjo Rustam saudara sepupunya memerlukan senjata untuk memerangi Jepang. Demi membantu perjuangan Indonesia Tan Peng Liang kembali ke luar negeri, Thailand, untuk membeli senjata.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Tan Peng Liang masih terus menjadi pengusaha. Pada saat ia bekerja sama kembali dengan Jeng Tut, ia menemui ajalnya karena diracun melalui durian Bangkok yang dimakannya. Di balik peristiwa ini adalah Oey Eng Goan mantan ketua Kong Koan yang pernah dipermalukannya di depan umum ketika peristiwa Cio-Ko.

c). Tokoh Tan Soen Bie

Tan Soen Bie adalah ponakan Tan Peng Liang. Ia dipercaya oleh Tan Peng Liang untuk mengurus berbagai macam pekerjaan, dari pekerjaan bisnis hingga menjaga Tinung. Ketika remaja ia termasuk remaja yang urakan yang sering berkelahi dengan anak-anak lainnya. Ia sangat terkenal karena kenakalannya. Ia menikah 3 kali dan ketiganya berakhir dengan perceraian. Ia mempunyai sifat yang keras.

Sejak usia 11 tahun, karena pembawaan darah panas, maka dia sering terlibat perkelahian, bukan hanya dengan anak seusia tetapi dengan anak-anak yang tergolong remaja. asal ada perkelahian di jalan, tanpa memeriksa dulu siapa yang berkelahi, orang bakal langsung menyebut nama Tan Soen Bie. Berkelahi di jalan sudah menjadi semacam kesukaan baginya. Yang berpihak padanya, merasa aman di jalan. Sedang yang tidak suka padanya, memberinya julukan "Dhao", bahasa khas Semarang untuk mengartikan jagoan tanggung (Cb, 1999: 99)

Pada usia 15 tahun ia pernah membunuh, tetapi karena usianya belum dewasa ia dibebaskan setelah 4 tahun dipenjara. Anehnya ia patuh sekali kepada ayah angkatnya Tan Peng Liang. Ayahnya adalah kakak kandung Tan Peng Lian yang meninggal dalam

keadaan mabuk cium tercebur dan hanyut di sungai yang sedang banjir.

Sejak keluar dari penjara, ia ikut Tan Peng Liang. Tan Peng Liang mempercayakannya memegang pekerjaan yang memerlukan mata awas seperti tikus dalam gelap. Pekerjaan itu adalah yang sangat tersembunyi, berpusat di sebuah gedung besar di daerah rimbu menghutan di Klender, sekitar Pondok Bambu, yaitu tempat Tan Peng Liang membuat uang palsu.

d). Tokoh Thio Boen Hiap

Thio Boen Hiap adalah salah seorang anggota Kong Koan atau Raad van Chinezen, yaitu majelis khusus yang mengurus orang Tionghoa di Hindia Belanda. Thio Boen Hiap adalah seorang pengusaha tembakau. Tan Peng Liang sangat bermusuhan dengan orang-orang Kong Koan, karena Tan Peng Liang merusak acara pesta Cio-Ko (sembayang rebut-rebutan), dengan menaburkan uang untuk diperebutkan oleh masyarakat di tengah-tengah acara sehingga acara tersebut berantakan. Thio Boen Hiap sangat dendam pada Tan Peng Liang karena Tan Peng Liang melakukan penipuan terhadap tembakau Thio Boen Hiap. Thio Boen Hiap membalas perlakuan Tan Peng Liang dengan membakar gudang tembakaunya. Pembakaran itu menghanguskan gudang tetapi pelakunya tertangkap. Thio Boen Hiap terpaksa mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Thio Boen Hiap yang bertambah dendam pada Tan Peng Liang mencoba menghasut Tan Soen Bie dengan mengatakan bahwa ayahnya dibunuh oleh Tan Peng Liang. Tan Soen Bie yang termakan hasutan Thio Boen Hiap mencari Tan Peng Liang untuk membalas dendam. Namun, Tan Peng Liang mampu menyadarkan Tan Soen Bie.

Tan Peng Liang mengetahui bahwa Thio Boen Hiap berada dibalik peristiwa itu. Tan Peng Liang membunuh Thio Boen Hiap dengan beberapa kali tembakan.

2). Deskripsi Latar Novel Cabaukan

Cerita ini terjadi sekitar tahun 1930, yaitu zaman dimana Hindia Belanda mengalami krisis ekonomi yang sering juga disebut zaman maleise, merosot.

...Tidak habis dimengerti Thio Boen Hiap, bagaimana caranya Tan Peng Liang memperoleh penimbunan, sedangkan keadaan keuangan di tahun-tahun 1930-an sebagai zaman maleise, merosot. Yang dipertanyakannya: darimana modal Tan Peng Liang itu.

Waktu cerita masih berlanjut pada masa pendudukan Jepang, yang ditandai dengan masuknya Jepang ke Indonesia dan mengakibatkan Tinung menjadi Jugun lanfu. Cerita makin berkembang karena Tinung melahirkan anak laki-laki pada tahun 1955 dan anak laki-laki yang bernama Ginanjar L.Sutan itu sudah memimpin perusahaan pada usia 29 tahun. Jadi, diperkirakan pada tahun 1984, Ginanjar menjadi bos melanjutkan usaha orang tuanya. Waktu menjadi penutup cerita adalah kedatangan Giok Lan dari Belanda mencari orang tua dan saudaranya Ginanjar. Di dalam cerita hal itu merujuk pada tahun 1990.

Tinggal saja nanti Giok lan yang asli, yang datang sebagai seorang oma dari Belanda, pada tahun 1990-an, yang akan menyimpulkan kejahatan-kejahatan berentet itu. Dan, bagaimana pula tindakannya setelah itu, entahlah (Cb, 1999:394).

Latar tempat pada novel ini terjadi di Batavia atau Betawi tempat tinggal Tan Peng Liang. Tan Peng Liang memiliki gudang-gudang barangnya di sekita Klender, Pondok Bambu. Kota Semarang juga menjadi latar tempat novel ini, karena Semarang adalah tempat kelahirannya, tempat tinggal kedua orang tuanya. Kota Semarang juga menjadi tempat pelarian Tan Peng Liang dari Verdoond dan anggota Kong Koan yang ingin

membuat perhitungan dengannya.

3). Deskripsi Tema Novel Cabaukan

Tema novel *Cabaukan* berkisar pada kehidupan Tinung dan Tan Peng Liang. Akan tetapi, kalau kita lihat judulnya lebih difokuskan Tinung sebagai Cabaukan. Tan Peng Liang lelaki Cina yang memiliki naluri bisnis yang bagus , ia dapat melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Ia memiliki kekuatan fisik yang tangguh dibarengi dengan tekad yang kuat. Tan Peng Liang menghargai bangsa Indonesia karena separuh darahnya adalah darah Indonesia. Ia mau membantu bangsa Indonesia dengan mencarikan senjata hingga ke Thailan. Walaupun Tan Peng Liang laki-laki kaya dan berasal dari keluarga terhormat, ia sangat menghargai Tinung sebagai seorang perempuan jalanan yang diangkat menjadi perempuan yang dihormati.

b. Deskripsi Poskolonialisme Novel Cabaukan

1). Deskripsi Ras dalam Novel Cabaukan

a). Deskripsi Ras Kulit Putih (Belanda)

Orang kulit putih memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kulit berwarna lainnya. Kedudukan itu meliputi berbagai segi kehidupan. Kedudukan itu memberi fasilitas-fasilitas dan kelebihan-kelebihan lainnya untuk orang-orang kulit putih. Bahkan, kelebihan itu tidak

hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang peliharaan. Dalam novel ini terdapat perbedaan antara anjing yang dimiliki oleh pribumi dan anjing yang dimiliki oleh orang Belanda. Anjing orang Belanda memperoleh kelebihan karena dijaga dengan baik dan diberi identitas, sedangkan anjing pribumi tidak terawat dan liar.

Anjing orang Belanda biasa dipakaikan Rening, sedangkan anjing-anjing milik orang Tionghoa, apabila Pribumi, biasanya tidak diurus, termasuk yang kini mengonggong Max Awuy. (1999 : 190).

Perjalanan menggunakan kereta pada zaman dahulu itu dapat dilakukan sehari-hari, sehingga disediakan hotel tempat beristirahat dan menginap. Pada novel ini terdapat hotel yang digunakan untuk beristirahat dan menginap ketika kereta harus berhenti di Cilacap. Penyediaan Hotel untuk orang Barat dan orang pribumi berbeda. Orang Belanda menginap di hotel Andreas yang lebih bagus dan bersih dan orang pribumi menginap di hotel Slamet.

Dan kereta api pada waktu itu dari Semarang ke Batavia, tidak melewati jalur pantura, melainkan ke selatan dulu. Berhenti di Maos dekat Cilacap, dan penumpang harus menginap di situ satu malam, diinapkan di dua hotel yang disediakan oleh perusahaan kereta api NITM tersebut, hotel Slamet yang diperuntukkan buat penumpang pribumi, dan hotel Andreas yang lebih bagus dan bersih khusus untuk penumpang orang-orang Belanda dan Tionghoa dari kelas yang dilainkan, atau disebut gelijkgesteld. (Cbk, 1999 : 125).

Pemerintah Belanda melakukan pemberaidelan terhadap pers yang sering tidak kooperatif, yang yang sering memojokkan Belanda. Pemimpin redaksi harus mempertanggungjawabkan artikel-artikel yang diterbitkannya. Dalam novel ini F.D. Pangemanan, pemimpin redaksi *Betawi Baroe*, ditahan dan korannya dibreidel karena artikelnya menghina Belanda.

Korupsi, suap-menyuap terjadi pada masa penjajahan. Inspektur Belanda menerima suap dari Tan Peng Liang atas semangat Inspektur menyelidiki gudang

tembakaunya yang kelihatannya sengaja dibakar. Tan Peng Liang memberikan ucapan terima kasih berupa uang. Ia menyebutnya dengan Ang pao. Pada masa itu uang merupakan orientasi utama dalam bekerja. Aparat pemerintah sangat haus akan uang. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Ya,” kata Tan Peng Liang dengan senyum-senyum yang hendak lebih berkesan sosial. “saya juga merasa senang, untuk menghormati profesionalisme, tuan inspektur sudi menerima ini. Nah, terimalah, tuan inspektur. Buatlah saya merasa senang sebagai orang Tionghoa. Ini adat-istiadat kami orang Tionghoa bertalian dengan Sin-Cia. Bingkisan ini kami sebut 'ang-pau'. Ini kewajiban dalam kepercayaan yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Tionghoa. Kalau tidak menerima, tuan menyakiti hati kami.” (1999 : 152).

Oey Eng Goan menunjukkan sikap meremehkan. “sudahlah, Di Hindia Belanda ini orang lebih percaya uang.” (1999:162)

Masyarakat pada masa ini juga merasa apatis terhadap polisi yang menjaga keamanan. Kepercayaan terhadap polisi itu sudah berkurang karena suka melakukan pungutan-pungutan liar di jalanan. Wibawa polisi sudah jatuh di mata masyarakat. Hal itu terdapat di dalam kutipan novel *Cabaukan* berikut ini.

“apa yang diharapkan dari polisi?” kata Thio Boen Hiap. “masyarakat sudah kurang hormat terhadap polisi. Wibawa polisi sudah jatuh. Kebiasaan mereka minta ketip-ketip di jalan, membuat masyarakat tidak percaya pada mereka”. (Cbk, 1999 : 71)

Belanda yang juga menguasai perdagangan di Indonesia memperoleh keuntungan yang besar dari sektor pertanian, terutama tembakau. Keuntungan yang diperoleh Belanda mencapai 3 juta golden pada tahun 1981.

“Wo Kata, Wo ini Pachter. Ni tahu ? keuntungan pemerintah koloni dari tembakau Sumatra sejak 1918 itu dari pekabunan yang Wo kuasai. Ni bayangkan, keuntungan pemerintah koloni dari sektor tembakau Sumatra pada tahun 1918 menjapai 3 juta Golden dibayar 10% atas 34,8 %. Pokoknya Wo punya pengalaman dan hubungan baik dengan pemerintah Belanda (1999 :110)

b). Deskripsi Pribumi dalam Novel Cabaukan

Gambaran pribumi yang terdapat dalam novel ini adalah kemiskinan, ketidakberdayaan mengatasi masalah-masalah kehidupan sehingga melakukan apa saja untuk mengatasinya. Kemiskinan itu dialami oleh Tinung dan keluarganya. Tinung menjadi cabaukan karena kemiskinan. Ia melacur mendapat sokongan dari Ibu dan Bapaknya. Kemiskinan pula yang menyebabkan Tinung mengalami kekerasan dari kaum laki-laki, yaitu ketika ia menjadi perempuan peliharaan Tan Peng Liang dari Sewan Tanggerang.

Kemiskinan pribumi inilah yang membuat Tan Peng Liang dari Semarang menyarankan pada saudara sepupunya Tarjo, pemimpin pejuang pemuda agar mengentaskan kemiskinan dan memberi pendidikan pada rakyat. Jika rakyat Indonesia ini miskin, mereka tidak akan memikirkan perjuangan karena sibuk mencari nafkah untuk keluarganya. Begitu juga jika rakyat bodoh, mereka tentu tidak memiliki kesadaran, kebanggaan, peradaban yang membuat mereka bangga pada tanah airnya

Bicara soal kekuatan, Tarjo, tidak gampang kalau rakyatmu miskin. Rakyatmu harus punya makanan yang cukup dulu, punya pakaian dan yang paling penting, bebas buta huruf. Ini yang membedakan manusia dengan binatang. Sebab, kalau Cuma makanan, binatang juga bisa makan, lantas, kalau Cuma pakaian, binatang juga punya bulu,...Buku, bisa membaca, dan bebas membaca, itulah yang membuktikan manusia punya kebanggaan, punya kebudayaan, punya peradaban. Nah, teman-teman di VC itu mesti mengerti ini. Kekuatan paling kokoh ada disitu, tardjo. Maka, bebaskan dulu rakyatmu dari lapar, telanjang, dan buta hurup (1999 :91).

Kekuatan senjata yang diandalkan oleh pribumi untuk melawan Belanda sudah terbukti tidak mampu. Banyak contoh-contoh perang yang sudah terjadi, misalnya perang

Diponegoro, Cut Nyak Dien, Pattimura dan lain-lain. Semua terbukti tidak mampu melawan Belanda. Tan Peng Liang menyarankan agar melawan Belanda dengan ekonomi.

“untuk melawan dan mengucur-kacirkan Belanda, bukan dengan bedil, sebab bedil selalu kalah. Coba saja sampean ingat perang dengan bedil yang pernah terjadi disini, mulai dari Patimura, Hasanudin, Diponegoro, sampai Cut Nyak Dien, semuanya dikalahkan hanya oleh muslihat tipu. Ya toh?” la sekarang, sebab bedil kalah, ya, kita perlu pakaian perang dengan senjata ekonomi, uang.” (1999 : 212)

c). Deskripsi Bangsa Cina dalam Novel Cabaukan

Bangsa Cina memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari pribumi, walaupun mereka pendatang di Hindia Belanda. Bangsa Cina memperoleh persamaan hak dengan bangsa kulit putih pada tahun 1854 yang disebut dengan *Regening Sreglement*. Persamaan hak itu membuat kehidupan orang-orang Cina lebih baik dari pribumi

Sebab, semua orang atau paling tidak banyak orang dinegeri jajahan Belanda ini tahu. Bahwa jejak abad silam. Orang-orang Tionghoa, peranakan atau bukan, dipisahkan statusnya atau pemerintah Hindia Belanda dengan persamaan hak yang sama dengan bangsa kulit putih, sehingga oleh persamaan hak itu maka galib dikatakan keadaan mereka lebih baik dari pada golongan Bumi Putra. Bahwa ada juga belakangan golongan Tiongha yang menganggap peraturan persamaan hak, *Regering Sreglement 1854*.(1999:104)

Bangsa Cina memiliki majelis yang mengatur kehidupan orang Cina sendiri yang disebut majelis Kong Kuan. Majelis ini dibentuk oleh Belanda dan personilnya adalah orang-orang Cina. Anggota mejelis memiliki prestise sendiri di dalam masyarakatnya. Mereka umumnya adalah orang-orang yang terkenal di dalam masyarakat misalnya pengusaha kaya, pengacara dan sebagainya

Belum kelar bicara.“dia berjalan, ke kepala meja, berdiri didekat duduknya

Oey Eng Goan. "Majelis kita ini suatu dewan yang mempunyai kekuasaan Yuridis untuk mengatur "bangsa" kita. Maka kita harus bisa mengatur, bukan mengacau. " (1999 : 129)

Bangsa Cina yang melakukan perjalanan antarpropinsi harus memiliki surat jalan yang disebut *Vergunning* yang akan mereka gunakan sebagai surat izin melakukan perjalanan. Surat jalan itu dikeluarkan oleh gubernemen. Tan Peng Liang, Tinung dan anaknya yang akan ke Semarang harus mengurus surat jalan dulu di gubernemen.

Di masa itu ada peraturan bagi Tionghoa, totok atau peranakan, untuk memiliki dulu "Vergunning" surat izin dari gubernemen, jika hendak berpergian antara-provinsi. Dengan surat izin itu, Tan Peng Liang bersama Tinung disertai anak kandungnya Tan Soen Bie, berangkat ke Semarang. (1999 :89)

Untuk memperlihatkan kelas sosial yang berbeda bangsa Cina juga memperlihatkannya dengan cara berpakaian. Orang-orang Cina yang memiliki kelas sosial tinggi biasanya sudah dapat diduga dari pakaian yang dipakainya. Kelas sosial tinggi itu menggunakan pakaian ala Belanda. Anggota Majelis Kong Koan pun memakai setelah jas dalam kehidupan sehari-harinya.

Tan Peng Liang berdiri di atas sampan terdepan, mengenakan setelan jas putih-putih, topi laken putih buatan Jerman, dan juga sepatu putih buatan Italia, disertai Tanjidor, orkes tiup lengkap dengan gaya Belanda yang seluruh pemainnya adalah bekas budak dari Pasar Rebo. (1999 : 73)

Bangsa Cina di Indonesianya umumnya berdagang. Mereka adalah pedagang-pedagang besar. Tan Peng Lian adalah saudagar tembakau, jual-beli senjata. Thio Boen Hiap adalah pedagang kopi dan tembakau. Oey Eng Goan adalah seorang pemilik bank. Bank yang didirikan oleh Oey Eng Goan adalah umumnya adalah tempat pengiriman uang berupa pemindahan modal dari Hindia Belanda ke Tiaongkok.

Bank ini sebagaimana lazimnya semua bank milik Tionghoa di Hindia Belanda, adalah prakteknya sebagai sebuah 'Remittance Shup' yaitu tempat pengiriman uang berupa pemindaham modal dari negeri jajahan Belanda ini ke Tiongkok, untuk misalnya bisnis keluarga di sana, sekaligus juga bank yang memberikan kredit Hipotik dan Eksploitasi dari barang-barang tetap (1999: 111)

Bangsa Cina menganggap kedudukannya lebih tinggi daripada orang Indonesia, dalam hal ini diwakili oleh orang Jawa. Bangsa Indonesia dulunya identik dengan Jawa. Jika orang-orang Barat dan Cina berbicara bangsa Indonesia yang pikiran mereka adalah orang Jawa. Pada novel ini tercantum bahwa bangsa Cina menganggap dirinya lebih tua dari orang Jawa yang berarti kedudukannya lebih tinggi sehingga harus dihormati.

Di rumah nanti, sebelum tidur, ibu Tan Peng Liang berkata sesuatu yang takkan terlupa oleh Tinung. "kawin sama Tionghoa itu tidak gampang. Orang Tionghoa itu menganggap dirinya lebih tua dari orang Jawa. Orang Jawa itu dianggap saudara mudanya, orang Tionghoa. Makanya, terhadap saudara tua, yang saudara muda diharapkan kewajibannya hormat dan manut. Ngerti kamu ?" (1999 : 94)

Bangsa Cina suka memberikan suap atau sogokan untuk mendukung keinginannya. Tan Peng Liang memberikan sogokan pada Inspektur sebagai ucapan terima kasih karena sudah bekerja keras mencari pelaku yang membakar gudang tembakaunya. Sogokan itu sudah menjadi budaya bagi orang Cina dengan sebutan ang pao.

" Ya," kata Tan Peng Liang dengan senyum-senyum yang hendak lebih berkesan social. " saya juga merasa senang, untuk menghormati profesionalisme, tuan inspektur sudi menerima ini. Nah, terimalah, tuan inspektur. Buatlah saya merasa senang sebagai orang Tionghoa. Ini adat istiadat kami orang Tionghoa bertalian dengan Sin-Cia. Bingkisan ini kami sebut'ang-pau'. Ini kewajiban dalam kepercayaan yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Tionghoa. Kalau tidak menerima, tuan menyakiti hati kami." (1999 : 152)

Bangsa Cina yang berada di Indonesia masih menggunakan pakaian model Cina,

dan rambut model kepang. Bangsa Cina yang berpendidikan dan kaya biasanya tidak lagi memakai pakaian tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan pakaian modern seperti orang-orang Belanda. Tan Peng Liang, pengurus Kong Koan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan jas, kemeja dan celana panjang.

Dia berpakaian cara Belanda, setelan jas dan dasi sutra serta topi laken, sementara masih banyak Tionghoa lain bertocang, yaitu model kepang yang dikuncir dengan ikatan sutra berwarna khas, misalnya sutra hitam untuk remaja, sutra merah untuk lelaki dewasa, sutra putih untuk yang berkebun (1999 : 37).

Kekejaman yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa ini menurut Keiko adalah pengkhianatan terhadap peradaban mereka sendiri yang sebenarnya sangat agung, tidak mengenal penindasan, dan kekejaman.

Kekejaman yang lebih tepat disebut kebiadaban adalah pengkhianatan bangsa Jepang pada peradaban mereka sendiri yang demikian agung. Saya kira saya tetap mengagumi kehalusan Jepang untuk banyak hal...(2004;244).

d). Deskripsi Bangsa Jepang dalam Novel Cabaukan

Suatu hal yang terjadi pada masa Jepang yang sampai sekarang masih memberikan trauma pada para wanita yang menjadi ianjunfu, yaitu wanita penghibur. Para wanita tersebut dijemput secara paksa di rumah-rumah mereka, baik masih gadis maupun yang sudah bersuami. Para wanita itu disekap disebuah rumah, dan para tentara Jepang dapat memuaskan nafsu sesuka hati. Tinung yang dicituk di rumahnya oleh tentara Jepang dijadikan ianjunfu mengalami goncangan jiwa karena mengalami teror mental yang menakutkan. Selain itu, para wanita yang menjadi ianjunfu mengalami penyakit kelamin karena mereka diperkosa secara beramai-ramai dan hampir setiap

waktu. Tinung putus asa karena tertekan dan tidak mampu menghadapi keganasan tentara-tentara Jepang. Tinung mengalami goncangan jiwa. Tinung diselamatkan para tentara Indonesia karena Jepang harus angkat kaki dari Indonesia karena Nagasaki dan Hiroshima di bom sekutu.

disitu Tinung bukan lagi perempuan yang berseri, menarik, cantik dan seksi, tapi adalah tinung yang menderita suatu penyakit. Matanya cekung seakan tenggelam di dalam lubang tenggorokkannya. Pipinya kempot. Bibirnya terkelupas. Mukanya putih pucat seperti mayat. Kuyu. Layu. Dan baunya hanyir dan busuk dihinggapi lalat-lalat. Ia terjangkit dan menjangkitkan penyakit kelamin. (1999 : 289)

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Cabaukan

Dalam novel ini perilaku etnis tidak terlalu ditonjolkan. Etnis yang dapat dikaji pada novel *Cabaukan* adalah adalah Betawi dan Jawa, sedangkan bangsa Cina yang muncul dalam cerita tidak menonjolkan perilaku etnis-etnisnya. Etnis Betawi diwakili oleh Tinung dan keluarganya. Perilaku etnis itu lebih disebabkan oleh tidak berpendidikannya. Orang tua Tinung yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak berpendidikan membuat mereka mengandalkan kehidupannya pada Tinung. Setelah juragan Obar, suami Tinung, meninggal dan keluarganya tidak memberikan harta warisan untuk Tinung, kehidupan Tinung dan keluarganya morat-marit. Demi menghidupi keluarga, orang tua Tinung mendorong Tinung menjadi cabo (wanita penghibur).

Etnis Jawa diwakili oleh keluarga Ibu Tan Peng Liang yang merupakan keluarga bangsawan Jawa. Gambaran ibu Tan Peng Liang dalam cerita itu mempunyai kedudukan yang cukup berwibawa. Tan Peng Liang sangat menghormati ibunya dan Bapak Tan Peng Liang yang orang Cina juga sangat

menyanyangi dan menghormati

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Cabaukan

Kelas sosial dalam novel ini yang lebih menonjol adalah kelas atas. Tan Peng Liang menduduki posisi kelas sosial atas karena ia memiliki kekayaan yang sangat banyak karena ia berdagang. Begitu juga musuh-musuh Tan Peng Liang adalah dari pesaing-pesaing dagangnya yang juga memiliki kekayaan yang banyak. Keluarga Ibu Tan Peng Liang berasal dari bangsawan Jawa yang memiliki strata sosial kelas atas. Tingkat kehidupan keluarga ibunya dapat diwakili oleh R.M. Soetardjo Rahardjo yang merupakan saudara sepupu Tan Peng Liang. Ia berasal dari keluarga bangsawan yang sejak dahulu keluarganya sudah melawan penjajah, mulai dari zaman Diponegoro. Ia juga menempuh pendidikan tinggi zaman Belanda yaitu Recht School, Sekolah Hukum. Ia bekerja sebagai *rechtskundig ambtenaar*, pegawai negeri urusan hukum. Setelah Belanda angkat kaki dari Indonesia Soetardjo dididik di Seinen Dojo, sekolah militer zaman Jepang. Akhirnya, ia memimpin Peta untuk melawan Jepang, agar Jepang angkat kaki dari Indonesia.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Cabaukan

Ketertindasan yang dialami Tinung disebabkan oleh penjajah, orang tua, dan kemiskinan. Penjajah yang menindas Tinung adalah bangsa Jepang. Ketika Tinung sudah menjadi istri Tan Peng Liang kehidupan tenang, aman dan damai. Tan Peng Liang yang melarikan diri ke luar negeri meninggalkan Tinung sendirian di rumah yang mewah.

Para musuh Tan Peng Liang yang sangat dendam dengan Tan Peng Liang menghasut tentara Jepang dengan mengatakan bahwa ada perempuan cantik yang dapat dijadikan jugun ianfu, yaitu janda Tan Peng Liang. Jepang menyempit Tinung dan dibawa ke markas. Tinung dijadikan salah seorang perempuan untuk pemuas nafsu tentara Jepang. Tinung diberi julukan nomer 33. Tinung harus melayani kebutuhan seksual berpuluh-puluh tentara Jepang. Tinung menderita fisik dan batin diperlakukan tidak manusiawi. Berkali-kali Tinung berusaha bunuh diri karena ia merasa putus asa dengan kehidupannya.

disitu Tinung bukan lagi perempuan yang berseri, menarik, cantik dan seksi, tapi adalah Tinung yang menderita suatu penyakit. Matanya cekung seakan tenggelam di dalam lubang tenggorokkannya. Pipinya kempot. Bibirnya terkelupas. Mukanya putih pucat seperti mayat. Kuyu. Layu. Dan baunya hanyir dan busuk dihinggap lalat-lalat. Ia terjangkit dan menjangkitkan penyakit kelamin. (Cbk, 1999 : 289).

Ketertindasan Tinung bukan hanya dari orang asing yang menjajah negerinya, tetapi juga dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Tinung tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Kedua orang tuanya, terutama ibunya, sangat mengharapkan penghasilan Tinung. Ketika Tinung kawin dengan juragan Obar, kedua orang tuanya juga menikmati hidup yang enak. Setelah juragan Obar meninggal, Tinung kembali ke rumah orang tuanya tanpa memperoleh warisan apapun. Tinung dipaksa ibunya bekerja karena tidak ada yang bisa dimakan lagi. Pekerjaan yang gampang memperoleh uang adalah pekerjaan menjadi *cabo* atau pelacur di Kali Jodo. Ibunya memaksa Tinung menjadi *cabo* asalkan mendapat uang untuk kehidupan mereka.

Ternyata pilihan untuk mengurung diri itu pun menimbulkan masalah dalam rumahnya. Mpok Jene, sang Ibu, perempuan kebanyakan yang terbiasa berpikir cekak dan tumbuh pula dengan pertimbangan-pertimbangan pikiran yang sederhana sekali, belakangan geregetan, panik, dan tak dapat menahan diri untuk tidak mengomel. Dia memarahi Tinung "Daripade lu ngerem melulu

kayak tekukur kuburan, angguran lu jadi cabo, ketauan juntrungannya ? katanya. (Cbk, 1999 : 14).

Di Kali Jodo Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang dari Sewan, Tangerang. Tan Peng Liang adalah juragan pisang, selain itu ia juga lintah darat. Ia tertarik pada Tinung dan membawa Tinung ke rumahnya di tengah-tengah kebun pisang di Sewan. Di rumah itu Tinung dijaga oleh kaki tangan Tan Peng Liang, agar tidak melarikan diri. Tinung tidak betah di situ karena ia selalu dimata-matai oleh anak buah Tan Peng Liang dan ia menjadi trauma karena sering menyaksikan anak buah Tan Peng Liang menganiaya dan membunuh orang yang tidak mampu membayar utang. Tinung nekat melarikan diri dari rumah itu dan ia berhasil menyelamatkan dirinya karena ada nelayan yang membantunya. Anak buah Tan Peng Liang berusaha menangkap Tinung di Kali Jodo beruntung Tinung dapat melarikan diri. Tinung tidak berani kembali ke Kali Jodo.

Setelah itu, Tinung belajar *cokek* pada Njoo Tek Hong, ia dan Saodah sering diajak dalam pertunjukan-pertunjukan gambang kromong. Pada pertunjukkan ini Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang dari Semarang. Tan Peng Liang yang tertarik pada kecantikan Tinung membawa Tinung ke rumahnya dan ia mempersiapkan Tinung untuk memuaskannya dan menyenangkan dirinya.

Melihat Tinung masih bingung berdiri di depan kamar mandi, Tan Peng Liang mendorongnya masuk. Katanya “ayo, mandi-o sak ini mandi-o toh. Ambumu sudah ndak karu-karuan. Anduke ada situ. Sabune juga dah-situ. Wis pokoke kumplit. Ini malem lu tidur dah disini. Nek lu isa nyenengke aku, besoke lagi lu thak-suruh nginep dah sini. Terus”. (Cbk, 1999 : 82)

Walaupun, pada awalnya Tan Peng Liang membawa Tinung ke rumahnya hanya untuk menyenangkan dirinya, tetapi Tinung memperoleh penghargaan dan kasih sayang sebagai manusia. Tan Peng Liang memperlakukannya dengan baik, kemudian ia mengawini Tinung di sebuah klenteng di Semarang. Ia mengharapkan Tinung

melahirkan anak perempuan pengganti anaknya Giok Lan yang sudah meninggal. Namun demikian, perkawinan Tinung mendapat hambatan dari kedua anak laki-laki Tan Peng Liang. Akan tetapi, Tan Peng Liang dapat mengatasi hal tersebut.

2. Deskripsi Novel Kembang Jepun

Novel *Kembang Jepun* terbit pertama pada bulan Januari 2003 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Pada bulan April 2003 mengalami cetak ulang. Novel yang menjadi data penelitian ini cetakan ke-3 pada Juli 2004. Novel yang terdiri dari 328 halaman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang geisha yang berasal dari Minahasa,

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Kembang Jepun

1). Deskripsi Penokohan Novel Kembang Jepun

a). Tokoh Kotaro Takamura

Kotaro Takamura adalah seorang pemilik shinju di Surabaya. Di dalam shinju ada beberapa orang geisha yang melayani tamu. Sebagai seorang pemilik shinju ia sangat ditakuti oleh para geisha karena kalau tidak sesuai dengan keinginannya ia dapat memukul geisha sampai babak belur. Ia berangkat dari Jepang menuju ke Hindia Belanda pada tahun 1919 karena tidak sesuai dengan undang-undang yang dibuat oleh pemerintahan Okumu Shigenubo.

...Kotaro takamura nyinyir –dan kalau ia nyinyir mukanya segera berubah-ubah seperti mayat—karena ia menganggap undang-undang itu melencengkan nilai

tradisional Jepang yang luhur ke dalam selera Barat yang miskin rasa. Maka, pada 1919 ia tinggalkan Jepang menuju ke Hindia Belanda, mula-mula ke Batavia, tapi akhirnya memutuskan untuk memilih Surabaya sebagai kota paling tepat bagi usahanya ini (KJ, 2004: 6-7).

Dalam kehidupan sehari-hari Takaro Takamura tidak banyak berbicara, sehingga kadang-kadang kelihatan seperti patung. Ia berlaku seperti seorang pedagang sejati karena mampu berlaku sangat baik pada orang-orang yang akan memberikan keuntungan banyak pada shinju. Bahkan juga mampu berlaku sangat licik untuk memperoleh untung. Kelicikan Takaro Takamuralah yang menyebabkan nasib Keiko menjadi geisha. Sebagai layaknya orang Jepang, Takaro Takamura juga menguasai ilmu bela diri seperti karate. Hal ini yang dapat menyelamatkan hidupnya ketika Belanda menyerang shinju.

b). Tokoh Keke atau Keiko

Keiko adalah geisha yang terkenal diantara teman-temannya. Ia memiliki kecantikan dan kulit yang lembut dan indah. Ia memiliki syarat menjadi seorang geisha. Keke adalah nama asli Keiko sebelum menjadi geisha. Keke berasal dari desa Maluku yang terletak jauh di atas Amurang arah selatan Manado. Ia berangkat bersama kakaknya, Tjantje, ke Surabaya ketika berusia 8 tahun, ia lahir pada 30 April 1921.

Umur saya waktu itu baru 8 tahun. Sebagai anak kecil, saya senang dan bangga punya kakak mersose. Sebelum saya bertemu dengan Jantje, saya sudah mengenalnya melalui cerita ibu. Bisa dimengerti kalau ia tidak sangka bahwa ibu masih melahirkan saya 8 tahun yang lalu, tepatnya pada 30 April 1921, bersamaan dengan hari ulang tahun putri Ratu Belanda, Juliana...(KJ, 2004: 21).

Sebelum menjadi geisha ia dididik dulu dengan berbagai pengetahuan budaya Jepang, mulai dari cara makan, cara minum, cara berjalan, memainkan alat musik, dan

sebagainya. Ia menjadi shikomi (murid) Yoko, yang berkedudukan sebagai genduk. Ia resmi menjadi geisha ketika berumur 14 tahun. Ia melakukan praktek geisha pertama dengan Takaro takamura sesuai dengan tradisi shinju.

Jika matahari terbit nanti pada 30 April 1935, maka pada saat itu saya telah berada di Surabaya 5 tahun, dan usia saya pun genap 14 tahun. Saya berikan keperawanan saya kepada Kotaro Takamura, dan saya telah terbina untuk menggagapnya statu pengabdian, karena pada saat itu saya telah memulai berpikir sebagai seorang wanita yang menjadi penting karena tugasnya sebagai geisha hadala diingatkan dengan pekerjaan, pelayanan, kepasrahan, dan keindahan (KJ, 2004:36).

Dalam melakukan pekerjaannya sebagai geisha ia berkenalan dengan Tjak Broto, seorang wartawan yang bekerja pada *Tjahaja Soerabaja*. Perkenalan itu menumbuhkan bibit-bibit cinta di hati Keiko. Akhirnya melalui perjuangan yang panjang ia melarikan diri dari shinju untuk memulai hidup baru dengan Tjak Broto. Akan tetapi, ia terpaksa berpisah dengan Tjak Broto karena ia disekap oleh Hiroshi Masakuni yang sangat mencintainya. Ia disamarkan menjadi laki-laki ketika tentara Jepang harus dipulangkan ke Jepang oleh sekutu. Akan tetapi, berkat perjuangannya ia dapat kembali ke Indonesia, namun Tjak Broto sudah memiliki istri. Ia memutuskan kembali ke kampungnya, namun dalam perjalanan ia ditahan oleh pemberontak Permesta. Nasib mempertemukannya kembali dengan Tjak Broto setelah sama-sama tua.

c). Tokoh Tjak Broto

Tjak Broto adalah seorang wartawan *Tjahaja Soerabaja* yang sangat brilian. Artikel-artikelnya selalu dipuji oleh atasannya Tjoa Tjie Liang. Artikel-artikelnya bermuatan nasionalisme membela bangsanya yang tertindas. Tjak Broto seorang pemuda yang berani, usianya 18 tahun. Ia juga memiliki keterampilan berbahasa yang

baik, yaitu mampu menguasai berbagai bahasa antara lain bahasa Belanda, dan Jerman sedangkan bahasa Inggris dan Prancis agak lumayan dikuasainya. Ia adalah lulusan sekolah MULO. Ia adalah seorang anak pegawai Belanda, karena itu ia sebenarnya dapat meneruskan sekolah hingga AMS. Namun, ia tidak melanjutkan lagi setelah selesai MULO, karena ia ingin bekerja.

...Bersama ibunya, mereka tinggal di daerah Gubeng. Keluarga ini kehilangan kepala rumah tangga pada 5 tahun lalu, dan selanjutnya hidup dengan pensiun yang cukup dari Belanda sebagai pegawai *Aniem*. Sebagai putra seorang pegawai Belanda, tidaklah heran jika Tjak Broto pun bisa meneruskan sekolah melebihi *Lagere School*. Jika ia mau melanjutkan ke AMS pun, sebetulnya bisa. Tapi ia sendiri atas maunya, berhenti bersekolah, dan memilih bekerja sebagai wartawan Tjahaja Soerabaja yang dipimpin oleh Tjoa Tjie Liang (KJ, 2004:51).

Tjak Broto sangat mencintai Kaiko. Oleh sebab itu, ia menginginkan ibu dan adiknya dapat menerima Keiko sebagai pendampingnya. Akan tetapi, hanya Mbah Suelis yang mendukung Tjak Broto. Perkawinannya dengan Keiko tidak membuahkan anak. Ketika Jepang memerintah di Indonesia, Tjak Broto dan Keiko terpaksa berpisah

Setelah Indonesia Merdeka, Tjak Broto masih bergerak di dunia penerbitan, tetapi karena kantornya diabrak-abrik oleh masa yang membenci Soekarno. Akhirnya, Tjak Broto banting stir masuk dunia politik, yaitu mendukung Golkar. Berkat di partai ini ia dengan mudah meminjam modal untuk usaha. Akhirnya ia menjadi pengusaha yang sukses.

d). Tokoh Hiroshi Masakuni

Hiroshi Masakuni adalah mahasiswa jurusan antropologi yang sedang mengadakan penelitian budaya di desa Tenganan-suatu desa tua di Bali timur yang tidak

beragama Hindu.

Disana ia tinggal bertahun – tahun, meneliti adat, perkawinan, cara bersawah, serta gamelan selending-gamelan yang khusus dengan laras yang khas dan hanya terdapat di daerah itu. Ia fasih bercakap bahasa Bali, Jawa dan Melayu.(KJ. 2004;97)

Perkenalannya dengan Keiko terjadi ketika ia mendatangi shinju. Pertemuan sebentar itu menimbulkan kesan di hati Hiroshi. Pertemuan berikut antara Keiko dan Hiroshi terjadi ketika Hiroshi sudah menjadi Komandan Kempeitai di Surabaya. Keiko menemuinya untuk membebaskan Tjak Broto yang ditangkap Jepang. Akan tetapi, Hiroshi yang dari dulu mencintai Keiko tidak mengabdikan keinginan Keiko, bahkan Keiko disekap dan dibawa ke Jepang ketika Jepang kalah. Di Jepang Keiko dikawini oleh Hiroshi dan kehidupannya selalu diawasi. Sekembali ke Jepang Hiroshi menjadi dosen antropologi di universitas kota Osaka. Ketika terjadi perang Korea, Hiroshi diminta aktif kembali menjadi tentara. Akhirnya, Hiroshi meninggal di Korea sebagai seorang tentara.

2). Deskripsi Latar Novel Kembang Jepun

Latar waktu pada novel ini adalah sekitar tahun 1920-an yaitu pada saat shinju berdiri. Kataro sebagai pemiliknya meninggalkan Jepang pada 1919. Kedatangan Keiko atau Keiko di shinju terjadi sekitar tahun 1929, yaitu ketika keiko berumur 8 tahun. Tahun 1929 itu sering juga disebut dengan zaman malaise, shinju juga sepi pengunjung. Kedatangan Keiko dan temannya-temannya beberapa tahun kemudian menyemarakkan shinju kembali.

Latar waktu juga terjadi pada masa penjajahan Jepang. Keiko bertemu kembali dengan Hiroshi Masakuni ketika Hiroshi menjadi komandan kempeitai di Surabaya. Pada

masa Jepang ini Tjak Broto dan Keiko sudah menjadi suami-istri. Pada masa inilah Tjak dan Keiko dipisahkan oleh Hiroshi Masakuni.

Waktu cerita masih berlanjut pada masa Orde Baru, Tjak Broto pada masa ini masuk partai Golkar. Melalui partai ini ia memperoleh kemudahan meminjam modal usaha. Bahkan melalui partai ini juga mengantarkannya menjadi anggota perwakilan rakyat.

3). Deskripsi Tema Novel Kembang Jepun

Novel *Kembang Jepun* menceritakan tentang cinta dan kehidupan Keiko dan Tjak Broto. Keiko atau Keke datang ke Surabaya untuk sekolah, tetapi kakaknya Tjanje terpaksa memasukkan ke Shinju karena ditipu oleh Takamura. Di Shinju ini ia bertemu dengan Tjak Broto dan keduanya saling jatuh cinta. Akan tetapi, tidak mudah menyatukan cinta mereka, banyak halangan yang mereka hadapi. Halangan pertama datang dari ibu Tjak Broto yang tidak menyetujui hubungan Keiko dan Tjak Broto karena Keiko seorang geisha. Setelah perkawinan mereka direstui oleh ibu Tjak Broto, halangan berikutnya muncul dari kehadiran tentara Jepang di tanah air. Keiko menyelamatkan Tjak Broto dari ancaman hukuman mati dengan menemui komandan kempetai Jepang, namun komanda kempetai itu adalah orang yang pernah dikenalnya ketika menjadi geisha, Hiroshi Masakuni. Ketika itu, Hiroshi Masakuni jatuh cinta pada Keiko. Sekarang Masakuni memanfaatkan kekuasaannya untuk mensandera dan menangkap Keiko. Ketika tentara Jepang kalah, Keiko dipaksa untuk mengikutinya ke Jepang. Sejak itu ia terpisah dari Tjak Broto. Ia datang ke Indonesia mencari Tjak Broto setelah Masakuni meninggal, tetapi Tjak Broto sudah menikah lagi. Namun, di akhir cerita cinta mereka kembali

dipertemukan setelah bertahun-tahun terpisah. Mereka kembali bersatu ketika usia sudah tua.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Kembang Jepun

1. Deskripsi Ras Novel Kembang Jepun

a). Deskripsi Bangsa Barat

Gambaran bangsa ini menurut Yoko dalam *Kembang Jepun* lebih mengutamakan otak daripada perasaannya, sehingga dalam melakukan apapun lebih dipengaruhi oleh pikiran ketimbang perasaannya. Perhatikan kutipan berikut ini

Orang Belanda tidak mengerti itu,” kata Yoko pada suatu ketika.”Orang Belanda dan orang-orang Barat lainnya hanya mau mengerti otak dan kurang mengerti perasaan. Kita orang Jepang sangat istimewa soal perasaan.”(2004;33).

Ras kulit putih berada di Indonesia untuk menjajah bangsa ini. Konsekuensi dari menjajah tersebut tentu mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap tanah jajahannya. Kekuasaan itu dilakukan sewenang-wenang untuk melestarikan kekuasaannya. Kekuasaan itu melingkupi semua sisi-sisi kehidupan tidak terkecuali di ruang sidang. Persidangan yang dilakukan terhadap Tjak Broto karena artikel-artikelnya yang menyinggung Belanda hanya sekedar formalitas. Keterangan-keterangan yang diberikan Tjak Broto berkaitan dengan tujuannya untuk membantu pemerintah Belanda tidak berpengaruh terhadap tuntutan yang diberikan oleh jaksa. Ia tetap dihukum sesuai dengan keinginan penguasa.

Dan sebetulnya saya tidak takut. Cuma kalau hakimnya Belanda, jaksanya Belanda, Apa mungkin pribumi dimenangkan? Kau mengertikan? Mana mungkin pengadilan bisa bebas dari prasangka kebangsaan?”(2004;69).

Dugaan Tjak Broto bahwa pribumi tidak akan pernah menang di dalam

persidangan sangat beralasan karena selama persidangan dilakukan ia tak henti-hentinya disudutkan karena ia seorang pribumi. Padahal berita yang dimuat Tjak Broto dalam korannya adalah memberitahukan pada Pemerintah Belanda bahwa sudah terlalu banyak terjadi korupsi di kalangan pemerintah. Akan tetapi, hal yang disampaikan Tjak Broto dianggap fitnah kepada pemerintah.

Tjak Broto secara jujur menyatakan ada dua hal yang terjadi semasa penjajahan Belanda, yaitu penindasan terhadap bangsa Indonesia dan di sisi lain ada nilai positif karena bangsa Belanda yang memperkenalkan kehidupan modern kepada bangsa Indonesia. Kehidupan modern dari Belanda itu salah satunya adalah melalui pendidikan yang diperoleh oleh pribumi. Pendidikan merupakan pintu masuk ke dunia modern. Pendidikan yang membuat mata pribumi menjadi terbuka dan mampu melihat dunia.

“Terima kasih kita hidup dalam abad modern. Dan saya berterima kasih kepada bangsa Belanda, karena bangsa Belanda yang memperkenalkan kehidupan modern itu kepada saya.(2004;80).

b). Deskripsi Bangsa Jepang

Bangsa Jepang merupakan bangsa yang menjajah Indonesia setelah Belanda angkat kaki di Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh Jepang hanya tiga setengah tahun, tetapi fakta sejarah mengatakan bahwa penderitaan bangsa Indonesia pada masa ini lebih tinggi. Walaupun pada awal kedatangan, bangsa Jepang mengembar-gemborkan diri sebagai kakak tertua yang akan melindungi adiknya. Semboyan Tiga A menjadi senjata mereka untuk menarik simpati bangsa Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Jepang tetaplah berlaku seperti penjajah lainnya.

Segera terasa bahwa Jepang datang bukan untuk bersahabat seperti yang mereka gembor-gemborkan dalam pidato-pidatonya. Malahan rasa setia

kawan di antara suku bangsa yang telah tertanam sejak 1928 lewat Sumpah Pemuda, dirusak dengan pelbagai cara. Simbol “Tiga A” tentang “Tjahaja Asia” “Pelindung Asia” dan “Pemimpin Asia” yang dipajang di mana–mana adalah sama seperti semua slogan berarti isapan jempol. Buktinya keadaan ekonomi kian memburuk(2004;172).

Pada zaman Jepang keadaan perekonomian Indonesia makin memburuk. Masyarakat Indonesia menderita kelaparan. Hasil pertanian harus diserahkan kepada bangsa Jepang. Kalaupun ada yang disisakan atau tidak diambil adalah yang berkualitas jelek. Rakyat diperintah untuk menanam bahan pangan untuk menunjang perang. Bahkan, hasil pertanian dari Indonesia diangkut ke Burma untuk menunjang perang di negara tersebut.

... Walaupun sebetulnya kami merasa tersiksa juga melihat bagaimana Jepang tanpa malu merampas apa yang kami tanam di sawah dan ladang. Hasil tanaman kami dari ladang dan sawah Mbah Soelis yang kami urus, hanya sekitar 15% yang dapat kami manfaatkan sendiri. Yang 85% diambil secara paksa oleh Jepang (2004;179).

Kekejaman yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa ini menurut Keiko adalah pengkhianatan terhadap peradaban mereka sendiri yang sebenarnya sangat agung, tidak mengenal penindasan, dan kekejaman.

Kekejaman yang lebih tepat disebut kebiadaban adalah pengkhianatan bangsa Jepang pada peradaban mereka sendiri yang demikian agung. Saya kira saya tetap mengagumi kehalusan Jepang untuk banyak hal...(2004;244).

Keiko mengalami pemaksaan untuk meninggalkan Tjak Broto, suaminya, karena Takamura mencintainya. Takamura mengabdikan permintaan Keiko untuk membebaskan suaminya dari hukuman mati yang mengancam karena dituduh menghasut rakyat memberontak pada Jepang. Sebagai balasan terhadap kemurahan Takamura tersebut Keiko harus mengalami perkosaan, penindasan terhadap hak-haknya. Keiko dipaksa menggunakan baju tentara dan rambutnya diplontos agar Tentara

Sekutu mengira ia seorang laki-laki.

c). Deskripsi Bangsa Cina

Untuk memuluskan suatu masalah atau keadaan orang-orang Cina sering memberi uang atau ang pao untuk melancarkan masalahnya. Orang-orang Cina boleh dikatakan ikut andil menanam berkembangnya budaya korupsi di Indonesia. Dalam novel ini terungkap pernyataan bahwa Yoko menyarankan pada Keiko untuk memberi suap pada pegawai kedutaan untuk melancarkan urusannya. Yoko memahami bahwa hal tersebut sering dilakukan oleh orang-orang Cina pada masa Hindia Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini.

...Tapi dalam perjalanan pulang, Yoko memberi saran yang lain lagi, "Coba dengan cara yang lain," katanya.

"Cara bagaimana?"

"Cara orang Cina terhadap pejabat pemerintah Hindia Belanda dulu,"

"Bagaimana itu?"

"Sogok. Kasih upeti. Taruh dalam amplop," (2004:255).

d). Deskripsi Bangsa Pribumi

Pribumi dalam novel ini diwakili oleh keluarga Tjak Broto yang berasal dari kalangan bangsawan. Tjak Broto adalah pribumi yang memperoleh kesempatan belajar karena orang tuanya adalah bangsawan. Tjak Broto menyelesaikan pendidikan Belandanya, MULO, sehingga ia dapat bekerja menjadi wartawan yang kritis terhadap masalah-masalah sosial.

Tjak Broto mengalami ketertindasan dari Pemerintah Belanda karena artikel-artikel yang ditulisnya dianggap menghina pemerintah. Koran tempat ia bekerja di breidel dan Tjak Broto masuk penjara. Sebelum masuk penjara Tjak Broto disidang di pengadilan. Ia merasa apa yang ditulis dalam artikelnya adalah membantu pemerintah

Belanda yang sudah dicurangi oleh orang-orang tertentu. Akan tetapi, Belanda tidak mau menerima hal tersebut. Bahkan, Tjak Broto dituduh memberi data palsu.

Kehidupan pribumi pada masa pendudukan Jepang sangat sengsara karena hasil panen diangkut Jepang ke Taiwan untuk memberi makan tentara Jepang yang sedang berperang di negara tersebut. Hasil panen yang diambil Jepang mencapai 85 % dan 15% yang ditinggal adalah yang tidak bagus.

Di antara pribumi yang memperoleh ketertindasan terdapat juga pribumi yang memperoleh kesenangan oleh penjajah, yaitu Tante Marni. Tante Marni adalah seorang guru di sekolah Belanda. Ia memiliki gaya berpakaian ala Belanda, sering menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, dan sering meremehkan orang yang tidak setaraf dengan kehidupannya. Ia merasa memiliki kedudukan yang tidak sama dengan orang lain yang tidak setara pendidikan dan keturunannya. Hasil pendidikan yang diperolehnya Tante Mar membuat ia sangat disiplin dan memperhatikan hal-hal kecil dan tidak berarti. Misal memperhatikan dandanan dan pakaian orang lain.

Tante Mar masih perawan, kendati usianya telah 40 tahun agak lain dari perempuan – perempuan setengah baya yang memakai konde Jawa, ia memakai harnet, semacam jala rambut yang umumnya dipakai oleh nyonya–nyonya Belanda. Ia juga tidak seperti wanita Jawa setengah baya yang mengenakan jarit dan kebaya, melainkan “jurk bebe” model gaun pada tahun 1940-an. Ia lain, sebab ia berpendidikan Belanda, seperti umumnya sanak keluarga Tjak Broto dari pihak ayah. Tante Mar ini guru bahasa Belanda. Layaknya di sekolah dipanggil Juffrouw Mar. Orangnyanya sangat tertib dan itu bisa berarti hal–hal sepele yang tidak sempat diperhatikan orang lain akan diperhatikan secara tajam. (KJ, 2004;153)

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Kembang Jepun

Etnis yang muncul pada novel adalah Etnis Minahasa, dan Jawa. Etnis Minahasa muncul dalam novel *Kembang Jepun* karena secara fisik perempuan Minahasa sangat

mirip dengan perempuan-perempuan Jepang. Kulit mereka sama-sama putih dan matanya juga sama-sama sipit. Tokoh Keke mengubah nama menjadi Keiko yang berperan menjadi geisha. Daerah Minahasa ini juga mendapat perlakuan istimewa dari Belanda. Daerah ini pada tahun 1879 ditetapkan sebagai daerah *rechtstreeks bestuurd gebied*, yaitu wilayah yang diperintah langsung. Namun, perlakuan terhadap orang-orang Minahasa tetap tidak sama tinggi dengan Belanda. Tokoh Tjantje dianggap lancang karena meminta jabatan menjadi sekretaris Residen karena jabatan itu tidak mungkin dipegang oleh pribumi.

Delapan belas tahun yang lalu, pada 1911, ia menghadap Gubernur Jendral di Batavia untuk meminta hak veteran agar mengangkat dirinya sebagai sekretaris Residen Manado, Ph. J. Van Marle. Tapi Gubernur Jenderal A.W.F Indenburg mengatakan, ia ngawur dan lancang. Jabatan itu memang tak mungkin dipegang oleh pribumi, walaupun orang Minahasa sejak 1879 telah dimaklumkan sebagai *rechtstreeks bestuurd gebied*, yakni “wilayah yang diperintah langsung”. (KJ,2004;14)

Gaya hidup orang-orang Minahasa sudah mengikuti cara Belanda. Dibanding dengan bangsa Indonesia lainnya, mereka lebih dulu mengikuti cara-cara hidup modern yang diperoleh dari Belanda. Dalam berpakaian yang laki-laki menggunakan jas dan dasi sedangkan perempuan sudah menggunakan gaun panjang. Dalam hal tarian pada acara-acara tertentu mereka sudah mengikuti tarian Barat yaitu berdansa. Mereka juga sering menyediakan minum-minuman keras untuk pesta-pesta yang mereka lakukan.

Ibu dan nenek saya selalu memuji orang Belanda, sebab orang Belanda lah yang mengajar orang Minahasa memakai celana, jas, dan dasi bagi kaum pria, dan gaun – gaun panjang bagi wanita. Lalu berdansa walsa di pekarangan. (KJ,2004;26).

Dalam hal kepercayaan orang Minahasa masih percaya opo-opo. Sangat sulit bagi mereka meninggalkan kepercayaan animismenya, walaupun Belanda mengajarkan pada mereka agama Kristen. Penghayatan terhadap agama kristen itu tidak terlalu

mendalam karena penyebaran agama dilakukan melalui bahasa Belanda. Keiko sendiri mengatakan bahwa agama itu hafalan karena ia tidak mengerti bahasa Belanda. Jadi, yang sering diucapkan, berkali-kali diucapkan di gereja tetapi tidak mereka pahami maksud dan artinya.

Waktu kecil, ketika masih di desa Minahasa, saya kenal Tuhan mulai sekolah Minggu yang diselenggarakan gereja. Di sekolah minggu itu saya dibagikan gambar-gambar Yesus. Tapi gambar itu merupakan cetak reproduksi dari lukisan-lukisan para pelukis Belanda; Rembrandt, van Eyck atau Rubens. Sementara itu, seperti sudah saya katakan di muka orang Minahasa yaitu nenek moyang saya sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan animis, dan oleh karenanya gambaran saya tentang Tuhan adalah juga opo-opo yaitu bungkusan kain merah yang harus disimpan di pinggang. (KJ, 2004;174)

Etnis Jawa diwakili oleh keluarga Tjak Broto. Akan tetapi, pelukisan perilaku etnis tidak terlalu dijabarkan.

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Kembang Jepun

Orang-orang yang maju baik dalam berpikir maupun bertindak untuk memajukan bangsa Indonesia adalah golongan-golongan orang-orang kaya atau priyayi. Orang yang menyadari ketertindasan itu adalah orang-orang yang memiliki intelektual yang tinggi yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah Belanda. Tjak Broto dalam novel *Kembang Jepun* adalah lulusan MULO, sekolah setingkat SMP pada zaman Belanda. Ia dapat melanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi, karena orang tuanya adalah seorang priyayi yang bekerja sebagai pegawai PLN Belanda. Setelah menyelesaikan MULO ia bekerja sebagai wartawan *Tjahaja Soerabaja*. Ia menguasai bahasa Belanda dan Jerman secara fasih dan menguasai sedikit Bahasa Inggris dan Prancis. Kepintaran dan keintelektualannya ini membuat ia menulis artikel-artikel yang kritis yang membuat

Bangsa Belanda berang. Ia sering mengkritisi kebijakan pemerintah dan menyuarakan kebebasan dari ketertindasan.

Sang Tjak Broto baru dua bulan bekerja sebagai wartawan Tjahaja Soerabaja. Orangnyanya sehat, cekatan, periang, berani berumur 18 tahun pada dua bulan lalu, dan fasih bercakap bahasa Belanda dan Jerman serta menguasai dengan lumayan bahasa Inggris dan Perancis, kendati lulusan MULO.(KJ, 2004;37).

Sebagai putra seorang pegawai Belanda, tidaklah heran jika Tjak Broto pun bisa meneruskan sekolah melebihi Lagere School. Jika ia mau melanjutkan ke AMS pun, sebetulnya bisa. Tapi ia sendiri yang atas maunya, berhenti bersekolah dan memilih bekerja sebagai wartawan Tjahaja Soerabrata yang dipimpin oleh Tjoa Tjie Liang itu (KJ,2004;51).

4). Deskripsi Gender dalam Novel Kembang Jepun

Tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun* yang dominan adalah Keiko, Yoko, ibu Tjak Broto. Keiko dan Yoko mewakili perempuan-perempuan dilatari oleh budaya Jepang, sedangkan Ibu Tjak Broto adalah perempuan berlatar budaya Jawa. Keiko dan Yoko adalah geisha, perempuan penghibur yang dilengkapi dengan pengetahuan seni budaya Jepang. Sebagai geisha Yoko dan Keiko sangat memahami dunia laki-laki. Laki-laki yang datang ke shinju itu beragam mulai dari pribumi hingga orang-orang Belanda.

Antara Keiko dan Yoko juga terdapat persaingan. Yoko menjadi guru bagi Keiko untuk membentuk Keiko menjadi geisha. Yoko yang sudah tua, berumur 30 tahun, sudah mulai kurang diminati oleh laki-laki, sedangkan Keiko yang masih muda dan cantik sangat diminati oleh para lelaki yang datang ke shinju. Oleh sebab persaingan tersebut Keiko dan Yoko sering bertengkar dan berantam. Suatu waktu untuk mengatasi pertengkaran mereka, Tokaro Takamura melakukan kekerasan dengan menamparkan berkali-kali sehingga Keiko hampir pingsan. Sebagai pimpinan Tokaro Takamura merasa perlu

melakukan kekerasan untuk menghentikan pertengkaran tersebut.

Keiko bertemu dengan Tjak Broto ketika Tjak Broto berkunjung ke shinju. Pertemuan itu membuahkan cinta dalam diri keduanya. Akan tetapi, cinta itu ditentang oleh Ibu Tjak Broto karena Keiko adalah seorang perempuan penghibur. Ibu Tjak Broto ingin menjodohkan Tjak Broto dengan perempuan-perempuan pilihannya. Namun, Tjak Broto tidak berkenan dengan pilihan ibunya. Ia tetap memutuskan untuk mengawani Keiko dengan minta dukungan dari Mbah Sulis, neneknya. Keiko merasa diterima oleh Mbah Sulis. Mereka Menikah di Blitar, di rumah Mbah Sulis, dan menetap di situ. Mereka menjadi petani mengarap tanah Mbah Sulis. Akan tetapi, mereka tidak dapat menikmati hasil pertanian itu dengan sepenuhnya karena hasil panennya tersebut diambil oleh Jepang. Mereka mendapat sisa-sisa hasil panen yang tidak bagus. Hasil panen tersebut mereka jual ke pasar. Setiap ke pasar bersama Tjak Broto, Keiko harus mendadani dirinya menjadi jelek dan bau karena mereka sangat tahu kalau orang-orang Jepang sangat sering memperkosa perempuan-perempuan muda untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka.

Saya tahu betul, tentara Jepang tidak bisa melihat perempuan yang masih muda. Pasti mereka akan mengejar dan memperkosa. Itu pula sebabnya, jika saya menemani Tjak Broto ke pasar belakang membawa hasil bumi kepada Gan Kiem tua, sambil memupur muka saya bukan dengan bedak yang memang tak ada lagi di pasaran, melainkan dengan campuran arang, lerak dan bawang putih. (KJ, 2004;181)

Keiko lebih tertarik berbicara tentang perasaannya terhadap Tjak Broto. Ketika Tjak Broto sedang terlibat masalah tulisannya pada koran tempat ia bekerja dengan pemerintah Belanda. Keiko yang diajak berbicara tentang kekecewaannya terhadap pemerintah Belanda oleh Tjak Broto tidak dapat memberikan pendapat, bahkan tidak memahami persoalan tersebut sama sekali.

Yang ia bicarakan itu menyangkut masalah politik, betapa arah omongannya itu tidak gatuk dengan perhatian saya. Yang ia bicarakan itu menyangkut masalah politik. Dan bukan karena geisha maka saya tidak tertarik pada politik, tapi karena saya perempuan. (KJ, 2004;69)

Tjik Entin pun tidak memahami pembicaraan Tjak Broto dengan suaminya, Tjoa Tjie Liang, sehingga ia mengajak Keiko ke belakang untuk membentuk pembicaraan sendiri yang berhubungan dengan pembicaraan ibu-ibu. Para perempuan tersebut tidak memahami pembicaraan kaum lelaki tentang pekerjaan, politik, sosial dan sebagainya.

Melihat saya hanya bengong di situ, Tjik Entin memanggil saya ke belakang. Dan ini agaknya kebiasaan wanita di mana-mana. Bahwa kalau mereka akan membentuk omongan sendiri di ruang yang lain. Disamping itu, barangkali Tjik Entin merasa iba melihat saya bengong karena sedang dirasakan. Ia ajak saya duduk di kursi santai di serambi dan menikmati kue serta teh panas. Ia potongkan tart dan memberikannya kepada saya. Percakapan dengannya di sini selanjutnya berlangsung pula menurut lazimnya ibu-ibu. (KJ, 2004;142)

Seorang perempuan akan menjadi lebih perempuan kalau ada lelaki dalam diri perempuan. Seorang perempuan akan teruji jika ia hamil, beranak dan menyusui. Pernikahan menguji kodrat alami perempuan. Oleh sebab itu, Keiko mulai cemas setelah setahun tidak ada tanda-tanda kehamilan. Ia mulai merasa tidak berarti sebagai perempuan. Ia mulai merasa sia-sia sebagai perempuan. Ia mengungkapkan kecemasan itu pada Tjak Broto dan Mbah Sulis. Keduanya berusaha menghibur Keiko.

Ia teruskan, "Kita yakin kita perempuan setelah kita tahu ada lelaki dalam diri kita. Kodrat alami kita sebagai perempuan teruji setelah kita hamil, beranak, dan menyusui, kalau tidak ada lelaki dalam hidup kita. Nikah membantu kita menguji kodrat alami itu. (2004;113)

Tjak Broto hidup dalam dua masa penjajahan, yaitu Belanda dan Jepang. Kedatangan bangsa Jepang membawa kehidupan yang lebih keras dibanding penjajahan Belanda. Tjak Broto mengalami penangkapan oleh Jepang karena pengkhianatan Paimin yang mengatakan bahwa Tjak Broto merupakan tokoh intelektual

pemberontakan Peta.

Terdorong oleh perasaan cinta pada Tjak Broto, Keiko nekat menemui pimpinan tentara Jepang di markas tentara untuk menyelamatkan Tjak Broto. Kobayashi, komandan di markas tersebut, membawa Keiko ke dalam ruangan yang pengap dengan alasan mempertemukan Keiko dengan suaminya. Ia diperkosa di ruang tersebut. Setelah itu, ia baru dipertemukan dengan suaminya.

...Kobayashi meloncat, menerjang, dan menangkap saya di pintu yang tidak mungkin terbuka itu. Dipegangnya saya kencang-kencang, sampai saya merasa sakit, lalu mengerang. Oleh hal itu, ditamparnya saya, sehingga saya terhuyung dan jatuh tanpa daya. Dari lantai saya lihat ke atas. Ia seperti seekor singa yang siap mencabik-cabik domba yang tak berdaya. Kemrungsung ia melepas-lepaskan seluruh kain yang membungkus tubuh saya, sampai tidak bersisa lagi, dan akhirnya ia sendiri melepaskan celananya... (KJ, 2004:195)

Setelah ia menemui Tjak Broto dalam ruangan lain yang sama pengapnya. Tjak Broto mengajak Keiko melarikan diri karena besok pagi ia akan di hukum mati. Akan tetapi, pelarian tersebut tidak dapat dilakukan karena terlalu banyak tentara Jepang di markas. Yamanaka, komandan tertinggi di markas tersebut menyarankan agar Keiko memohon pembebasan langsung ke markas Kampeitai di Surabaya.

Di markas Kampeitai Jepang ini Keiko bertemu dengan Hiroshi Masakuni yang sekarang sudah menjadi komandan Kampetai. Keiko dan Hiroshi pernah bertemu di Shinju, ketika Hiroshi pulang dari Bali melakukan penelitian untuk menyelesaikan karya tulis pascasarjananya. Keiko memohon pada Hiroshi agar Tjak Broto dilepaskan karena Tjak Broto tidak bersalah. Hiroshi melepaskan Tjak Broto tetapi sebagai balasannya menahan Keiko karena ia mencintai Keiko dan ingin membawanya ke Jepang. Keiko disekap di sebuah ruangan di markas tersebut. Ketika Jepang kalah dan dikembalikan ke Jepang oleh tentara sekutu Keiko dipaksa menyamar menjadi tentara Jepang. Keiko

dibawa ke Jepang untuk diperistri oleh Hiroshi.

“Maaf.” Jawab Hiroshi Masakuni. “Kau harus tampil sebagai lelaki. Setelah rambutmu ini habis.” “Kau harus pakai uniform itu.” “tidak. Saya tidak mau.” Dan langsung ditamparnya muka saya. Akhirnya saya terpaksa menurut sampai rambut saya habis. Setelah itu disuruhnya saya memakai uniform itu lengkap dengan topinya. (2004;239)

Setelah sampai di Jepang Keiko pernah mencoba mengirim kabar ke Indonesia untuk memberi tahu Tjak Broto. Akan tetapi, Hiroshi mengetahuinya, dan Keiko dipukuli, ditampar dan ditendang. Ia diperingatkan secara keras agar tidak lagi melakukan perbuatan tersebut. Setelah penganiayaan itu membuat Keiko tidak berani melakukan hal itu lagi.

Masakuni melompat dan menjambak rambut saya lalu menghempaskan saya dibilik tersebut. Saya tersungkur di dalam. Begitu saya hendak berdiri, sebuah tamparan yang sangat keras membentur di pipi saya. Karena kerasnya, saya pun terpelanting. Saya menangis dan sekali lagi rambut saya ditarik disusul dengan tamparan berikutnya. (2004;245)

Usaha untuk kembali ke Indonesia dilakukan Keiko setelah Hiroshi meninggal, ketika Hiroshi dikenai wajib militer berperang di Korea. Untuk hal tersebut Keiko bekerja menjadi pengasuh anak, setelah uangnya terkumpul ia mengurus izin untuk kembali ke Indonesia tahun 1957. Sesampai di Indonesia ia langsung menuju rumah Mbah Sulis untuk mencari keberadaan Tjak Broto. Dari Mbah Sulis ia mengetahui bahwa Tjak Broto sudah beristri lagi, serta tinggal di Bandung. Oleh sebab itu, Keiko memutuskan untuk pulang ke kampungnya, Minahasa. Situasi di Minahasa juga tidak aman karena ada pemberontakan Permesta. Namun, Keiko memaksa untuk pulang ke Minahasa karena ia tidak dapat mengharapkan kembali kepada Tjak Broto yang sudah beristri. Keiko tidak dapat melewati jalan biasa karena di Minahasa sedang terjadi pemberontakan tentara melaan tentara pusat. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari orang lain ia mencari

jalan lain menuju Minahasa. Ia tertangkap oleh tentara Permesta karena dicurigai sebagai mata-mata pemerintah pusat. Keiko kembali mengalami kekerasan dan perkosaan oleh tentara-tentara Permesta. Hal ini menimbulkan traumatis dalam jiwa Keiko.

Setelah itu, ia keluar, dan tak berapa lama masuk Max Kondang. Orang ini juga memperkosa saya. Ia selesai, lantas keluar, dan bergilir masuk dua orang anak buahnya yang lain, juga memperkosa saya. Terakhir Otto Walilangit. Ia berdiri di depan saya. Badan saya sudah sangat lunglai ditiang penyangga ini. Dan Otto Walilangit hanya memandang saya dengan sangat meremehkan (KJ, 2004:276).

3. Deskripsi Novel Parisj van Java

Novel Parisj van Java diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini terdiri dari 597 halaman. Novel ini menceritakan tentang keinginan seorang pengusaha Belanda menjadikan Bandung seperti Paris. Bandung sebagai tempat tujuan wisata dan liburan bagi orang-orang Belanda dan Eropa. Bandung sebagai Paris van Java tidak hanya menyajikan keindahan dan keelokan kotanya tetapi juga dilengkapi dengan para perempuan penghiburnya.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Parisj van Java

1). Deskripsi Penokohan Novel Parisj van Java

a). Tokoh Getruida van Veen

Getruida van Veen adalah keturunan Belanda, tetapi ia dan keluarganya sudah turun temurun tinggal di New York. Ia memiliki pemikiran yang sudah liberal. Setelah Perang Dunia I keluarganya pindah ke Utrecht, karena di kota itu ayahnya menjadi guru besar Filologi Semit diminta mengajar bahasa Ibrani dan Arab di Fakultas Teologi.

Ia tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik yang memiliki tubuh yang sexi. Ia mengalami kehidupan yang tidak bebas dan terkekang karena banyak larangan-larangan ayahnya yang harus dipatuhinya. Ayahnya sangat keras keras mengatur kehidupannya.

...Dia mengatur setiap langkahku seperti memegang sebutir telur. Dia tidak pernah peduli bahwa memegang telur seharusnya disertai dengan bukan saja kegesitan melainkan juga kearifan....Cara ayah mengasuhku sebagai anak gadis, melebihi cara kolot dan kaku orang-orang Cina atau Arab di Indonesia zaman kuda gigit besi (PvJ:2004:3—4).

Ia berkenalan dengan Rob Verschoor, seorang pelukis jalanan yang biasa menggelar karyanya di Oude Gracht. Perkenalan itu membuahkan cinta diantara mereka. Getruida yang biasa dikekang menemukan kebebasannya bila bersama Rob. Karena kecantikan dan keanggunannya, ia menjadi model untuk lukisan Rob yang berjudul Madonna (sosok Bunda Perawan dalam lukisan-lukisan Barat). Kedekatannya dengan Rob membuat Getruida hamil. Gertuida diusir oleh ayahnya setelah mengetahui ia hamil. Ia tinggal dengan Rob dan nasib membawanya tinggal di Indonesia karena Rob akan melukis Madonna lebih banyak di gereja-gereja yang ada di Hindia Belanda.

Getruida seorang yang sangat sensitif dan peka. Dari awal pertemuannya dengan Rumond, ia sudah menyatakan ketidakpercayaannya terhadap Rumondt. Akan tetapi, Rob meyakinkannya untuk mempercayai Rumondt sepenuhnya. Getruida sudah merasa bahwa Rumondt mempunyai maksud tertentu terhadap dirinya.

Ketika Rob membuka pameran lukisan, Getruida tidak mau datang karena tidak ingin ketemu Rumond. Getruida tinggal di rumah. Mengetahui hal tersebut Rumondt mendatangi Getruida. Di rumah itu Getruida mengalami perkosaan yang dilakukan oleh Rumondt. Hal itu membuat ia stres dan dirawat di rumah sakit.

Getruida berusaha menguatkan dirinya karena ia harus merawat anaknya. Ia juga

mencari keberadaan Rob yang dipenjara karena Rob menjadi tertuduh melakukan pembunuhan ketika membalas perbuatan Rumondt terhadap Getruida.

b). Tokoh Rob Verschoor

Rob Verschoor adalah seorang pelukis berbakat di Belanda. Ia memajangkan hasil karya-karya di jalan Oude Gracht. Ia sangat mengagumi kecantikan Getruida. Ia sangat mencintai Getruida dan bertanggung jawab atas kehamilan Getruida. Ia memikirkan masa depan kehidupannya dengan Getruida dan calon bayinya. Untuk kehidupan masa depan yang lebih baik dan atas saran kakaknya Zuster Theresa, Ia dan Getruida menuju Hindia Belanda.

Di atas kapal mereka bertemu Rumondt yang juga menuju Hindia Belanda setelah melihat makam Bapaknya di Utrecht. Rob adalah seorang yang lugu, dan ia tidak menaruh sak wasangka terhadap kebaikan-kebaikan yang diberikan Rumondt. Bahkan, ia selalu membela Rumondt ketika Getruida menyatakan ketidakpercayaannya pada Rumondt.

Rob Verschoor yang mengetahui bahwa Getruida diperkosa oleh Rumondt mendatangi Rumondt di De Duif. Ia mengamuk memukul dan menendang Rumondt. Rumondt yang tersudut dan terjepit mengambil pisau dan membunuh orang yang berada didekatnya. Ia berteriak bahwa pelakunya adalah Rob. Rob menjadi tertuduh melakukan pembunuhan.

c). Tokoh Rumondt

Rumondt adalah seorang pembohong dan seorang yang dapat melakukan apa

saja untuk mencapai tujuan. Ketika berkenalan dengan Rob dan Getruida, Rumondt menyatakan bekerja pada pemerintahan di Hindia Belanda. Sebenarnya ia memiliki rumah maksiat atau rumah pelacuran yang bernama De Duif di Lembang Bandung. Pelanggannya hanya orang-orang Belanda yang ingin mencari hiburan. Orang pribumi yang menjadi pelanggannya hanya seorang yaitu Gusti Jayeng Martosuwignjo dari Yogyakarta yang telah mengenyam pendidikan di Eropa. Seluruh wanita yang menjadi penghibur adalah wanita-wanita kulit putih.

Wanita-wanita penghibur di rumah maksiat Rumondt terdapat juga wanita-wanita terhormat. Untuk wanita terhormat ini Rumondt merekrutnya dengan cara-cara yang licik. Rumondt memperkosa wanita tersebut sehingga rumah tangganya berantakan. Setelah rumah tangganya berantakan, wanita tersebut ia bawa ke rumah maksiatnya.

Diantara semua wanita yang bekerja seks di rumah maksiat De Duif yang memang De Duivel, yang paling banyak dilangani pejabat-pejabat tinggi dan pengusaha-pengusaha perkebunan adalah perempuan Belanda totok kelahiran Banyuwangi bernama asli Agnes Janssens, tapi kemudian mengganti nama menjadi Charlotte: bekas istri pegawai negeri di Surabaya yang mula-mula diperkosa oleh Rumondt dan karenanya hidupnya hancur lantas di bawa Rumondt ke De Duif (PvJ, 2004:136).

Hal itu juga yang dilakukannya terhadap Getruida. Ia memperkosanya dengan maksud kehidupan rumah tangganya hancur dan Getruida yang tidak mempunyai tempat bergantung di Hindia Belanda akan mau menjadi wanita penghibur di rumah maksiat De Duif

Sebenarnya pendirian rumah maksiat itu didanai oleh Van der Wijk, seorang pengusaha perkebunan yang sering juga disebut *de Jonker van de Preanger* yang tinggal di Bandung. Rumondt hanya menjadi pengelolanya. Van der Wijk ingin menjadi Bandung sebagai kota yang mempunyai daya tarik seperti Paris yang dilengkapi dengan hiburan

wanita-wanitanya.

d). Abdoelkarim bin Abdoelkadir (AbA)

AbA adalah seorang pemuda pribumi. Ia mahasiswa Technische Hoogeschool (ITB). Penampilannya sangat bersahaja dan sederhana. Ia seorang anak priyayi berasal dari Semarang. Bapaknya seorang pegawai tinggi Belanda di Semarang. Penguasaan bahasa Belandanya sangat bagus dan lancar.

... Aku berkenalan dengan Abdoelkarim bin Abdoelkadir. Dia mahasiswa Technische Hoogeschool yang berpenampilan sangat kampung, dalam arti amat sederhana, tapi ternyata berbahasa Belanda sangat bagus dan lebih fasih ... (PvJ, 2004:208).

Ia bersahabat dengan Rob dan Getruida. Rob yang tertarik dengan spritual Timur belajar banyak pada AbA. AbA memiliki peran besar menjaga Getruida dan menyelamatkan Getruida dari kejaran Van der Wijk dan Rumondt setelah Rob masuk penjara.

2). Deskripsi Latar Novel Parisj van Java

Latar tempat novel ini terjadi di negeri Belanda, di kota Utrecht tempat Rob dan Getruida tinggal. Di kota ini Rob dan Getruida bertemu dan timbul benih cinta di antara mereka. Selanjutnya tempat terjadinya peristiwa adalah di Hindia Belanda. Daerah Hindia Belanda yang didiami Rob dan Getruida cukup lama mencari nafkah sebagai pelukis adalah Yogyakarta. Ia tinggal di daerah ini sekitar 1 tahun untuk melukis di langit-langit rumah Martosuwignjo dan melukis Martosuwignjo yang dipajang di rumahnya.

Bagiku sendiri, pertemuan kembali dengan Rumondt setelah hampir setahun kami tinggal di Yogyakarta, dan dua kali pindah rumah, mula-mula di rumah yang hany disuruh pakai begitu saja oleh Martosuwignjo,

lantas kemudian, karena alasan kakusnya tidak duduk, Rob mencari dan menemukan rumah yang agak besar di kawasan lapangan olah raga ujung Mataram-Baulevard (kini jl. Suroto) pada pertigaan Sportboulevard (kini jl. Kom. Yos Sudarso)...(PvJ, 2004:185—186)

Tempat yang paling lama ia diami adalah Bandung. Setelah menyelesaikan lukisan di Yogyakarta, Rob dan Getruida pindah ke Bandung karena Van der Wijk akan membuat acara pencarian dana dengan melelang lukisan-lukisan Rob. Selain itu, Zuster Theresa juga berada di Lembang, sehingga Rob merasa aman berdekatan dengan saudaranya.

...Kami berangkat ke Bandung dengan kereta api dari Stasiun Lempunyangan. Itu terjadi tiga pekan lagi, setelah Rob menyelesaikan segala pekerjaannya untuk Martosuwignjo. Harus aku akui, ke Bandung waktu itu amat mengesankan. Lebih-lebih karena pada waktu itu, tahun 1924, lokomotif yang baru, yang oleh orang-orang di pedesaan sekitar Bandung disebut Si Gombar....(PvJ, 2004:191).

Latar waktu cerita ini dimulai sekitar tahun 1922, ketika itu Getruida berumur 16 tahun.

Hal ini dapat ditelusuri dari kutipan berikut ini.

Kami akan tinggal Yogyakarta selama kira-kira setahun sampai Rob selesai mengerjakan lukisan-lukisannya, baik lukisan di atas kanvas yang dipesan martosuwignjo maupun di atas langit-langit purinya. Jika kami tinggal di Yogyakarta selama setahun, maka itu artinya anak yang seang berada dalam kandunganku, dan yang telah kami rancang-rancang namanya, akan lahir di sini pada bulan April 1923. (PvJ, 2004:137).

Cerita ini berakhir sekitar bulan April tahun 1928, ketika Rob, Getruida, dan anaknya Indonesia berlayar ke Amerika untuk menata kehidupan lebih baik dan akan melakukan operasi plastik terhadap muka Rob yang terbakar. Waktu cerita yang diperlukan untuk novel ini sekitar 6 tahun.

Demikianlah, hari itu, April 1928 yang cerah, tapi tetap sejuk oleh kepungan gunung-gunung Tanah Priangan yang molek yang terberkati yang terkarunia, kami berangkat ke Stasiun Bandung. Dari Bandung ke Batavia. Dan dari Batavia kami akan terapung-apung di Samudra Pasifik untuk menepi di pantai barat Amerika. Semoga tiba di sana dengan selamat, sehat, dan sentosa (PvJ,

2004:593).

3). Deskripsi Tema Novel Parisj van Java

Novel ini mengisahkan tentang kekuatan kasih sayang untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Rob dan Getruida mengalami penindasan yang dilakukan oleh bangsanya sendiri. Getruida yang cantik diincar oleh Rumondt untuk dijadikan “kembang” De Duif. Rumond yang didukung oleh kekuatan keuangan Van der Wijk ingin mendirikan kota Bandung sebagai kota Paris di tanah jajahan. Konsep Paris van Java itu bukan hanya keindahan alamnya tetapi juga dilengkapi dengan hiburan perempuannya.

Kekuatan Cinta Rob dan Getruida membuat rencana Rumondt tidak berhasil. Bahkan, Rumondt dan Van der Wijk mendekam dipenjara karena perbuatannya.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Parisj van Java

1). Deskripsi Ras Novel Parisj van Java

a). Deskripsi Bangsa Barat

Bangsa Barat yang terdapat dalam novel ini diwakili oleh Getruida, Rob, Rumondt, Van der Wijk. Geitruida dan tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini sangat bangga menjadi orang Belanda karena orang Belanda adalah bangsa yang hebat. Bangsa penjelajah sehingga menemukan Hindia Belanda. Selain itu bangsa Belanda adalah orang yang pintar karena menguasai Saint sehingga mampu menjadikan lautan menjadi daratan, mampu melakukan perluasan daratan dengan membendung laut.

Terus-terang rasa banggaku sebagai turunan Belanda tumbuh dari cara Tuan Olberg menuturkan tentang bagaimana hebatnya nenek-moyang Belanda menguasai sains, membuat air menjadi darat antara Noord-Holland, Groningen, Friesland. Katanya, "Dunia kagum kepada Leeghwater, orang-orang pertama di abad ke-17 yang mengeringkan air menjadi darat, dan C.W. Lely di abad ke-20 yang melakukan polderisasi laut selatan.(36)

"Apa yang dikatakan Rumondt itu memang bisa membuat kita pesimis. Tapi kenapa harus takut. Dari sudut lahir saja, nenek moyang kita, orang Belanda, adalah bangsa penjelajah dan penemu yang sudah mengenal betul negeri Hindia itu. Bangsa Belanda sudah 300 tahun lebih menduduki kepulauan Hindia. Tahun 1610 sudah ada orang Belanda, Pieter Both, yang menjadi gubernur jendral pertama di negeri itu. (55)

Novel ini menyiratkan bahwa bangsa Barat tidak hanya menindas pribumi tetapi mereka juga menindas bangsanyanya sendiri yang tidak memiliki kekuatan. Getruida dan Rob mengalami penindasan dari Rumondt dan Van der Wijk karena mereka tidak memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi. Keberhasilan dan pekerjaan Rob tergantung pada kebaikan Rumondt dan Van der Wijk.

Rumondt melakukan perkosaan pada Getruida adalah untuk mencapai tujuannya agar Getruida dapat dijadikan "kembang" De Duif. Rumondt biasa melakukan hal tersebut pada wanita-wanita Barat dan Indo lainnya. Kehancuran kehidupan para wanita tersebut akan mendatangkan keuntungan besar pada usahanya rumah maksiatnya.

Novel *Parisj van Java* juga menyiratkan kebobrokan mental pegawai-pegawai Belanda. Kebobrokan itu tidak hanya terjadi pada orang pribumi tetapi kepada bangsa Belanda sendiri. Getruida van Veen yang mencari suaminya ke penjara Wirogunan Yogyakarta juga mengalami pemerasan dari kepala penjara seorang Indo. Kepala penjara meminta sejumlah uang untuk dapat bertemu dengan suami. Akhirnya, diketahui oleh Getruida van Veen bahwa suaminya Rob berada di penjara orang-orang Eropa di

Semarang. Di penjara ini pun Getruida tidak bertemu dengan Rob karena Rob sudah dibunuh Ter Braak setelah selesai merampok berlian yang diketuai oleh Ter Braak sendiri.

Korupsi yang sudah merajalela di Hindia Belanda ini juga diketemukan dalam dialog-dialog yang diungkapkan oleh Hoevel dengan teman-temannya. Pada kutipan di bawah ini terungkap bahwa korupsi sudah berjalan ratusan tahun yang berpangkal dari VOC. Setelah VOC runtuh ternyata tradisi itu masih berlanjut hingga sekarang.

“Cacat itu, harus diakui, telah berjalan ratusan tahun. Kesalahannya berpangkalan pada VOC. Dalam VOC penguasa-penguasa militer diberi peluang menjadi pedagang. Padahal, dalam etika ekonomi dikatakan bahwa perdagangan tidak boleh dipegang oleh penguasa militer. Kalau sampai militer berdagang sudah dapat dipastikan terjadi korupsi besar-besaran. Sekarang, setelah VOC bubar karena korupsinya itu, toh tradisi kekuatan dalam ekonomi tetap berlanjut dalam pemerintahan kolonial yang sipil semu.(2004:56)

Dan, bagi saya, korupsi yang dilakukan Belanda sejak zaman Jan Pieterszoon Coen sampai sekarang bukan semata-mata penyakit sosial, pelanggaran dalam tatanan masyarakat manusia, tapi lebih dari itu adalah perzinahan rohani, skandal akhlak, dosa (2004:56).

Diskriminasi terjadi tidak hanya antara orang pribumi dan Belanda saja, tetapi juga terhadap Belanda yang elite dan Belanda kelas bawah. Dalam novel *Parisj van Java* di Bandung terdapat gedung-gedung khusus yang pengunjunnya terdiri dari orang-orang yang telah ditetapkan. Ada gedung khusus untuk orang Belanda berkelas, gedung untuk Belanda kelas bawah dan gedung untuk pribumi.

AbA yang membantu Rob mengangkat lukisan ke tempat pameran yang disponsori Van der Wijk tidak dibolehkan mengantar lukisan masuk ke gedung, karena gedung ini khusus untuk orang Belanda dari golongan yang dimuliakan yaitu kelas atas. Orang

Belanda kelas bawah pun tidak dibolehkan masuk ke gedung tersebut.

...AbA hanya bisa mengantar sampai di depan gedung. Dia membaca tulisan di depan gedung yang berbunyi 'verboden voor honden en inlander—terlarang untuk anjing dan pribumi...Gedung ini diperuntukkan khusus bagi '*personen van Europese afkomst*—Orang-orang dari latar belakang Eropa dan dengan catatan resmi *Als Nederlander genaturaliseera* –orang yang dinaturalisasi sebagai Belanda- dan secara khusus lagi mereka yang digolongkan sebagai '*Aanzienlijke rang of maatschappelijke positie*—tingkat yang dimuliakan dari posisinya dalam khalayak. Tak pelak, tidak sembarang Belanda pula dibolehkan masuk ke dalam gedung ini, apalagi boro-boro pribumi (PvJ, 2004:223).

Diantara orang-orang Belanda yang jahat, menghina pribumi, merendahkan pribumi terdapat juga orang-orang Belanda yang membela kehidupan pribumi dan ingin mencerdaskan pribumi agar mereka tidak selalu mengalami diskriminasi. Hoevell seorang rohaniawan Protestan selalu membela pribumi di dalam media dan tidak setuju membentuk Bandung sebagai *Parisj van Java* yang harus dilengkapi dengan wanita-wanita sebagai hiburan.

Dia bukan saja pedas mengecam pembangunan Bandung selaku *Parijs van Java* yang dipermisalkan sawah bernuansa hitam, tapi juga tak sedikit menyerang moralitas pejabat-pejabat pemerintah kolonial di Batavia, yang dilukiskannya sebagai kakek-kakek renta yang berpenyakit turunan, seraya tak menurun hasratnya membela rakyat pribumi yang miskin, terlunta, tertindas, dan terjajah (PvJ, 2004: 255).

AbA dalam *Parisj van Java* ini mengakui bahwa penjajahan dan penindasan yang dilakukan Belanda terhadap orang Indonesia menimbulkan dorongan untuk bersatu merasakan senasib dan sepenanggungan. AbA meyakinkan bahwa kedatangan Belanda selain sebagai kutukan juga rahmat bagi bangsa ini untuk mewujudkan gagasan keindonesiaan.

b). Deskripsi Bangsa Pribumi

Deskripsi bangsa pribumi dari mata Barat umumnya tidak ada yang baik. Dari ucapan Rumondt gambaran umum orang-orang Indonesia bodoh. Selain itu, pribumi sangat liar, biadab, barbar, emosional, gampang membunuh dan merusak, menyiksa, menjarah, dan merampok. Orang Indonesia juga digambarkan tidak rasional karena kepercayaan patung, opo-opo, dan masih kental animismenya. Lebih jauh, Orang Indonesia menurut Rumondt memiliki gen biadab. Gen Biadab itu membuat orang Indonesia merusak membenci dan dengan liar menggunakan senjata untuk membunuh dan memperkosa orang.

“Bangsa Hindia itu sebetulnya indo dari perpaduan India-Cina-Arab yang berhubungan dengan perlintasan agama-agama besar ke negeri itu, tapi nuansa animism, dinamisme, tribalisme, kepercayaan pada berhala dan opo-opo masih kental sekali mewarnai adat-istiadat. Coba saja pikir, mereka memiliki banyak sekali perkataan *beaute*, yaitu indah, elok, molek, permai, asri, cantik, dan lain-lain, tapi mereka tidak punya kesadaran untuk memelihara. Malahan mereka cenderung merusak yang indah. Kalau marah, mereka kemasukan roh leluhur, roh biadab, dan mereka ramai-ramai merusak, melempar rumah orang yang mereka benci, berteriak-teriak liar sambil mengacungkan golok, arit, clurit. Mereka juga senang menjarah, merampok, membunuh. Anehnya kalau salah satu orang tertangkap karena mencuri orang sekampung akan menyiksanya, mengguyur dengan minyak tanah dan membakarnya hidup-hidup disertai sorak-sorai puas. Lebih biadab lagi, dalam kerusuhan yang mereka buat, mereka biasa menangkap seorang perempuan yang tidak berdaya dan memperkosanya ramai-ramai di udara terbuka tanpa sedikitpun merasa malu dan berdosa. Aku yakin sifat-sifat primitif itu, karena berasal dari gen biadab, sampai abad ke-21 nanti pun masih akan terus berlanjut.”(53-54)

“Hindia-Belanda memang menarik,” kata Rumondt. “Kau bisa bayangkan betapa masyarakatnya, yang rata-rata primitif, toh memiliki kebudayaan bauran itu paling nyata terpelihara didalam kraton. Di luar kraton, masyarakatnya memang harus dibilang sangat primitif. Di antara mereka itu memang banyak juga yang sudah pandai pakai jas dasi dan berpenampilan *western*, seperti umpamanya orang Minahasa, tapi boleh dikata gen mereka yang primitif sulit dikendalikan. Kadang-kadang dalam keadaan *trance*, kemasukan roh leluhur, roh-roh kebiadaban, mereka bertindak jalang, buas, lebih dari binatang.”(53)

Pribumi sangat percaya dengan cerita takhyul yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan setan, gendruwo, memedi, hantu, mambang yang jadi penunggu rumah-rumah kosong. Orang-orang Belanda sering memperdayakan pribumi dengan takhyul-takhyul tersebut.

“Ya,” jawab Rumondt keranjingan. “Orang-orang pribumi percaya sekali tentang itu. Bahwa setiap rumah yang lama tidak ditempati pasti di manfaatkan oleh setan-setan sebagai tempat singgahnya. Kalau aku tidak salah, pavilion yang kalian tempati ini sudah lama kosong.

Karena kebodohan pribumi itu sendirilah yang membuat tanah airnya sendiri terjajah. Bangsa Pribumi menjual tanah airnya hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Misalnya berhubungan dengan suksesi yaitu meminta bantuan pada Belanda untuk menghancurkan saudaranya yang juga berambisi menjadi raja, menjual tanah pada penguasa untuk berangkat haji, dan untuk beristri banyak.

Berangsur-angsur pengetahuanku terisi, bahwa kesalahan paling besar orang-orang Indonesia itu adalah tiada dorongan kecendikiawan pada nenek moyang mereka dulu. Nenek moyang mereka dulu kala gampang sekali menjual tanahairnya kepada Belanda hanya karena alasan-alasan yang sangat duniawi. Misalnya, ada yang berhubungan dengan suksesi, meminta bantuan kepada Belanda untuk merampas saudara yang sama-sama berambisi menjadi raja; atau ada juga yang menjual tanahair karena hendak berangkat haji yang kesekian; lalu tak sedikit yang menjual tanah air hanya karena alasan-alasan hendak memiliki harta banyak dan istri banyak. (131)

Dalam novel Parisj van Java juga ditemukan bibit perlawanan dari Ratoelang. Ia berasal dari daerah Maluku yang daerahnya sudah mendapat hak yang sama dengan Belanda, karena memperoleh *rechtstreeks bestuur gebied*. Namun, ia ingin membangun manusia Timur yang merdeka dengan memperagakan pikiran-pikiran Barat.

“Indonesia memang suatu gagasan yang pelik. Kalau Anda berjalan di Bragaweg. Anda akan melihat kantornya G.S.S.J. Ratoelangie yang memasang nama *Indonesia*. Melihat Indonesia sama seperti melihat pikiran-

pikiran Ratolangie. Ratoelangie itu lahir sebagai orang yang sudah dibelandakan, sebab sukunya dianggap sekutu Belanda dan daerahnya sudah sejak abad lalu menjadi *rechtstreeks bestuur gebied*. Tapi di dalam otaknya dia membangun suatu manusia lokal yang merdeka di Timur sambil memperagakan pikiran-pikiran Barat (PvJ, 2004: 216).

Tokoh Martosuwignyo dalam *Parijs van Java*, bangsawan dari Yogyakarta, menyelesaikan pendidikan di Leiden. Ia memiliki selera Eropa, mulai dari bangunan rumah, peralatan, hiasan, hingga selernya terhadap perempuan. Ia menjadi pelanggan khusus De Duif, rumah pelacuran milik Rumondt yang semua wanita penghiburnya adalah orang kulit putih.

....Waktu itu dia pesan pada saya, membawa pelukis Belanda untuk melukis langit-langit purinya itu. Dia betul-betul terobsesi untuk menjadi orang Eropa. Kasihan.”(116)

c). Bangsa Cina

Gambaran bangsa Cina yang terungkap dalam novel ini adalah bahwa kehidupan orang-orang Cina di Bandung adalah berdagang. Mereka memiliki restoran-restoran. Dalam novel ini restoran-restoran Cina teridentifikasi kotor dan jorok, sehingga pemerintah Belanda merasa perlu mengeluarkan larangan bagi orang Belanda untuk makan di restoran Cina. Larangan itu baru dicabut pada tahun 1931 setelah pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan bahwa koki restoran Cina berpakaian putih dan dapurnya dibuat dari keramik. Peraturan juga diberikan untuk orang Cina yang menjual daging di pasar. Daging yang dijual oleh orang-orang Cina dianggap layak untuk dijual hanya sampai pukul 13.00 siang. Petugas akan datang memukul kentongan untuk berakhirnya masa penjualan daging. Akan tetapi, orang-orang Cina akan menjual daging

tersebut pada pribumi dengan harga murah.

Ini merupakan gagasan aneh, yang tidak dilakukan oleh orang Belanda di Bandung, berhubung ada larangan dari pihak *gemeente* Bandung bagi semua Belanda untuk makan di restoran Cina karena alasan yang menyebutkan bahwa semua restoran Cina di Bandung jorok, tidak terjamin kebersihannya (peraturan *gemeente* Bandung itu baru dicabut pada 1931, setelah pengawas dari *gemeente* menyuruh semua restoran Cina memperkerjakan koki yang berpakaian putih, dan seluruh dapurnya dibuat dari keramik. Peraturan itu juga meliputi tata tertib menjual daging di pasar. Daging yang dijual oleh orang Cina di pasar hanya dianggap layak dimakan sampai batas waktu jam 13.00. pada jam 13.00 petugas *gemeente* akan datang ke pasar membawa bended an menabuhnya, tanda bahwa batas penjual daging telah selesai, dan daging yang masih digelar di meja dagang harus dianggap afkir, tapi biasanya tetap saja dijual oleh pedagang Cina itu kepada pribumi dengan harga banting).

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Parisj van Java

Etnis yang dapat diungkapkan dalam noevl Parisj van Java adalah etnis Jawa. Etnis Jawa diwakili oleh Martosuwignyo, seorang bangsawan dari Yogyakarta. Martosuwigyo adalah orang Jawa yang telah memperoleh pendidikan Barat. Ia bersekolah di Belanda. Setelah pulang ke Indonesia ia memiliki selera Eropa. Ia berpikir, berpenampilan, bergaya Eropa, sehingga ia menata rumahnya dengan gaya Eropa. Lukisan-lukisan yang memenuhi rumahnya juga bergaya aliran yang sedang berkembang di Eropa.

Ia memiliki teman-teman orang Belanda, seperti Van der Wijk dan Rumondt. Mereka mau berteman dengan Martosuwignyo karena ia berasal dari Jawa yang sudah memiliki sifat Eropa. Bangsa Jawa pun dipandang oleh orang Jawa adalah bangsa yang paling beradab di Hindia Belanda.

“Keluarga kerajaan Jawa termasuk yang paling beradab di antara pelbagai suku di Hindia,” kata Rumondt. (PvJ, 2004:52).

Seperti sifat bangsawan Jawa lainnya, Martosuwignyo yang sudah berpikiran Barat tetap melakukan sifat-sifat sebagai bangsawan Jawa lainnya, yaitu memiliki istri dan gundik-gundik

Dia bukan hanya punya satu rumah, tapi juga banyak istri. Masing-masing istri, seluruhnya 16, diberi rumah dengan halaman yang luas: bisa piara kambing dan tanam singkong. Itu tidak termasuk gundik-gundik yang disimpannya di beberapa tempat di selatan sampai Parangtritis, dan di utara sampai Kaliurang. (PvJ,141-142)

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Parisj van Java

Kelas sosial yang dapat diungkapkan dalam novel ini adalah kelas sosial atas dan bawah. Kelas sosial atas diwakili oleh orang-orang Belanda yang memiliki kedudukan dan kekayaan, yaitu Van der Wijk dan Rumondt, sedangkan orang Belanda kelas rendah adalah Rob dan Getruida. Kelas sosial yang menjadi fokus kajian poskolonial adalah kelas sosial pribumi, sehingga yang akan diuraikan adalah kelas sosial pribumi.

Kelas sosial pribumi yang muncul dalam novel ini adalah kelas sosial atas. Kelas sosial atas itu disebabkan oleh kebangsawanan yang diwakili oleh Martosuwgnyo dan Abdoelkarim bin Abdoelkadir (AbA).

Martosuwignya adalah bangsawan dari Yogyakarta yang dapat menuntut ilmu ke Belanda karena memiliki kekayaan. Kembali ke Indonesia Martosuwignyo lebih menyukai menjadi pengusaha daripada menjadi pegawai pemerintah Belanda. AbA juga dapat menuntut ilmu hingga ke ITB karena bapaknya yang bangsawan bekerja pada pemerintah Belanda. Orang tuanya memiliki uang yang cukup untuk melangsungkan pendidikannya.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Parisj van Java

Tokoh perempuan yang ada dalam novel ini adalah Getruida. Tokoh perempuan yang tertindas dalam novel ini berasal dari bangsa Belanda sendiri. Ia tertindas karena kecantikan yang dimilikinya membuat Rumondt menginginkannya untuk menjadi “kembang” De Duif. Untuk hal tersebut, Rumondt selalu mendekati Getruida. Getruida yang telah membaca sikap dan perbuatan Rumondt yang selalu memperhatikannya berusaha menghindar.

Akan tetapi, Rumondt dapat juga melaksanakan niat jahatnya ketika Rob membuka sedang membuka pameran lukisannya. Rumondt memperkosa Getruida. Getruida yang stres setelah mengalami perkosaan harus dirawat di rumah sakit untuk menenangkan jiwanya.

Getruida yang sedang hamil harus hidup seorang diri karena Rob dituduh melakukan pembunuhan. Rob harus menanggung perbuatan licik yang direncanakan Rumondt. Rumondt berharap kesendirian Getruida akan membuat rencana Rumondt akan berhasil.

Getruida yang sedang hamil diungsikan oleh Van der Wijk ke Villa dengan alasan agar tenang menunggu kelahiran anaknya. Getruida tidak mengetahui bahwa itu hanya sebuah rencana busuk yang akan menghancurkan hidupnya kembali. Getruida melahirkan dengan bantuan seorang bidan. Anaknya yang diberi nama Indonesia itu dilarikan oleh Bidan yang membantunya melahirkan.

Dengan gigih Getruida mencari anaknya hingga ke panti asuhan di Jogjakarta, karena informasi yang diperolehnya anaknya ada di sana. Dengan usaha keras ia

berhasil menemukan anaknya. Selanjutnya, ia ingin mencari suaminya yang sedang dipenjara. Dengan gigih juga ia mendatangi penjara orang Eropa untuk menemukan suaminya. Berkat kegigihannya ia berhasil menemukan suaminya. Bahkan ia menerima keadaan Rob yang sudah cacat karena ia sangat mencintainya. Getruida berangkat dengan Rob dan anaknya menuju Amerika agar dapat mengoperasi wajah Rob yang sudah rusak terbakar.

4. Deskripsi Novel Diponegoro Penggagas Ratu Adil

Novel Pangeran Diponegoro penggagas Ratu Adil terbit pada tahun 2007 oleh penerbit Tiga Serangkai Solo. Novel ini ditulis oleh Remy Sylado untuk mengenalkan sosok Diponegoro secara utuh meliputi pemikiran, dan perasaan agar pembaca dapat mengenali, memahami, menyelami dan menghayati cita-citanya. Novel ini memuat 340 halaman.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Diponegoro Penggagas Ratu Adil

1). Deskripsi Penokohan Novel Diponegoro Penggagas Ratu Adil

a). Tokoh Ontowiryo

Ontowiryo adalah nama kecil Pangeran Diponegoro. Ia adalah cucu Hamengkubuwono II yang sering disebut juga dengan Sultan Sepuh. Bapaknya bernama Raden Mas Suroyo. Ibunya adalah seorang selir yang bernama R.A. Mangkarawati. Semenjak kecil ia diasuh oleh nenek buyutnya, Ratu Ageng, istri Hamengkubuwono I.

Untuk mengasuh Ontowiryo sang nenek memilih tinggal di sebuah puri di desa Tegalrejo. Hamengkubuwono I mengharapkan cucunya akan menjadi Herucokro yaitu menjadi johan yang tangguh dan sakti, yang sanggup memerdekakan bangsa dari kelaliman penjajahan, kemudian memimpin bangsa itu, dan membawanya kearah pemerintahan yang adil makmur gemah ripah loh jinawi . Untuk hal tersebut ia dididik dengan berbagai ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu bela diri.

Di usianya yang sekarang Ontowiryo dituntun untuk memahami Qur'an, menguasai bacaan-bacaan kebudayaan Jawa, primbon, dan suluk, serta kitab-kitab kawruh, tapi sekaligus dilatih untuk mahir melempar lembing, menganggar keris, berpacu dengan kuda. Di mata Ratu Agung, semua kepandaian itu berurusan dengan kewiraan, dan menjadi sisik-meliknya kepemimpinan ketika kelak Ontowiryo menjadi hulubalang yang mengomando perang melawan Belanda (PD, 2007:13).

Dalam Asuhan neneknya, Ontowiryo tumbuh menjadi anak yang berpengetahuan tinggi, memiliki ilmu berkuda, melempar lembing yang tangkas. Selain itu ia juga memiliki kestabilan emosi yang tinggi, sabar, tenang, tidak mudah emosi. Bahkan, ia dapat mengumpun emosi lawan. Ia menjadi kesatria.

Ontowiryo yang diajar adat sejak kecil tentu merasa terganggu oleh teror dalam makian seperti itu, Namun sebagai bangsa yang bangsawan, dia memberi salam hormat, bercakap dengan lembut dan beradab (2007:225).

Setelah dewasa, Ontowiryo tertarik mempelajari kerohanian dan kebatinan. Ia bertapa berminggu-minggu untuk memwujudkan keinginannya itu. Ratu Ageng agak mengkhawatirkan hal tersebut, karena ia merasa takut kalau Ontowiryo melupakan janjinya untuk melawan penjajahan, sedangkan situasi bangsanya makin tertindas, dan sengsara karena rodi.

... sekarang kelihatan Ontowiryo lebih memperhatikan pada kehidupan kerohanian dan kebatinan. Demi perhatiannya yang besar ke situ, Ontowiryo melakukan isyarat-isyaratnya: bertarak, berkhawat, bersuluk, bertapa di

tempat-tempat sunyi sekitar daerah gersang Gunungkidul yang bercadas dan banyak ularnya (PD, 2007:63).

Setelah dewasa, Ontowiryo sangat dekat dengan rakyat desa tempat ia tinggal. Setiap Jumat ia salat di mesjid dan setelah itu rakyat yang datang dari desa-desa sekitarnya mengadukan berbagai persoalan kepadanya, terutama mengenai pajak yang terlalu besar dipungut dari rakyat.

Pangeran Diponegoro sangat dekat dengan rakyat. Telah menjadi pemandangan setiap Jumat, rakyat datang dari sekitar desa, setelah salat jamaah, bertutur-tutur dengan di bawah pohon kemuning (2007:282)

b). Tokoh Ratu Ageng

Ratu Ageng adalah permaisuri Hamengkubuwono I. Padanya diserahkan tanggung jawab mengasuh Ontowiryo karena Hamengkubuwono I merasakan bahwa takdir pengasuhan Ontowiryo untuk menjadi Herucokro sudah digariskan pada Ratu Ageng.

Kata Sultan pada Ratu Ageng , "Akhirnya harus dikatakan, diajenglah yang ditentukan takdir untuk mengasuh Ontowiryo, membesarkannya, dan menjaganya baik-baik agar menjadi manusia kamil. Sebab, ketahuilah, aku mendapat petunjuk dari rohku sendiri, bahwa bayi itu kelak akan menjadi pemimpin bangsa yang paling dihormati di antara bangsa-bangsa antero Nusantara...(2007:15)

Ratu Ageng menerima tanggung jawab tersebut dengan suka cita. Ia langsung membangun puri di Tegalorejo agar bisa mendidik dengan baik.

Ratu Ageng sangat arif, dan bijaksana. Ia sangat dihormati oleh anak dan cucu-cucunya. Ia merupakan tempat bertanya terhadap berbagai persoalan. Ia sudah dapat melihat kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh penjajah terhadap keraton. Ia cuma berharap kekacauan itu dapat diatasi nanti oleh Ontowiryo.

c). Tokoh Jan Willem van Rijnst

Ia adalah seorang residen berkedudukan di Yogyakarta. Ia selama ini menjadi penghubung kerajaan Yogyakarta dengan Belanda. Selama pemerintahannya ia selalu menjaga kedaulatan Yogyakarta sebagai sebuah kerajaan. Ia memiliki bakat yang sangat besar dalam berbahasa. Ia menguasai bermacam-macam bahasa antaranya, Jerman, Prancis, Inggris, dan Spanyol. Akan tetapi, setelah Belanda dijatuhkan oleh Prancis, Gubernur Jenderal Albertus Henricus Wiese digantikan oleh Herman Willem Daendels, ia juga mengabdikan bahkan menjilat pada Daendels agar tidak turun jabatan.

d). Tokoh Hamengkubuwono II

Hamengkubuwono memerintah dengan bijaksana dan membina hubungan baik dengan Belanda. Ia memiliki anak 80 orang. Diantara anak-anaknya tersebut yang telah dipersiapkan menjadi Hamengkubuwono III adalah Gusti Raden Mas Suroyo, yaitu orang tua Ontowiryo.

Ia sudah mulai gundah karena hubungan keraton Yogyakarta dengan penjajah sudah mulai goyah. Dulu pemerintah Belanda yang datang ke Yogyakarta akan datang berkunjung ke keraton untuk membina hubungan. Akan tetapi, sejak Daendels memerintah, ia tidak mau datang ke keraton. Bahkan, memerintahkan Hamengkubuwono datang ke Benteng Vredeburch.

Maka berkata dia melanjutkan, "Sesuai nama benteng ini, Vredeburch, Benteng perdamaian. Kalau Hamengkubuwono II datang ke sini, itu akan lebih sentosa, daripada saya kekeraton dan itu berarti neraka baginya."(2007:205)

2). Deskripsi Latar Novel Pangeran Diponegoro

Latar novel ini dapat dirujuk melalui angka tahun yang tertulis dalam kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya. Cerita ini dimulai pada tahun 1795 ketika Ontowiryo berumur 10 tahun. Pada masa itu Ontowiryo ketakutan setelah melihat setan. Setan yang dimaksud adalah orang Belanda. Setelah 10 tahun berada di Tegalrejo, baru kali ini ia melihat orang yang berbeda dengan bangsanya, sehingga ia menyangka yang ditemuinya di jalan itu adalah setan.

Ontowiryo makin serius. "Sungguh, Nek. Aku melihat setan di seberang sungai sana..."
Jawab Ontowiryo, "Setannya putih. Jangkung. Membawa bedil."
Ratu Ageng tersenyum. Dia mengerti. Katanya, "yang kamu lihat itu pasti orang Belanda." (2007:12)

Setting waktu ini menjadi penanda bahwa pada saat ini adalah saat bangsa kita terjajah. Oleh sebab itu, suasana yang dominan di dalam novel ini adalah suasana ketertindasan bangsa ini oleh penjajah. Ketertindasan rakyat kecil dan ketertindasan kraton sebagai tempat terhormat yang tidak dapat menentukan sendiri kemauan dan keinginannya. Pemerintah jajahan merasa harus mengatur pemerintahan kraton agar dapat bekerja sama.

Latar tempat adalah keraton Yogyakarta tempat orang-orang dekat Ontowiryo tinggal. Tempat tinggal Ontowiryo dengan Neneknya adalah disebuah puri di desa Tegalrejo.

Mereka berasal dari berbagai penjuru sekitar desa Tegalrejo. Sejak Ratu Ageng dan Ontowiryo memilih tidak tinggal di Kraton Yogyakarta, tapi membangun puri di desa Tegalrejo ini, banyak orang, yaitu para kawula yang hendak mengabdikan kepada permaisuri Sultan Hamengkubuwono I ini, lantas ramai-ramai menetap di sekitar situ (2007:33).

3). Deskripsi Tema Novel Pangeran Diponegoro

Novel ini menceritakan bagaimana seorang pahlawan besar bangsa ini yaitu Pangeran Diponegoro dipersiapkan menjadi seorang pembela negara. Pangeran Diponegoro menjadi herucokro melalui jalan yang panjang yaitu ditempa melalui pengetahuan-pengetahuan dan ilmu bela diri. Pangeran Diponegoro disiapkan menjadi herucokro karena banyak penindasan-penindasan yang dilakukan oleh Belanda yang harus diperangi untuk meningkatkan harga diri bangsa.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil

1). Deskripsi Ras Novel Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil

a). Deskripsi Bangsa Barat

Bangsa Barat memiliki keangkuhan rasial. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah seorang pemberani, mereka memiliki kedudukan yang utama dari bangsa-bangsa lainnya, karena mereka memiliki kepintaran. Bangsa Barat mengakui bahwa kapasitas otak mereka lebih besar dari bangsa Timur sehingga mereka menjadi pintar dan dapat menjajah bangsa Timur.

Bangsa Barat adalah singa. Kami nomer satu, sebab otak kami di dalam tengkorak kepala, ukuran dan timbangannya lebih besar dari bangsa-bangsa Timur, Jawa maupun Cina. (2007 : 81)

Kita, bangsa Belanda memang ditakdirkan pandai, cendikia, dan kuat. (2007 : 272).

Gambaran fisik sosok orang Belanda diungkapkan dalam novel ini. Bahwa orang Belanda itu kulitnya putih, orangnya tinggi, dan berambut pirang, dan bermata biru. Gambaran yang berbeda dengan profil bangsanya membuat Ontowiryo mengatakan bahwa itu adalah setan.

Dan demi melihat ciri-ciri sosok Belanda yang tidak sama dengan ciri-ciri sosok bangsanya, Jawa—yaitu bahwa Belanda berkulit putih, bertubuh jangkung, berambut pirang, dan bermata biru. (2007 : 13)

“Kamu bisa benar, Wir,” kata Ratu Ageng
“Untuk segi-segi tertentu, memang Belanda pantas di bilang setan”.(2007: 17)

Dalam kehidupan sehari-hari, Bangsa Belanda selalu menghasut orang-orang di sekitar, baik antara pribumi dengan pribumi maupun antara pribumi dengan ras lainnya. Menghasut pribumi dengan pribumi lainnya memang bertujuan untuk mensukseskan politik adu dombanya, sehingga bangsa Indonesia tidak bersatu. Hal tersebut tergambarkan di dalam kutipan berikut ini.

Orang-orang Belanda dan pegawai pribuminya dari beberapa suku bangsa Nusantara yang dibina untuk membenci kerajaan Jawa antara lain orang Madura, dalam rangka politik divide et empera... (2007 : 129).

Bukti lain yang dimunculkan dalam novel *Diponegoro Penggagas Ratu adil* adalah bahwa perpecahan yang terjadi antara Paku Alam dan dan Sultan Sepuh dari Yogyakarta adalah akibat campur tangan Belanda. Akibatnya, Paku Alam mendirikan kerajaan sendiri terpisah dari Yogyakarta. Ukuran kesuksesan dalam memerintah bagi Van Rijnt adalah kesuksesannya mengobrak-abrik kedua kesultanan tersebut. Kesultanan Yogyakarta sendiri juga diobrak-abrik oleh Belanda. Ia menurunkan Sultan Hamengkubuwono II dan menaikkan putra mahkota menjadi raja. Hal itu disebabkan Hamengkubuwono II sudah sering melanggar perintah residen.

...”Peristiwa ini hanya suatu peringatan keras terhadap Sultan Hamengkubuwono II, bahwa dia harus mengakhiri tindakan-tindakannya yang salah terhadap pemerintahan saya.
Supaya tindakan-tindakan kelirunya itu benar-benar berhenti, maka hari ini juga saya berhentikan dia sebagai Sultan Hamengku Buwono II, dan menggantikannya dengan putra mahkota. (2007 : 237)

Setelah menurunkan Hamengkubuwono dan menaikan putranya sebagai raja, Belanda menjanjikan pada Sultan bahwa ia dapat menaiki tahta kembali jika mematuhi aturan yang diberikan Belanda. Hal itu tidak ditanggapi oleh Hamengkubuwono II.

Pagi ini Daendels mencoba mendayu. Kataya lewat Van Rijnst, "Sultan, bukan maksud saya menghina kekuasaan kamu. Percayalah, saya bisa merekayasa untuk mengembalikan kekuasaanmu dari putramu itu". (2007 : 240)

Di zaman pemerintah Belanda terdapat banyak perjanjian-perjanjian yang dibuat untuk kepentingan Belanda dan Indonesia. Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari perjanjian itu banyak yang merugikan bangsa Indonesia. Bahkan, di atas perjanjian tersebut ada komisi khusus untuk pejabat yang memerintah pada saat itu. Dalam Novel *Diponegoro Pengagas Ratu Adil* terlihat bahwa Residen Wiese mengambil komisi dari penjualan sarang burung. Akibatnya, pembayaran pada sultan makin kecil karena Wiese mengambil komisinya.

...Ini perjanjian terakhir antara ayahanda dengan Residen Wiese. Isinya tentang hak-hak Wiese untuk memperoleh komisi dari penjualan sarang burung. Kompeni harus membayar 10.000 real per tahun untuk ayahanda, dan Wiese memotong langsung komisi untuknya. (2007 : 186)

Di Hindia Belanda ini hidup manusia ditentukan oleh uang. Uanglah yang menjadi dasar setiap tindakan manusia. Karena orientasinya uang, Pemerintah Belanda, terutama peringgi-petinggi Belanda melakukan kegiatan perdagangan, selain menjalankan roda pemerintahan. Pada masa VOC para petinggi-petinggi militer Belanda diberi kesempatan untuk berdagang. Sejak para petinggi pemerintah ini berdagang, mulailah terjadi korupsi besar-besaran di Indonesia. Akhirnya, VOC itu ambruk oleh aparat yang korupsi. Korupsi tersebut sudah merajalela mulai dari para petinggi hingga para pegawai bawahan. Daendels, seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang

baru, berasal dari Prancis, --Prancis sedang menduduki Eropa-- dikirim ke Indonesia untuk mengatasi korupsi yang sudah merajalela di Hindia Belanda. Napoleon Bonaparte mengetahui kondisi Hindia Belanda yang bobrok tersebut. Akan tetapi, Deandels pun di Indonesia melakukan korupsi juga.

b). Deskripsi Pribumi dalam Novel Diponegoro Penggagas Ratu Adil

Perilaku pribumi yang terungkap dalam novel ini adalah bodoh, pemalas karena tidak mau bekerja keras, dan pemaarah. Dalam berdagang bangsa Indonesia sangat bodoh karena pribumi selalu ingin cepat menjadi kaya, padahal dalam berdagang harus melayani terlebih dahulu.

Sedangkan berniaga dengan pribumi, pejabat-pejabat kraton, susah. Pribumi itu tolol-tolol. Mereka mau untuk dengan tidak kerja keras. Kalau tidak untung, lantas marah, ribut, lempar-lempar batu (2007 : 247)

Sudah saya bilang : Pribumi bodoh berdagang kalo berdagang maunya cepat kaya, seperti sulapan. Padahal dagang yang betul itu melayani dulu. (2007 : 247)

Pribumi mengalami ketertindasan secara ekonomi oleh pemerintah Belanda karena hasil-hasil pertanian dikeruk dan dibawa ke Belanda. Bangsa Indonesia yang hidup di tanah ini sengsara dan kelaparan.

Hasil bumi dari tubuh ibu pertiwi terus dikeruk, dikuras dibawa pergi keluar. Dan rakyat kita bangsa kita, yang menjadi pewaris tanah ini, terlunta-lunta.(2007: 62)

Bahkan, Van Rijnst sangat meremehkan pribumi dengan menyebutnya monyet.

“Siapa monyet kecil itu?” katanya kepada Jan Willem van Rijnst sambil mengalihkan pandangannya dari Danurejo II ke sudut kanan. (2007 : 80).

Ketertindasan yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia menimbulkan bibit-bibit perlawanan. Pemuda-pemuda yang berada dalam keraton juga sudah merasa bahwa Belanda sangat sewenang-wenang seperti Pangeran Bei, dan Mangkubumi. Pada novel ini juga sudah ada bibit-bibit persiapan untuk melawan Belanda. Ontowiryo, nama kecil Diponegoro, sudah mulai mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu, termasuk ilmu beladiri di desa untuk menjadi herucokro.

Tapi, perlulah kalian ketahui dan sebolehnya Tuan sampaikan kepada Gubernur Jenderal di Batavia, bahwa semua raja menyusun kekuatan untuk melawan kekuasaan Belanda. (2007 : 46)

Lah tanah air kita ini diinjak-injak oleh bangsa Belanda, lalu bangsa kita ditindas, diperlakukan tidak manusiawi, sewenang-wenang. Tentu saja kita harus punya hati untuk membela bangsa kita yang ditindas dan diperlakukan tidak manusiawi dan sewenang-wenang. (2007 : 170)

Diantara bangsa pribumi yang menentang Belanda, terdapat juga orang-orang pribumi yang berpihak pada Belanda, mengganggu, memuja, bahkan menjilat pada Belanda. Mereka umumnya bergaya hidup model Belanda, dan merasa kedudukan dirinya lebih tinggi dari pribumi lainnya. Tokoh Danurejo II, menantu Sri Sultan dalam novel Diponegoro ini, mendekati Gubernur Jenderal Deandels untuk memperoleh jabatan menjadi Sri Sultan Yogyakarta. Bahkan, Dia merendahkan diri dan menjelek-jelekan Sri Sultan untuk memperoleh kedudukan itu.

c). Deskripsi Bangsa Cina

Gambaran orang Cina pada novel ini adalah bahwa mereka orang-orang pedagang. Mereka sangat berbakat berdagang. Bahkan Ontowiryo sangat menyukai pedagang Cina langganan karena ia memiliki bakat alami yang mampu menarik hati

pembelinya.

Ontowiryo terhibur berbicara dengan orang Cina ini Ong Kian Tiong berbakat alami soal berdagang, jual dan beli. (2007 : 199)

Bangsa Cina dalam novel ini diungkapkan bahwa mereka sangat mementingkan harta daripada harga diri. Pendirian mereka bisa goyah bila berhadapan dengan materi. Orang lain berguna bagi mereka bila orang itu memberikan keuntungan dari segi materi.

juga Salah satu ciri bangsa Cina, mereka tidak punya pendirian. Kalau ada pendirian mereka yang menonjol, hal itu hanyalah soal materi. Mereka hanya mementingkan harta, bukan harkat. Orang lain bagi mereka hanya berguna jika orang itu memberi manfaat terhadap materi yang menjadi tujuan hidupnya (2007: 91)

Bangsa Cina sering melakukan sogok atau memberi komisi terhadap orang-orang yang dapat membantunya. Hal itu kiranya sudah menjadi budaya bagi mereka karena pada kutipan di bawah ini menegaskan bahwa pemberian komisi itu merupakan cara yang sering dilakukan orang Cina.

“Apa uang komisi itu dibuat dengan perjanjian?

“Di bawah tangan, Tuan Gubernur Jendral”

”Apa maksudmu?

....

”Itu cara Cina, Tuan. Kong-kali-kong“

”Ada berapa Cina yang Mengajar kenakalan tikus itu di kawasan kerajaan Yogyakarta ini?“ (2007 : 243)

Pada novel ini juga sudah terungkap bahwa bangsa Cina di Indonesia sudah memiliki seorang kapten yang akan mengurus bangsanya sendiri. Tan Jin Sing selain sebagai pedagang ia juga menjadi Kapten Cina yang akan mengurus bangsanya.

Yang bernama Tan Jin Sing – seperti kebanyakan orang Cina perantauan yang makin banyak berdatangan ke Nusantara sejak bangsa Mancuria menjajah Cina—adalah orang Hokkian. Bisnisnya beragam di luar kedudukannya selaku kapten Cina. (2007 : 246)

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil

Dalam novel Pangeran Diponegoro yang menonjol adalah kehadiran etnis Jawa. Etnis Jawa yang lebih ditonjolkan adalah kaum bangsawan yaitu tentang orang-orang di kerajaan Yogyakarta.

Pada masyarakat Jawa terdapat perpaduan Islam dan Hindu/Budha. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempraktekkan Islam dengan cara Hindu atau Budha. Pangeran Diponegoro juga melakukan hal demikian. Ia melaksanakan syariat Islam dan ia juga melaksanakan kegiatan-kegiatan Hindu Budha seperti bertapa di Gunung Kidul.

“Memang Tuan tidak paham,” kata Paku Alam. “Bangsa Jawa ini boleh Tuan Katakan : akalnya Islam, hatinya Hindu-Buddha”.
(2007 : 323)

Bangsa Jawa adalah orang-orang yang lebih cenderung percaya pada hal-hal yang bersifat spiritual. Kehidupan Mereka lebih lengkap kalau unsur spiritual lebih dominan dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk meningkatkan spritual diri adalah dengan cara bertapa, tirakat, dan khalwat. Hal itu dilakukan oleh Pangeran Diponegoro untuk mengisi jiwanya. Sebelum ia menjadi Herucokro yaitu penegak keadilan, ia terlebih dahulu mendalami spiritualitas untuk memenuhi jiwanya.

Selama itu Ontowiryo tekun ke Gunung Kidul melakukan tapa, tirakat, khalwat, pendek kata surih istiadati yang sangat Jawa. (2007 : 162)

Selain itu unsur spiritual terdapat juga di dalam piranti-piranti kesenian seperti wayang dan tembang macapat. Melalui kesenian ini ditanamkan sifat-sifat rohani yang harus dimiliki oleh bangsa Jawa, hal apa yang harus mereka pertahankan dan apa yang tidak perlu mereka pertahankan. Kebencian terhadap Belanda yang menjajah Indonesia

pada umumnya dan Jawa pada khususnya juga disampaikan melalui kesenian. Orang Belanda sangat paham bahwa kesenian-kesenian itu merupakan alat menyampaikan pesan pada masyarakat. Bahkan, Tuan Residen Wiese menanyakan pada van Rijnst cara untuk mengalahkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kesenian-kebudayaan. Van Rijnst menyarankan bahwa Tuan Residen harus memiliki kekuasaan terhadap piranti-piranti budaya tersebut. Salah satu saran van Rijnst adalah dengan mengalihkan keyakinan emosional manusia menyangkut rasa takut pada alam menjadi lebih rasional bahwa manusia berkuasa mengatur alam.

“Baiklah,” Tuan Residen merasa dipuji. “Tapi, omong-omong apa ada kekuatan yang bisa mengalahkan kepercayaan mereka atas piranti kesenian-kebudayaan itu?” (2007 : 133)

Sastra adalah peninggalan kerajaan Yogyakarta yang harus dijaga oleh keturunan-keturunan raja. Sastra merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Jadi, kebutuhan dalam hidup ini bagi orang Jawa tidak hanya sandang, pangan, dan papan saja. Sultan Swargi menginginkan Ontowiryo (Pangeran Diponegoro) menulis sastra yang baik dan bermanfaat bagi tata kebudayaan bangsanya. Sultan Swargi lebih jauh mengatakan bahwa perbedaan manusia dan hewan adalah pada sastra.

Lalu berkata lagi Sultan Swargi sembari mengelus kepala Ontowiryo, “Sebagaimana leluhur kita, sultan yang paling sultan, mewariskan *Sastragending* kepada kita, demikian juga kamu harus bisa menulis sastra yang baik dan bermanfaat bagi tata kebudayaan bangsa kita (2007:202).

Seorang raja mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Keberlangsungan sebuah kebudayaan tergantung pada rajanya.

“Jaga dan lestarikan kebudayaan bangsa kita. Jika kebudayaan terabaikan, maka terabaikan pula arti kebangsaan”. (2007 : 201)

Raja ini tidak hanya menjaga warisan wayang, tapi juga semua piranti budaya yang lain. (2007 : 263)

Dalam tradisi kebudayaan masa lalu sering terjadi peperangan untuk memperebutkan kedudukan sebagai raja. Situasi seperti ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk memecah belah atau mengadu domba. Pada cerita ini pun Belanda memanfaatkan konflik yang terjadi antara kesultanan Yogyakarta dan kesunanan Surakarta untuk mengadu domba. Akan tetapi, Paku Alam tidak berminat terhadap tawaran van Rijts, karena hatinya tidak mengizinkan perlakuan demikian.

Tradisi kehidupan raja-raja Jawa adalah memiliki istri dan selir-selir yang banyak. Dengan demikian, tentu memiliki anak yang banyak. Bahkan, Sri Sultan memiliki anak 80 orang sehingga ia tidak mengenal karakter anaknya satu per satu.

Sebab sebagai penguasa dengan 80 orang putra-putri, Sultan Sepuh lebih terpancang mengenal istri dan selir-selirnya ketimbang anak-anaknya. (2007 : 111)

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil

Pada novel *Pangeran Diponegoro* kelas sosial yang dominan adalah kelas sosial atas yang diwakili oleh kerajaan Yogyakarta. Akan tetapi, para bangsawan juga sudah memiliki ide-ide untuk melawan ketertindasan contohnya keluarga Hamengkubuwono II, yaitu Ontowiryo, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Bei, dan lain-lain. Para bangsawan itu sudah mencanangkan cinta pada tanah air.

Kata Ontowiryo, "Kembali ke soal cinta pada tanahair, negara dan kebangsaan."

Ibnu Jarot dan Pangeran Mangkubumi sama-sama tampak ceria.

Aku kira, cinta itu yang perlu ditanamkan saat ini, masa centang-perenang di mana orang-orang hanya tertarik hal-hal rohani: berkhawat, bertirakat, bersuluk. Padahal sementara itu penjajahan Belanda makin merajalela memperlakukan martabat kita seperti tiada, seperti niskala, seperti angin." (PD, 2007: 169)

Jadi keberadaan mereka sebagai bangsawan yang biasa hidup tenang dan enak, ternyata sudah memiliki bibit-bibit kebencian pada penjajah karena penjajah sudah mulai memberlakukan pajak yang mencekik rakyat. Mereka merasa kasihan pada rakyat kecil yang makin terjepit, dan sengsara oleh pajak-pajak tersebut.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil

Kehadiran perempuan dalam novel ini tidak terlalu menonjol. Diantara perempuan yang disebut dalam novel ini yang paling berperan adalah Ratu Ageng. Ia adalah nenek buyut Ontowiryo atau Pangeran Diponegoro. Perannya sangat menonjol karena ia diserahkan tanggung jawab oleh suaminya, Hamengkubuwono I, untuk mendidik Ontowiryo agar suatu saat menjadi herucokro.

Untuk memenuhi permintaan suaminya, Ratu Ageng membawa Ontowiryo ke desa. Dengan demikian, mereka hidup berdua di sebuah puri. Sekali-sekali Pangeran Bei dan Mangkubumi datang mengunjungi mereka untuk mengajarkan Ontowiryo berkuda dan bela diri.

Ratu Ageng digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat dihormati oleh anak dan cucu-cucunya karena kearifan. Ia selalu mengajarkan kebajikan-kebajikan pada Ontowiryo. Ontowiryo sangat menghormatinya.

5. Deskripsi Novel Kerudung Merah Kirmizi

Novel *Kerudung Merah Kirmizi* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2002. Novel ini memiliki ketebalan sebanyak 616 halaman.

Novel ini menceritakan situasi kondisi pada zaman Orde Baru yang banyak terjadi penindasan-penindasan terhadap rakyat kecil. Penindasan itu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki akses kekuasaan dan memiliki uang yang banyak. Dengan demikian, dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Kerudung Merah Kirmizi

1). Deskripsi Penokohan Novel Kerudung Merah Kirmizi

a). Tokoh Myrna

Myrna adalah seorang janda karena suami yang dicintainya mengalami kecelakaan ketika mengemudikan pesawat. Pesawat yang dikendarai suaminya menabrak bukit di Simbolangit. Myrna merasa kehidupannya hancur dan prustasi karena ia tidak memiliki keterampilan apapun. Ketika menikah dengan Andriono, Myrna berusia 21 tahun dan masih kuliah semester 6. Ia tidak melanjutkan kuliahnya setelah pernikahan suaminya. Akan tetapi, untungnya Myrna menyadari bahwa kedua anaknya sangat membutuhkannya.

...Anak-anakku yang mendorong semangatku untuk hidup. Aku beranak dua. Yang sulung perempuan, 13 tahun, duduk di SMP, namanya Kartika. Yang bungsu lelaki, 11 tahun, duduk di SD, namanya Satria. Aku sendiri menikah dengan Adriono ketika berusia 21 tahun, dan masih kuliah semester 6 di IKIP Bandung (2002: 3)

Penderitaan Myrna makin bertambah karena rumah yang dibeli suaminya dinyatakan tidak sah karena surat jual belinya palsu. Rumah model klasik itu diminati oleh seorang konglomerat. Myrna angkat kaki dari rumah tersebut dan mengontrak sebuah rumah yang kecil. Akhirnya, ia tinggal di rumah adik iparnya.

Untuk mengatasi kendala keuangan yang dialaminya, Myrna yang menikah

dengan Andriono sebelum kuliahnya selesai hanya memiliki keterampilan sebagai penyanyi. Ia memiliki bakat yang hebat sehingga ia pernah menjuarai festival penyanyi tingkat nasional ketika ia belum menikah. Untuk membiayai hidupnya ia menjadi penyanyi di hotel berbintang. Ia mulai berangkat dari pukul 08.00 malam dan pulang ke rumah pukul 03.00 malam.

Ketika memasuki usia 33 tahun, beberapa tahun setelah suaminya meninggal, Myrna Jatuh cinta pada seorang pengunjung hotel yang mengangumi suaranya. Lelaki yang dicintainya bernama Prof Luc, seorang guru besar ekonomi dari Bali, yang juga berstatus duda. Pada saat yang bersamaan, Winata, teman masa kecilnya juga sudah menduda. Winata yang bertugas di Makasar akan dipindahkan ke Jakarta. Di antara kedua orang ini yang dipilih Myrna adalah Prof. Luc karena ia dan Prof. Luc lebih dahulu menjalin cinta.

b). Tokoh Shinta

Shinta adalah adik ipar Myrna. Ia berparas cantik dan berumur di atas 30 tahun. Ia berasal dari Solo, tetapi berwajah Indo. Semarang ia berstatus janda. Ia meminta cerai dari suaminya yang berprofesi sebagai seorang dokter kandungan. Ia tidak suka dan cemburu dengan pekerjaan suaminya yang selalu berhubungan dengan daerah rahasia perempuan. Ia memiliki banyak teman dari berbagai kalangan. Bahkan salah seorang kekasihnya adalah seorang menteri. Perhatikan kutipan berikut.

Shinta cantik, berumur di atas 30 tahun, sehat, dan muka mirip Indo, padahal asli Solo. Selama tiga tahun di awal perkawinannya terisi dengan marah, muring-murung, karena curiga, itu disebabkan suaminya, Tatang Ramadhan, dokter ahli kandungan saban hari mengurus bagian rahasia wanita, sehingga dia hafal betul akan bentuk-bentuknya, dan Shinta tidak suka pada keahlian suaminya itu. Karena seringnya marah dan muring-murung, Shinta makin yakni tak sanggup hidup bersama suaminya itu. Kini, seperti Myrna, dia berstatus

janda. Tapi tidak seperti Myrna, dia punya banyak kekasih. Semua kekasihnya adalah orang-orang ternama termasuk diantaranya adalah seorang menteri.

Ia selalu membantu Myrna dari berbagai kesusahan. Ia meminjamkan rumahnya agar dihuni oleh Myrna dan anak-anaknya. Ia juga membantu Myrna mengatasi permasalahan dengan para tetangga yang sangat iri dengan kecantikan Myrna. Ia juga membantu Myrna mengembalikan putrinya yang minggat dari rumah. Shinta adalah seorang yang tegas tetapi hatinya baik. Oleh sebab itu, ia memiliki banyak teman.

c). Tokoh Om Luc

. Om Luc adalah seorang guru besar bidang ekonomi. Ia seorang duda yang berusia 50 tahun. Istrinya meninggal ketika Laksmi, anaknya, masih kecil. Semarang Laksmi sudah menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Ia merasa tertarik kepada Myrna. Ia merasa sudah satia ia mencariseorang istri, karena Laksmi sudah dewasa yang sebentar lagi akan memiliki dunianya tersendiri. Om Luc selalu berpenampilan sangat pariente. Penampilannya seperti cowboy dengan pernik-pernik seperti baju kotak-kotak, topi lebar, celana kodorai dll.

Siapapun tidak bakal menduga, lelaki yang berusia lebih 50 tahun adalah guru besar ekonomi yang terpandang di luar. Penampilannya lebih menyerupai seorang pelaku mode dari kalangan selebritas. Di usia yang lumayan panjang ini dia tidak memakai batik seperti bapak-bapak umumnya, kecuali jika terpaksa karena kedudukannya itu.

Mahasiswa-mahasiswanya menyebutnya cowboy. Dia selalu memakai celana kodorai, baju katun kotak-kotak segala warna dan sekali dua dlapisi dengan vest kulit, kemudian larsa hak tinggi, dan walaupun melingkar sabuk dengan gesper Harley Davidson (2000 : 20-21)

Om Luc tinggal di Bali, tetapi ia sering ke Jakarta untuk berbagai urusan akademik.

Di Sebuah Languge ia bertemu dengan Myrna. Ia jatuh cinta dan ingin mengawininya.

d). Tokoh Oom Sam

Om Sam adalah seorang anggota TNI pada masa Orde Baru. Pada masa reformasi ia menjadi pengusaha yang melakukan apapun untuk mencapai tujuan. Ia berhasil menjadi pengusaha kaya yang sering disebut konglomerat. Ia seorang lelaki yang perlehte, menyukai barang-barang mewah, dan memiliki gaya hidup bebas. Ia memiliki banyak perempuan dan yang selalu dipercaya untuk berbagai urusan pekerjaan dan urusan kebutuhan seksualnya adalah Dela, keponakannya sendiri.

Di dalam ruangnya, lelaki menua dan perlehte yang disebut oom Sam ini, sedang duduk mengangkat kaki di atas meja valensi, mebel terkenal dari Barcelona, Spanyol. tampak sekali lelaki ini tak siap menjadi tua. Gelang emas berlian kira-kira 400 gram berada di lengan kanan dan arloji emas Rolex di lengan kiri, di atas mejanya ada ukiran kayu cendana berlapis prada bertuliskan oom Sam. Dia selalu meminta orang, siap cara memanggilnya begitu (2000 : 30-31).

Dia seorang lelaki yang sangat kejam. Ia tidak ingin ada yang menghalangi usahanya dan keinginannya. Ia mampu membunuh orang yang tidak becus menjalankan perintahnya, seperti Yos, Anton, dan Waskita. Ia juga membunuh Bu Purwo, mantan istrinya yang melecehkan dan memerasnya.

...,dengan kuat dan tidak terduga Oom Sam mengayunkan stik itu langsung ke kepala Waskita. Waskita langsung tumbang. Masih kejet-kejet beberapa detik di lantai lantas kaku. Darah mengucur dari kepalanya. Dia telah menjadi marhum (2000: 167).

2) Deskripsi Latar Novel Kerudung Merah Kirmizi

Latar waktu terjadinya novel ini berkisar sekitar masa reformasi. Hal itu terlihat dari diri Oom Sam yang pada masa Orde Baru menjadi TNI dan masa reformasi ini menjadi

pengusaha. Masa reformasi yang tepat adalah sekitar pemerintahan Gus Dur. Hal itu tercantum dalam kutipan berikut ini.

...Cuma perlu Anda ketahui, di Jakarta sekarang, setelah pemerintah Gus Dur menghapus Departemen Penerangan, dan pers kuning *pating tlecek* dimana-mana, pasti banyak tabloid seks & kriminal yang berani membayar foto-foto yang saya buat itu...(2002:374).

Latar tempat novel ini dominan berada di Jakarta. Myrna dan anak-anaknya memiliki kehidupan tersendiri di Jakarta. Oom Sam sebagai pengusaha sukses berkantor pusat di Jakarta. Ia mengendalikan usaha-usahanya di Jakarta. Latar Bali terjadi dalam novel ini karena Oom Sam menginginkan tanah Laksmi anak Pak Luc karena tanah itu diperkirakan mengandung harta peninggalan Jepang.

3). Deskripsi Tema Novel Kerudung Merah Kirmizi

Tema novel ini berhubungan dengan lingkaran kehidupan Myrna, Pak Luc, dan Oom Sam. Novel ini memfokuskan masalah pada kehidupan Myrna yang tertindas oleh kesewenangan. Ketertindasan itu dimulai karena rumah yang ditempatinya menarik hati seorang konglomerat . Oleh sebab itu, sang konglomerat, Oom Sam melakukan pemalsuan surat-surat rumah dan menyuap pengadilan sehingga Myrna dan anak-anaknya terlunta-lunta. Orang yang akan mengangkat kehidupan Myrna adalah Pak Luc, namun kehidupan indah itu harus tertunda karena anak buah Oom Sam menembak Pak Luc. Hubungan Oom Sam dan Pak Luc terbentuk karena Oom Sam ingin membeli tanah warisan istrinya yang diyakini oleh Oom Sam mengandung harta karun peninggalan Jepang

b. Deskripsi Poskolonial Novel Kerudung Merah Kirmizi

1) Deskripsi Ras dalam Novel Kerung Merah Kirmizi

a) Deskripsi Bangsa Indonesia

Setelah Indonesia Merdeka kehidupan bangsa kita tidak lagi dijajah oleh orang asing. Akan tetapi penindasan itu masih saja terjadi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekayaan dan memiliki kekuatan politik.

Myrna dalam novel ini mengalami ketertindasan yang dilakukan oleh Oom Sam karena Oom Sam memiliki kekayaan dan kekuatan. Hal itu disebabkan, rumah yang dibeli oleh almarhum suaminya diminati oleh Oom Sam, seorang konglomerat. Oom Sam menyatakan bahwa surat-surat rumah yang dimiliki Myrna adalah palsu. Pengadilan menyatakan bahwa surat-surat rumah yang dimiliki oleh Oom lah yang asli, karena Oom Sam sudah menyuap aparat pengadilan. Oom Sam menyuap hakim, jaksa, pembela dan jajaran birokrat lainnya. Ia diharuskan meninggalkan rumah tersebut dalam waktu dua hari. Padahal ia juga masih dalam keadaan berkabung atas kematian suaminya. Myrna dan anak-anaknya tinggal di rumah Shinta, adik iparnya yang kaya.

Myrna menangis lagi. Mau dia semakin tercampak ke belakang ke masa silam yang memilukan. Ingatan itu bagai sebuah agenda gambar hidup yang melengket itu selaput jala mata. Sumpah dengan sebuah nama, dia tidak akan lupa adegan ini. Bukan hanya satu adegan melainkan serangkaian adegan. Betapa oleh pengendalian yang lancung dia dinyatakan menempati rumah yang tidak sah surat – suratnya, dan oleh karnanya dia beri waktu hanya 2 x 24 jam untuk mengosongkan rumahnya dan meninggalkannya. Padahal itu terjadi tiga hari setelah suaminya Andriano tewas di Sibolangit. Artinya, dia masih dalam keadaan berkabung ketika seseorang dengan uang yang tak terhitung yang sampai hari ini tidak diketahui namanya selain sebutan “Konglomerat” yang lazim waktu itu untuk para penimbun kekayaan telah memanfaatkan uangnya membeli hakim, jaksa, pembela, dan jajaran birokrat (2000 : 19)

Myrna meronta-ronta dipengadilan ketika ia dinyatakan kalah. Ia tidak menyangka

bahwa pengadilan tempat orang mencari keadilan justru tidak terdapat keadilan yang disebabkan oleh suap atau sogok.

Maka dia meronta-ronta di depan hakim. Dia menyeropah. Ini kekeliruan. Demi Tuhan dimana nuranimu, Hakim? "Lantas dia mengerang" engkau maha tahu, ya Allah, Tuhanku, bahwa dipengadilan ini ditempatkan konon orang menyelenggarakan keadilan, justru disini jugalah berulang kali terjadi ketidakadilan. (2000 : 28)

Kekuatan Oom Sam bukan hanya sekedar mengalahkan Myrna. Ia juga sangat menguasai adiknya yang sering disebut SSS seorang Senior Superrintendent Susilo. Tunduknya SSS pada Oom Sam bukan sekedar tunduknya sang adik pada kakaknya. Akan tetapi, tunduk itu terjadi karena kekuasaan uang Oom Sam.

Hanya pokok-pokoknya yang penting saja yang dicakapkan Oom Sam pada SSS, dan seluruh isinya mewakili perasaan geramnya terhadap wanita. Dan percakapannya, jika orang mendengarkan, tahulah orang itu betapa takluknya SSS pada Oom Sam. Tentu itu bukan karena alasan wibawa kakak dimata adik, melainkan lebih lebih dari itu. Kekuasaan uang yang telah menjadi lebih dari berhalwa guru yang mengerikan. Nanti orang akan tahu bagaimana berkuasanya Oom Sam terhadap SSS. (2000 : 409)

Oom Sam tidak hanya menancapkan kekuasaannya di Jakarta saja, tetapi juga ke daerah lainnya. Di Nusa Penida terjadi demonstrasi karena rakyat tidak sepakat dengan ganti rugi yang ditawarkan oleh pengusaha yang akan membuat lapangan golf, yaitu Oom Sam. Anak buah Oom sam mengintimidasi dan memaksa rakyat untuk menjual tanahnya. Oom Sam yang tidak senang dengan demonstrasi yang terjadi menyuruh aparat kepolisian yang sudah disuap untuk menangkap otak pelaku demonstrasi. Penangkapan itu disiasati seolah-olah telah terjadi pembunuhan pada demonstrasi tersebut yang harus menjadi tanggung jawab, Emha, otak pelaku demonstrasi.

Emha adalah seorang mahasiswa pascasarjana yang sedang mencari data untuk

penelitiannya. Emha Isa Ibrahim termasuk orang yang gigih sekali membela rakyat yang terugikan itu. Oom Sam langsung menyuruh orang upahannya untuk menangani gerakan Emha. Di hari keempat dalam keadaan mata berkunang-kunang karena mogok makan di depan gedung MPR, Emha dan teman-temannya ditangkap polisi. Konon dilepas di depan HI, tapi ternyata ditangkap lagi disitu, dan disekap selama 14 hari. Dengan itu orang upahan Oom Sam berharap supaya Emha jera menyuarakan rakyat tertindas. Sekalian pers dimanfaatkan untuk membangkitkan opini bahwa gerakan-gerakan hak agraris itu pasti dilakukan oleh sisa-sisa orang PKI.

Di Nusa Penida Emha mengerakkan masyarakat yang tanahnya diambil secara paksa untuk berdemonstrasi. Emha kembali ditangkap dan dibawa ke Jakarta dengan tuduhan harus bertanggung jawab terhadap peristiwa pembunuhan dalam demonstrasi yang dipimpinya. Ia merasa bahwa tuduhan yang dibeban kepada dirinya hanya sebuah cara untuk memenjarakannya. Emha yang tidak menerima tuduhan tersebut berusaha melarikan diri dengan terjun ke laut. Waskita, polisi yang mengawal Emha untuk mengantar ke Jakarta harus menerima kemarahan Oom Sam karena buronan berhasil lolos. Bahkan, Emha dibunuh oleh Oom Sam karena tidak becus melakukan perintahnya.

Hambatan yang membuat Emha diliputi was-was adalah karena terlanjur dia dibuat sebagai terdakwa dan terpidana lewat pengadilan yang disogok oleh kaki tangan Oom Sam. Seandainya dia lepas begitu saja seperti beberapa orang mahasiswa lainnya yang sama-sama ditangkap polisi setelah berdemonstrasi di depan gedung MPR, barang kali dia langsung memulai kegiatannya dengan bebas. Misalnya dia merasa cukup data untuk penelitian bagi program S2-nya, dan kembali saja ke Semarang. (2000 : 372)

Pasti ada hubungannya antara demonstrasi di Jakarta dan perkelahian di Nusa Penida. Tidak mungkin itu berdiri sendiri. Saya mulai yakin bahwa yang ada berada dibelakang ini adalah orang yang beruang yang punya jaringan tol dengan pemegang kekuasaan. Saya harus mencari

sumbernya. Siapa sebetulnya pemain di belakang ini semua.(2000: 217)

Myrna kembali memiliki harapan untuk memperjuangkan rumahnya yang sudah diserobot Oom Sam ketika Orde Baru runtuh. Pada masa reformasi kesewenangan Oom Sam yang mantan tentara itu tidak dapat digunakan lagi, karena kekuatan tentara tidak kuat lagi. Myrna dibantu pengacarakan merasa optimis akan memperoleh rumah itu kembali.

Ini juga sementara kok shin, "kata Myrna" Anak-anak dapat mendambakan rumah bertangga dua seperti rumah kami itu. Moga-moga bulan depan aku memenangkan tuntutanmu. Pengadilan Orde Baru dulu mengalahkan aku sekarang kata pengacara itu, aku pasti menang setelah ini, aku langsung angkat kaki, pindah kembali kerumah itu (2000 : 43)

Kesewenangan Oom Sam bukan hanya pada masyarakat kecil. Ia juga melakukan itu pada Pak Luc, seorang profesor ekonomi dari Universitas Udayana. Ia memaksa dengan halus agar Pak Luc menjual tanahnya untuk mendirikan *cottage*. Padahal kenyataannya ia menginginkan tanah itu karena mendapat informasi dari tentara Jepang bahwa di tanah itu ditimbun harta rampasan perang oleh Jepang. Pak Luc hampir terenggut jiwanya ketika anak buah Oom Sam, Yos, menembakkan senjatanya.

2). Deskripsi Etnis Novel Kerudung Merah Kirmizi

Pada novel *Kerudung Merah Kirmizi* suku bangsa dan budaya yang terdapat dalam novel adalah suku Sunda, Jawa dan Bali. Suku-suku yang ada memberikan gambaran mempertahankan budaya dan memberontak terhadap budaya demi menghayati kebebasan. Tokoh Dela dalam novel ini adalah tokoh yang sudah tercerabut dari akar tradisi. Ia tidak berlaku lagi seperti orang Jawa. Ia terlalu banyak menyimpang

dari sifat-sifat seorang wanita Jawa. Ia kuliah di Jerman atas biaya Oom Sam. Di Jerman Dela hidup dengan bebas. Ia berkali-kali tinggal dengan lelaki teman kuliah tanpa menikah. Setelah kembali ke Indonesia ia melakukan seks bebas dengan Oom Sam, pamannya. Selain itu, ia juga menjadi orang kepercayaan Oom Sam untuk mengurus berbagai pekerjaan. Bapak dan ibunya sudah tidak mau tahu lagi dengan kehidupan Dela karena ia sudah dipermalukan oleh anaknya sendiri.

Justru sikap Dela yang begitu itu jugalah yang memperdalam jurang dengan keluarganya. Ayah-ibunya di Yogya menganggap sikap Dela seperti itu memalukan dan mencoreng nama baik
(2000 : 25)

Mempertahankan budaya diwakili oleh keluarga Pak Luc yang berasal dari Bali. Oom Luc adalah seorang Prof. Ekonomi. Rumah peristirahatan Oom Luc dijaga oleh Ketut, pekerja yang memelihara rumah. Ketut masih mempercayai hal-hal gaib seperti adanya roh penunggu rumah. Ia selalu menyediakan makanan untuk roh-roh yang diyakininya menunggu rumah Pak Luc.

Penjaga rumah Luc itu saban sore menyediakan makanan yang dicipak dalam piring kecil, di tana di para-para dapur. Sejak beberapa hari ini dia mengira, bahwa pasti yang telah memakan hidangan kecil di piring itu adalah roh halus. (2000 : 113)

Sore itu, sebelum meninggalkan rumah, kembali dia cepaki makanan di atas piring kecil, sambil berseru ke langit-langit yang dikiranya akan didengar oleh roh halus itu. Katanya, "Hai roh halus, ini aku sediakan lagi hidangan untukmu. Silakan makan dan jagalah rumah ini." (2000 : 113)

Laksmi seorang mahasiswa di Yogyakarta, anak prof Luc, juga sangat menjaga budaya Bali. Walaupun, ia hidup di zaman modern. Ia sangat menghargai budayanya. Ia hidup dengan tata cara Bali, baik dari tingkah laku maupun pandangan hidupnya.

Agaknya Laksmi tidak terlalu peduli, keesokan harinya, bangun pagi, dia hanya bersantai-santai di sofa, seakan lupa akan janji untuk bertemu Oom Sam dan Dela

nanti siang. Pagi ini, sebagai gadis Hindu yang sebetulnya peranakan tapi tumbuh dan jadi besar dalam istiadat dan budaya Bali, dia melakukan tugas-tugas khas tradisi yang biasa dilakukan perempuan. Ketika dia menyajikan, Luc sudah berada di kampus mengajar. (2000 : 184).

Myrna tokoh perempuan dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* berasal dari Cianjur Sunda, namun hidup sehari-hari berada di kota Jakarta. Kehidupan yang dilatari budaya daerah tidak terlalu digambarkan pengarang di dalam novelnya. Budaya yang tergambar dalam kebiasaan-kebiasaan Myrna lebih pada budaya modren yang penuh dengan segala persoalan hidup mengejar materi dan menghadapi masalah karena berstatus janda.

Budaya modren yang tergambar dalam keseharian Myrna adalah liku-liku kesulitan mencari biaya hidup. Ia harus bekerja memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya yang berangkat remaja. Ia menjadi penyanyi di sebuah hotel pada malam hari. Dilingkungan tempat tinggalnya hal yang demikian tidak dapat diterima. Apalagi status Myrna sebagai seorang janda yang cantik dan masih muda. Myrna dan anak-anaknya menjadi bulan-bulanan penghinaan tetangganya. Hal ini menimbulkan krisis dalam diri Tika anaknya. Akhirnya, persoalan dapat teratasi karena tetangga yang menjadi penghasut itu menghadapi masalah besar yang berhubungan dengan narkoba.

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Kerudung Merah Kirmizi

Dalam novel ini terdapat penindasan yang disebabkan oleh kelas sosial yang berbeda. Emha seorang mahasiswa di Yogyakarta sedang menyelesaikan thesis S-2 di Pulau Nusa Penida. Di sana ia menemukan kecurangan yang dilakukan oleh Orde Baru dalam menyerobot tanah-tanah rakyat yang akan dijadikan lapangan golf. Sebagai

manusia yang peduli dengan orang lain membuat Emha dan teman-teman yang menjadi anggota LSM berdemo ke gedung MPR.

Dia berada di Nusa Penida untuk alasan penelitian terhadap suatu puak yang akan diajukan sebagai karya ilmiah dalam program S2-nya di UGM. Tidak dinyana di pulau itu dia mengetahui juga adanya pelanggaran kekuasaan pada zaman Orde Baru yang menyengsarakan rakyat untuk dijadikan lapangan golf. Mengetahui akan hal itu maka siding MPR yang lalu, bersama-sama dengan teman-teman anggota LSM. (2000 : 27)

Akibatnya, ia dan teman-temannya ditangkap dan disekap, kemudian Emha disuruh kembali ke Pulau Nusa Penida. Di Pulau ini direkayasa oleh Oom Sam sebuah peristiwa kerusuhan yang menimbulkan korban jiwa. Emha dituduh melakukan pembunuhan tersebut, sehingga ia dinyatakan bersalah dan dipenjara.

Hambatan yang membuat Emha diliputi was-was adalah karena terlanjur dia dibuat sebagai terdakwa dan terpidana lewat pengadilan yang disogok oleh kaki tangan oom Sam. (2000 : 372).

Dalam perjalanan memindahkan Emha ke penjara Cipinang, ia meloncat ke laut setelah melumpuhkan Waskita, polisi yang diupah Oom Sam untuk membawanya ke Jakarta. Ia diselamatkan nelayan. Rencana Oom Sam, Emha akan dibunuh oleh Dul Songkok di penjara Cipinang. Pembelaan yang dilakukan Emha dan teman-temannya itu direkayasa oleh Oom Sam melalui pers bahwa kelompok tersebut ditunggangi oleh PKI.

Sebenarnya penyerobotan tanah di Nusa Penida itu dilakukan oleh Oom Sam. Ia mendirikan Cottage dan lapangan golf di situ. Tanah itu ia peroleh ketika zaman Orde Baru, karena Oom Sam adalah seorang anggota ABRI dan ia juga aktifis Golkar. Ia memiliki kekuasaan dan fasilitas untuk memaksa rakyat menyerahkan tanahnya. Rakyat sudah mengadakan hal tersebut dengan mendatangi DPR Bali, tetapi mereka digebuki dan diusir oleh ABRI.

Oom Sam juga pernah melakukan penindasan terhadap Myrna karena ia memiliki

kekuasaan. Ia sangat menyukai rumah peninggalan Belanda tersebut. Ia memalsukan surat rumah tersebut. Ia mengambil dengan paksa rumah yang ditinggali Myrna dengan anak-anaknya dengan alasan ia memiliki surat yang asli. Myrna terpaksa angkat kaki dari rumah tersebut karena ia dikalahkan oleh pengadilan. Ia dan anaknya mengontrak rumah yang kecil.

Hal yang sama akan dilakukan oleh Oom Sam terhadap Luc dan Laksmi. Oom Sam menginginkan tanah yang diwarisi Laksmi dari ibunya, karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang Jepang di tanah itu ditimbun hasil rampasan Jepang berupa emas dan barang berharga. Akan tetapi, Ia tidak dapat lagi menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang karena zaman berubah, zaman reformasi. Pada zaman reformasi kesewenangan ABRI sudah tidak leluasa lagi karena orang sipil sudah berani meneriakan haknya. Di sisi lain, Pak Luc bukan orang bodoh, ia adalah guru besar ekonomi. Oom Sam dan Dela menggunakan cara-cara yang halus untuk menundukkan Pak Luc. Bahkan, Dela menundukkan Oom Sam dengan seks. Akhirnya, Pak Luc tertembak karena Yos membuat kesalahan.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Kerudung Merah Kirmizi

Dalam novel ini tokoh perempuan yang menonjol adalah Myrna, Dela, bu Purwo dan Sinta. Keempat perempuan ini memiliki status yang berbeda-beda. Myrna, Bu Purwo dan, Sinta adalah janda, sedangkan Dela masih berstatus belum menikah. Myrna menjadi janda karena suaminya meninggal. Bu Purwo menjadi janda karena dicerai oleh suaminya yang tidak lagi menginginkannya. Sinta menjadi janda karena ia cemburu dengan pekerjaan suaminya yang selalu mengurus organ vital perempuan. Dela

memang masih belum menikah, tetapi ia menjalani kehidupan yang bebas, karena ia sudah berkali-kali tinggal serumah dengan laki-laki tanpa ikatan perkawinan ketika di Jerman. Setelah sampai ke Indonesia ia juga melakukan seks bebas dengan Oom Sam, pamannya.

Myrna sebagai janda beranak dua harus memiliki kekuatan untuk meneruskan hidupnya, agar anak-anaknya tidak terlantar. Ia harus mencari pekerjaan agar dapat menghidupi anak-anaknya. Ia bekerja sebagai penyanyi di sebuah hotel, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhannya. Walaupun penghasilnya pas-pasan, pekerjaan itu harus ia pertahankan karena hanya keterampilan itu yang ia miliki. Hal itu disebabkan, perkuliahannya tidak selesai karena ia menikah pada usia muda menjadi istri Andriono, seorang pilot. Walaupun demikian, ia sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya

Ada saatnya juga Myrna merasa memerlukan seorang suami sebagai pendamping dalam hidupnya ketika ia menghadapi permasalahan-permasalahan, terutama berkaitan dengan permasalahan anaknya. Sebagai seorang perempuan ia merasakan memerlukan pendamping, namun ia berusaha menutup perasaannya karena ia sangat mencintai suaminya. Ia kadang bertanya pada hati kecilnya apakah betul ia membutuhkan laki-laki lain untuk mendampingi dirinya mengharungi kehidupan yang sulit ini. Ia ingin seperti batu karang yang tegar menghadapi hantaman ombak yang ganas. Akan tetapi, kadang-kadang ia merasa kurang yakin dengan kekuatan dirinya untuk bertahan hidup sendiri.

Dia mulai yakin kekurangannya, dalam hatinya mengayun sebuah pertanyaan. Astaga, apa yang terjadi dalam batinku ini? Katakanlah, aku tidak berubah katakanlah, aku tetap batu karang di tengah samudra.(2000:66)

Ia berlaku tegar dengan status jandanya. Namun, ia mengalami penindasan karena

statusnya tersebut. Di lingkungan rumah kontrakannya para tetangganya sangat risih dengan status tersebut karena mereka takut para suami akan tertarik pada Myrna. Para perempuan tersebut menghina dan menggunjingkan Myrna. Myrna bertahan dengan situasi tersebut, tetapi anak-anaknya mengalami goncangan perasaan. Namun, pertahanan itu luluh ketika ia bertemu dengan Pak Luc. Perhatian dan kasih sayang Pak Luc menyadarkan Myrna bahwa ia memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari seorang laki-laki. Ia sudah terlalu lama digunjingkan dan hina oleh kaumnya sendiri seolah-olah janda adalah orang yang harus disingkirkan dari lingkungan tempat tinggal.

“ya saya janda!” katanya lantang.”memang kenapa?” janda memang pribadi yang pecah. semua menghina janda. Lembaga ekonomi menganggap janda memerlukan hadiah supaya tak tersesat: lembaga sosial menganggap janda harus ditopang ekonominya supaya tidak menjadi pelacur: Lelaki hidung belang menganggap janda adalah jalan tol. Silakan hina silakan. Saya sudah terlatih untuk menjadi orang terbuang, tersepelekan ternistakan. ...(2000: 525)

Tante Titik, istri Oom Sam mengalami ketertindasan dari suaminya. Oom Sam tidak menghargai istrinya karena ia berselingkuh dengan kemenakan istrinya, Dela, yang diajak tinggal bersama mereka karena tidak memperoleh anak. Tante Titik pada mulanya terguncang menerima kenyataan kalau suaminya melakukan perbuatan nista tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena ia menyadari bahwa ia tidak dapat melahirkan anak untuk suaminya. Ia sangat paham perempuan yang tidak melahirkan memiliki posisi yang lemah di depan suaminya.

Tante Titik termasuk perempuan yang kuat. Mulanya ia terguncang juga mengetahui main gila suaminya dengan kemenakanya itu. Lama-lama ia bisa menerima kegilaan itu sebagai sesuatu apa yang boleh buat. Akhirnya dia harus menerima kenyataan bahwa posisi perempuan yang tidak melahirkan anak. (2000: 565)

Dela memang tipe perempuan yang menginginkan kebebasan. Budaya Jawa yang menjadi latar hidupnya tidak lagi mampu mengekang jalannya yang semakin tidak

terkendali. Pada awal kehidupannya di rumah Oom Sam ia sangat berlaku baik. Akan tetapi, sejak Oom Sam menidurinya, kemudian Oom Sam mengirimnya kuliah di Jerman. Ia menjadi perempuan yang bebas. Ia mengikuti pola kehidupan orang-orang Barat. Ia berkali-kali tinggal serumah dengan laki-laki lain tanpa ikatan perkawinan. Kembali ke Indonesia ia meneruskan cara hidup demikian dengan Oom Sam. Selain melayani Oom Sam ditempat tidur, ia juga menjadi tangan kanan Oom Sam dalam urusan pekerjaan.

Ia dipercaya Oom Sam untuk mengurus masalah pembelian tanah Pak Luc. Karena pada dasarnya Pak Luc tidak ingin menjual tanah itu perundingan jual beli sangat alot. Oom Sam yang sudah tidak sabar ingin memiliki tanah yang menurut informasi yang diperolehnya terkubur harta karun peninggalan Jepang menyuruh Dela melakukan apa saja untuk memiliki tanah tersebut.

Dela mendatangi rumah Pak Luc dan mengajak Pak Luc membicarakan kelanjutan tanah tersebut disebuah cafe. Dela sudah mempersiapkan penampilan dirinya untuk merayu dan menggoda laki-laki. Ia berpakaian sangat seksi untuk menonjolkan lekuk-lekuk tubuhnya.

Seperempat jam kemudian Dela sudah memasuki perkarangan rumah Luc dibilangan Sanur, dia berpakaian yang amat mencolok : blus bergalian lebar model U neck, sehingga bentuk payudaranya yang dikencangkan oleh BH tipis broken white kelihatan seperti dua buah kelapa kopyor yang berdempetan simetris, rawan dan berbahaya bagi lelaki iseng, lelaki-lelaki kesepian, lelaki umum yang sendiri sengaja melupakan imannya. (2000: 336)

Dela melakukan penipuan dengan memberikan obat tidur pada Pak Luc dan membawanya ke hotel. Setelah itu, ia memfoto dirinya dan Pak Luc seolah-olah sedang berhubungan intim. Foto-foto yang dibuat itu digunakan untuk menekan Pak Luc agar menjual tanahnya. Dela memang cerdik dan berani, karena perbuatannya membuat Pak Luc kalut dan ketakutan nama baiknya akan tercemar.

Sesungguhnya dengan kepiawainya itu Dela sedang merencanakan sesuatu mereka kecil-kecil bagi Luc. Tidak ada seorang juga pun yang gerangan dapat menghentikan perempuan yang kepalang yang diambang ambisi dan pikiran untuk memperoleh bagian dari harta duniawi, jikapun pada suatu saat Dela berubah agaknya dia berubah bersama sang waktu, yang pelan-pelan bergulir kedepan. (2000: 250)

Selain tokoh Dela terdapat tokoh Nia, sekretaris Oom Sam yang juga melakukan kegiatan seksual terselubung dengan Oom Sam setelah pulang kerja. Nia adalah tokoh yang masih lugu atau sederhana dibanding Dela. Akan tetapi, ia juga menikmati kebebasan-kebebasan seksual yang sudah menjadi kecendrungan hidup manusia abad sekarang.

Jelaslah kini, Nia belum pulang di jam-jam selesai berkerja dia masih menikmati rekreasi purna-kerja dari gairah lelaki menua yang ingin hidup seribu tahun lagi. Suatu keadaan sehari-hari yang dapat saja terjadi dimana pun diantara dunia ketika manusia dengan suka rela masuk dengan suka rela dalam widhi memanfaatkan naluri di jam-jam selesai kerja. (2000:226)

Di dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* terdapat tokoh Etty mewakili perempuan-perempuan yang berada pada posisi kelas bawah yang selalu iri melihat kehidupan orang lain yang lebih dari dirinya. Myrna memiliki kelebihan selain kecantikan dirinya, ia memiliki keterampilan menyanyi yang dapat menghasilkan uang. Etty menghasut para ibu-ibu dilingkungan untuk membenci Myrna. Sebelum mengganggu kehidupan Myrna, ia dulu juga berlaku usil dengan adik ipar Myrna, Sinta, pemilik rumah yang ditempati Myrna dan anaknya sekarang. Ia pernah dilabrak Sinta karena pergunjingan-pergunjingan yang dilakukannya. Etty tidak hanya suka berantam dengan para tetangga tetapi juga dengan suaminya. Ia ingin suaminya mengikuti keinginan-keinginannya. Ia ingin suami, Enos, membela jika ia sedang dilabrak oleh orang lain. Ia termasuk perempuan yang salah mengartikan kesetaraan yang diperjuangkan oleh kaum feminis. Ia ingin menundukkan suaminya.

Tapi Etty termasuk isteri yang suka berbantah-bantah dengan suami. Dia termasuk perempuan konterporer, menganggap lelaki adalah manusia karikatur yang dungu, dan karenanya harus dikalahkan sebagai budak suatu gejalayang semakin meningkat dalam cara pandang sejumlah perempuan. masuki tahun 2000 dari dendam-dendam perempuan abad ke-20, dia teriyaki Enos dengan jerit kebebasan hak asasi perempuan, maunya supaya suaminya itu jangan masuk kedalam kamar dan sebaliknya melanjutkan dulu perbantahan itu. (2000:130)

6. Deskripsi Novel Menunggu Matahari Melbourne

Novel ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2004. Novel ini terdiri dari 202 halaman. Novel ini menceritakan tentang dua orang anak manusia yang berlainan ras. Ras Barat yang terdapat dalam novel itu diwakili oleh Mary yang selalu menilai Indonesia dengan negatif. Joko Trianto dari Indonesia yang menuntut ilmu di Australia dengan sabar melayani kesinisan Mary. Keduanya mencoba merintis hubungan percintaan tetapi gagal karena keduanya adalah pelaku penyimpangan seksual.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Menunggu Matahari Melbourne

1). Deskripsi Penokohan Novel Menunggu Matahari Melbourne

a). Deskripsi Tokoh Joko Trianto

Joko Trianto adalah model anak muda sekarang. Ia seorang yang sangat mengikuti model anak muda, mulai dari memakai tindik di bibir dan mengikuti model rambut gondrong, mengenakan celana ketat. Joko Trianto adalah seorang mahasiswa

S2 yang kuliah di sebuah universitas di Melbourne.

Ia adalah seorang mahasiswa yang beruntung, karena di Melbourne ia memiliki rumah yang bagus, dan mobil yang bagus. Ia selalu kembali setiap liburan ke Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kedudukan bapaknya di Indonesia merupakan seorang pejabat tinggi di maskapai penerbangan Garuda.

Joko Trianto selalu dalam berlibur ke kampung halaman tiap tahunnya, pulang-pergi Australia-Indonesia selalu menggunakan Garuda. Sama sekali bukan sok-nasionalis, mencintai produk bangsa sendiri, seperti slogan yang digalakkan oleh pemerintah pada zaman orde baru. Dia memilih terbang dengan Garuda sebab ayahnya bekerja diperusahaan ini dan karena itu dia mendapat kemudahan-kemudahan tertentu.(2004: 45).

Joko Trianto memiliki kelainan seksual, ia seorang homoseksual. Pertemuannya dengan Mary Jean Storm merupakan kesempatan baginya untuk kembali kepada heteroseksual. Namun, ia gagal menjadi seorang heteroseksual.

b). Deskripsi Tokoh Mary Jean Storm

Mary adalah seorang perempuan muda yang cantik dan terpelajar. Ia sama dengan orang-orang muda zaman sekarang yang mengikuti mode misalnya memasang tindik dibibir, menggunakan pakaian bermerek dan sebagainya. Ia mahasiswa S2 di sebuah universitas di Adelaide. Ia datang ke Indonesia mengunjungi makam dua orang saudaranya yang ikut menjadi korban bom Bali. Dalam pembicaraan-pembicaraan dengan Joko terkandung ketidaksukaannya terhadap Indonesia. Ia meremehkan Indonesia, seperti pandangan masyarakat Australia selama ini terhadap Indonesia.

Mary juga memiliki kelainan seksual, ia seorang lesbian. Dalam pertemuannya dengan Joko, ia sudah mencoba untuk berlaku sebagai seorang wanita yang mendapat

kemesraan dari seorang laki-laki. Akan tetapi, ia tidak dapat menikmatinya. Ia juga gagal menjadi heteroseksual.

Jangan bermaaf, Joko. Kita sama-sama mewakili dunia kita. Saya juga tidak sanggup melakukan seks dengan lelaki. Sebab sesungguhnya saya sendiri pun seorang lesbian. Salam, Mary
(2004: 202).

2). Deskripsi Latar Novel Menunggu Matahari Melbourne

Novel ini menggunakan latar waktu yang tidak lama. Mary dan Joko bertemu di bandara, mereka sama-sama penumpang pesawat Garuda ke Australia. Pesawat yang mereka tumpangi ditunda keberangkatan karena cuaca di Australia tidak bagus.

...Mereka berkenalan di kursitunggu bandara Denpasar ini, dimulai dengan kalimat gerutu sebab pesawat yang harusnya lepaslandas pada siang hari, mulur enam jam karena dikabarkan cuaca di selatan Australia, daerah tujuan pesawat, konon tidak bagus (2004: 4).

Setelah jam delapan malam pesawat Garuda berangkat ke Australia. Diperkirakan pesawat akan mendarat di Adelaide tengah malam. Oleh sebab itu, Joko menawarkan Mary menginap di rumahnya di Australia. Tawaran Joko dipenuhi oleh Mary. Ia melewati malam bersama Joko mengelilingi ibukota. Jam sebelas siang Mary berangkat ke Adelaide menggunakan kereta. Perkiraan waktu yang digunakan dalam cerita adalah saat keberangkatan pesawat pukul 6 sore hingga pagi pukul sebelas siang. Jumlah jam berkisar 17 jam.

Latar tempat novel ini adalah Jakarta, khususnya bandara Soekarno-Hatta dan Melbourne tempat Joko kuliah dan tempat Joko dan Mary mencoba menata diri.

3). Deskripsi Tema Novel Menunggu Matahari Melbourne

Tema novel ini tentang Joko dan Mary yang sama-sama muda, yang satu ganteng

dan yang satunya lagi cantik. Joko mempunyai keinginan untuk berkenalan lebih jauh dengan Mary. Mary juga ingin mengenal Joko lebih jauh. Joko sebagai lelaki sudah bertindak secara agresif dengan menawarkan Mary menginap di rumahnya. Mereka sudah berusaha berbincang-bincang sepanjang malam dan mulai melakukan tindakan kearah seksual. Akan tetapi, keduanya tidak dapat memunculkan hasrat seksualnya. Akhirnya, mereka berdua menyerah untuk kembali ke dunia masing-masing yaitu homoseksual dan lesbian.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Menunggu Matahari Melbourne

1). Deskripsi Ras dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne

a). Bangsa Indonesia

Gambaran pribumi atau orang Indonesia dalam menghadapi dunia global berada dalam tataran yang masih tertindas. Sekurang-kurangnya selalu berada dalam posisi yang tersudutkan. Dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* terdapat gambaran bahwa bahwa Mary Jane Strom dari Australia selalu meremehkan bangsa Indonesia. Apalagi, ia datang ke Indonesia melihat makam saudaranya yang terkena bom Bali tahun 2003. Kebetulan pesawat yang akan ditumpangi Mary tertunda keberangkatannya selama 6 jam. Mary mempertanyakannya bahkan menyalahkan pesawat Garuda, padahal penundaan terjadi karena cuaca di Australia tidak bagus.

Kata Mary Jane Storm dengan kalimattanyanya,” Apakah pesawat Garuda sering terlambat-terlambat begini?”

Kata Joko Trianto dengan kalimatjawab, “bukan pesawatnya yang salah tapi cuaca di Australia sana yang tidak karuan (2004:8)

Mary Jane juga mengungkapkan situasi kondisi Indonesia pasca bom Bali yang

akan lebih memperparah kondisi Indonesia. Ia mengungkapkan dengan sinis bahwa Indonesia hanya memiliki alam untuk pariwisata, tetapi pengelolaannya tetap dilakukan melalui modal asing. Ia juga mengungkapkan bahwa secara ekonomi Indonesia belum merdeka, tetapi masih dijajah oleh ekonomi asing. Indonesia sangat membutuhkan modal-modal asing untuk mengembalikan situasi perekonomian Indonesia. Namun, dibalik negara yang sudah parah situasi ekonominya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat sangat tinggi dan merajalela..

Kamu tahu, apa akibat bom terkutuk di Bali ini? Kepercayaan dunia terhadap Indonesia makin buruk. Dan kamu tahu apa artinya itu, Indonesia akan terlunta-lunta. Kalian tidak punya apa-apa selain industri pariwisata. Pariwisata pun, bukan sepenuhnya milik kalian. Kalian hanya memiliki alamnya. Tapi yang mengelolanya tetap modal asing. Jadi, kalau kalian kira kalian sudah merdeka, sebetulnya, aslinya kalian masih dijajah. Paradoksnya, ekonomi belum merdeka, tapi korupsi tidak pernah surut dari kegila-gilaan pejabat-pejabat Indonesia (2004, 13).

Mary lebih jauh memberi pandangannya tentang terorisme di Indonesia lebih berkaitan dengan masalah ekonomi. Kemiskinan membuat orang-orang gampang terhasut untuk melakukan sesuatu tindakan yang merugikan semua orang. Orang miskin yang telah letih dengan kemiskinan mudah melanggar peraturan sebagai pembalasan terhadap orang-orang kaya. Hal ini selanjutnya menurut Mary karena tatanan ekonomi Indonesia amburadul dan pemerintah Orde Baru termasuk pemerintah orde Reformasi sibuk memperkaya diri sendiri. Bangsa Indonesia menurut Mary juga bangsa yang munafik karena kita menghafal Pancasila sampai bibir lecet, namun juga paling hipokrit.

Mary beranggapan bahwa Indonesia masih primitif, karena sering berlaku biadab, tidak berperikemanusiaan, dan senang melakukan penganiayaan secara beramai-ramai. Bangsa Indonesia juga tidak sportif dalam berlaku atau bertindak, sering bertindak tidak

benar untuk mencapai tujuannya. Bangsa Indonesia sering melakukan tindakan sewenang-wenang dan menakutkan.

Kebetulan di utara benuanya terbentang kepulauan NKRI dengan bangsanya yang aneh bin ajaib itu yang memang masih primitive, antara lain maling-maling kecil yang kepergok lantas dihajar ramai-ramai sampai babak belur kemudian disiram bensin lalu dibakar dengan tempik sorak senang-maka di atas kenyataan itu orang Australia berpenampilan diri sbagai bangsa yang lebih tinggi dan tidak sedikit kali menghina Indonesia secara terang-terangan. (2004: 34)

Bangsa Indonesia yang diwakili oleh Joko sudah memperlihatkan kemajuan dalam menghadapi dunia global. Joko sudah mampu memperlihatkan keberadaannya di negara orang-orang kulit putih. Ia memilih belajar keluar negeri, yaitu di Australia. Hal itu sudah membuktikan bahwa ia berada dalam tatanan dunia global dan ia tidak mendapatkan halangan karena kekuatan ekonomi yang dimilikinya.

Mary mengatakan bahwa masalah korupsi yang sudah merajalela bahkan sudah berurat berakar tidak mungkin tertumpas lagi. Hal ini disebabkan kelalaian bangsa pemerintah yang membiarkan korupsi terjadi dan untuk menumpasnya sekarang ini sudah merupakan hal yang pelik, karena korupsi sudah menjadi gaya hidup.

“Itu lebih baik dari pada bicara salah,” kata Mary Jane Storm. “Kesalahan yang rentan di Indonesia adlah karena ketika masih kecil tidak segera dilawan. KESALAHAN YANG TIDAK SEGERA DILAWAN LAMBATLAUN BERUBAH MENJADI KEBIASAAN BURUK. DAN KEBIASAAN BURUK YANG TIDAK SEGERA DILAWAN LAMBAT LAUN BERUBAH MENJADI GAYA HIDUP. Itulah ciri Indonesia. (2004: 13)

Selanjutnya Mary mengungkapkan pada pemerintah Orde Baru korupsi hidup subur, tetapi rakyat kecil masih dapat menikmatinya sedikit. Akan tetapi, pada masa reformasi korupsi hanya dinikmati oleh pejabat, rakyat sangat menderita.

Sudah kacau begitu, pemerintahnya tidak peka pula. Di masa Orde Baru, pemerintah korupsi, tapi kecil-kecil rakyat masih kecipratan. Sekarang, konon Orde Reformasi, tapi reformasi setengah hati, pemerinahannya gemuk sendiri, rakyatnya setengah mati..." (2004: 22)

Korupsi sudah tidak mungkin ditumpas sampai kapanpun karena bangsa kita bekerja tidak dilandasi tanggung jawab ketuhanan. Rakyat Indonesia sudah terosesi terhadap uang sehingga pekerjaan apapun harus memperoleh uang. Orang Indonesia sudah menjadikan uang sebagai Tuhan, sehingga harus didapat dan diperoleh.

Masyarakat Indonesia juga diungkapkan oleh Mary belum modren karena kemodrenan itu ditandai dengan banyaknya bacaan yang tersedia pada ruang-ruang tunggu. Hal itu disebabkan bahwa hiburan masyarakat modren adalah dapat membaca dan memahami bacaan, serta mampu menyampaikan hal yang dibaca itu pada orang lain. Oleh sebab itu, Mary mengatakan bahwa Indonesia belum modren karena penanda modren tidak terlihat pada ruang-ruang stasiun, bus, dan sebagainya.

Kemoderenan di Indonesia sering tidak optimal karena selalu diiikuti oleh nilai-nilai tradisonal. Bahkan, nilai-nilai tradisional menggayuti kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga kemoderanan masyarakat Indonesia tidak tuntas. Misalnya, jalan diaspal beton atau *hot mix* adalah bertujuan agar jalanan menjadi lancar akan tetapi di Indonesia diberi "polisi tidur" sehingga kendaraan tidak dapat melaju dengan lancar.

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne

Dalam novel ini tidak terdapat etnis menindas etnis lainnya, karena novel ini

berhubungan dengan pihak luar luar negeri. Joko Trianto dan Mary Jane lebih cenderung dipertentangkan berdasarkan ras. Joko Trianto mewakili ras Timur dan Mary Jane mewakili Barat memandangi Indonesia pada masa atau era 2000-an atau lebih tepat sekitar tahun 2003 yaitu setelah terjadi bom Bali.

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne

Pada novel ini penindasan oleh kelas sosial tidak terungkap. Hal yang terungkap adalah kelas sosial yang tinggi dapat mencapai cita-cita dengan fasilitas yang lengkap. Joko Trianto adalah anak seorang pejabat di perusahaan penerbangan Garuda sehingga ia dapat melanjutkan pendidikannya di Australia dan memiliki fasilitas yang lengkap yaitu memiliki rumah dan mobil. Bahkan, surat-surat rumah itu sudah atas nama Joko Trianto sendiri.

..., bahwa Mary Jane Storm bisa takjub juga nanti, mengetahui bahwa rumah di daerah Brunswick yang dipakai tinggal oleh Joko Trianto ternyata adalah atas namanya. Artinya, rumah itu sudah dibeli, bukan dikontrak, dan rumah itu telah didiaminya sejak dua tahun silam (2004-118)

Mobilnya mobil Australia, sama dengan mobil-mobil yang pernah dibikin taksi di Jakarta pada tahun 1970-an. Memang tua. Tapi terawat dengan baik, warnanya hitam kempling, tanpa AC, kecuali radio dan tanpa tape serta kaset-kaset musik kegemarannya di laci (2004:123).

4). Deskripsi Gender dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne

Dalam novel ini tidak terdapat penindasan terhadap perempuan, karena tokoh perempuannya adalah Mary Jane Storm orang Australia. Perempuan yang menjadi fokus kajian poskolonialisme adalah perempuan-perempuan di negara yang pernah dijajah, baik latarnya sedang masa penjajahan maupun latar setelah penjajahan. Jadi,

fokus perempuan dalam kajian ini adalah perempuan Indonesia.

7. Deskripsi Novel Baulevard de Clichy

Novel ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terdiri dari 672 halaman. Novel ini menceritakan tentang dua orang anak manusia yang tidak direstui cintanya oleh orang tua karena perbedaan kelas sosial. Penolakan itu membawa penderitaan panjang terhadap dirinya karena ia harus menghidupi anaknya. Kesadaran itu datang ketika ia divonis HIV. Akan tetapi, Tuhan mentakdirkan bahwa telah terjadi kesalahan penulisan hasil pemeriksaan. Cerita ini berakhir bahagia karena lepas dari maut dan kebahagiaan menanti karena sang lelaki datang mempertanggungjawabkan perbuatannya.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Baulevard de Clichy

1). Deskripsi Tokoh Novel Baulevard de Clichy

a). Tokoh Anugrahati (Nunuk)

Nunuk adalah tokoh utama protagonis dalam cerita ini. Cerita terjadi berkisar pada kehidupan Nunuk yang sengsara kehidupan sosialnya hingga kehidupan percintaannya. Tokoh utama lain yang berperan sebagai antagonis adalah Budiman. Budiman dalam kehidupan sosialnya termasuk orang kaya karena Bapaknya berada dalam posisi pemerintahan yang dapat memutuskan sesuatu.

Nunuk adalah seorang gadis yang lugu dan sederhana, karena ia berasal dari keluarga miskin. Bapaknyanya hanyalah seorang sopir metromini, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Pada masa SMP Nunuk tidak menarik perhatian orang walaupun tubuhnya indah dan seksi. Hal itu disebabkan oleh bibirnya yang sumbing.

Terus terang, jika hendak bicara soal syarat pertama, yaitu soal tubuh, mustinya Nunuk lulus dengan pujian. Sebab tubuhnya asli bahenol. Lingkaran pinggul dan lingkaran dada serasi nian. Setidaknya itu menurut kaedah majalah seronok Playboy atau Oui yang nanti dilanggannya terus. Pendek kata tubuhnya nian indah, nian elok, nian molek. Mungkin juga, dalam bahasa lakilaki, nian lezat, nian gurih, nian legit... (2004:7)

Bapaknyanya, Suhardi, berusaha membuat anaknya menjadi cantik dengan mengoperasi bibir sumbing Nunuk. Demi anaknya Suhardi merampok seorang nenek di Kelapa Gading. Hasil merampok itulah yang digunakan Suhardi mengoperasi bibir Nunuk pada dokter bedah plastik terkenal. Setelah itu terjadi perubahan besar dalam diri Nunuk. Ia yang dulunya sering diejek, diremehkan dan dihina, Semarang dipuja, dikagumi dan didekati oleh laki-laki. Semuanya mengharapkan cinta dari Nunuk.

...Setelah itu, menakjubkan, terjadilah perubahan hebat. Yang tadinya Nunuk diremehkan dan dijauhi, kini dia dikagumi dan didekati. Dia bahkan dirubungi oleh banyak lakilaki seperti gula bagi semut-semut. Semuanya mendambakan cintanya. (2004:11).

Seorang laki-laki yang menjadi pilihan Nunuk adalah Budiman. Ia adalah seorang siswa SMA. Budiman sering memanjakan Nunuk dengan berbagai hadiah. Hubungan Budiman dan Nunuk membuat Nunuk hamil. Keadaan Nunuk membuat ibunya curiga. Nunuk mengakui bahwa dirinya hamil.

Tiga bulan kemudian Nunuk muntah-muntah. Ibunya curiga. Bukankah ibunya—yang masih berdarah Indo-Belanda—juga perempuan yang pernah mengalami keadaan seperti ini? Maka ibunya bertanya. Dan Nunuk pun mengaku. (2004:12).

Orang tua Nunuk sudah menggusahakan agar Budiman bertanggung jawab

terhadap kehamilan Nunuk. Akan tetapi, kedua orang tua Budiman beranggapan Nunuk dan keluarganya tidak setara dengan keluarga mereka. Mereka berusaha memisahkan Nunuk dan Budiman melalui seorang dukun yang disebut juga dengan Opo.

b). Tokoh Budiman

Budiman adalah anak semata wayang Waluyojati dan Yani. Waluyojati adalah seorang ketua DPRD Jakarta. Ia dulunya adalah seorang preman. Akan tetapi, setelah partainya menang kehidupannya juga berubah. Budiman sangat dimanja segala permintaannya dipenuhi. Ibunya, Yani, sangat mendukung keinginan-keinginan Budiman, misalnya meminta mobil untuk ke sekolah, uang saku yang banyak, dll.

Bagi, Budiman menginap di hotel yang lumayan mahal tidaklah sulit. Ayahnya, Waluyojati yang bekas preman itu, gampang dimintai uang. Dan ibunya yang bekas hostes memberikan uang lebih kepada Budiman demi pengertiannya tentang 'sayang anak'....(2004:32)

Sebenarnya Budiman mau bertanggung jawab terhadap Nunuk. Akan tetapi karena pengaruh guna-guna ia melupakan Nunuk. Untuk menghindari keluarga Nunuk, Budiman disekolahkan ke Paris untuk belajar arsitektur. Namun, ia tidak berminat terhadap arsitektur, ia berminat pada seni lukis. Ia ingin menjadi pelukis. Selama di Paris ia tidak pernah ke kampus, ia malahan lebih sering berkumpul dengan seniman jalanan kota Paris. Ia belajar secara otodidak dari pelukis-pelukis tersebut. Ia di Paris juga mengikuti pola hidup mewah, ia tinggal di hotel. Ketika kedua orang tuanya meninggal, ia tidak memiliki uang dan menumpang di rumah Jean-Pierre Coussneau, mantan aktifis PKI yang melarikan diri ke Paris ketika tahun 1965. Ia mencari uang untuk kembali ke Indonesia dengan melayani laki-laki homoseksual. Setelah uang terkumpul ia kembali ke Indonesia. Secara tidak sengaja ia menemukan penyimpanan uang orang tuanya di

langit-langit rumah, sehingga ia tidak jatuh miskin di Jakarta.

c). Tokoh Waluyoajati

Waluyoajati, orang tua Budiman adalah bekas preman. Ia menjadi ketua DPRD Jakarta karena partai yang dimasukinya memenangkan pemilu. Setelah menjadi ketua DPRD ia melakukan tindakan-tindakan korupsi. Bahkan, ia berusaha memaksakan rencana Bing Wijaya untuk mendirikan pusat perjudian di kepulauan seribu kepada anggota DPRD lainnya. Ia memperoleh banyak uang dari Bing Wijaya untuk melancarkan rencana pembangunan tersebut.

Ayah Budiman, Waluyoajati, memang mempunyai banyak uang dari hasil tilep sana-sini berhubung kedudukannya itu (2004:15)

Waluyoajati adalah orang Jawa yang menganut kepercayaan kejawen. Pada KTP memang dicantumkan sebagai penganut agama Islam.

Waluyoajati, orang Jawa dari garis keturunan abangan. Sejatinya hati dia bukan Islam walaupun KTP-nya mencantumkan demikian. Pikiran dan perasaannya sepenuhnya masih terikat pada masa citra kegelisahan religiusitas abad ke-15 di mana kepercayaan-kepercayaan sinkretisme Hindu-Budha Jawa dengan animisme-dinamisme berlanjut pada kejawen yang justru berbenturan dengan Islam. (2004:91)

Waluyoajati yang akhirnya tidak mampu memenuhi keinginan Bing Wijaya karena rencananya tercium oleh pers. Pers mengabarkan berita tersebut sehingga menimbulkan demonstrasi-demonstrasi oleh mahasiswa. Demonstrasi itu membuat Bing Wijaya marah dan Bing Wijaya membunuh Waluyoajati.

d). Tokoh Yani

Yani adalah ibu Budiman. Ia dulu adalah seorang Hostes di sebuah klub malam. Yani adalah seorang perempuan yang pemberang, emosional dan sering bertindak tanpa perhitungan. Ia sering menghardik dan memarahi Waluyojati kalau kehendaknya tidak dipenuhi.

Dan dasar perempuan yang pemberang, bahwa dalam gundahnya pun, sempat-sempatnya Yani menghardik suaminya itu. Katanya lantang, "Diam! Tutup mulut!" (2004:62).

Yani adalah orang Manado. Agama apa yang dianutnya tidak diketahui dengan pasti. Sesuatu hal yang sangat ia percaya adalah opo-opo. Ia yang mengajak Waluyojati menemui opo sebelum ia terpilih menjadi anggota legislatif, dan ia juga yang menyarankan pada Waluyojati untuk menemui opo agar Budiman melupakan Nunuk.

Yani melakukan penyelewengan dengan sopirnya hanya karena saran opo, ketika Yani menyatakan cemburu pada istri seorang anggota legislatif yang ikut serta ke Paris mendampingi suaminya.

Akhirnya, Yani meninggal bersama suaminya karena kekecewaan Bing Wijaya yang sudah mengeluarkan uang banyak tetapi Waluyojati tidak mampu mengesahkan rencananya di Kepulauan Seribu. Hal ini disebabkan anggota legislatif tidak mencapai kata mufakat akibat tekanan-tekanan demonstrasi.

2). Deskripsi Latar Novel Boulevard de Clichy

Latar cerita ini diperkirakan setelah reformasi di Indonesia. Dalam cerita ini banyak

ditemukan kritik terhadap Orde Baru. Menilik dari tanggal kepulangan Budiman ke Indonesia terjadi pada tanggal 15 April 2005 dan ketika itu anaknya Renata berumur 4 tahun. Dari cerita itu diketahui bahwa Nunuk sedang hamil ditinggalkan Budiman, maka diperkirakan bahwa cerita ini latar waktunya dimulai tahun 2000-an.

Latar tempat cerita ini adalah Jakarta tempat Nunuk dan Budiman dibesarkan kemudian bertemu hingga menjalin cinta. Latar tempat juga terjadi pada Eindhoven, Belanda, tempat Tante Roos kerabat Nunuk tinggal dan tempat Nunuk belajar akting disebuah sekolah drama. Kota Paris adalah tempat Nunuk mencari nafkah sebagai 'meteor van java' dan tempat Budiman menuntut ilmu secara otodidak pada pelukis-pelukis jalanan.

Tanggal 15 April 2005 Budiman meninggalkan Prancis menuju ke Indonesia...(2004:529)

...Budiman terheran Tak pelak timbul pertanyaan kecil di dalam benaknya: siapa anak kecil empat tahunan yang bicara dengan campuran bahasa Prancis...(2004:550)

3). Deskripsi Tema Novel Boulevard de Clichy

Tema cerita ini berkisar antara tokoh Nunuk, Budiman, dan Waluyojati. Kisah tentang cinta Nunuk dan Budiman hampir seimbang dengan kiprah Waluyojati di legislatif. Cinta Nunuk dan Budiman tidak dapat dipersatukan karena Waluyojati merasa Nunuk dan Budiman tidak seimbang strata sosialnya. Waluyojati yang merupakan orang kaya baru memiliki ambisi-ambisi tertentu pada anaknya. Ia menginginkan Budiman menjadi seorang arsitek dan memperoleh pendamping seseorang yang pantas.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Boulevard de Clichy

Novel ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Novel ini sangat tebal, yaitu terdiri dari 672 halaman. Novel ini menceritakan tentang penolakan terhadap seorang gadis miskin kerana kehidupan keluarganya yang sudah kaya dan menjabat ketua pada Dewan Perwakilan Rakyat.

1). Deskripsi Ras dalam Novel Boulevard de Cliché

a). Deskripsi Bangsa Indonesia dalam Novel Boulevard de Clichy

Anugrahati atau Nunuk dalam novel ini dapat menimba ilmu di Belanda. Ia bercita-cita menjadi artis besar. Orang tuanya beranggapan belajar di luar negeri pasti memberi jaminan yang baik. Nunuk belajar di Belanda mengandalkan Tantenya, Tante Roos. Ia belajar ke Belanda dengan modal sisa pemberian Waluyojati yang dilakukan oleh pengacaranya. Uang itu untuk mengangap persoalan tuntas dan pihak-pihak yang terkait tutup mulut agar tidak menjadi sasaran pers lebih jauh. Di Belanda Nunuk bertemu dengan Albeni, orang Turki, yang mengaku mencari artis untuk diorbitkan. Ia tertarik dengan wajah timur yang eksotis seperti Nunuk. Nunuk menyambut tawaran Albeni untuk ke Paris menjadi artis. Di Paris ditemukan nasib yang berbeda. Nunuk menjadi artis telanjang dan juga berfungsi menjadi pelacur. Albeni memeras penghasilan yang diperoleh Nunuk, ketika Nunuk menolak, Albeni memukulnya. Berkat bantuan Jamila, Nunuk dapat melepaskan diri dari Albeni.

Budiman disekolahkan ke Paris untuk menempuh pendidikan di fakultas arsitektur. Biaya bagi orang tuanya tidak masalah karena uang suap Waluyowati sangat banyak. Keberangkatan ke Paris ini memang keinginan orang tuanya yang merasa akan menambah prestise kerana anaknya belajar di luar negeri. Budiman yang tidak menyukai

Arsitektur, di Paris ia belajar secara otodidak melukis pada pelukis jalanan di Paris. Ia tidak pernah mengikuti kuliah arsitek. Ia di Paris hanya berfoya-foya.

Ketika berada dalam tataran global, Nunuk tidak mampu menjadi sesuatu yang lebih baik. Ia tertipu oleh janji-janji yang diberikan oleh Albeni. Di Paris Nunuk juga bertemu dengan orang Indonesia eksil PKI yang tidak kembali ke Indonesia karena perlakuan Orde Baru. Penindasan dilakukan oleh penguasa Orde Baru kepada masyarakatnya. Pemerintah Orde Baru menindas orang-orang yang dianggap menjadi anggota partai komunis ketika terjadi peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru. Para eksil PKI tersebut tidak kembali ke Indonesia, karena sanak-saudaranya dibantai dan mayatnya dibuang di Bengawan Solo. Mereka menetap di beberapa negara, termasuk Paris dan mengganti nama mereka, serta menjadi warga negara tersebut

...Bayangkan, sudah puluhan tahun begini kami hidup sebagai eksil karena keberingasan rezim militerisme Orde Baru itu sanak keluarga kami dibantai habis, lantas mayat-mayatnya hanya dibuang di Bengawan Solo...(2006:275).

Gambaran pejabat-pejabat Indonesia di dalam novel *Baulevard de Clichy* penuh dengan pejabat yang bobrok yang gampang menyetujui sesuatu jika diberi uang. Gambaran anggota dewan yang korupsi terdapat di dalam novel ini. Para anggota dewan yang akan membahas usulan pembukaan Pulau Seribu sebagai arena Judi disuap oleh Bing Wijaya, pengusaha arena perjudian tersebut. Persidangan sangat alot sudah berapa kali dilakukan belum mencapai kata sepakat. Karena banyak anggota dewan tidak setuju, Bing Wijaya kembali menyuap anggota dewan dengan menyediakan biaya perjalanan ke Paris untuk melakukan studi banding. Kegiatan studi banding ini hanya sebagai kedok saja, sebenarnya para anggota dewan ke Paris hanya sekedar berfoya-

foya dan jalan-jalan atas biaya Bing Wijaya. Kegiatan ini merupakan cara Bing Wijaya menyuap anggota dewan agar menyetujui rencananya tersebut.

Korupsi Anggota dewan tersebut dibongkar oleh pers. Pers menggali-gali situasi-situasi yang terjadi, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa biaya anggota dewan adalah dana Bing Wijaya. Pers juga yang membongkar perilaku buruk Bing Wijaya yang sering melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan bisnisnya. Ahmad Zain Halmahera seorang anggota dewan yang vokal tidak menyetujui pendirian pusat perjudian di Pulau Seribu menjadi cacat karena ulah Bing Wijaya.

Gambaran korupsi juga ditemukan pada anggota-anggota polisi. Dalam novel *Baulevard de Clichy*, Ellen harus memberi barang-barang tertentu untuk dapat dengan mulus menemui suaminya dipenjara. Para penjaga penjara tidak segan-segan meminta hal tersebut. Untuk bertemu Suhardi, suaminya, Ellen harus menyediakan sepuluh bungkus rokok sebagai "upeti" kepada para penjaga.

Percakapan dengan Suhardi di tahanan polisi hanya berlangsung setengah jam. Untuk pertemuan yang singkat itu Ellen harus membeli sepuluh bungkus rokok sebagai "upeti" atau 'pelicin" untuk polisi-polisi yang bertugas. Ada yang tak mau rokok lantas meminta "mentahnya": istilah yang tidak bermalu untuk meminta uang... (2006:411)

Gambaran orang Indonesia dalam novel *Baulevard de Clichy* ini masih percaya pada opo-opo atau dukun. Waluyowati dan istrinya adalah orang yang sangat percaya pada opo-opo. Ketika Waluyowati menjadi ketua dewan ia juga berkonsultasi pada opo-opo. Ia kembali mendapat masalah dengan anaknya Budiman yang mencintai orang yang tidak sederajat. Waluyowati dan istrinya menemui opo-opo agar memisahkan Budiman dan Nunuk. Yani, istri Waluyowati yang mencurigai suaminya selingkuh juga kembali menemui Opo. Opo menyarankan untuk membalas selingkuh dengan selingkuh

pula. Opo menyarankan selingkuh dengan sopirnya. Yani melakukan saran Opo tanpa berpikir panjang.

Sejenak Yani termangu, diam, pikirannya menembusi entah awan entah asap. Setelah itu dia tersenyum. Dia mengangguk-angguk. Itu artinya dia sedang menghayati dirinya sebagai 'murid' atau pengikut setia dan patuh pada Opo. Sebagai orang yang menganggap Opo 'guru' atau orang benar. Yani merasa omongan Opo itu harus dipatuhi dan dilaksanakan...(2006:333).

Nama Indonesia pada abad-21 tetap jelek di mata orang Eropa. Sebagai negara yang terkorupsi, dan negara teroris. Oleh sebab itu, Hendri Chambert menyarankan pada Nunuk agar tidak menyebut kata Indonesia di Paris, karena citra Indonesia tidak baik di mata masyarakat. Albeni juga mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang malas, tidak disiplin dan masih banyak lagi sikap-sikap jelek lainnya.

"Ya, Dia orang Indonesia. Semua orang Belanda tahu betul perangai orang Indoensia. Orang Belanda pernah menjajah Indonesia. Dan orang Belanda menyebut bangsa Indonesia itu pemalas, tidak disiplin, dan banyak sekali hal jeleknya... (2006:223)

Bagaimana pun situasi Indonesia Nunuk tetap mencintai tanah airnya dan menginginkan pulang ke tanah air ketika ia mendapat masalah. Ia ingin mati di tanah airnya.

...Nunuk pulang ke Jakarta ini sebab Nunuk ingin mati di Indonsia. Aku menunggu kematianku di sini. Mumpung aku punya tanah air. Punya ibu punya ayah. Biar aku mati di tanah airku depan ayah-ibuku. Menyatukan asalku pada asliku."(2006:565).

b). Deskripsi Ras Kulit Putih dalam Novel Baulevard de Clichy

Ras kulit putih di dalam novel Baulevar de Clichy adalah orang-orang Prancis. Orang Prancis sebagaimana orang kulit putih lainnya juga menindas orang-orang Timur atau orang kulit berwarna. Orang-orang Prancis sekarang ini sangat membenci orang-

orang imigran Turki dan Magribi serta Yahudi. Hal itu disebabkan keberadaan orang-orang tersebut sudah mencapai angka 38 % menghuni negara mereka.

...Sejak 1998, memang orang-orang Prancis yang rasialis terhadap imigran-imigran Turki dan Magribi serta Yahudi, tercatat melalui survei yang dilakukan pemerintah sendiri, jumlahnya mencapai 38 %. (2006:364).

c). Deskripsi Ras Cina dalam Novel *Baulevard de Clichy*

Dalam novel ini ras Cina tetap memperoleh tempat utama dalam perekonomian Indonesia. Bing Wijaya adalah orang Cina yang menjadi pemilik modal. Ia ingin memperluas bisnisnya dengan membuka pusat perjudian di Pulau Seribu. Ia ingin menjadikan Pulau Seribu seperti Texas. Untuk mencapai cita-citanya ia dapat melakukan apa saja mulai dari penyuap anggota dewan perwakilan rakyat hingga mencelakakan orang yang tidak mau bekerja sama dengan dirinya. Pembunuhan terhadap Waluyojati dan istrinya adalah akibat dari ketidakmampuan Waluyo menggiring Anggota dewan untuk menyetujui keinginannya. Ahmad Zain Halmahera dan Samsudin Usman anggota dewan yang terbunuh karena mereka terlalu keras menolak rencana Bing Wijaya tersebut.

2). Deskripsi Etnis dalam Novel *Baulevard de Clichy*

Budaya daerah atau etnis yang terdapat dalam novel ini lebih menonjol adalah budaya Minahasa. Tokoh Yani adalah orang Minahasa, sedangkan suaminya Waluyojati adalah orang Jawa, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya dan kegilaan terhadap kursi kekuasaan lebih cenderung mengikuti budaya istrinya.

Dalam hal ini, menyangkut citra itu, Yani dan Waluyojadi merupakan pasangan yang serasi. Keduanya percaya sekali terhadap opo-opo dan terbiasakan pada leluri bertanya nasib kepada arwah melalui dukun-dukun (2006:92)

Ketika kedua suami istri itu memperoleh masalah berhubungan dengan anaknya, Budiman, yang telah menghamili Nunuk. Kedua suami istri yang tidak setuju karena Nunuk bukanlah orang yang pantas secara ekonomi dengan Budiman mencari jalan memisahkan Budiman dengan Nunuk melalui opo-opo. Yani dan Waluyojadi menemui Opo yang sudah mengenal mereka dengan baik untuk meminta agar Budiman melupakan Nunuk. Opo-opo yang diberikan Opo sangat mujarab sehingga Budiman tidak mengenal Nunuk sama sekali.

Penindasan yang didasarkan pada etnis tidak terdapat dalam novel ini karena penindasan yang menonjol dalam novel ini lebih didasarkan atas kelas sosial. Waluyojadi dan teman-temannya di DPR ditindas oleh Bing Wijaya seorang konglomerat agar memperjuangkan keinginannya meraup untung lebih besar dengan memberi izin mendirikan pusat perjudian di Pulau Seribu.

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Boulevard de Clichy

Dalam novel ini ketertindasan dialami oleh masyarakat kelas rendah. Anugrahati yang sering dipanggil Nunuk mengalami ketertindasan oleh kedua orang tua Budiman. Waluyojadi, orang tua Budiman adalah seorang ketua DPRD DKI. Nunuk dan Budiman bertemu di sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Keduanya saling jatuh cinta yang mengakibatkan Nunuk hamil. Ketertindasan dimulai dari peristiwa ini. Nunuk dan kedua orang tuanya mendatangi kedua orang tua Budiman untuk meminta pertanggungjawaban Budiman. Budiman tidak bisa diminta pertanggungjawabannya karena ia sudah diberi

guna-guna untuk melupakan Nunuk.

Kedua orang tua Budiman yang sekarang sudah kaya raya tidak menghargai kedua orang tua Nunuk. Mereka dihina oleh kedua orang tua Budiman yang sekarang sudah kaya raya merasa tidak setara lagi dengan keluarga Nunuk.

...Tapi bukannya mendapat tanggapan yang baik dari Waluyojadi yang ayah Budiman, malahan Nunuk dan Suhardi dihinakan dan dikata-katai dengan bahasa yang tidak santun. Itu sebabnya rasa hormat kepada seorang yang disebut "bapak wakil rakyat" langsung hilang di hati Suhardi...(2006:12).

Dulu sebelum menjadi wakil rakyat, Waluyojadi adalah orang yang miskin juga. Ia dulu sangat keras memperjuangkan nasib wong cilik yang mengaku dirinya marhaen dan sangat sering bicara memperjuangkan nasib sesamanya dari penindasan kekuasaan yang korupsi. Namun, setelah memperoleh apa yang ia inginkan maka semboyan dan kata-kata yang sering diucapkan kepada rakyat menjadi terlupakan. Bahkan, sekarang cita-citanya menuju kursi legislatif sudah tercapai dan ia tidak mungkin memberantas korupsi karena ia menjadi biang kerok korupsi.

...Kini, setelah partainya menang, dan dia duduk di kursi legislatif, maka dia bukan kacang lupa kulitnya melainkan kere mungghah bale. Dia sendiri sekarang biang kerok korup. Penampilannya tengil, melebihi ndoro-ndoro zaman kolonial. Batik tulis bahan sutra yang dikenakannya tak diketahuinya telah membuat orang muak dan mual memandangnya sebagai lambang feodalisme baru (2006:13).

Bapak-bapak yang sudah memiliki kelas sosial yang tinggi dalam novel ini tunduk juga pada kelas sosial yang lebih tinggi yaitu para pemilik modal. Teman-teman Waluyojadi di DPRD yang tidak kuat iman melihat uang yang disodorkan Bing Wijaya akhirnya menyetujui rencana Bing Wijaya untuk membuka perjudian di Pulau Seribu. Bing Wijaya tidak segan-segan mengeluarkan uang banyak demi rencananya tersebut.

Telp selular Waluyojadi mendering. Dia abai. Dia masih berbicara dengan

Bing Wijaya. Jika dia berbicara dengan Bing Wijaya, dia benar-benar bersikap sebagai hamba terhadap juragan, sebagai kacang terhadap ndoro, sebagai khadam terhadap majikan, sebagai nu-li terhadap ye-cu. (2006:259)

Selain memberi uang kepada anggota legislatif, Bing Wijaya juga membiayai studi banding para anggota dewan ke Prancis. Anggota legislatif yang tidak menyetujui rencana Bing Wijaya tersebut seperti, Ahmad Zain Halmahera dan Samsudin Usman meninggal dengan cara yang memprihatinkan akibat perbuatan Bing Wijaya yang menyuruh anak buahnya membunuh kedua orang tersebut.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Boulevard de Clichy

Nunuk tertindas dalam novel ini karena ia adalah seorang perempuan yang berasal dari keluarga miskin. Ia tidak diterima oleh keluarga Budiman karena kedudukannya tidak sederajat. Orang tua Budiman adalah seorang ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Orang tua Budiman memisahkan jalinan cinta Nunuk dengan Budiman melalui kekuatan seorang dukun. Setelah itu Budiman di sekolahkan ke Paris.

Nunuk sangat bersedih karena ditolak oleh keluarga Budiman, apalagi ia sedang hamil. Waluyojadi memberikan sejumlah uang untuk mengugurkan kandungan dan tidak mengganggu kehidupan keluarganya lagi. Nunuk memperoleh uang itu melalui perjuangan seorang pengacara. Nunuk memutuskan untuk tidak mengugurkan kandungannya. Ia akan mengasuh anaknya.

Setelah membayar pengacara, sisa uang yang diberikan Waluyojadi berjumlah 80 juta itu dijadikan modal untuk melanjutkan sekolah seni ke Belanda. Ia tinggal dengan Tantenya, Roos.

Ketertindasan selanjutnya, ditemuinya di Belanda. Ia bertemu dengan seorang

pencari bakat bernama Albeni. Ia terbujuk oleh janji-janji Albeni bahwa di Paris ia akan dijadikan bintang Film karena ia sangat berbakat. Kenyataannya di Paris ia hanya menjadi wanita penghibur di sebuah rumah hiburan. Albeni menuntut komisi atas pekerjaan yang dilakukan Nunuk karena ia yang mencarikan pekerjaan. Nunuk dapat menghindari Albeni berkat bantuan temannya yang bernama Jameela. Albeni yang dendam berusaha meracuni Nunuk melalui tangan orang lain. Akan tetapi yang meninggal adalah pengasuh anak yang selama ini sudah mengasuh anak Nunuk. Albeni akhirnya dipenjara dengan tuduhan pembunuhan. Nunuk terlepas dari penindasan Albeni.

Pada sebuah kesempatan Nunuk juga berhasil membalas sakit hatinya pada Waluyojati. Waluyojati yang sedang studi banding di Paris mencari hiburan dengan seorang wanita yang kebetulan adalah Nunuk. Nunuk mempermalukan Waluyojati dengan memaki-makinya.

Yani adalah orang tua Budiman. Yani memiliki masa lalu yang kelam. Ia dulunya bekerja sebagai hostes pada sebuah club malam. Kehidupannya berubah setelah Waluyojati makin sukses dalam karier politik. Yani memiliki tipe yang ingin menguasai suaminya. Waluyojati sering mengalah pada istrinya. Istrinya juga yang sangat tidak setuju Budiman menikahi Nunuk. Yani juga yang menyarankan untuk menemui Opo supaya Budiman melupakan Nunuk.

Yani juga memaksa Waluyojati agar mengajaknya ke Paris ketika anggota dewan studi ke kota tersebut. Yani memaksa, bahkan mengamuk ketika ada dari peserta studi banding tersebut membawa istri. Namun, Waluyojati menolak dengan berbagai alasan.

8. Deskripsi Novel Mimi lan Mintuna

Novel ini diterbitkan tahun 2007 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini terdiri dari 292 halaman. Novel ini menceritakan persoalan Trafficking di Indonesia. Novel ini menceritakan tentang para perempuan-perempuan terjerat pada sekelompok orang yang pekerjaannya adalah menjual perempuan-perempuan untuk dipekerjakan sebagai perempuan penghibur. Perempuan-perempuan itu dijual ke Hongkong dan sekitar. Sindikat penjual perempuan itu berhasil diringkus oleh polisi Indonesia bekerjasama dengan kepolisian Hongkong.

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Mimi lan Mintuna

1). Deskripsi Tokoh Novel Mimi Lan Mintuna

a). Tokoh Indayati Sri Utamawati

Indayati tinggal dengan suami dan anaknya Eka Prakasa yang berusia 2 tahun. Indayati sebelum berumah tangga bekerja di apotik karena ia tamatan Sekolah Asisten Apoteker. Pada awal-awal perkawinannya dengan Petruk (Petrus) kehidupan keluarganya sangat bahagia. Ia memilih Petrus sebagai suaminya karena ia mencintai Petrus. Akan tetapi, setelah Petruk menganggur karena di PHK oleh perusahaan milik Korea, Perangai Petruk berubah. Ia sering memukuli Indayati. Indayati masih bertahan

menghadapi perangai suaminya. Ia berharap pada suatu saat suaminya akan berubah. Akan tetapi, sekarang Indayati tidak dapat lagi bertahan di rumah itu karena Petruk sudah menganiayanya kembali yang mengakibatkan ia cedera dan pingsan. Indayati menguatkan diri untuk meninggalkan suaminya.

Tapi lama-lama, dirasa-rasa, dipikir-pikir, naga-naganya semakin hari semakin buruk jua keadaannya. Maka, inilah harinya Indayati merasa mesti mengucapkan di dalam hatinya pernyataan selamat tinggal bagi suaminya itu. Dia telah sampai pada rasa puncak tidak tahan lagi tinggal serumah dengan seorang suami yang menjadikannya sebagai tawanan (2007:2).

Ia menuju rumah pamannya di Semarang, karena rumah orang tuanya jauh, di Muntilan. Ia diajaknya pamannya ke Manado karena Pamannya bekerja di perusahaan tambang milik Amerika. Di Manado ia bertemu dengan orang-orang pencari bakat yang sedang menjaring gadis-gadis remaja untuk menjadi artis. Indayati tidak berminat, tetapi Kalyana anak pamannya ingin menjadi artis.

Kecantikan Indayati yang bercirikan timur membuat pencari bakat tersebut, Kiky dan Bunda, menginginkannya. Dengan tipu muslihat Kalyana dan Indayati diberangkatkan ke Jakarta dan seterusnya akan dikirim ke Bangkok, Hongkong dan Tokyo. Kiranya perempuan-perempuan yang dijanjikan menjadi artis tersebut dijadikan wanita penghibur di luar negeri, termasuk Indayati dan Kalyana.

b). Tokoh Petrus (Petruk)

Pada awal perkawinannya dengan Indayati, Petruk adalah lelaki yang baik. Perangainya berubah setelah ia di PHK oleh perusahaan Korea tempatnya bekerja. Ia sering memukul istrinya dan memalak warung-warung di desanya. Orang-orang kampung takut padanya. Sebetulnya masyarakat sungkan dan menaruh hormat kepada

ayahnya bekas lurah di kampung itu.

Saat ia sadar akan perbuatannya yang salah pada istri dan anaknya. Ia mencari istrinya ke berbagai tempat, namun ia terlambat karena istrinya sudah berangkat ke Manado. Ia bekerja keras mengumpulkan uang untuk menjemput anak dan istrinya ke Manado. Setelah uangnya terkumpul, ia menyusul ke Manado, tetapi Indayati sudah berangkat ke Jakarta. Paman dan Bibinya tidak mengetahui alamat di Jakarta.

Nasib mempertemukan kembali Petruk dengan Indayati. Petruk menerima Indayati kembali walaupun Indayati sudah menjadi wanita penghibur. Petruk menyalahkan dirinya sendiri atas bencana yang menimpa istrinya..

c). Tokoh Sean PV

Sean PV adalah orang yang berada di balik pencari-pencari bakat tersebut. Ia menampung perempuan-perempuan yang diperoleh di Indonesia untuk dijadikan bintang film porno. Ia adalah turunan Belanda. PV itu merupakan singkatan Paul Vijfhuis. Ia berasal dari Bandung. Ia adalah seorang produser film, yaitu produser film "biru"

...Dia produser sejumlah film yang seluruhnya dibuat di Bangkok. Film-filmnya itu tidak pernah diputar di bioskop resmi, apalagi di Indonesia. Semua film yang diproduksinya adalah yang lazim disebut "film biru". Pelakon-pelakornya adalah perempuan-perempuan muda yang terkena tipu di Indonesia untuk menjadi selebriti. Setelah disuruh main dalam film porno, mereka dijual sebagai pelacur dari Bangkok ke Hongkong dan Tokyo...(2007:17).

Ia memiliki banyak pengalaman pada bidang tersebut, sehingga ia sangat sering terhindar dari penyergapan polisi. Ia memiliki mitra bisnis yang sama-sama cerdasnya, yaitu Ng Seng Jung yang berasal dari Singapura

2). Deskripsi Latar Novel Mimi lan Mintuna

Latar tempat yang terdapat dalam novel ini adalah Indonesia dan Bangkok. Untuk Indonesia latar tempat yang digunakan adalah desa Gunung Pati, Semarang dan Manado. Desa Gunung Pati Semarang adalah tempat tinggal Indayati dan Petruk. Manado adalah tempat Paman Indayati tinggal. Di Manado ini Indayati terjerat oleh komplotan trafiking, karena komplotan ini sedang mencari gadis-gadis dengan berkedok akan diorbitkan menjadi artis. Kota Bangkok adalah tempat korban-korban trafiking disekap dan dipekerjakan menjadi perempuan penghibur. Setelah Indayati dapat diselamatkan oleh kepolisian Indonesia dan Bangkok, ia dan suaminya kembali ke Gunung Pati Semarang.

3). Deskripsi Tema Novel Mimi lan Mintuna

Novel ini menceritakan tentang peristiwa trafiking di Indonesia. Bagaimana caranya para korban-korban perdagangan perempuan itu terjerat dalam peristiwa tersebut, kemudian juga menceritakan tentang apa yang mereka alami di Bangkok. Indayati terjerat komplotan ini secara terpaksa karena ia menjemput Kalyana, anak pamannya yang sangat berminat menjadi artis. Indayati yang memiliki kecantikan timur sangat diinginkan oleh Kiki dan Bunda, komplotan tersebut. Indayati yang pergi dari rumah suaminya karena mendapat kekerasan dalam rumah tangga, kembali mendapat kekerasan dari pihak luar atau komplotan penjual perempuan. Suaminya, Petruk yang sudah menyadari kesalahannya ikut serta mencari dan menyelamatkan Indayati dan perempuan-perempuan lain dengan pihak kepolisian. Petruk dan Indayati berkumpul kembali merajut cinta mereka yang sempat terkoyak dan terputus.

b. Deskripsi Poskolonial Novel Mimi lan Mintuna

1). Deskripsi Ras dalam Novel Mimi lan Mintuna

a). Deskripsi Bangsa Indonesia

Keberadaan orang Indonesia dalam novel ini masih mengalami ketertindasan terutama kaum perempuannya. Perempuan-perempuan muda yang dijaring oleh sindikat-sindikat penjualan perempuan tersebut ditindas hak-haknya untuk memperoleh kebebasan. Setelah mereka terpedaya dengan janji-janji akan diorbitkan menjadi artis terkenal di Hongkong, mereka dijual pada kelompok-kelompok lain yang bergerak pada penyediaan perempuan untuk pemuas nafsu bejat lelaki,

Para perempuan-perempuan itu diperkosa, dan dijadikan pelacur di Hongkong, Taiwan dan sebagainya.

Di dalam negeri terungkap kehidupan masyarakat yang sedang susah karena terjadi PHK besar-besaran. PHK itu lah yang menyebabkan kehidupan Indayati yang dulu bahagia menjadi kacau dan penuh kekerasan dalam rumah tangga. Petruk yang prustasi karena di-PHK oleh perusahaan Korea tempat ia bekerja, menunjukkan perilaku yang tidak baik pada Indayati. Indayati yang sudah tidak tahan menghadapi perilaku suaminya pergi meninggalkan rumah. Ia pergi dengan Pamannya yang pindah ke Manado. Di kota ini ia bertemu dengan orang-orang, seperti Bunda dan Kiky yang akan mengeksploitasi perempuan. Indayati dipaksa untuk ikut dengan cara dibius karena ia memiliki kecantikan Timur.

Di dalam cerita ini juga terungkap perilaku pejabat di Indonesia. Setiap perjalanan dinas ke luar negeri membawa istri yang juga nantinya dibiayai oleh negara. Keperluan istri untuk ikut serta hanya untuk memenuhi gaya hidup modern yaitu berbelanja,

merawat kecantikan dan sebagainya.

Gambaran perilaku suap untuk menyelesaikan berbagai urusan juga terungkap dalam novel ini. Paklik Naryo yang menyuruh Petruk mengurus paspor mengungkapkan pemberian suap agar paspor cepat selesainya.

"Pet yang mengawal Mama," kata Paklik Naryo. "Nah sekarang cepat urus paspor dulu buat Pet. Satu hari harus klar. Kalau tidak bisa, kasih saja gambar Soekarno-hatta berwarna merah itu, supaya jalannya licin." (2007:185).

Gambaran penindas yang terdapat dalam novel ini adalah orang-orang Indo. Sean P.V adalah Indo Belanda yang lama tinggal di Bandung. Sekarang ia tinggal di Bangkok. Kyki juga merupakan keturunan Belanda.

2). Deskripsi Etnis dalam Novel Mimi dan Mintuna

Dalam novel ini budaya yang terungkap adalah budaya Jawa karena tokoh-tokohnya berasal dari Jawa. Akan tetapi, kehidupan berdasarkan budaya Jawa tidak menonjol dalam novel ini. Hal yang menonjol dalam novel ini adalah budaya orang-orang modern, yaitu orang-orang menindas orang lain untuk mencapai keuntungan pribadi. Penindasan itu dapat terlaksana karena menipu orang lain. Orang lain dapat tertipu karena diiming-iming dengan ketenaran dan uang yang mudah diperoleh. Hal ini merupakan gambaran bahwa hidup kita secara ekonomi sangat memerlukan materi namun diperoleh secara instan. Korban-korban *trafficking* yang terdapat dalam novel ini, kecuali Indayati adalah para wanita yang ingin menjadi terkenal dan memiliki uang banyak karena menjadi artis film. Penindasan yang terdapat dalam novel ini lebih menonjol dilakukan oleh kelas yang memiliki uang atau modal terhadap kelas bawah

yang menginginkan ketenaran dan kekayaan.

3). Deskripsi Kelas Sosial dalam Novel Mimi lan Mintuna

Kelas sosial yang mendominasi adalah kelas sosial yang tinggi. Kelas sosial yang rendah adalah kelas sosial yang tertindas. Indayati dan Petruk dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah potret masyarakat kecil yang sulit menghadapi kehidupan karena Petruk tidak memiliki pekerjaan sejak di PHK dari pekerjaannya di perusahaan Korea di sekitar Ungaran. Indayati juga tidak memiliki pekerjaan sejak menikah dengan Petruk, karena Petruk menyuruhnya berhenti bekerja menjadi pegawai apotik sejak mereka menikah. Kehilangan pekerjaan merupakan kehilangan segala-galanya bagi Petruk karena ia tidak memiliki kepandaian lain dan pekerjaan lain. Kehidupan rumah tangga mereka menjadi berantakan, karena pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Situasi ini membuat Indayati minggat dari rumahnya. Nasib membawanya ke Menado bersama keluarga pamannya yang bekerja pada perusahaan tambang milik Amerika di Minahasa.

Di Menado Indayati berkenalan secara tidak sengaja dengan Bunda dan Kiky yang mencari calon-calon korban trafficking yang berkedok mencari perempuan-perempuan muda menjadi selebritis baru untuk membintangi film-film yang akan dibuat oleh perusahaannya. Bunda dan Kiky adalah orang-orang berikutnya yang akan menindas Indayati dan saudara sepupunya Kalyana. Indayati menjadi korban pemaksaan yang dilakukan Bunda dan Kiky.

Bunda adalah seorang waria yang berasal dari Bandung. Kiky adalah keturunan Belanda yang juga berasal dari Bandung. Bunda dan Kiky adalah anak buah Sean PV

(Paul Vijfhuis) yang juga merupakan Indo yang berasal dari Bandung. Sean PV adalah seorang produser film yang tinggal di Bangkok. Ketertindasan dilakukan oleh orang-orang kaya atau pemilik modal kepada orang-orang ekonomi lemah dengan cara menipu. Penipuan ini dapat terlaksana karena banyak orang tua atau ibu-ibu yang ingin kaya mendadak jika anaknya menjadi selebritis atau bintang film.

4). Deskripsi Gender dalam Novel Mimi lan Mintuna

Novel ini lebih cenderung menampilkan masalah gender karena pada novel ini para perempuan tertindas dari kaum laki-laki, baik laki-laki sebagai suami maupun laki-laki sebagai orang lain. Para perempuan-perempuan itu dijual oleh sindikat penjual perempuan kepada laki-laki hidung belang. Indayati, Kalyana dan perempuan lainnya yang ada di dalam novel ini mengalami ketertindasan karena kekuasaan para lelaki sindikat penjual perempuan. Mereka terperangkap dalam peristiwa *trafiking* yaitu perjualbelikan perempuan. Para perempuan ini dijual ke Hongkong. Mereka mengalami siksaan fisik dan batin. Mereka dipaksa menjadi pelacur, bukan menjadi artis seperti yang dijanjikan. Keperawanan mereka dijual dengan harga tinggi. Kalyana mengalami nasib tragis karena ia sudah tidak perawan lagi. Para penyuka perawan itu membeli perempuan tanpa menawar. Sebab, mereka menganggap itu pamali. Umumnya lelaki penyuka perempuan itu adalah lelaki mapan diatas usia 45 tahun, sebagian besar adalah orang-orang Asia Timur: Cina, Korea, Jepang. Mereka bersemangat membeli keperawanan, dari perawan yang satu ke perawan lainnya, karena mereka percaya pada mitos lama yang diyakini turun temurun, bahwa menyetubuhi perawan dapat memulihkan syaraf-syaraf yang mati, menjadi 'resep awet muda'.

Indayati yang selalu mengelak dan tidak mau melakukan apa yang diperintahkan Bunda dan Kiky mendapat siksaan. Ia dipukuli babak-belur sehingga pingsan. Ketika pingsan itu ia diperkosa oleh Kiky. Perkosaan itu dilakukan oleh Kiky untuk direkam dan dijadikan film 'biru'

... Ia bangkit dari ranjang. Ke WC. Pipis. Sehabis kencing dia merasa perih. Tak pelak, dia digangu syakwasangka. Matanya membulat besar. Rasa kuatir melandanya, jangan-jangan dia terpaksa harus memberikan pembenaran terhadap syakwasangkanya itu. Maunya dia bisa melawan perasaan itu. Namun dia sendiri sadar betapa tidak gampang membendungnya. (2007:100).

Bunda dan Kiky selalu mempengaruhi Indayati agar semangat dalam bekerja karena yang memesan Indayati sangat banyak dan hebatnya lagi semua dari kalangan atas. Mereka selalu rela membayarnya dengan harga berapapun.

Kami senang kalau kamu dapat uang banyak. Dan, kamu memang pasti akan mendapatkannya. Uangmu itu bisa kamu kirim buat anakmu, membeli susu, pakaian, makanannya...". (2007: 139)

Para wanita Indonesia di Bangkok sangat laris karena wajah pribuminya. Wajah wanita Indonesia yang sangat ayu berwajah pribumi membuat para lelaki hidung belang sangat mengagumi bahkan ia rela membeli 'waca waka' Indonesia dengan harga yang paling tinggi.

Perawan merupakan tujuan untuk awet muda tapi tampang juga penting untuk menggairahkan birahi. Yang lain-lain itu bukan selera saya, hanya 'wacawaka' Indonesia yang saya mau". (2007: 107)

Bunda adalah orang yang selalu mendandani Indayati dalam berpakaian, sampai hal yang sifatnya sangat pribadi ia harus tahu. Siang itu ia harus melayani pelanggan dengan penampilannya yang metropolis dan beberapa kaum lelaki pun memandangnya dengan terkesima. Tanpa ragu ia melangkah ke hotel, siapa pula yang menyangka bahwa itu adalah Indayati wanita lugu, kampung, sangat dusun sekali tiba-tiba dapat

dipermak secantik artis sinetron.

Sebelum Indayati ditindas oleh Sean PV untuk dijual ke Hongkong. Indayati juga mengalami ketertindasan oleh suaminya sendiri. Petruk mulai ringan tangan pada Indayati sejak ia di-PHK oleh perusahaan tempat ia bekerja. Semenjak itu, Indayati selalu mendapat tamparan dan pukulan oleh suaminya, terutama kalau sedang mabuk.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggang-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul mulut istrinya. Cedera. Keluar darah (2007:1).

Karena pemukulan yang selalu dilakukan oleh suaminya, Indayati pergi melarikan diri dari rumahnya dengan membawa anaknya. Ia diterima oleh pamannya, dan dibawa ke Manado, tempat pamannya bekerja. Dulu, sebelum kawin dengan Petruk, dia bekerja di apotek besar di Unggaran. Dia berhenti bekerja, karena Petruk melarangnya bekerja. Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang ngotot mempertahankan nilai-nilai hidup “djaman doeloe” yang sudah kadaluarsa. Ia menginginkan istri hanya berperan di dalam rumah, dalam lingkungan domestik seperti memasak, mengurus rumah dan mengurus suami. Oleh sebab itu, ia menyuruh Indayati berhenti bekerja di apotek setelah mereka menikah.

perempuan adalah semata-mata konco-wingking yang tempatnya melulu di dapur mengiris brambang, nyulak-nyulaki kursi, nyapu-nyapu teras, ngosek-ngosek kakus, ngelus-ngelus burung (2007:9)

Perempuan pada novel ini mengalami ketertindasan dari laki-laki. Indayati mengalami ketertindasan oleh suaminya. Ia mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Setelah pergi dari situasi itu, ia kembali tertindas oleh lelaki yang bernama Sean PV dan anak buahnya.

Tokoh perempuan yang mandiri pada novel ini terdapat pada tokoh Siti Anastasia

Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro. Ia adalah seorang polisi wanita. Kariernya cukup tinggi yaitu ajudan Kapolri. Ia sosok perempuan yang berani, mandiri, sensitif terhadap permasalahan kejahatan, tajam intuisinya, dan cerdas. Karena kedudukannya sebagai ajudan Kapolri membuat ia disegani oleh kolega-koleganya.

Siang ini Siti berada di tempat latihan menembak. Dari enam peluru yang ditembakkan ke dada orang-orangan yang menjadi sasarannya, semuanya mengenai di tempat yang sama. Artinya Siti memang sangat Titis (2007:93).

Siti Anastasia yang sudah melakukan penyelidikan terhadap *trafficking* dan merasa sudah menemukan titik terang keberadaan perempuan yang diperjualbelikan oleh Sean PV dan teman-temannya. Ia menghubungi kepolisian Bangkok dan bersama-sama menggerebek tempat penampungan perempuan-perempuan tersebut. Siti berhasil menembak Sean PV yang meremehkan kemampuannya menembak jauh.

Siti yang titis, juara tembak Perbakin ini, dengan serta merta menarik picu pistolnya. Peluru lansung melesat dan dengan tepat, sesuai harapannya, menembusi idat Sean PV. Peluru itu memberantaki otak Sean PV...(2007:274).

Gambaran perilaku istri pejabat di Indonesia tergambar dalam novel ini. Gambaran istri pejabat dalam novel ini sangat memanfaatkan kedudukan suami untuk kepentingan sendiri. Pak Sintong mengikut sertakan istrinya dalam perjalanan ke dinas ke luar negeri untuk mengoperasi hidungnya yang bekok. Bukan hanya hal itu, Siti pun harus mengawal Ibu Sintong ke rumah sakit, padahal tugas utamanya adalah asisten Bapak Sintong yang menghadiri konferensi

Bahwa nanti Siti akan juga lebih banyak menemani Ibu Sintong, itu perkara jamak. Soalnya, biasa, jika Bapak bertugas ke luar negeri atas biaya negara, Ibu akan ikut ngintil juga memanfaatkan ketugasan Bapak. Jauh-jauh hari laki-bini ini bahkan sudah rundingan: kalau Bapak berkoferensi, Ibu akan ke rumahsakit Yanhee untuk mengoperasi hidungnya yang rada bengkong (2007:85).

8. Deskripsi Novel Menunggu Matahari Melbourne

a. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel Menunggu Matahari Melbourne

1). Deskripsi Tokoh Novel Menunggu Matahari Melbourne

a). Tokoh Joko Trianto

Joko Trianto adalah model anak muda sekarang. Ia seorang yang sangat mengikuti model anak muda, mulai dari memakai tindik di bibir dan mengikuti model rambut gondrong, mengenakan celana ketat. Joko Trianto adalah seorang mahasiswa S2 yang kuliah di sebuah universitas di Melbourne.

Ia adalah seorang mahasiswa yang beruntung, karena di Melbourne ia memiliki rumah yang bagus, dan mobil yang bagus. Ia selalu kembali setiap liburan ke Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kedudukan bapaknya di Indonesia merupakan seorang pejabat tinggi di maskapai penerbangan Garuda.

Joko Trianto selalu dalam berlibur ke kampung halaman tiap tahunnya, pulang-pergi Australia-Indonesia selalu menggunakan Garuda. Sama sekali bukan sok-nasionalis, mencintai produk bangsa sendiri, seperti slogan yang digalakkan oleh pemerintah pada zaman orde baru. Dia memilih terbang dengan Garuda sebab ayahnya bekerja diperusahaan ini dan karena itu dia mendapat kemudahan-kemudahan tertentu.(2004: 45).

Joko Trianto memiliki kelainan seksual, ia seorang homoseksual. Pertemuannya dengan Mary Jean Storm merupakan kesempatan baginya untuk kembali kepada heteroseksual. Namun, ia gagal menjadi seorang heteroseksual.

7.1. 2 Tokoh Mary Jean Storm

Mary adalah seorang perempuan muda yang cantik dan terpelajar. Ia sama

dengan orang-orang muda zaman sekarang yang mengikuti mode misalnya memasang tindik dibibir, menggunakan pakaian bermerek dan sebagainya. Ia mahasiswa S2 di sebuah universitas di Adelaide. Ia datang ke Indonesia mengunjungi makam dua orang saudaranya yang ikut menjadi korban bom Bali. Dalam pembicaraan-pembicaraan dengan Joko terkandung ketidaksukaannya terhadap Indonesia. Ia meremehkan Indonesia, seperti pandangan masyarakat Australia selama ini terhadap Indonesia.

Mary juga memiliki kelainan seksual, ia seorang lesbian. Dalam pertemuannya dengan Joko, ia sudah mencoba untuk berlaku sebagai seorang wanita yang mendapat kemesraan dari seorang laki-laki. Akan tetapi, ia tidak dapat menikmatinya. Ia juga gagal menjadi heteroseksual.

Jangan bermaaf, Joko. Kita sama-sama mewakili dunia kita. Saya juga tidak sanggup melakukan seks dengan lelaki. Sebab sesungguhnya saya sendiri pun seorang lesbian. Salam, Mary
(MMM, 2004: 202)

7.2 Latar Novel Menunggu Matahari Melbourne

Novel ini menggunakan latar waktu yang tidak lama. Mary dan Joko bertemu di bandara, mereka sama-sama penumpang pesawat Garuda ke Australia. Pesawat yang mereka tumpangi ditunda keberangkatan karena cuaca di Australia tidak bagus.

...Mereka berkenalan di kursitunggu bandara Denpasar ini, dimulai dengan kalimat gerutu sebab pesawat yang harusnya lepaslandas pada siang hari, mulur enam jam karena dikabarkan cuaca di selatan Australia, daerah tujuan pesawat, konon tidak bagus (MMM, 2004: 4).

Setelah jam delapan malam pesawat Garuda berangkat ke Australia. Diperkirakan pesawat akan mendarat di Adelaide tengah malam. Oleh sebab itu, Joko menawarkan Mary menginap di rumahnya di Australia. Tawaran Joko dipenuhi oleh Mary. Ia melewati

malam bersama Joko mengelilingi ibukota. Jam sebelas siang Mary berangkat ke Adelaide menggunakan kereta. Perkiraan waktu yang digunakan dalam cerita adalah saat keberangkatan pesawat pukul 6 sore hingga pagi pukul sebelas siang. Jumlah jam berkisar 17 jam.

Latar tempat novel ini adalah Jakarta, khususnya bandara Soekarno-Hatta dan Melbourne tempat Joko kuliah dan tempat Joko dan Mary mencoba menata diri.

7.3 Tema Novel Menunggu Matahari Melbourne

Tema novel ini tentang Joko dan Mary yang sama-sama muda, yang satu ganteng dan yang satunya lagi cantik. Joko mempunyai keinginan untuk berkenalan lebih jauh dengan Mary. Mary juga ingin mengenal Joko lebih jauh. Joko sebagai lelaki sudah bertindak secara agresif dengan menawarkan Mary menginap di rumahnya. Mereka sudah berusaha berbincang-bincang sepanjang malam dan mulai melakukan tindakan kearah seksual. Akan tetapi, keduanya tidak dapat memunculkan hasrat seksualnya. Akhirnya, mereka berdua menyerah untuk kembali ke dunia masing-masing yaitu homoseksual dan lesbian.

BAB V

PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan dibahas temuan penelitian yang terdapat pada bab sebelum. Pembahasan ini akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Pembahasan akan dibagi atas dua latar waktu yang terdapat dalam cerita, yaitu waktu Indonesia dalam penjajahan dan waktu ketika Indonesia merdeka. Ketika Indonesia dalam masa penjajahan terdapat pada novel *Kembang Jepun*, *Cabaukan*, *Pangeran Diponegoro* *Penggagas Ratu Adil*, dan *Parisj van Java*. Latar waktu Indonesia merdeka terdapat dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi*, *Mimi lan Mintuna*, *Baulevard de Clichy*, dan *Menunggu Matahari Melbourne*.

A. Pembahasan

1. Analisis Unsur Intrinsik Novel-Novel Remi Sylado

Analisis unsur intrinsik terhadap sebuah novel dilakukan untuk mengetahui unsur yang mendukung sebuah novel secara otonom. Unsur intrinsik membangun sebuah novel terlepas dari unsur-unsur luar yang mempengaruhi yaitu sosial, budaya, moral dan sebagainya. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel-novel ini sangat mendukung pembahasan unsur kolonialisme yang akan dibahas lebih detail.

a. Analisis Tokoh Novel-novel Remy Sylado

Tokoh-tokoh yang hadir dalam novel-novel Remy Sylado sangat beragam, mulai

dari orang Barat atau Belanda dan Jepang yang menjajah Indonesia, bangsa Cina dan bangsa Indonesia dengan berbagai ragam karakternya.

Untuk membicarakan tokoh lebih detail dapat dibagi berdasarkan zaman penjajahan dan zaman setelah merdeka. Pembagian waktu ini sangat perlu untuk melihat karakter-karakter tokoh-tokoh tersebut lebih terinci.

Pada novel-novel yang berlatar penjajahan terdapat tokoh-tokoh asing yang menjajah negeri ini, misalnya Belanda dan Jepang. Karakteristik orang-orang Belanda yang muncul adalah orang-orang yang tidak menghargai sesama. Menganggap dirinya lebih baik, dan lebih pintar dari bangsa yang dijajahnya misalnya Jan Willem van Rijnst, Rumondt, van Der Wijk. Bangsa Jepang juga menganggap dirinya sebagai kakak yang akan membimbing bangsa Indonesia dan yang harus dihormati. Penindasan yang dilakukan oleh Bangsa-bangsa ini sangat menyengsarakan rakyat Indonesia. Mereka mengeruk keuntungan yang besar dari hasil-hasil pertanian kita. penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing ini terhadap Indonesia bukan hanya sekedar menduduki wilayah Indonesia , tetapi juga menjajah segala hal, seperti menjajah kebebasan untuk berpendapat, menjajah perasaan dan emosional bangsa Indonesia. AbA misalnya, dihina dan ditendang oleh Rumondt, tetapi ia tidak membalas, Cuma diam menghadapi penghinaan tersebut. Mereka memarginalkan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadi subaltern seperti istilah Spivak.

Orang-orang Indonesia yang muncul dalam novel-novel Remy Sylado sudah menampakkan kesadaran akan nasib bangsa ini yang sedang terjajah. Tjak Broto, dan Abdulkadir bin Abdulkarim, Ontowiryo (Pangeran Diponegoro). Akan tetapi masing-masing memiliki cara-cara sendiri untuk menunjukkan hal tersebut. Tjak Broto

menunjukkan perlawanan itu melalui tulisan-tulisan dan kesenian. Abdulkadir bin Abdulkarim lebih memilih diam jika ia dihina oleh bangsa Barat, dan memilih menuntut ilmu yang tekun untuk membangun bangsanya. Ontowiryo menyiapkan fisik dan intelektualnya untuk berperang dengan Belanda.

Tokoh perempuan yang tampil dalam novel-novel Remy Sylado umumnya adalah perempuan kelas bawah, misalnya Tinung dan Keiko. Tinung adalah perempuan yang tidak berpendidikan, sehingga kehidupannya sangat tragis, dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain. Pertemuannya dengan Tan Peng Liang membawa kebahagiaan pada Tinung. Akan tetapi, konflik bisnis yang terjadi dalam kehidupan Tan Peng Liang membuat Tan Peng Liang melarikan diri ke luar negeri. Tinung yang sedang sendiri di rumahnya dijemput paksa oleh tentara Jepang untuk dijadikan jugun ianfu. Tinung yang hampir gila diselamatkan oleh Supardjo.

Keiko juga berasal dari masyarakat kelas bawah. Kakaknya sendiri yang mengantarkannya ke Shinju untuk dijadikan geisha. Ia bekerja sebagai penghibur laki-laki. Akan tetapi, kehidupannya kemudian berbahagia karena ia dan Tjak Broto saling mencintai. Kebahagiaannya terenggut oleh bangsa Jepang. Setelah bertahun-tahun menderita ia kembali bertemu dengan Tjak Broto.

Tokoh wanita kelas atas adalah Tante Mar dan Ratu Ageng. Tante Mar adalah perempuan berpendidikan yang mengecap hidup enak pada zaman penjajahan. Ratu Ageng sebagai istri Hamengkobuwono I memperoleh kewajiban mengasuh Ontowiryo menjadi seorang herucokro. Ia seorang perempuan yang arif dan berwibawa.

Perempuan Barat yang terdapat dalam novel Remy adalah Getruida van Veen. Ia perempuan Barat yang tertindas oleh bangsanya sendiri.

Tokoh-tokoh dalam novel-novel Remy Sylado setelah merdeka umumnya adalah orang Indonesia, bangsa asing diwakili oleh Mary Jean Storm (Barat), Bing Wijaya (Cina), dan Sean PV (Indo), dan Kiky (Indo). Tokoh-tokoh laki-laki dalam novel-novel Remy Sylado umumnya adalah lelaki kelas atas seperti Oom Sam, Prof. Luc, Joko Trianto, Budiman dan Waluyojati. Tokoh-tokoh yang menindas adalah Oom Sam, dan Waluyojati. Tokoh laki-laki kelas bawah yang hadir hanya Petruk yang juga menindas istrinya, karena paham patriarkinya.

Oom Sam dan Waluyojati melakukan penindasan karena ia memiliki kekayaan dan kedudukan. Oom Sam seorang konglomerat dan mantan ABRI. Waluyojati berkedudukan sebagai ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang kaya karena korupsi. Jadi dengan uangnya ia bisa melakukan apapun. Bing Wijaya juga konglomerat sehingga mampu menyuap anggota DPRD untuk menyetujui rencana, walaupun akhirnya tidak berhasil. Sean PV juga karena kekayaannya, sehingga dapat melakukan penindasan pada orang lain. Kiky anak buah Sean PV mengandalkan keuangan Sean PV untuk menekan orang lain.

Joko Trianto memiliki penokohan yang berbeda. Ia tampil sebagai anak orang kaya yang memperoleh kemudahan dalam kehidupannya. Prof. Luc adalah seorang intelektual yang menjadi korban dari keinginan Om Sam.

Tokoh perempuan yang muncul pada latar setelah merdeka adalah perempuan-perempuan yang pintar karena mereka mengenyam pendidikan tinggi. Mereka mampu hidup mandiri. Dela lulusan sebuah perguruan tinggi di Jerman dan memiliki pola hidup Barat. Myrna perempuan modern yang dapat menyangga kehidupan setelah suami meninggal dengan suara emas yang dimiliki. Indayati menyelesaikan sekolah menengah

dan bekerja, tetapi tunduk pada keinginan suami untuk menjadi ibu rumah tangga. Kehidupan modern harus ia jalani karena ia dijadikan pelacur kelas atas oleh Sean PV.

Perempuan Barat yang ada dalam novel adalah Mary Jean Strom. Ia muncul sebagai orang yang selalu mencela Indonesia. Hal itu ditunjang oleh kekecewaan Mary karena saudaranya meninggal di Bali sebagai korban Bom Bali.

b. Analisis Latar Novel-novel Remy Sylado

Latar yang terdapat dalam novel tersebut terdiri atas dua bagian yaitu latar penjajahan dan latar setelah merdeka. Suasana pada latar penjajahan adalah ketertindasan dan kesengsaran dalam berbagai segi kehidupan, baik fisik maupun batin. Pribumi tidak dapat secara bebas melakukan apapun.

Latar setelah merdeka adalah kebebasan menentukan kehidupan dan perbuatan. Tokoh-tokoh Indonesia seperti, Oom Sam, Prof Luc, Dela, Myrna dan lain-lain bebas menentukan pilihan kehidupan. Tokoh-tokoh tersebut sudah mampu secara ekonomi melalui pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Sebaliknya, kemiskinan yang dialami tokoh Petruk adalah karena ia berasal dari kelas bawah yang terkena imbas krisis ekonomi.

c. Analisis Tema Novel-novel Remy Sylado

Tema dalam novel-novel Remy Sylado sangat berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yaitu, tentang kasih sayang antara dua anak manusia. Novel *Kembang Jepun*, *Kerudung Merah Kirmizi*, *Cabaukan*, *Mimi dan Mintuna*, *Paris van Java*, *Baulevard de Clichy* adalah kasih sayang diantara dua anak manusia yang terhalang karena orang

lain (penjajah, orang kaya, pejabat). Novel *Pangeran Diponegoro* memiliki tema yang berbeda yaitu persiapan seseorang (Ontowiryo) melawan penjajahan. Novel *Menunggu Matahari Melbourne* juga tentang keinginan untuk mewujudkan kasih sayang tetapi terhalang oleh penyakit yang ada dalam diri yaitu kelainan seksual.

2. Analisis Poskolonial Novel-Novel Remi Sylado

a. Representasi Ras dalam Novel-novel Remy Sylado berlatar Penjajahan dan Setelah Merdeka

Jenis ras yang ditemukan dalam novel-novel Remy Sylado adalah ras kulit putih yang umumnya diwakili oleh orang Belanda, ras kulit kuning yang umumnya diwakili oleh orang Jepang dan Cina, sedangkan ras kulit berwarna diwakili oleh para pribumi. Masing-masing ras memiliki representasinya masing-masing. Pada pembahasan ini dibahas terlebih dahulu novel yang berlatar penjajah, yaitu novel *Cabaukan, Kembang Jepun, Pangeran Diponegoro*, dan *Parisj van Java*.

Bangsa Barat atau orang kulit putih, terutama Belanda, beranggapan bahwa bangsanya adalah bangsa yang berani karena keberanian itulah membuat mereka berlayar sampai ke Indonesia dan mampu berperang melawan orang-orang Indonesia yang mengadakan perlawanan. Mereka mengakui bahwa tengkorak mereka lebih besar sehingga mereka pintar-pintar dari bangsa lain. Kepintaran itu menyebabkan negara Belanda menjadi lebih luas karena mampu memperluas daratan dengan cara membendung laut yang mengelilingi Noord-Holland, Gronigen, dan Friesland. Pemikir mereka yang bernama Leeghwater dikagumi orang karena mampu mengeringkan laut menjadi daratan. Bangsa ini menurut Yoko dalam *Kembang Jepun* lebih mengutamakan

otak daripada perasaannya, sehingga dalam melakukan apapun lebih dipengaruhi oleh pikiran ketimbang perasaannya..

Ras kulit putih berada di Indonesia untuk menjajah bangsa ini. Konsekuensi dari menjajah tersebut tentu mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap tanah jajahannya. Kekuasaan itu dilakukan sewenang-wenang. Kekuasaan itu melingkupi semua sisi-sisi kehidupan tidak terkecuali di ruang sidang. Persidangan yang dilakukan terhadap Tjak Broto oleh petinggi-petinggi Belanda hanya sekedar formalitas. Keterangan-keterangan yang diberikan oleh Tjak Broto tidak berpengaruh terhadap tuntutan yang diberikan oleh jaksa. Ia tetap dihukum sesuai dengan keinginan penguasa.

Selama persidangan tak henti-hentinya Tjak Broto disudutkan karena ia seorang pribumi. Padahal berita atau artikel yang ditulis Tjak Broto dalam korannya adalah memberitahukan pada pemerintah Belanda bahwa sudah terlalu banyak terjadi korupsi di kalangan pemerintah. Akan tetapi, hal yang disampaikan Tjak Broto dianggap fitnah kepada pemerintah. Demikian juga di dalam novel *Cabaukan*, F.D. Pangemanan, pemimpin redaksi *Betawi Baroe*, ditahan dan korannya dibreidel karena artikelnya menghina Belanda.

Dalam kehidupan sehari-hari, Bangsa Belanda selalu menghasut orang-orang di sekitar, baik antara pribumi dengan pribumi maupun antara pribumi dengan ras lainnya. Menghasut pribumi dengan pribumi lainnya memang bertujuan untuk mensukseskan politik adu dombanya, sehingga bangsa Indonesia tidak bersatu.

Bukti lain yang dimunculkan dalam novel *Diponegoro Penggagas Ratu Adil* adalah bahwa perpecahan yang terjadi antara Paku Alam dan Sultan Sepuh dari Yogyakarta adalah akibat campur tangan Belanda. Akibatnya, Paku Alam mendirikan

kerajaan sendiri terpisah dari Yogyakarta. Ukuran kesuksesan dalam memerintah bagi Van Rijnt adalah kesuksesannya mengobrak-abrik kedua kesultanan tersebut. Selanjutnya, campur tangan Belanda terhadap Kesultanan Yogyakarta adalah dengan menurunkan Hamengkubuwono II dan menaikkan putra mahkota menjadi raja. Hal itu disebabkan Hamengkubuwono II sudah sering melanggar perintah residen.

Diantara orang-orang Belanda yang jahat, menghina pribumi, merendahkan pribumi terdapat juga orang-orang Belanda yang membela kehidupan pribumi dan ingin mencerdaskan pribumi agar mereka tidak selalu mengalami diskriminasi. Hoevell seorang rohaniawan Protestan selalu membela pribumi di dalam media dan tidak setuju membentuk Bandung sebagai "Paris van Java" yang harus dilengkapi dengan wanita-wanita sebagai hiburan.

Tjak Broto dalam *Kembang Jepun* menyatakan ada dua hal yang terjadi semasa penjajahan Belanda, yaitu penindasan terhadap bangsa Indonesia dan di sisi lain ada nilai positif karena bangsa Belandalah yang memperkenalkan kehidupan modern kepada bangsa Indonesia. Kehidupan modern dari Belanda itu salah satunya adalah melalui pendidikan yang diperoleh oleh pribumi.

AbA dalam *Paris van Java* juga mengakui bahwa penjajahan dan penindasan yang dilakukan Belanda terhadap orang Indonesia menimbulkan dorongan untuk bersatu merasakan senasib dan sepenanggungan. AbA meyakinkan bahwa kedatangan Belanda selain sebagai kutukan juga rahmat bagi bangsa ini untuk mewujudkan gagasan ke-indonesiaan.

Perbedaan-perbedaan atau diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari melingkupi berbagai segi kehidupan. Bahkan perbedaan itu tidak hanya pada manusia, tetapi juga

pada binatang peliharaan. Dalam novel *Cabaukan* terdapat perbedaan antara anjing yang dimiliki oleh pribumi dan anjing yang dimiliki oleh orang Belanda. Anjing orang Belanda dijaga dengan baik dan diberi identitas, sedangkan anjing pribumi tidak terawat dan liar.

Hotel yang digunakan untuk beristirahat dan menginap ketika kereta harus berhenti di Cilacap juga terdapat perbedaan. Orang-orang Belanda dalam kehidupan sehari-hari tidak berbaur dengan pribumi. Orang Belanda memiliki hotel tersendiri dan orang pribumi memiliki hotel tersendiri.

Diskriminasi terjadi tidak hanya antara orang pribumi dan Belanda saja, tetapi juga terhadap Belanda yang elite dan Belanda kelas bawah. Dalam novel *Parisj van Java* di Bandung terdapat gedung-gedung khusus yang pengunjunnya terdiri dari orang-orang yang telah ditetapkan. Ada gedung khusus untuk orang Belanda kelas atas, dan gedung untuk Belanda kelas bawah, serta gedung untuk pribumi.

Di zaman pemerintah Belanda terdapat banyak perjanjian-perjanjian yang dibuat untuk kepentingan Belanda dan Indonesia. Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari perjanjian itu banyak yang merugikan bangsa Indonesia. Bahkan, di atas perjanjian tersebut ada komisi khusus untuk pejabat Belanda yang memerintah pada saat itu. Dalam Novel *Diponegoro Pengagas Ratu Adil* terungkap bahwa Residen Wiese mengambil komisi dari penjualan sarang burung walet. Akibatnya, pembayaran pada sultan makin kecil karena Wiese mengambil komisinya.

Di Hindia Belanda ini hidup manusia ditentukan oleh uang. Uanglah yang menjadi dasar setiap tindakan manusia. Karena orientasinya uang, Pemerintah Belanda, terutama peringgi-petinggi Belanda melakukan kegiatan perdagangan, selain menjalankan roda pemerintahan. Pada masa VOC para petinggi-petinggi militer Belanda

diberi kesempatan untuk berdagang. Sejak para petinggi pemerintah ini berdagang, mulailah terjadi korupsi besar-besaran di Indonesia. Akhirnya, VOC itu ambruk oleh aparatnya korupsi. Korupsi tersebut sudah merajalela mulai dari para petinggi hingga para pegawai bawahan.

Karena orientasi kehidupan para penjajah adalah uang maka di samping korupsi terjadi suap-menyuap dalam tata pemerintahan. Tan Peng Liang dalam novel *Cabaukan* melakukan penyuaipan kepada Inspektur atas penyelidikan yang dilakukannya terhadap pelaku yang telah membakar gudang tembakaunya. Uang itu digunakan agar Inspektur bertambah semangat menyelidiki kebakaran tersebut.

Masyarakat pada masa ini juga merasa apatis terhadap polisi yang menjaga keamanan. Kepercayaan terhadap polisi itu sudah berkurang karena suka melakukan pungutan-pungutan liar di jalanan.

Novel *Parisj van Java* juga menyiratkan kebobrokan mental pegawai-pegawai Belanda. Kebobrokan itu tidak hanya terjadi pada orang pribumi tetapi kepada bangsa Belanda sendiri. Getruida van Veen yang mencari suaminya ke penjara Wirogunan Yogyakarta juga mengalami pemerasan oleh kepala penjara yang Indo. Kepala penjara meminta sejumlah uang pada Getruida syarat bertemu dengan suaminya. Ternyata Rob tidak ada dipenjara tersebut. Akhirnya, diketahui oleh Getruida van Veen bahwa suaminya Rob berada di penjara orang-orang Eropa di Semarang. Di penjara ini pun Getruida tidak bertemu dengan Rob karena Rob sudah dibunuh Ter Braak setelah selesai merampok berlian yang diketuai oleh Ter Braak sendiri.

Daendels, seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, berasal dari Prancis, --Prancis sedang menduduki Eropa-- dikirim ke Indonesia untuk mengatasi

korupsi yang sudah merajalela di Hindia Belanda. Napoleon Bonaparte mengetahui kondisi Hindia Belanda yang bobrok tersebut. Akan tetapi, Deandels pun di Indonesia melakukan korupsi juga.

Bangsa Jepang merupakan bangsa yang menjajah Indonesia setelah Belanda angkat kaki di Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh Jepang hanya tiga setengah tahun, tetapi fakta sejarah mengatakan bahwa penderitaan bangsa Indonesia pada masa ini lebih tinggi. Walaupun pada awal kedatangan, bangsa Jepang mengembar-gemborkan diri sebagai kakak tertua yang akan melindungi adiknya. Semboyan Tiga A menjadi senjata mereka untuk menarik simpati bangsa Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Jepang tetaplah berlaku seperti penjajah lainnya.

Pada zaman Jepang keadaan perekonomian Indonesia makin memburuk. Masyarakat Indonesia menderita kelaparan. Hasil pertanian harus diserahkan kepada bangsa Jepang. Kalaupun ada yang disisakan atau tidak diambil adalah yang berkualitas jelek. Rakyat diperintah untuk menanam bahan pangan untuk menunjang perang. Bahkan, hasil pertanian dari Indonesia diangkut ke Burma untuk menunjang perang di negara tersebut.

Kekejaman yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa ini menurut Keiko dalam novel *Kembang Jepun* adalah pengkhianatan terhadap peradaban mereka sendiri yang sebenarnya sangat agung, tidak mengenal penindasan, dan kekejaman.

Suatu hal yang terjadi pada masa Jepang yang sampai sekarang masih memberikan trauma pada para wanita yang menjadi ianjunfu, yaitu wanita penghibur. Para wanita tersebut dijemput secara paksa di rumah-rumah mereka, baik masih gadis maupun yang sudah bersuami. Para wanita itu disekap disebuah rumah, dan para

tentara Jepang dapat memuaskan nafsu sesuka hati. Tinung yang dituduh di rumahnya oleh tentara Jepang dijadikan ianjunfu mengalami goncangan jiwa karena mengalami teror mental yang menakutkan. Selain itu, para wanita yang menjadi ianjunfu mengalami penyakit kelamin karena mereka diperkosa secara beramai-ramai dan hampir setiap waktu. Tinung putus asa karena tertekan dan tidak mampu menghadapi keganasan tentara-tentara Jepang. Tinung mengalami goncangan jiwa. Tinung diselamatkan para tentara Indonesia karena Jepang harus angkat kaki dari Indonesia karena Nagasaki dan Hiroshima di bom sekutu.

Bangsa Cina adalah bangsa yang telah datang ke Nusantara semenjak abad ke-15. Bangsa ini umumnya adalah pedagang yang ulet. Keuletan mereka berdagang diperlukan untuk mengembangkan bisnis keluarga di Tiongkok sana, seperti yang dilakukan oleh Oey Eng Goan dalam novel *Cabaukan*. Keberadaan bangsa Cina bagi orang Belanda yang berdagang kadangkala menjadi ancaman. Bahkan, orang-orang Cina dapat dikatakan telah menguasai perekonomian di Hindia Belanda.

Tokoh Tan Peng Liang dalam novel *Cabaukan* adalah tokoh pedagang yang kaya raya yang memiliki intrik-intrik bisnis yang sangat jitu. Perdagangannya meliputi perdagangan senjata yang dibeli dari Taiwan dan diseludupkan ke Indonesia. Senjata yang diseludupkan itu digunakan oleh Supardjo Rustam untuk menjalankan roda perjuangan melawan Belanda. Pada masa kehidupan Pangeran Diponegoro dalam novel *Diponegoro*, terdapat gambaran bangsa Cina sudah masuk ke desa-desa untuk berjualan berbagai macam barang. Pada Novel *Diponegoro* diwakili oleh Oon Kian Tiong. Ia sering menjual buku-buku sampai ke desa tempat Herucokro (Diponegoro) tinggal. Bahkan, ia dapat berbahasa Jawa.

Bangsa Cina ini mendapat kedudukan yang lebih tinggi daripada pribumi. Belanda memberi hak istimewa kepada Bangsa Cina. Kedudukannya hampir sama dengan orang Eropa, sehingga ia mendapat tempat-tempat tertentu yang sama dengan orang Belanda, misalnya tempat menginap yang sama, gedung yang sama, kendaraan yang sama dan lain-lain. Orang Cina yang mendapat hak seperti ini adalah Cina dari kelas yang dilainkan, atau disebut *gelijkgesteld*.

Dari segi kedudukan orang-orang Cina juga menganggap dirinya lebih tua dari bangsa Jawa, dalam hal ini mewakili pribumi. Orang Cina sebagai kakak dan orang Jawa sebagai adik.

Orang Cina juga diberi tanggung jawab sendiri untuk mengatur bangsanya. Kelompok ini disebut Kong Koan yang terdiri dari orang-orang yang cendikia di dalam kehidupan bangsa Cina. Pengurus Kong Koan dipilih dan disahkan oleh Belanda.

Masyarakat Cina yang kaya dan terhormat umumnya mengenakan pakaian ala Barat. Mereka tidak menggunakan pakaian tradisional dalam sehari-hari karena hal itu tidak dianggap modren. Memakai pakaian model Barat juga menyimbolkan kekayaan dan kedudukan dalam masyarakat Cina, yaitu masyarakat golongan atas.

Kesediaan Tan Peng Liang dalam *Cabaukan* mencari senjata ke Taiwan bukan semata-mata untuk berdagang senjata. Akan tetapi, ia membantu Supardjo Rustam untuk menumpas Belanda. Tan Peng Liang menganggap Belanda adalah musuh yang berada di sebelah kiri, karena Belanda pernah membuatnya ibunya yang pribumi itu terguncang ketika bapaknya ditangkap. Bapak Tan Peng Liang, Tan Tjiang Tjing ditangkap Belanda karena membantu perjuangan RM. Soetardjo Raharjo melawan Belanda. Pada Sisi lain, Tan Peng Liang tidak menyukai penindasan yang dilakukan

Belanda.

Bangsa Cina umumnya adalah pedagang. Kehidupan mereka keras karena persaingan dagang yang kuat. Untuk memuluskan suatu keadaan orang-orang Cina sering memberi uang atau ang pao untuk melancarkan rencananya. Orang-orang Cina boleh dikatakan ikut andil menanam berkembangnya budaya korupsi di Indonesia. Dalam novel *Kembang Jepun* Yoko menyarankan pada Keiko untuk memberi suap pada pegawai kedutaan untuk melancarkan urusannya. Yoko memahami hal tersebut seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang Cina pada masa Hindia Belanda.

Pribumi atau bangsa Indonesia yang mendiami nusantara ini adalah pemilik sah tanah air yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang disebut dengan negara Indonesia. Kedatangan pedagang asing ke nusantara ini membuka pintu penjajahan. Niat awal bangsa asing datang ke nusantara serta-merta berubah melihat kekayaan hasil bumi dan bahan tambangnya yang berlimpah. Mereka ingin menguasainya. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing menimbulkan kesengsaraan bagi pribumi. Kehidupan pribumi menjadi tertindas, terkekang, tidak berdaya, hina, dan miskin

Rakyat Indonesia (pribumi) mengalami kemiskinan karena sentra-sentra ekonomi dikuasai oleh penjajah. Ketika pemerintah Belanda menduduki Indonesia, pribumi harus menyetorkan hasil bumi atau pertanian dalam bentuk pajak-pajak. Pemerintah Belanda tidak mau tahu keadaan masyarakat ketika musim kemarau dimana hasil pertanian sangat berkurang. Pajak-pajak harus tetap disetorkan pada pemerintah sesuai dengan nilai yang sudah ditetapkan. Hal ini menimbulkan kelaparan pada masyarakat. Pemerintah Jepang juga melakukan hal sama. Para tentara Jepang mengambil hasil pertanian dengan maksud untuk dikirim ke negara lain memenuhi logistik tentara Jepang

yang sedang berperang. Pribumi hanya mendapat hasil pertanian yang jelek dan sisanya. Dengan demikian, kemiskinan merebak dalam masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Tokoh Tinung dalam novel *Cabaukan* dipaksa oleh ibunya untuk mencari uang dengan cara menjual diri, karena kedua orang tuanya tidak memiliki penghasilan. Mereka mengandalkan kehidupannya pada Tinung yang masih muda dan cantik, sehingga Tinung menjadi cabo di Kali Jodo.

Ketertindasan yang dilakukan Belanda dan Jepang terhadap bangsa Indonesia menimbulkan bibit-bibit perlawanan. Beberapa pemuda-pemuda yang berpendidikan sudah tidak senang melihat ketertindasan yang terjadi dalam masyarakat. R.M. Soetardjo Raharjo, Max Awuy adalah pemuda-pemuda yang berada di garis depan dalam memerangi Belanda, terdapat dalam novel *Cabaukan*. Tjak Broto juga pemuda yang memerangi Belanda dengan artikel-artikelnya, kemudian dia beralih melalui kesenian, terakhir ia langsung angkat senjata melawan penjajah, seperti yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun*. Pada novel *Diponegoro* juga sudah ada bibit-bibit persiapan untuk melawan Belanda. Ontowiryo, nama kecil Diponegoro, sudah mulai mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu, termasuk ilmu beladiri di desa untuk menjadi herucokro. Dalam novel *Parisj van Java* juga ditemukan bibit perlawanan dari Ratoelangi. Ia berasal dari daerah Maluku yang daerahnya sudah mendapat hak yang sama dengan Belanda, karena memperoleh *rechtstreeks bestuur gebied*. Namun, ia ingin membangun manusia Timur yang merdeka dengan memperagakan pikiran-pikiran Barat.

Akan tetapi, perjuangan yang dilakukan akan sia-sia jika anak bangsa ini masih banyak yang kelaparan, bodoh, dan buta huruf. Kekuatan bangsa akan bertambah jika

rakyatnya tidak lagi sibuk memikirkan apa yang akan dimakan nanti dan mampu membaca keadaan dan situasi. Tan Peng Liang mengatakan tersedianya buku untuk dibaca dengan bebas merupakan cara untuk menambah kekuatan bangsa ini. Jadi, kekuatan suatu bangsa terdapat pada rakyat yang tidak kelaparan, tidak miskin dan buta huruf.

Tan Peng Liang juga menambahkan bahwa melawan Belanda jangan dengan bedil, karena sejarah sudah membuktikan bahwa bedil selama ini selalu kalah oleh tipu muslihat. Tan Peng Liang mengatakan bahwa Belanda harus kita kalahkan dengan senjata ekonomi, yaitu uang.

Diantara bangsa pribumi yang menentang Belanda, terdapat juga orang-orang pribumi yang berpihak pada Belanda, mengganggu, memuja, bahkan menjilat pada Belanda. Mereka umumnya bergaya hidup model Belanda, atau menurut istilah Homi Bhaba adalah mimikri. Mereka merasa kedudukannya lebih tinggi dari pribumi lainnya. Tokoh Danurejo II, menantu Sri Sultan dalam novel *Pangeran Diponegoro*, mendekati Gubernur Jenderal Deandels untuk memperoleh jabatan menjadi Sri Sultan Yogyakarta. Bahkan, Dia merendahkan diri dan menjelek-jelekkan Sri Sultan untuk memperoleh kedudukan itu. Tokoh Martosuwignyo dalam *Parijs van Java*, bangsawan dari Yogyakarta, menyelesaikan pendidikan di Leiden. Ia memiliki selera Eropa, mulai dari bangunan rumah, peralatan, hiasan, hingga selernya terhadap perempuan. Ia menjadi pelanggan khusus De Duif, rumah pelacuran milik Rumondt yang semua wanita penghiburnya adalah orang kulit putih. Tante Marni, dalam novel *Kembang Jepun*, adalah seorang guru di sekolah Belanda. Ia memiliki gaya berpakaian secara Belanda, sering menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, dan sering meremehkan

orang yang tidak setaraf dengan kehidupannya.

Representasi ras setelah Indonesia merdeka terdapat dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne*, *Boulevard de Clichy*, *Mimi Lan Mintuna* dan *Kerudung Merah Kirmizi*. Keempat novel itu latar waktunya setelah Indonesia Merdeka, bahkan latar waktunya sekitar tahun 2000.

Representasi bangsa Indonesia dalam menghadapi dunia global berada dalam tataran yang masih tertindas. Sekurang-kurangnya selalu berada dalam posisi yang tersudutkan. Dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* terdapat gambaran bahwa bahwa Mary Jane Strom dari Australia selalu meremehkan bangsa Indonesia. Apalagi, ia datang ke Indonesia mengunjungi makam saudaranya yang terkena bom Bali tahun 2003. Kebetulan pesawat yang akan ditumpangi Mary tertunda keberangkatannya selama 6 jam. Mary mempertanyakannya bahkan menyalahkan pesawat Garuda, padahal penundaan terjadi karena cuaca di Australia tidak bagus.

Mary Jane juga mengungkapkan situasi kondisi Indonesia pasca bom Bali yang akan lebih memperparah kondisi Indonesia. Ia mengungkapkan dengan sinis bahwa Indonesia hanya memiliki alam untuk pariwisata, tetapi pengelolaannya tetap dilakukan melalui modal asing. Ia juga mengungkapkan bahwa secara ekonomi Indonesia belum merdeka, tetapi masih dijajah oleh ekonomi asing. Indonesia sangat membutuhkan modal-modal asing untuk mengembalikan situasi perekonomian Indonesia. Namun, dibalik negara yang sudah parah situasinya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat sangat tinggi dan merajalela.

Mary lebih jauh memberi pandangannya tentang terorisme di Indonesia lebih berkaitan dengan masalah ekonomi. Kemiskinan membuat orang-orang gampang

terhasut untuk melakukan sesuatu tindakan yang merugikan semua orang. Orang miskin yang telah letih dengan kemiskinan mudah melanggar peraturan sebagai pembalasan terhadap orang-orang kaya. Hal ini selanjutnya menurut Mary karena tatanan ekonomi Indonesia amburadul dan pemerintah Orde Baru termasuk pemerintah orde Reformasi sibuk memperkaya diri sendiri. Bangsa Indonesia menurut Mary juga bangsa yang munafik karena kita menghafal Pancasila sampai bibir lecet, namun juga paling hipokrit.

Mary beranggapan bahwa Indonesia masih primitif, karena sering berlaku biadab, tidak berperikemanusiaan, dan senang melakukan penganiayaan secara beramai-ramai. Bangsa Indonesia juga tidak sportif dalam berlaku atau bertindak, sering bertindak tidak benar untuk mencapai tujuannya. Bangsa Indonesia sering melakukan tindakan sewenang-wenang dan menakutkan.

Bangsa Indonesia yang diwakili oleh Joko sudah memperlihatkan kemajuan dalam menghadapi dunia global. Joko sudah mampu memperlihatkan keberadaannya di negara orang-orang kulit putih. Ia memilih belajar keluar negeri, yaitu di Australia. Hal itu sudah membuktikan bahwa ia berada dalam tatanan dunia global dan ia tidak mendapatkan halangan karena kekuatan ekonomi yang dimilikinya. Dela dalam *Kerudung Merah Kirmizi* juga menuntut ilmu ke Jerman. Ia mampu menghadapi tantangan karena Oom Sam memiliki uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan Dela di Jerman. Ia juga mampu menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Bahkan, ia juga larut mengikuti pola hidup Barat seperti hidup serumah dengan laki-laki lain tanpa ikatan perkawinan. Hal ini merupakan bagian mimikri yang dilakukan oleh subaltern, seperti pendapat Spivak dan Homi Bhabha¹⁵². Lebih jauh Bhabha mengatakan bahwa

¹⁵² David Carter, *Literary Theory*, (Inggris: Cox & Wyman, 2006). p. 117-118.

mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah "tidak murni", tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif¹⁵³

Sebaliknya, Anugrahati atau Nunuk dalam novel *Parisj van Java* juga menimba ilmu di Belanda. Ia bercita-cita menjadi artis besar. Orang tuanya beranggapan belajar di luar negeri pasti memberi jaminan yang baik. Akan tetapi, keadaan Nunuk berlawanan dengan Joko Trianto. Nunuk tinggal dengan Tantenya, Tante Roos. Ia belajar ke Belanda dengan modal sisa pemberian Waluyoajati yang diperjuangkan oleh pengacaranya. Uang itu diberikan untuk menutupi dan menuntaskan persoalan dengan keluarga Nunuk. Keluarga Nunuk diharapkan tidak membuka persoalan itu pada pers. Nunuk bertemu dengan Albeni, orang Turki, yang mengaku mencari artis untuk diorbitkan. Ia tertarik dengan wajah timur yang eksotis seperti Nunuk. Nunuk menyambut tawaran Albeni untuk ke Paris menjadi artis. Di Paris ditemukannya nasib yang berbeda. Nunuk menjadi artis telanjang dan sekaligus menjadi pelacur. Albeni memeras penghasilan yang diperoleh Nunuk, ketika Nunuk menolak, Albeni memukulnya. Berkat bantuan Jaamila, Nunuk dapat melepaskan diri dari Albeni.

Budiman disekolahkan ke Paris untuk menempuh pendidikan di fakultas arsitektur. Biaya bagi orang tuanya, Waluyoajati, tidak masalah karena uang hasil korupsi sangat banyak. Keberangkatan ke Paris ini memang keinginan orang tuanya yang merasa akan menambah prestise karena anaknya belajar di luar negeri. Budiman tidak

¹⁵³ Keith Faulcher dan Tony Day (ed.) *Sastra Indonesia Modren: Ktitik Poskolonial*, (Terj. Koesalah Soebagio Toer dan Monique Soesman, Jakarta: Yayasan Obor, 2008).p. 105

menyukai Arsitektur. Selama di Paris ia belajar melukis secara otodidak pada pelukis jalanan.

Ketika berada dalam tataran global, Nunuk dan Budiman tidak mampu menjadi seseorang yang lebih baik. Di Paris Nunuk juga bertemu dengan orang Indonesia eksil PKI yang tidak kembali ke Indonesia karena perlakuan Orde Baru.. Pemerintah Orde Baru menindas orang-orang yang dianggap menjadi anggota partai komunis ketika terjadi peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru .

Gambaran pejabat-pejabat Indonesia di dalam novel *Baulevard de Clichy* penuh dengan pejabat yang bobrok, mudah disuap untuk menyetujui sesuatu. Gambaran anggota dewan yang korupsi terdapat di dalam novel ini. Para anggota dewan yang akan membahas usulan pembukaan Pulau Seribu sebagai arena Judi disuap oleh Bing Wijaya, pengusaha arena perjudian tersebut. Para anggota dewan dibiayai kegiatan studi banding ke Paris. Kegiatan studi banding ini hanya sebagai kedok saja, sebenarnya para anggota dewan ke Paris hanya sekedar berfoya-foya dan jalan-jalan atas biaya Bing Wijaya. Kegiatan ini merupakan cara Bing Wijaya menyuap anggota Dewan. Super Seniorintendent Susilo, seorang kepala polisi, juga merupakan gambaran pejabat yang korupsi. Oleh sebab itu, ia mampu melakukan kegiatan yang berlawanan dengan kodeetiknya. Ia mampu menyatakan salah pada yang benar.

Korupsi Anggota dewan tersebut dibongkar oleh pers. Pers menggali-gali situasi-situasi yang terjadi, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa biaya anggota dewan adalah dana Bing Wijaya. Pers juga yang membongkar perilaku buruk Bing Wijaya yang sering melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan bisnisnya. Ahmad Zain Halmahera seorang anggota dewan yang vokal tidak menyetujui pendirian pusat perjudian di Pulau Seribu menjadi cacat karena ulah Bing Wijaya.

Gambaran korupsi juga ditemukan pada anggota-anggota polisi. Dalam novel *Baulevard de Clichy*, Ellen harus memberi suap berupa rokok untuk dapat bertemu dengan suaminya dipenjara. Para penjaga penjara tidak segan-segan meminta suap berupa uang atau hal lainnya.

Penindasan pada kaum subaltern pada masa setelah merdeka masih terjadi. Kaum subaltern masa penjajahan adalah pribumi atau bangsa Indonesia secara keseluruhan, tetapi pada masa setelah merdeka adalah masyarakat kelas bawah. Pada novel *Kerudung Merah Kirmizi* yang menjadi kaum subaltern yang beraposisi dengan Omm Sam adalah para penghalang rencananya, misalnya para anak buahnya yang tidak mampu melaksanakan perintahnya dengan baik, dan orang yang menghalangi rencananya, misalnya masyarakat yang tanahnya diambil secara paksa. Oom Sam adalah tipe pengusaha yang mampu melakukan penindasan pada orang lain untuk mencapai keinginannya. Sean PV juga menindas kaum subaltern, kaum perempuan, untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak dengan mengeksploitasi kaum perempuan tersebut. Spivak juga menyebutkan bahwa kaum perempuan juga termasuk kaum subaltern karena kaum perempuan sering tertindas, baik oleh kaum laki-laki, pengusaha, maupun pemerintah¹⁵⁴.

Gambaran orang Indonesia dalam novel *Baulevard de Clichy* masih percaya pada opo-opo atau dukun. Pada zaman modern dan memasuki abad ke-21 bangsa Indonesia masih dikuasai oleh irasional, dan emosi. Waluyowati dan istrinya adalah orang yang sangat percaya pada opo-opo. Ketika Waluyowati menjadi ketua dewan ia juga berkonsultasi pada opo-opo. Ia juga berkonsultasi dengan opo-opo ketika mendapat masalah dengan anaknya Budiman yang mencintai orang yang tidak sederajat

¹⁵⁴ *Ibid.* p. 175-178

dengannya. Waluyowati dan istrinya menemui opo-opo untuk memisahkan Budiman dan Nunuk. Yani yang mencurigai suaminya, Waluyowati, selingkuh juga menemui Opo. Opo menyarankan untuk membalas dengan selingkuh pula dengan sopir mereka. Yani melakukan saran Opo tanpa berpikir panjang. Tokoh Myrna dan Shinta dalam *Kerudung Merah Kirmizi* juga sering menemui paranormal untuk menafsirkan mimpi-mimpi.

Nama Indonesia pada abad-21 tetap jelek di mata orang Eropa. Sebagai negara yang terkorupsi, dan negara teroris. Oleh sebab itu, Hendri Chambert menyarankan pada Nunuk agar tidak menyebut kata Indonesia di Paris, karena citra Indonesia tidak baik di mata masyarakat. Albeni juga mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang malas, tidak disiplin.

Bagaimana pun situasi Indonesia Nunuk tetap mencintai tanah airnya dan menginginkan pulang ke tanah air ketika ia mendapat masalah. Ia ingin mati di tanah airnya.

Representasi ras kulit putih atau bangsa Barat di dalam novel *Baulevar de Clichy* adalah orang-orang Prancis. Orang Prancis sebagaimana orang kulit putih lainnya juga menindas orang-orang Timur atau orang kulit berwarna. Orang-orang Prancis sekarang ini sangat membenci orang-orang imigran Turki dan Magribi serta Yahudi. Orang-orang tersebut sudah mencapai angka 38 % menghuni negara tersebut. Mary Jean Strom dalam novel *Menunggu Matahari Melbaurne* juga masih memandang rendah Indonesia, masih menganggap sikap-sikap bangsa Indonesia primitif.

Representasi bangsa Cina dalam novel *Baulevard de Clichy* masih tetap memperoleh tempat utama dalam perekonomian Indonesia. Bing Wijaya adalah orang Cina yang menjadi pemilik modal. Ia ingin memperluas bisnisnya dengan membuka

pusat perjudian di Pulau Seribu. Ia ingin menjadikan Pulau Seribu seperti Texas. Untuk mencapai cita-citanya ia dapat melakukan apa saja mulai dari menyuap anggota Dewan Perwakilan Rakyat hingga mencelakakan orang yang tidak mau bekerja sama dengan dirinya. Pembunuhan terhadap Waluyojati dan istrinya adalah akibat dari ketidakmampuan Waluyo menggiring anggota dewan untuk menyetujui keinginannya. Ahmad Zain Halmahera dan Samsudin Usman anggota dewan yang terbunuh karena mereka terlalu keras menolak rencana Bing Wijaya tersebut.

b. Representasi Etnis dalam Karya-karya Remi Sylado yang Berlatar Penjajahan dan Setelah Merdeka

Etnis yang sering muncul pada novel-novel Remi Sylado berlatar penjajahan adalah etnis Minahasa, dan Jawa. Etnis Minahasa muncul dalam novel *Kembang Jepun* karena secara fisik perempuan Minahasa sangat mirip dengan perempuan-perempuan Jepang. Kulit mereka sama-sama putih dan matanya juga sama-sama sipit. Tokoh Keke yang berasal dari Minahasa mengubah nama menjadi Keiko yang berperan menjadi geisha.

Daerah Minahasa ini juga mendapat perlakuan istimewa dari Belanda. Daerah ini pada tahun 1879 ditetapkan sebagai daerah *rechtstreeks bestuurd gebied*, yaitu wilayah yang diperintah langsung. Namun, perlakuan terhadap orang-orang Minahasa tetap tidak sama tinggi dengan Belanda. Tokoh Tjantje dianggap lancang karena meminta jabatan menjadi sekretaris Residen karena jabatan itu tidak mungkin dipegang oleh pribumi.

Gaya hidup orang-orang Minahasa sudah mengikuti cara Belanda. Dibanding dengan bangsa Indonesia lainnya, mereka lebih dulu mengikuti cara-cara hidup modren

yang diperoleh dari Belanda. Dalam berpakaian yang laki-laki menggunakan jas dan dasi sedangkan perempuan sudah menggunakan gaun panjang. Dalam hal tarian pada acara-acara tertentu mereka sudah mengikuti tarian Barat yaitu dansa. Mereka juga sering menyediakan minum-minuman keras untuk pesta-pesta yang mereka lakukan.

Dalam hal kepercayaan orang Minahasa masih percaya opo-opo. Sangat sulit bagi mereka meninggalkan kepercayaan animismenya, walaupun Belanda mengajarkan pada mereka agama Kristen. Penghayatan terhadap agama kristen itu tidak terlalu mendalam karena penyebaran agama dilakukan melalui bahasa Belanda. Keiko sendiri mengatakan bahwa agama itu hafalan karena ia tidak mengerti bahasa Belanda. Jadi, yang sering diucapkan, berkali-kali diucapkan di gereja tetapi tidak mereka pahami maksud dan artinya.

Dalam novel *Pangeran Diponegoro* yang menonjol adalah kehadiran etnis Jawa. Etnis Jawa yang lebih ditonjolkan adalah kaum bangsawan yaitu tentang orang-orang di kerajaan Yogyakarta. Keluarga kerajaan Jawa termasuk yang paling beradab dari pelbagai suku-suku di Hindia Belanda. Orang Jawa dianggap lebih tinggi peradabannya dibanding bangsa manapun di nusantara ini. Bahkan, jika Belanda bicara Indonesia umumnya mereka maksud adalah Jawa.

Pada masyarakat Jawa terdapat perpaduan Islam dan Hindu/Budha. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempraktekkan Islam dengan cara Hindu atau Budha. Pangeran Diponegoro juga melakukan hal demikian. Ia melaksanakan syariat Islam dan ia juga melaksanakan kegiatan-kegiatan Hindu Budha seperti bertapa di Gunung Kidul.

Bangsa Jawa adalah orang-orang yang lebih cenderung percaya pada hal-hal yang bersifat spiritual. Kehidupan Mereka lebih lengkap kalau unsur spiritual lebih dominan

dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk meningkatkan spritual diri adalah dengan cara bertapa, tirakat, dan khalwat. Hal itu dilakukan oleh Pangeran Diponegoro untuk mengisi jiwanya. Sebelum ia menjadi herucokro yaitu penegak keadilan, ia terlebih dahulu mendalami spiritualitas untuk memenuhi jiwanya.

Selain itu unsur spiritual terdapat juga di dalam piranti-piranti kesenian seperti wayang dan tembang macapat. Melalui kesenian ini ditanamkan sifat-sifat rohani yang harus dimiliki oleh bangsa Jawa, hal apa yang harus mereka pertahankan dan apa yang tidak perlu mereka pertahankan. Kebencian terhadap Belanda yang menjajah Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya juga disampaikan melalui kesenian. Orang Belanda sangat paham bahwa kesenian-kesenian itu merupakan alat menyampaikan pesan pada masyarakat. Bahkan, Tuan Residen Wiese menanyakan pada van Rijnst cara untuk mengalahkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kesenian-kebudayaan. Van Rijnst menyarankan bahwa Tuan Residen harus memiliki kekuasaan terhadap piranti-piranti budaya tersebut. Salah satu saran van Rijnst adalah dengan mengalihkan keyakinan emosional manusia menyangkut rasa takut pada alam menjadi lebih rasional bahwa manusia berkuasa mengatur alam.

Sastra adalah peninggalan kerajaan Yogyakarta yang harus dijaga oleh keturunan-keturunan raja. Sastra merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Jadi, kebutuhan dalam hidup ini bagi orang Jawa tidak hanya sandang, pangan, dan papan saja. Sultan Swargi menginginkan Ontowiryo (Pangeran Diponegoro) menulis sastra yang baik dan bermanfaat bagi tata kebudayaan bangsanya. Sultan Swargi lebih jauh mengatakan bahwa perbedaan manusia dan hewan adalah pada sastra.

Tradisi kehidupan raja-raja Jawa adalah memiliki istri dan selir-selir yang banyak. Dengan demikian, tentu memiliki anak yang banyak. Bahkan, Sri Sultan memiliki anak 80 orang sehingga ia tidak mengenal karakter anaknya satu per satu. Di dalam novel *Parisj van Java* juga terdapat pernyataan bahwa seorang bangsawan Yogyakarta Martosuwignjo memiliki banyak istri. Masing-masing istri mendapat rumah dan pekarangan yang luas, yang berarti dilengkapi kebutuhannya. Di samping istri, Martosuwignjo memiliki gundik-gundik di beberapa tempat.

Representasi etnis pada novel yang berlatar setelah merdeka terdapat pada novel *Kerudung Merah Kirmizi*, *Mimi lan Mintuna*, *Baulevard de Clichy*. Pada novel *Kerudung Merah Kirmizi* suku bangsa yang terdapat dalam novel adalah suku Sunda, Jawa dan Bali. Suku-suku yang ada memberikan gambaran mempertahankan budaya dan memberontak terhadap budaya demi menghayati kebebasan. Tokoh Dela dalam novel ini adalah tokoh yang sudah tercerabut dari akar tradisi. Ia tidak berlaku lagi seperti orang Jawa. Ia terlalu banyak menyimpang dari sifat-sifat seorang wanita Jawa. Ia kuliah di Jerman atas biaya Oom Sam. Di Jerman Dela hidup dengan bebas. Ia berkali-kali tinggal dengan lelaki teman kuliah tanpa menikah. Setelah kembali ke Indonesia ia melakukan seks bebas dengan Oom Sam, pamannya. Bapak dan ibunya sudah tidak mau tahu lagi dengan kehidupan Dela karena ia sudah dipermalukan oleh anaknya sendiri.

Mempertahankan budaya diwakili oleh keluarga Pak Luc yang berasal dari Bali. Oom Luc adalah seorang Prof. Ekonomi. Rumah peristirahatan Oom Luc dijaga oleh Ketut, pekerja yang memelihara rumah. Ketut masih mempercayai hal-hal gaib seperti adanya roh penunggu rumah. Ia selalu menyediakan makanan untuk roh-roh yang diyakininya menunggu rumah Pak Luc.

Laksmi seorang mahasiswa di Yogyakarta, anak prof Luc, juga sangat menjaga budaya Bali. Walaupun, ia hidup di zaman modern. Ia sangat menghargai budayanya. Ia hidup dengan tata cara Bali, baik dari tingkah laku maupun pandangan hidupnya.

Myrna tokoh perempuan dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* berasal dari Cianjur Sunda, namun hidup sehari-hari berada di kota Jakarta. Kehidupan yang dilatari budaya daerah tidak terlalu digambarkan pengarang di dalam novelnya. Budaya yang tergambar dalam kebiasaan-kebiasaan Myrna lebih pada budaya modern yang penuh dengan segala persoalan hidup mengejar materi dan menghadapi masalah karena berstatus janda.

Masalah ketertindasan berdasarkan etnis tidak terdapat dalam novel ini karena ketertindasan yang ingin ditonjolkan oleh pengarangnya adalah ketertindasan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah. Dalam novel ini, ketertindasan dilakukan oleh Oom Sam yang mantan ABRI tetapi sekarang sudah menjadi pengusaha. Ia melakukan penindasan karena ia memiliki uang dan relasi.

Dalam Novel *Mimi Lan Mintuna* budaya yang terdapat dalam novel itu adalah budaya Jawa karena tokoh-tokohnya berasal dari Jawa. Akan tetapi, kehidupan berdasarkan budaya Jawa tidak menonjol dalam novel ini. Hal yang menonjol dalam novel ini adalah budaya orang-orang modern, yaitu orang-orang menindas orang lain untuk mencapai keuntungan pribadi. Penindasan itu dapat terlaksana karena menipu orang lain. Orang lain dapat tertipu karena diiming-iming dengan ketenaran dan uang yang mudah diperoleh. Hal ini merupakan gambaran bahwa hidup kita secara ekonomi sangat memerlukan materi namun diperoleh secara instan. Penindasan yang terdapat dalam novel ini lebih menonjolkan dilakukan oleh kelas yang memiliki uang atau modal

terhadap kelas yang menginginkan ketenaran dan kekayaan.

Budaya daerah atau etnis yang terdapat dalam novel *Baulevard de Clichy* lebih menonjol adalah budaya Minahasa. Tokoh Yani adalah orang Minahasa, sedangkan suaminya Waluyojati adalah orang Jawa, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya lebih cenderung mengikuti budaya istrinya, yaitu lebih percaya pada Opo.

Penindasan yang didasarkan pada etnis tidak terdapat dalam novel ini karena penindasan yang menonjol dalam novel ini lebih didasarkan atas kelas sosial. Waluyojati dan teman-temannya di DPR ditindas oleh Bing Wijaya seorang konglomerat agar memperjuangkan keinginannya meraup untung lebih besar dengan memberi izin mendirikan pusat perjudian di Pulau Seribu. Waluyojati menindas Nunung dan keluarganya juga lebih disebabkan oleh kelas sosial.

Novel *Menunggu Matahari Melbourne* tidak terdapat etnis menindas etnis lainnya, karena novel ini berlatar Australia dan di atas pesawat menuju Australia. Tokohnya orang Barat dan Joko Trianto yang orang Indonesia lebih cocok dibahas berdasarkan ras.

c. Representasi Kelas Sosial dalam Novel-novel Remy Sylado berlatar Penjajah dan Setelah Merdeka

Kelas sosial yang akan dibicarakan dalam tulisan ini hanyalah kelas sosial bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia yang mengalami ketertindasan sebagai dasar kajian kolonialisme.

Orang-orang yang maju baik dalam berpikir maupun bertindak untuk memajukan bangsa Indonesia adalah golongan-golongan orang-orang kaya atau priyayi. Orang yang menyadari ketertindasan itu adalah orang-orang yang memiliki intelektual yang tinggi

yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah Belanda. Tjak Broto dalam novel *Kembang Jepun* adalah lulusan MULO. Ia dapat melanjutkan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi, karena orang tuanya adalah seorang priyayi yang bekerja sebagai pegawai PLN Belanda. Namun, ia memilih untuk bekerja. Setelah menyelesaikan SMP ia bekerja sebagai wartawan *Tjahaja Soerabaja*. Ia menguasai bahasa Belanda dan Jerman secara fasih dan menguasai sedikit Bahasa Inggris dan Prancis. Kepintaran dan keintelektualannya ini membuat ia menulis artikel-artikel yang kritis yang membuat Bangsa Belanda berang. Ia sering mengkritisi kebijakan pemerintah dan menyuarakan kebebasan dari ketertindasan.

R.M. Soetardjo Rahardjo yang berasal dari keluarga bangsawan sejak dahulu keluarganya sudah melawan penjajah, mulai zaman Diponegoro. Ia juga menempuh pendidikan tinggi zaman Belanda yaitu Recht School, Sekolah Hukum. Ia bekerja sebagai *rechtskundig ambtenaar*, pegawai negeri urusan hukum. Setelah Belanda angkat kaki dari Indonesia Soetardjo dididik di Seinen Dojo, sekolah militer zaman Jepang. Akhirnya, ia memimpin Peta untuk melawan Jepang, agar Jepang angkat kaki dari Indonesia.

Abdoelkarim bin Abdoelkadir dalam novel *Parisj van Java* adalah seorang pemuda Indonesia yang juga menuntut ilmu di Technische Hoogeschool, sekolah teknik, di Bandung. Ia dapat melanjutkan pendidikan hingga ke pendidikan tinggi karena ia seorang anak priyayi dari Semarang. Bapaknya adalah seorang pegawai tinggi Belanda di Semarang.

Novel *Pangeran Diponegoro* memiliki kondisi yang berbeda karena novel ini latar waktunya dimulai ketika Ontowiryo, Pangeran Diponegoro, berusia 10 tahun yaitu sekitar tahun 1795. Jadi, peristiwanya terjadi ketika pendidikan Belanda belum masuk ke

Indonesia. Akan tetapi, para bangsawan juga sudah memiliki ide-ide untuk melawan ketertindasan contohnya keluarga Hamengkubuwono II, yaitu Ontowiryo, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Bei, dan lain-lain. Para bangsawan itu sudah mencanangkan cinta pada tanah air.

Kehidupan para bangsawan atau keluarga priyayi memang diberi keistimewaan. Mereka bekerja pada pemerintahan Belanda dan anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan Belanda. Pada zaman Belanda, kehidupan keluarga bangsawan dianakemaskan. Mereka diberi kedudukan dalam pemerintahan Belanda. Anak-anaknya diberi kesempatan bersekolah di sekolah Belanda. Oleh sebab itu, masyarakat yang menduduki kelas yang tinggi dalam masyarakat adalah kaum bangsawan. Menjelang abad ke-19 kaum bangsawan menjadi lebih mantap kedudukannya dalam masyarakat karena memperoleh pendidikan Barat.

Representasi kelas sosial pada novel-novel berlatar setelah merdeka adalah kelas sosial tinggi yang menindas kelas bawah. Indayati dan Petruk dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah potret masyarakat kecil yang sulit menghadapi kehidupan karena Petruk tidak memiliki pekerjaan sejak di PHK dari pekerjaannya di perusahaan Korea di Ungaran. Indayati juga tidak memiliki pekerjaan sejak menikah dengan Petruk karena Petruk menyuruhnya berhenti bekerja menjadi pegawai apotek. Kehilangan pekerjaan merupakan kehilangan segala-galanya bagi Petruk karena ia tidak memiliki kepandaian lain dan pekerjaan lain. Kehidupan rumah tangga mereka menjadi berantakan, karena pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Situasi ini membuat Indayati minggat dari rumahnya. Nasib membawanya ke Manado bersama keluarga pamannya yang bekerja pada perusahaan tambang milik Amerika di Minahasa.

Di Manado Indayati mulai mendapati ketertindasan baru karena berkenalan secara tidak sengaja dengan Bunda dan Kiky yang mencari calon-calon korban trafficking yang berkedok mencari perempuan-perempuan muda untuk diorbitkan menjadi bintang film-film yang akan dibuat oleh perusahaannya. Bunda dan Kiky adalah orang-orang berikutnya yang akan menindas Indayati dan saudara sepupunya Kalyana. Indayati menjadi korban pemaksaan yang dilakukan Bunda dan Kiky.

Dalam novel *Baulevard de Clichy* ketertindasan juga dialami oleh masyarakat kelas rendah. Anugrahati yang sering dipanggil Nunuk mengalami ketertindasan oleh kedua orang tua Budiman yang tidak menerima dirinya.

Kedua orang tua Budiman yang sekarang sudah kaya raya tidak menghargai kedua orang tua Nunuk. Mereka dihina oleh kedua orang tua Budiman yang sekarang tidak setara lagi dengan keluarga Nunuk.

Dulu sebelum menjadi wakil rakyat, Waluyoajati adalah orang yang miskin. Ia dulu sangat keras memperjuangkan nasib wong cilik yang mengaku dirinya marhaen dan sangat sering bicara memperjuangkan nasib sesamanya dari penindasan kekuasaan yang korupsi. Namun, setelah memperoleh apa yang ia inginkan maka semboyan dan kata-kata yang sering diucapkan kepada rakyat menjadi terlupakan.

Bapak-bapak yang sudah memiliki kelas sosial yang tinggi dalam novel ini tunduk juga pada kelas sosial yang lebih tinggi yaitu para pemilik modal. Teman-teman Walujojati di DPRD yang tidak kuat iman melihat uang yang disodorkan Bing Wijaya akhirnya menyetujui rencana Bing Wijaya untuk membuka perjudian di Pulau Seribu.

Dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* juga terdapat penindasan oleh sebab kelas sosial yang berbeda. Tanah-tanah rakyat diserobot oleh Oom Sam, seorang

konglomerat dan mantan ABRI, dengan paksa. Emha seorang mahasiswa yang memperjuangkan hak rakyat tersebut juga mengalami penindasan dari Oom Sam melalui anak buahnya. Myrna seorang janda yang beranak dua juga ditindas oleh Oom Sam karena rumah yang dimilikinya sangat disukai oleh Oom Sam. Pihak pengadilan yang telah disuap oleh Oom Sam mengatakan surat akte jual beli yang dimiliki Myrna adalah palsu.

Hal yang sama akan dilakukan oleh Oom Sam terhadap Luc dan Laksmi yang tanahnya juga diinginkan oleh Oom Sam. Namun, Oom Sam tidak dapat melakukan pemaksaan seperti pada tanah rakyat di Nusa Penida, karena zaman berubah yaitu zaman reformasi. Pada zaman reformasi kewenangan ABRI sudah tidak leluasa lagi karena orang sipil sudah berani meneriakkan haknya. Untuk hal itu Oom Sam menyuruh Dela menyelesaikan persoalan itu melalui cara yang berbeda.

Pada novel *Menunggu Matahari Melbourne* penindasan oleh kelas sosial tidak tergambar. Hal yang tergambar adalah kelas sosial yang tinggi dapat mencapai cita-cita dengan fasilitas yang lengkap. Joko Trianto adalah anak seorang pejabat di Garuda sehingga ia dapat melanjutkan pendidikannya di Australia dan memiliki fasilitas yang lengkap yaitu memiliki rumah dan mobil. Bahkan, surat-surat rumah itu sudah atas nama Joko Trianto sendiri.

d. Representasi Gender dalam Novel-novel Remy Sylado berlatar penjajah dan Setelah Merdeka

Representasi perempuan pada masa penjajahan terdapat pada novel *Kembang Jepun*, *Cabaukan*, dan *Pangeran Diponegoro*. Tokoh-tokoh perempuan yang terdapat

dalam novel *Kembang Jepun* yang dominan adalah Keiko. Keiko adalah orang Minahasa yang dipaksa menjadi orang Jepang untuk menjadi geisha. Keiko memperoleh penindasan dari laki-laki. Penindasan ia peroleh dari majikannya, Takamura dan setiap laki-laki yang datang ke shinju. Takamuralah yang pertama mengenalkannya pada dunia dewasa seperti tradisi geisha lainnya. Setelah Keiko melarikan diri dari shinju dan menikah dengan Tjak Broto, ia memperoleh penindasan dari tentara Jepang, Masakuni, yang mencintainya. Masakuni memaksakan cintanya pada Keiko yang sangat mencintai Tjak Broto. Masakuni juga melakukan siksaan fisik ketika mengetahui Keiko akan mengabarkan keberadaan dirinya pada Tjak Broto. Setelah dapat kembali ke Indonesia, Keiko kembali memperoleh penindasan dari tentara-tentara permesta yang menangkapnya sebagai mata-mata. Ia diperkosa dan dipukuli.

Para perempuan dalam novel-novel Remy Sylado tidak berbicara politik. Umumnya mereka bergelut dengan persoalan-persoalan keperempuanan. Dalam novel *Kembang Jepun*, Keiko maupun perempuan lainnya tidak tertarik berbicara tentang politik. Keiko lebih tertarik berbicara tentang perasaannya terhadap Tjak Broto.

Seorang perempuan akan menjadi lebih perempuan kalau ada lelaki dalam diri perempuan. Seorang perempuan akan teruji jika ia hamil, beranak dan menyusui. Pernikahan menguji kondrat alami perempuan. Oleh sebab itu, Keiko mulai cemas setelah setahun tidak ada tanda-tanda kehamilan. Ia mulai merasa tidak berarti sebagai perempuan. Ia mulai merasa sia-sia sebagai perempuan. Ia mengungkapkan kecemasan itu pada Tjak Broto dan Mbah Sulis. Keduanya berusaha menghibur Keiko.

Keiko adalah perempuan yang berani menemui pimpinan tentara Jepang di markas tentara untuk menyelamatkan Tjak Broto. Keberaniannya itu mengakibatkan perkosaan

dan kekerasan fisik terhadap dirinya yang dilakukan oleh Kobayashi, komandan di maskas tersebut.

Ketertindasan yang disebabkan oleh tentara Jepang juga dialami oleh Tinung tokoh dalam novel *Cabaukan*. Perkosaan yang dilakukan oleh para tentara Jepang membuat Tinung stres dan hampir gila. Sekarang di rumah penampungan perempuan-perempuan itu Tinung bukan lagi perempuan yang berseri, menarik, cantik dan seksi, tetapi adalah Tinung yang menderita penyakit kelamin.

Ketertindasan Tinung bukan hanya dari orang asing yang menjajah negerinya, tetapi juga dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Tinung tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Kedua orang tuanya, terutama ibunya, sangat mengharapkan penghasilan Tinung. Ketika Tinung kawin dengan juragan Obar, kedua orang tuanya juga menikmati hidup yang enak. Setelah juragan Obar meninggal, Tinung kembali ke rumah orang tuanya tanpa memperoleh warisan apapun. Tinung dipaksa ibunya bekerja karena tidak ada yang bisa dimakan lagi. Pekerjaan yang gampang memperoleh uang adalah pekerjaan menjadi *cabo* atau pelacur di Kali Jodo. Ibunya memaksa Tinung menjadi *cabo* asalkan mendapat uang untuk kehidupan mereka.

Di Kali Jodo ini Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang dari Sewan, yang juga menindas dirinya. Kehadiran Tan Peng Liang dari Semaranglah yang mengangkat derajat Tinung. Walaupun, pada awalnya Tan Peng Liang membawa Tinung ke rumahnya hanya untuk menyenangkan dirinya, tetapi Tinung memperoleh penghargaan dan kasih sayang sebagai manusia. Tan Peng Liang memperlakukannya dengan baik, kemudian ia mengawini Tinung di sebuah klenteng di Semarang. Ia mengharapkan Tinung melahirkan anak perempuan pengganti anaknya Giok Lan yang sudah meninggal.

Tinung memang perempuan yang bodoh dan tidak mampu mencari uang dengan baik. Oleh sebab itu, ketika Tan Peng Liang buron ke luar negeri dan tidak memiliki uang sama sekali, ia menjual anaknya kepada orang Belanda. Walaupun dibalik penjualan anak itu ada harapan agar anaknya nanti hidup senang.

Analisis gender dalam novel *Pangeran Diponegoro Penggagas Ratu Adil* terutama adalah pada peran Ratu Ageng dalam kehidupan Ontowiryo atau Pangeran Diponegoro. Ketidakadilan atau ketertindasan yang dialami Ratu Ageng tidak terungkap dalam novel ini. Hal yang lebih utama dikaitkan dengan peran Ratu Ageng adalah tentang tanggung jawab mendidik Ontowiryo menjadi Herucokro yang dibebankan kepada dirinya oleh Hamengkubuwono II. Ratu Ageng yang mendapat amanat dari raja sangat menjaga amanat tersebut. Amanat tersebut dianggap sebagai sumpah setia kepada suaminya. Ratu Ageng memiliki sifat-sifat yang berwibawa, arif sehingga sangat dihormati oleh kalangan istana dan masyarakat desa.

Ratu Ageng selaku istri sangat menghormati Hamengkubuwono II. Ia berlaku hormat sesuai dengan adat-istiadat Jawa dimana seorang istri melakukan sungkeman kepada suaminya. Hal itu adalah cara menghormati, menyanjung suami. Ketika Ratu Ageng menerima perintah dari suaminya untuk mendidik Ontowiryo, Ratu Ageng berjanji akan melaksanakan amanat tersebut sambil memegang kaki suaminya.

Pada novel *Parisj van Java* tidak terdapat penindasan terhadap wanita yang berkaitan dengan teori poskolonialisme, karena teori poskolonialisme meneliti penindasan terhadap perempuan-perempuan dari negara yang dijajah dan pernah dijajah. Pada novel *Parisj van Java* tokoh perempuan yang tertindas yaitu Gertuida van Veen. Gertuida van Veen orang Belanda yang pernah hidup di Amerika. Semasa kecil ia tinggal di

Amerika, setelah itu orang tuanya pindah ke Belanda. Ia datang ke Hindia Belanda bersama pasangannya Rob Venchor untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Getruida tertindas oleh bangsanya sendiri yang diwakili oleh Rumond dan Van der Wijk karena ingin menjadikan Getruida salah seorang perempuan penghibur di rumah pelacuran miliknya, de Duif.

Representasi gender pada novel-novel setelah merdeka terdapat perbedaan karena zamannya berbeda sehingga kedudukan perempuan juga berbeda. Dalam novel *Menunggu Matahari Melbourne* tidak terdapat penindasan terhadap perempuan, karena tokoh perempuannya adalah Mary Jane Strom orang Australia. Perempuan yang menjadi fokus kajian poskolonialisme adalah perempuan-perempuan di negara yang pernah di jajah, baik latarnya sedang masa penjajahan maupun latar setelah penjajahan. Fokus perempuan dalam kajian ini adalah perempuan Indonesia.

Dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* terdapat tokoh perempuan yang menonjol adalah Myrna, dan Dela dan tokoh lainnya yang dapat dibicarakan adalah Tante Titik, Nia, dan Etty.

Myrna dan Dela memiliki status yang berbeda-beda. Myrna adalah janda, sedangkan Dela masih berstatus belum menikah. Myrna menjadi janda karena suaminya meninggal. Dela memang masih belum menikah, tetapi ia menjalani kehidupan yang bebas, karena ia sudah berkali-kali tinggal serumah dengan laki-laki tanpa ikatan perkawinan ketika di Jerman. Setelah sampai ke Indonesia ia juga melakukan seks bebas dengan Oom Sam, pamannya.

Myrna sebagai janda beranak dua harus memiliki kekuatan untuk meneruskan hidupnya, agar anak-anaknya tidak terlantar. Ia harus mencari pekerjaan agar dapat

menghidupi anak-anaknya. Ia bekerja sebagai penyanyi di sebuah hotel, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhannya. Walaupun penghasilannya pas-pasan, pekerjaan itu harus ia pertahankan karena hanya keterampilan itu yang ia miliki. Hal itu disebabkan, pendidikan S1-nya tidak selesai karena menikah pada usia muda dengan Andriono, seorang pilot. Walaupun demikian, ia sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya.

Ada saatnya juga Myrna merasa memerlukan seorang suami sebagai pendamping dalam hidupnya ketika ia menghadapi permasalahan, terutama berkaitan dengan permasalahan anaknya. Sebagai seorang perempuan ia merasa memerlukan pendamping, namun ia berusaha menutup perasaannya karena ia sangat mencintai suaminya.

Ia berlaku tegar dengan status jandanya. Namun, ia mengalami penindasan karena statusnya tersebut. Di lingkungan rumah kontrakannya para tetangganya sangat risih dengan status tersebut karena mereka takut para suami akan tertarik pada Myrna. Para perempuan tetangganya tersebut menghina dan menggunjingkan Myrna. Myrna bertahan dengan situasi tersebut, tetapi anak-anaknya mengalami goncangan perasaan. Namun, pertahanan itu luluh ketika ia bertemu dengan Pak Luc. Perhatian dan kasih sayang Pak Luc menyadarkan Myrna bahwa ia memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari seorang laki-laki.

Tante Titik, istri Oom Sam mengalami ketertindasan dari suaminya. Oom Sam tidak menghargai istrinya yang tidak mampu memberinya anak. Ia berselingkuh dengan kemenakan istrinya, Dela. Tante Titik pada mulanya terguncang menerima kenyataan kalau suaminya melakukan perbuatan nista tersebut. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat

apa-apa karena ia menyadari bahwa ia tidak dapat melahirkan anak untuk suaminya. Ia sangat paham perempuan yang tidak melahirkan memiliki posisi yang lemah di depan suaminya.

Dela memang tipe perempuan yang menginginkan kebebasan. Budaya Jawa yang menjadi latar hidupnya tidak lagi mampu mengekang jalannya yang semakin tidak terkendali. Pada awal kehidupannya di rumah Oom Sam ia sangat berlaku baik. Akan tetapi, sejak Oom Sam menidurinya, kemudian Oom Sam mengirimnya kuliah di Jerman. Ia menjadi perempuan yang bebas. Ia mengikuti pola kehidupan orang-orang Barat. Ia berkali-kali tinggal serumah dengan laki-laki lain tanpa ikatan perkawinan. Kembali ke Indonesia ia meneruskan cara hidup demikian dengan Oom Sam. Selain melayani Oom Sam ditempat tidur, ia juga menjadi tangan kanan Oom Sam dalam urusan pekerjaan.

Selain tokoh Dela terdapat tokoh Nia, sekretaris Oom Sam yang juga melakukan kegiatan seksual terselubung dengan Oom Sam setelah pulang kerja. Nia adalah tokoh yang masih lugu atau sederhana dibanding Dela. Akan tetapi, ia juga menikmati kebebasan-kebebasan seksual yang sudah menjadi kecendrungan hidup manusia abad sekarang.

Di dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* ini terdapat tokoh Etty mewakili perempuan-perempuan yang berada pada posisi kelas bawah yang selalu iri melihat kehidupan orang lain yang lebih dari dirinya. Myrna memiliki kelebihan selain kecantikan dirinya, ia memiliki keterampilan menyanyi yang dapat menghasilkan uang. Etty menghasut para ibu-ibu dilingkungan untuk membenci Myrna. Ia termasuk perempuan yang salah mengartikan kesetaraan yang diperjuangkan oleh kaum feminis. Ia ingin suaminya tunduk dengan segala kemauannya.

Novel *Mimi Lan Mintuna* ini lebih cenderung menampilkan masalah gender karena pada novel ini para perempuan tertindas dari kaum laki-laki. Para perempuan-perempuan itu dijual oleh sindikat penjual perempuan kepada laki-laki hidung belang. Indayati, Kalyana dan perempuan lainnya yang ada di dalam novel ini mengalami ketertindasan karena kekuasaan para lelaki sindikat penjual perempuan. Mereka terperangkap dalam peristiwa *trafiking* yaitu memperjualbelikan perempuan. Para perempuan ini dijual ke Hongkong. Mereka mengalami siksaan fisik dan batin. Mereka dipaksa menjadi pelacur, bukan artis seperti yang dijanjikan. Keperawanan mereka dijual dengan harga tinggi. Kalyana mengalami nasib tragis karena ia sudah tidak perawan lagi. Para penyuka perawan itu membeli perempuan dengan harga tinggi.

Bunda adalah orang yang selalu mendandani Indayati dalam berpakaian, sampai hal yang sifatnya sangat pribadi ia harus tahu. Siang itu ia harus melayani pelanggan dengan penampilannya yang metropolitan dan beberapa kaum lelaki pun memandangnya dengan terkesima tanpa ragu ia melangkah ke hotel, siapa pula yang menyangka bahwa itu adalah Indayati wanita lugu, kampung, sangat dusun sekali tiba-tiba dapat dipermak secantik artis sinetron.

Sebelum Indayati ditindas oleh Sean PV untuk dijual ke Hongkong. Indayati juga mengalami ketertindasan oleh suaminya sendiri. Petruk mulai ringan tangan pada Indayati sejak ia di-PHK oleh perusahaan tempat ia bekerja. Semenjak itu, Indayati selalu mendapat tamparan dan pukulan oleh suaminya, terutama kalau sedang mabuk.

Karena pemukulan yang selalu dilakukan oleh suaminya, Indayati pergi melarikan diri dari rumahnya dengan membawa anaknya. Ia diterima oleh pamannya, dan dibawa ke Manado, tempat pamannya bekerja. Dulu, sebelum kawin dengan Petruk, dia bekerja

di apotek besar di Unggaran. Dia berhenti bekerja, karena Petruk melarangnya bekerja. Petruk memang tipe lelaki Indonesia tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai hidup tradisional. Ia menginginkan istri hanya berperan di dalam rumah, dalam lingkungan domestik seperti memasak, mengurus rumah dan mengurus suami. Oleh sebab itu, ia menyuruh Indayati berhenti bekerja di apotek setelah mereka menikah.

Tokoh perempuan yang mandiri pada novel ini terdapat pada tokoh Siti Anastasia Melati Sulistyoningrum Suhendro Hendro. Ia adalah seorang polisi wanita. Kariernya cukup tinggi yaitu ajudan Kapolri. Ia sosok perempuan yang berani, mandiri, sensitif terhadap permasalahan kejahatan, tajam intuisinya, dan cerdas. Karena kedudukannya sebagai ajudan Kapolri membuat ia disegani oleh kolega-koleganya.

Siti Anastasia yang sudah melakukan penyelidikan terhadap *trafficking* dan merasa sudah menemukan titik terang keberadaan perempuan yang diperjualbelikan oleh Sean PV dan teman-temannya. Ia menghubungi kepolisian Bangkok dan bersama-sama menggerebek tempat penampungan perempuan-perempuan tersebut. Siti berhasil menembak Sean PV yang meremehkan kemampuannya menembak jauh.

Gambaran perilaku istri pejabat di Indonesia tergambar dalam dua novel, yaitu *Baulevard de Clichy* dan *Mimi lan Mintuna*. Gambaran istri pejabat dalam kedua novel ini sangat memanfaatkan kedudukan suami untuk kepentingan sendiri. Dalam *Mimi lan Mintuna*, Pak Sintong mengikut sertakan istrinya dalam perjalanan ke dinas ke luar negeri untuk mengoperasi hidungnya yang bekok. Bukan hanya hal itu, Siti pun harus mengawal Ibu Sintong ke rumah sakit, padahal tugas utamanya adalah sebagai asisten Bapak Sintong. Dalam novel *Baulevard de Clichy*, Yani, istri Waluyoajati, juga mau mengikuti suami untuk piknik ke Paris. Ia sudah berharap akan berangkat, tetapi Waluyoajati tidak

mengajaknya. Yani mengamuk di bandara ketika menyaksikan dua orang anggota dewan lainnya membawa istri.

d. Perbandingan Representasi Ras, Etnis, Kelas Sosial, dan Gender Pada Novel-novel Remy Sylado berlatar penjajahan dan Setelah Merdeka

Representasi ras yang terdapat dalam novel-novel Remy Sylado yang berlatar penjajahan dan setelah merdeka masih terdapat kesamaan. Bangsa Barat yang menjajah Indonesia memperlakukan penindasan terhadap bangsa Indonesia, yang sangat rendah memandang bangsa Indonesia, hingga novel-novel berlatar setelah merdeka masih mengungkapkan hal yang sama. Mary Jean Strom masih menganggap rendah bangsa Indonesia. Ia mengatakan bangsa Indonesia masih terjajah secara ekonomi karena bangsa kita sangat tergantung pada modal asing. Ia juga masih menganggap bangsa kita primitif, masih barbar, masih belum modern.

Persoalan korupsi yang terjadi pada masa penjajahan yang membuat runtuh VOC, juga masih berlaku hingga sekarang. Bahkan, makin tumbuh subur karena tidak diberantas dari awal seperti yang diungkapkan Mary Jean Strom. Korupsi yang terjadi di DPRD pun dilakukan oleh ketuanya, Waluyojati dan mengajak anggota DPRD lainnya. Seolah-olah korupsi sudah menjadi hal yang biasa tidak menimbulkan malu dan terhina.

Ketidakadilan yang terjadi di pengadilan pada masa penjajahan juga masih terjadi pada masa setelah merdeka. Myrna mengalami ketidakadilan dari pengadilan karena pengadilan berpihak pada Oom Sam yang memiliki uang banyak dan telah menyuap aparat pengadilan. Tjak Broto mengalami ketidakadilan di pengadilan pada masa penjajahan karena pengadilan berpihak pada penguasa dan aparat keadilan ketika itu

adalah orang-orang Belanda.

Bangsa Belanda pada masa penjajahan Belanda dipandang lebih tinggi oleh bangsa Indonesia karena mereka lebih pintar, memiliki kulit yang bersih, dan secara fisik berbeda dengan bangsa Indonesia. Akibatnya, orang-orang yang bersekolah pada sekolah Belanda dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat, apalagi yang bersekolah ke negeri Belanda, Misalnya Martosuwigyo yang bersekolah di Belanda, setelah kembali ia lebih banyak bergaul dengan orang-orang Belanda, bahkan model pakaian, model rumah dan cara berpikirnya Barat. Pada zaman merdeka pandangan bahwa pendidikan di luar negeri itu lebih bagus, menjamin kehidupan, memiliki prestise tinggi, masih terjadi, maka para tokoh novel Remy Sylado lebih berharap bahwa menuntut ilmu di Barat itu memiliki prospek masa depan yang cerah. Hal itulah yang diharapkan oleh orang tua Joko Trianto, Budiman, dan Nunuk.

Pada zaman penjajahan terungkap bahwa keprimitifan bangsa kita itu salah satunya karena sangat percaya pada dunia mistik. Rumondt mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sangat percaya pada dunia gaib seperti, makhluk halus, hantu, gendruwo, setan dan sebagainya. Pada zaman setelah merdeka, kenyataan itu masih berlanjut. Pada era 2000, Yani yang sudah hidup pada zaman modren masih mempercayai perkembangan karier dan nasib percintaan anaknya pada Opo. Myrna juga selalu menanyakan jalan hidupnya melalui mimpi-mimpinya pada paranormal.

Bangsa Indonesia disebutkan oleh Mary Jean Storm sebagai bangsa yang suka main hakim sendiri, memukuli dan menghakimi orang secara beramai-ramai, beringas, dan pemaarah. Pada zaman setelah merdeka hal seperti itu masih terjadi. Apa yang dilakukan Oom Sam dan Bing Wijaya merupakan perwujudan perilaku tersebut. Ia

beringas, marah dan menghabiskan nyawa orang yang tidak dapat melaksanakan keinginannya.

Pada zaman penjajahan bangsa kita diperlakukan semena-mena oleh bangsa lain. Setelah merdeka perlakuan semena-mena itu tetap dilakukan oleh bangsa lain seperti orang-orang asing atau Indo yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna*, *Baulevard de Clichy*, *Menunggu Matahari Melbourne*, sedangkan dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* penindasan dilakukan oleh bangsa sendiri yang memiliki kedudukan yang kuat dan keuangan yang banyak, yaitu Oom Sam..

Representasi etnis yang muncul pada novel-novel Remy Sylado tidak mengungkapkan penindasan dari etnis yang satu ke etnis yang lain. Gambaran Etnis yang terungkap adalah lebih pada perilaku suatu etnis. Perilaku etnis Minahasa pada masa penjajahan sudah lebih maju dari segi kehidupan sosial dibanding etnis lain. Akan tetapi, pada sisi tertentu mereka masih bersifat tradisional, hingga zaman merdeka perilaku itu masih ada. Misalnya, mereka sudah modern tetapi masih percaya pada tahayul.

Bangsa Jawa disebut bangsa yang paling maju di Nusantara. Hal itu disebabkan kerajaannya yang besar dan lebih maju. Perilaku yang lebih terungkap adalah perilaku di lingkungan keraton dan bangsawan. Keraton adalah pusat dari segala sesuatu perilaku masyarakat, misalnya harus mencintai budaya, sastra, tembang-tembang dan sebagainya. Pada novel Remy Sylado berlatar setelah merdeka hal itu tidak terungkap.

Representasi kelas sosial pada zaman penjajahan terungkap bahwa yang berposisi menjadi golongan atas adalah para bangsawan. Kebangsawanan merupakan kunci untuk memperoleh pekerjaan pada pemerintah Belanda. Akibat dari hal tersebut

adalah dibolehkan menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Pada zaman merdeka golongan atas tidak hanya diwakili oleh kebangsawanan, tetapi lebih diwakili oleh pendidikan, kedudukan dan kekayaan. Orang tua Budiman dapat digolongkan kelas sosial tinggi karena kedudukan dan uang yang diperolehnya. Joko Trianto masuk sosial tinggi karena Bapaknya seorang pejabat Pertamina..

Representasi gender yang terdapat dalam karya-karya masa penjajahan adalah para perempuan seperti Tinung, Keiko, dan Ratu Ageng berperan sebagai perempuan tradisional yang mengabdikan pada suami setelah memasuki perkawinan. Sebelum Tinung dan Keiko menikah dengan suaminya, mereka adalah perempuan-perempuan yang bekerja. Akan tetapi, pekerjaan mereka adalah pekerjaan rendah karena mereka menjadi perempuan penghibur. Yang agak berbeda adalah Keiko, ia sebagai geisha berlindung dengan pekerjaan yang sangat berkaitan dengan budaya. Ratu Ageng juga berperan sebagai perempuan tradisional karena ia diserahkan tanggung jawab memelihara dan mendidik Ontowiryo menjadi herucokro.

Masa setelah merdeka, para perempuan masih ada yang memiliki peran sebagai perempuan tradisional seperti Indayati dan Myrna. Tokoh Myrna bekerja di ruang publik, setelah suaminya meninggal. Tokoh Indayati juga menjadi perempuan tradisional karena suaminya menyuruh berhenti bekerja. Namun, ada beberapa perempuan yang juga berperan dalam dunia publik seperti Dela. Dela bukan hanya bekerja, tetapi juga sudah menuntut ilmu di luar negeri. Tokoh Nunuk juga menuntut ilmu di luar negeri, dan bekerja mencari uang. Namun, pekerjaannya tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh, karena ia menjadi perempuan penghibur.

Masalah ketertindasan terhadap perempuan dialami oleh perempuan-perempuan

pada masa penjajahan dan setelah merdeka. Akan tetapi, esensi dan perwujudannya berbeda. Tokoh Tinung selain ditindas oleh bangsa sendiri juga ditindas oleh bangsa lain, yaitu Cina dan Jepang. Keiko juga selain ditindas oleh bangsa sendiri juga ditindas oleh bangsa lain yaitu Jepang. Pada masa setelah merdeka penindasan terhadap perempuan dialami oleh tokoh-tokoh perempuannya. Tokoh Myrna ditindas oleh Oom Sam karena haknya atas rumah peninggalan suaminya direnggut paksa. Dela secara tidak langsung juga ditindas oleh Oom Sam, karena mengabdikan hidupnya untuk memuaskan Oom Sam, baik dalam pekerjaan maupun nafsu syahwatnya. Tokoh Nunuk juga tertindas oleh bangsanya sendiri seperti Budiman dan Waluyojati, dan ia juga mendapat penindasan dari laki-laki asing seperti Albeni orang Aljazair, dan laki-laki lainnya yang harus ia puaskan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data melingkupi ras, etnis, kelas, dan gender pada novel-novel Remy Sylado melalui kajian poskolonial adalah sebagai berikut.

Ras yang hadir dalam novel-novel berlatar penjajahan adalah orang kulit putih khususnya Belanda, bangsa Jepang, bangsa Cina, dan pribumi atau bangsa Indonesia. Representasi Bangsa kulit putih atau Belanda yang terdapat dalam novel-novel tersebut menggambarkan bangsa yang menindas dan berlaku sewenang-wenang terhadap pribumi. Bangsa Barat beranggapan mereka superior daripada pribumi, karena mereka pintar dan berani. Kesewenangan yang dilakukan bangsa Barat meliputi seluruh bidang kehidupan sosial, termasuk di pengadilan. Pengadilan pada zaman penjajahan selalu menyudutkan bangsa Indonesia, seperti yang dialami Tjak Broto. Bangsa Barat melakukan politik adu domba untuk menentukan keberhasilannya di Indonesia. Adu domba dilakukan terhadap pribumi antarpribumi, antara etnis dengan etnis lainnya. Masalah korupsi pada masa penjajahan itu sangat banyak terjadi. Korupsi itu dilakukan dari pejabat tertinggi hingga bawah. Bahkan, Deandels yang diutus untuk memberantas korupsi pun menjadi pelaku korupsi di Indonesia.

Selain kejelekan bangsa kulit putih, terdapat juga sisi baiknya yaitu memberi pencerahan pada bangsa Indonesia. Bangsa kita menjadi modern dan bersatu padu

karena kedatangan bangsa Barat.

Representasi Barat dalam novel-novel Remy Sylado berlatar setelah merdeka terungkap bahwa Barat masih memandang rendah bangsa Indonesia, antara lain disebabkan oleh korupsi yang sangat merajalela, bangsa Indonesia sangat berorientasi pada uang sehingga sangat berambisi mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang tidak baik, ketidakmerataan ekonomi karena korupsi, dan terdapat kesenjangan antara orang miskin dan kaya. Oleh karena itu, terjadilah tindakan-tindakan melawan hukum, mulai dari hal yang kecil hingga yang besar, seperti terorisme.

Dari sudut pendekatan poskolonialisme, novel-novel Remy Sylado memberi masukan pada bangsa Indonesia, bahwa kemerdekaan yang sudah kita peroleh sejak tahun 1945 tidak mampu mengubah pandangan bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia. Bagi bangsa Barat bangsa Indonesia adalah bangsa yang masih tergantung pada uluran tangannya untuk mengangkat derajat bangsa. Pada masa penjajahan uluran tangan Barat membuat bangsa Indonesia mengenal kemodernan, pada masa kemerdekaan uluran tangan Barat diperlukan untuk mengangkat derajat bangsa agar dapat sejajar dengan bangsa lain dalam bidang ekonomi. Sampai masa sekarang ini bangsa Indonesia masih mengagap Barat adalah pusat segalanya, misalnya pusat pendidikan, pusat budaya, sehingga bangsa Indonesia sangat berorientasi pada Barat. Misalnya menempuh pendidikan lebih bergengsi kalau di Barat, bergaya hidup seperti orang Barat lebih dianggap modern, seperti yang dilakukan Dela. Akibatnya, pada masa penjajahan bangsa Indonesia banyak yang berlaku mimikri (*mimic man*)—berlaku seperti orang Barat mulai dari tingkah laku, bersikap, berpakaian, berpikiran dan sebagainya. Pada masa kemerdekaan perilaku itu tidak berubah, *mimic man* masih banyak

ditemukan.

Bangsa Cina yang hadir dalam novel adalah bangsa yang posisinya lebih baik dari pribumi karena bangsa Cina mendapatkan persamaan hak dari Belanda. Mereka umumnya menjadi pedagang. Secara ekonomi mereka lebih kaya daripada pribumi. Bahkan, kekayaan mereka lebih banyak dari Belanda sendiri, sehingga mereka mampu menyongok atau menyuap aparat Belanda. Bangsa Cina mendorong untuk tumbuhnya budaya suap dan korupsi pada zaman penjajah. Namun, Diantara bangsa Cina yang berorientasi mengumpulkan uang di Indonesia terdapat juga orang Cina yang mendukung gerakan melawan penjajah.

Bangsa Cina yang hadir pada novel Remy Sylado berlatar setelah kemerdekaan hanya pada novel *Baulevard de Clichy*, yaitu Bing Wijaya. Bing Wijaya hadir dalam novel ini masih sama dengan perilaku bangsanya pada masa penjajahan, yaitu memiliki kekayaan yang banyak, menguasai beberapa sektor ekonomi, dan masih menyuap atau menyongok aparat pemerintah untuk melicinkan rencana-rencananya. Jadi, representasi bangsa Cina tidak berubah dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.

Bangsa Jepang hadir dalam novel ini menggantikan penjajahan Belanda. Bangsa Jepang masuk dengan karakter bersahabat tetapi akhirnya tetap saja berlaku sewenang-wenang. Bahkan, bangsa ini membawa kesengsaraan yang lebih tinggi yaitu kelaparan pada pribumi karena hasil panen dibawa ke Korea. Bahkan, penderitaan yang lebih tinggi adalah yang dialami perempuan. Tinung dipaksa menjadi jugun ianfu dan mengalami penyakit kelamin dan mental. Sementara itu, Keiko dipaksa mengikuti Masakuni ke Jepang karena Masakuni mencintainya. Untuk masa setelah kemerdekaan representasi bangsa ini tidak terdapat pada novel-novel Remy Sylado.

Bangsa Indonesia pada zaman penjajahan menjadi bangsa yang subaltern, termarginalkan dalam berbagai sektor kehidupan. Kemiskinan ekonomi merupakan ciri subaltern yang utama. Bangsa Indonesia pada masa penjajahan itu sering kelaparan karena hasil produksi pertanian dan perkebunan harus diserahkan pada penjajah, dan pajak yang sangat tinggi. Kemiskinan itu juga disebabkan oleh kebodohan bangsa karena tidak memperoleh pendidikan yang layak, sehingga Tinung, Keiko harus menjadi perempuan penghibur. Belum ada pemikiran untuk mengentaskan kemiskinan melalui jalur pendidikan karena tokoh-tokoh berpendidikannya seperti Martosuwignyo, dan Tante Mar sibuk lebih sibuk mengurus urusan masing-masing. Martosuwignyo sibuk dengan bisnis batik dan bergaul dengan bangsa Barat. Tante Mar sibuk mencari-cari kelemahan orang lain yang akan dihinanya sebagai perilaku orang bodoh. Tokoh berpendidikan lainnya seperti Tjak Broto, Supardjo, Max Awuy sibuk menyuarakan perlawanan melalui pers, seni, angkat senjata. Tan Peng Liang sudah menyuarakan bahwa perjuangan melawan penjajahan akan dapat terlaksana kalau bangsa Indonesia ini dapat membaca dan tidak miskin lagi. Akan tetapi, tindakan kearah meningkatkan pendidikan rakyat belum ada terungkap dalam novel-novel Remy Sylado.

Representasi sifat-sifat bangsa Indonesia yang muncul pada novel-novel pada masa penjajahan menyiratkan bahwa bangsa kita masih bersikap primitif, tidak rasional, masih sewenang-wenang terhadap sesuatu atau seseorang, suka main hakim sendiri, dan tidak memiliki kejujuran dalam melakukan sesuatu, karena suka menyikut orang lain. Perilaku ini masih ditemukan pada novel-novel Remy Sylado berlatar setelah kemerdekaan. Myrna, Yani, Sinta masih mempercayakan hal-hal yang tidak rasional, masih percaya pada dukun dan paranormal. Perilaku sewenang-wenang juga masih

banyak, misalnya Etty yang sewenang-wenang menuduh Myrna, Waluyojadi sewenang-wenang pada keluarga Nunuk, Bing Wijaya sewenang-wenang pada Waluyojadi, Oom Sam sewenang-wenang pada Myrna, Dela, SSS, Pak Luc dan sebagainya.. Kesewenangan dan penindasan pada masa kemedekaan lebih menonjolkan disebabkan oleh kelas sosial yang berbeda. Kesewenangan dan penindasan oleh Oom Sam karena ia mantan ABRI, pejabat dan pemilik modal atau konglomerat. Oom Sam melakukan penindasan terhadap rakyat karena ia mantan ABRI yang terjun ke dunia bisnis sehingga memiliki banyak akses untuk melakukan sesuatu. Bing Wijaya memiliki modal besar untuk melakukan penindasan, kesewenangan, dan kekerasan. Waluyojadi sebagai ketua dewan dapat melakukan penindasan terhadap orang miskin karena memiliki kekuasaan dan kekayaan.

Representasi yang terungkap pada kajian ini adalah hal-hal yang terjadi pada masa penjajahan masih terus terjadi setelah kemerdekaan. Akan tetapi, bentuk dan pelakunya berbeda. Masa penjajahan penindasan dan kesewenangan dilakukan oleh penjajah dan pada masa setelah merdeka penindasan dan kesewenang-wenangan masih terjadi pada masyarakat yang dilakukan oleh penguasa atau pengusaha bangsa sendiri. Korupsi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda sampai Indonesia merdeka masih terus terjadi. Bahkan, pada masa Orde Baru sangat tinggi hingga membawa bangsa ini pada krisis ekonomi. Uang suap dan sogok pada masa pemerintahan Belanda sampai sekarang masih juga terjadi bahkan dalam novel itu terungkap kasus suap di DPRD.

Representasi etnis Minahasa yang muncul pada novel-novel tersebut adalah suku Minahasa sudah lebih dulu modern daripada bangsa lain karena mereka memiliki

kedudukan yang berbeda yaitu *rechtstreeks bestuur gebied* pada masa penjajahan. Dari segi agama mereka menganut agama Kristen, ceramah-ceramah keagamaannya dilakukan menggunakan bahasa Belanda, sehingga banyak masyarakat yang tidak paham. Sebagai akibat dari ketidakpahaman itu maka kepercayaan masyarakat terhadap opo-opo juga kuat. Representasi etnis Minahasa setelah merdeka diwakili oleh Yani yang sampai sekarang masih percaya pada opo-opo. Dalam bertindak selalu meminta pendapat pada opo-opo.

Etnis Jawa pada masa penjajahan memperoleh kedudukan yang paling tinggi dari etnis lainnya di Indonesia. Bangsa Belanda beranggapan etnis ini paling beradab dan maju dari etnis lainnya. Jawa merupakan pusat kerajaan nusantara yang paling kuat. Dengan demikian etnis Jawa sangat memperhatikan budaya dan sastranya. Kesenian adalah alat untuk penyadaran rohani bagi masyarakat Jawa.

Representasi etnis yang terdapat dalam novel-novel Remy Sylado berhubungan dengan penindasan etnis hanya terungkap terhadap etnis Jawa. Penindasan itu berbentuk adu domba antara Paku Alam dan Yogyakarta. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi karena Paku Alam tidak dapat dihasut. Kesultanan Jogjakarta mengalami penindasan itu karena Belanda campur tangan menaikan Hamengkubuwono III pada tahta kerajaan. Penindasan lain terhadap etnis Jawa hanya berbentuk pemotongan uang yang harus diperoleh Kesultanan Yogyakarta.

Representasi etnis pada novel-novel berlatar setelah kemerdekaan hanya berupa deskriptif perilaku-perilaku etnis seperti Minahasa dan Jawa, sedangkan penindasan etnis tidak terungkap. Perilaku-perilaku etnis juga tidak terungkap secara rinci. Etnis Jawa yang terungkap tidak terlalu digambarkan detail sifat-sifatnya. Etnis Jawa diwakili oleh

Dela, tetapi tidak terlalu memperlihatkan sifat sebagai orang Jawa.

Jadi, kajian etnis dari pendekatan kolonialisme tidak terungkap pada novel-novel Remy Sylado berlatar kemerdekaan karena kajian etnis pendekatan tersebut menekankan penindasan terhadap etnis.

Pada masa penjajahan kelas sosial yang tinggi adalah orang-orang yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Biasanya yang memperoleh hal itu adalah kaum bangsawan. Kaum bangsawan mendapat kesempatan yang lebih luas dari pemerintah Belanda. Mereka menjadi anak emas pada zaman pemerintahan Belanda. Orang-orang yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan ini biasanya merasa dirinya lebih daripada orang lain.

Representasi kelas sosial dalam novel-novel Remy Sylado berlatar setelah merdeka terdapat perbedaan. Pada masa setelah merdeka yang menjadi kelas sosial yang tinggi adalah orang-orang yang memiliki modal. Pemilik modal akan memiliki kekuasaan untuk menentukan sesuatu seperti Oom Sam dan Bing Wijaya atau orang-orang yang mendapat kesempatan memperoleh jabatan seperti Waluyojati dan orang tua Joko Trianto. Waluyojati menjadi kelas sosial yang tinggi karena secara politis partainya memperoleh suara terbanyak padahal sebelumnya ia adalah preman. Orang tua Joko Trianto memperoleh kedudukan yang tinggi sehingga mereka juga masuk kelas sosial yang tinggi.

Representasi kelas sosial yang tinggi terungkap pada novel-novel berlatar penjajah adalah kaum bangsawan dan kaum berpendidikan. Umumnya kaum bangsawan mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan Belanda, sehingga

mereka bekerja pada pemerintah Belanda. Penindasan dilakukan oleh kelas sosial yang tinggi terhadap kelas sosial yang rendah. Akan tetapi, itu tidak menonjol, misalnya Martosuwigyo mengawini banyak perempuan dan memiliki gundik-gundik yang banyak, Tante Mar yang selalu memandang rendah orang yang tidak berpendidikan dan bukan darah bangsawan. Pada masa setelah merdeka kelas sosial yang tinggi adalah masyarakat yang mengenyam pendidikan, terutama pendidikan Barat, memperoleh jabatan, dan pengusaha. Penindasan yang dilakukan oleh golongan ini pada masa setelah kemerdekaan sangat menonjol. Kebangsawanan tidak menjadi dasar lagi untuk berada pada golongan atas.

Representasi gender pada zaman penjajahan sangat mengalami ketertindasan secara sosial dan ekonomi. Kekerasan yang dialami tokoh Tinung dari ruang publik dan domestik. Lingkungan keluarganya menuntut harus menghasilkan uang untuk kehidupan keluarganya, pada ruang publik ia mendapat penindasan dari setiap laki-laki yang menikmati dirinya. Sampai akhirnya, derajatnya diangkat oleh Tan Peng Liang dari Semarang. Pada zaman Jepang Tinung kembali mengalami kekerasan pada ruang Publio karena ia dijemput paksa dari rumahnya untuk dijadikan jugun ianfu. Keiko atau Keke juga terpaksa menjadi geisha karena kakaknya menjerumuskannya ke shinju berkedok akan disekolahkan. Selanjutnya Keiko dipaksa oleh Masakuni untuk menjadi istrinya, walaupun Keiko tidak mencintai. Jadi, perempuan-perempuan yang tidak berpendidikan mengalami ketertindasan dan tidak berdaya menghadapi dunia patriakal. Bahkan, yang menjerumuskan mereka termasuk anggota keluarga sendiri. Berbeda dalam novel *Diponegoro* karena latarnya adalah kerajaan maka perempuan yang terdapat di dalamnya, seperti Ratu Ageng adalah perempuan tua yang disegani,

dihormati, dan didengar perkataannya oleh yang lebih muda.

Representasi gender dalam novel-novel Remy Silado berlatar setelah merdeka terjadi perubahan. Para perempuan sudah memperoleh pendidikan dan mempunyai kekuatan sendiri untuk menentukan arah hidupnya. Myrna, Dela, Nunuk, Shinta, Indayati sudah menempuh pendidikan sekurang-kurangnya sekolah menengah. Para perempuan tersebut sudah mampu mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi, Indayati terpaksa harus tunduk pada dunia patriakal yaitu, keputusan suaminya untuk mengurus rumah dan anaknya. Bahkan, ia mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Namun, ia mampu memutuskan untuk angkat kaki dari rumah untuk menghindari kekejaman suaminya lebih lanjut. Akan tetapi, nasib menentukan ia kembali masuk pada penindasan publik yang dilakukan oleh pengusaha ilegal. Ia dijadikan perempuan penghibur, tetapi kepintarannya membuat ia mampu mengirim surat secara sembunyi-sembunyi memberitahu keberadaannya. Myrna kawin dan menjadi ibu ketika kuliahnya belum selesai. Kematian suami membuat ia harus bangkit menjadi orang tua tunggal. Ia bekerja mengandalkan bakat yang dimilikinya. Akan tetapi, ketika mendapat cobaan, ia merasa perlu memiliki pendamping untuk mendiskusikan keadaan. Ia merasa perlu mencari pendamping pengganti suaminya yang telah meninggal. Selain itu, ia memperoleh ketertindasan dari ruang publik yaitu dari Oom Sam mantan ABRI yang menjadi pengusaha. Berkat bantuan Winata ketertindasan itu dapat diatasi.

Dela tipe perempuan berpendidikan tinggi yang telah terjerumus ke dalam tingkah laku global. Ia hidup serumah dengan beberapa laki-laki tanpa ikatan pernikahan ketika kuliah di Jerman, termasuk dengan Oom Sam. Ia hidup dengan penuh kebebasan. Ia pintar karena mampu menjalankan usaha-usaha Oom Sam dengan baik. Tingkah

lakunya membuat orang tuanya malu karena tidak sesuai dengan budaya. Ia sebenarnya juga tertindas oleh Oom Sam. Oom Sam sering memanfaatkan Dela untuk memuaskan nafsunya.

Nunuk menuntut ilmu teater di Belanda setelah ia tidak dapat mengharapkan Budiman bertanggung jawab terhadap kandungannya. Ia tertindas oleh orang tua Budiman yang tidak merestuinnya. Selanjutnya, ia juga tertindas di luar negeri karena Albeni ingin menjualnya pada sebuah pertunjukkan porno karena Nunuk memiliki daya tarik seksual. Akhirnya, Nunuk menjadi penari telanjang dan wanita penghibur. Dalam dunia seperti ini ia mampu menundukkan laki-laki dengan pesonanya. Hal inilah yang telah mempermalukan keangkuhan Waluyojadi dihadapan Nunuk.

Representasi perempuan pada novel masa penjajahan tertindas karena ketidakmampuan dan tidak mempunyai cara untuk mengatasi kesulitan hidup sehingga jatuh pada kenistaan. Ketertindasan mereka alami karena kekuasaan lelaki yang terlalu tinggi. Pada masa setelah merdeka, perempuan sudah mengenyam pendidikan sehingga mampu mengaktualisasikan diri. Perempuan mampu mandiri mengatasi masalah dan berprestasi dalam berkarier. Akan tetapi, kadang kala masih tunduk pada kekuasaan lelaki. Kekerasan dialami perempuan masih terjadi di ruang publik dan domestik. Perempuan termasuk kelompok subaltern karena perempuan mengalami ketertindasan, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya karena mereka perempuan. Spivak mengatakan pada masa penjajahan perempuan mengalami penindasan dari sistem patriarkal budayanya dan dari penjajah negaranya.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai implikasi dan rekomendasi penelitian ini, yaitu berhubungan dengan karya sastra, kajian poskolonialisme dan pendidikan kajian sastra.

1. Karya sastra merupakan mimesis dari masyarakat

Hal-hal yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan dengan jelas bahwa karya sastra merupakan mimesis dari perilaku-perilaku zamannya. Pada novel-novel berlatar penjajahan terungkap perilaku kehidupan yang terjadi pada tersebut, baik perilaku penjajah maupun bangsa lain yang berada di nusantara ini. Begitu juga dengan novel-novel yang berlatar setelah kemerdekaan menggambarkan perwujudan perilaku-perilaku, pandangan sosial, politik, budaya yang terjadi pada masa tersebut. Hal itu lebih membuktikan bahwa karya sastra merekam zaman-zamannya. Karya sastra dapat mencipta ulang masa tersebut sesuai dengan visi, pandangan, pendapat pengarangnya. Pengarang yang merupakan pelaku, penikmat, pengamat, dari suatu kehidupan akan dapat mengungkapkan hal tersebut berdasarkan interpretasi dan analisisnya. Pada penelitian ini terungkap keprihatinan pengarang melihat nasib bangsanya yang tidak mengalami perubahan berarti setelah bertahun-tahun merdeka dan mengelola bangsa sendiri.

2. Sorotan Poskolonialisme

Kajian poskolonialisme ini di Indonesia memang belum terlalu banyak dilakukan oleh ilmuwan kita. Penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia secara kajian poskolonialisme masih mengalami persoalan-persoalan yang terjadi pada masa penjajahan, misalnya ketertindasan dan kesewenangan, kemiskinan, kebodohan,

dan mimikri. Ternyata setelah hampir 60 tahun merdeka hal-hal tersebut masih dialami bangsa kita. Kenyataannya bangsa kita masih terjajah secara psikis oleh bangsa lain berbentuk ketergantungan ekonomi, pengidolaan tingkah laku Barat, pengidolaan pendidikan Barat dan sebagainya. Penelitian dapat mencerahkan dan menyadarkan pembaca dan selanjutnya dapat mengubah diri.

Melalui karya sastra diharapkan sastrawan dapat menuangkan gagasannya sehingga karya sastra tidak semata-mata berisi khayalan, melainkan mengandung pesan-pesan yang dapat menuntun pelajar kita agar memiliki perilaku-perilaku, pemikiran dan gagasan-gagasan yang berbeda.

3. Kajian Sastra

Penelitian ini dapat menambah pandangan positif terhadap karya sastra. Bahwa karya sastra mampu membangun karakter anak sehingga para orang tua, guru, dosen, dan ilmuwan lainnya, dapat merekomendasikan pembacaan novel-novel yang berbobot. Penelitian ini dapat mengubah pandangan negatif yang selama ini dialamatkan pada novel, yaitu novel hanya membuat pembacanya menjadi pengkhayal, cenggeng, dan menghabiskan waktu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar hal-hal berikut dapat ditindaklanjuti sehingga pembelajaran lebih berhasil dengan baik.

Pertama, temuan tentang ras, etnis, kelas sosial dan gender dalam penelitian ini membuka peluang untuk meneliti yang lain. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti

memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meneliti aspek-aspek lain, seperti masalah oksidental.

Kedua, para pengajar mata kuliah sastra, seperti Kajian Sastra, Kritik Sastra hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Khususnya berhubungan dengan pendekatan kolonialisme. Penelitian ini sangat membantu pengajar dalam memberikan contoh-contoh yang konkret tentang representasi ras, etnis, kelas sosial, gender pada masa penjajahan dan situasi kondisinya dengan masa setelah merdeka.. Para pengajar diharapkan dapat melanjutkan proses kajian poskolonialisme dengan oksidentalisme yang dianggap merupakan kajian lanjutan dari kolonialisme pada era aliran posmodernisme.

Ketiga, pelajar atau mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah wawasan tentang representasi ras, etnis, kelas sosial, dan gender baik masa penjajahan maupun masa setelah merdeka dalam kajian kolonialisme. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pijakan dan pedoman dalam memahami kolonialisme khususnya berhubungan dengan ras, etnis, kelas sosial, dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms* New York: Holt, Rinehard, and Winston.
- Bacon, Wallace A. 1972. *The Art of Interpretation*. New York: Holt, Rinehard, and Winston.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bocock, Robert. tt. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni* (terj. Ikramullah Wahyudi), Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, Melani. 1998. *Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial*. PPKB LPUI.
- . 2002. *Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana*. Jakarta: PPKB LPUI.
- Burton, Graeme. 1999. *Pengantar memahami: Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Britania Raya: Cox and Wyman.
- Colmer, John. 1967. *Approaches to the Novel*. London: Oliver & Boyd.
- Crapo, H. Richley. 2002. *Cultural Antropology: Understanding Ourselves and others*. New York : Mc Graw Hill.
- Devore, Wynetta and Elfriede G. Schlesinger. 1987. *Ethnic-Sensitive Social Work Practice*. Second Edition. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Duverger, Maurice. 2005. *Sosiologi Politik* (terj. Daniel Dhakidae). Jakarta:Grafindo.
- Foucault, Michel. 2002. *Menggugat Sejarah Ide*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Incisod.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial*. Terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah.

Yogyakarta: Qalam.

Goldman, Lucien. 1977. *Toward A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications Limited.

Hall, Stuart (ed). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications and the Open University Press.

Hasanuddin, W.S. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Terj. Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor.

Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.

Kottak, Conrad Phillip. 2004. *Antropology: the Exploration of Human Diversity*. New York: Mc. Graw Hill.

Lazuardi, Luna. 2004. "Kolonialisme/pascakolonialisme" dalam www.Google.com.

Lubis, Akhyar Yusuf Lubis. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Madjid, Nurcholish. 2004. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mayring, Philip. 2000. "Qualitative Content Analysis" *Forum Qualitative Research Methods*. Vol. 1 No. 2 –June dalam [http://www. Qualitative research. Net/Fgs—texte/2-002/2-00mayring-e-htm](http://www.Qualitative-research.Net/Fgs—texte/2-002/2-00mayring-e-htm)

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.

Moleong, Lexi J.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Morton, Stephen. 2008. *Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Terj. Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Pararaton.

Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nurgiyantoro, Burhan.2005 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Raban, Jonathan. 1976. *The Technique of Modern Fiction*.London: Edward Arnold Ltd.Rahman,

Rampan, Korrie Layun. 1984: *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.

- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young, Robert. 1982. *Untying the Text, A Poststructuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Yulianto, Vissia Ita. 2007. *Pesona barat: Analisa Kritis-Historis Tentang Kedasaran warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Said. Edwar W. 1994. *Orientalism*. New York: Vintage.
- Sarup, Madan. 1988. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernisme*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Sylado, Remy. 1999. *Cabaukan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- 2002. *Kerudung Merah Kirmizi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 2004. *Menunggu Matahari Melbourne*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 2004. *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2004. *Parijs van Java Darah, Keringat, Airmata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 2006. *Boulevard de Clichy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2007. *Mimi lan Mintuna*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- 2008. *Diponegoro Penggagas Ratu Adil*. Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi. 2008. "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas". www.google.co.id.
- Svrakov, Andreas. 1974. *Legitimation of Regimes International Frameworks for Analisis*. Bogdan Denitch (ed.). California: Sage Publication Inc.
- Walia, Shelly. 2003. *Edwar Said dan Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Jendela.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Wiersma, William. 1991. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Alliy and Bacon.
- Williams, Patrick and Laura Chrisman. 1993. *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*.

London: Harvester/wheatsheaf.

LAMPIRAN

SINOPSIS

1. Sinopsis Novel *Kerudung Merah Kirmizi*

Myrna adalah seorang janda dengan dua orang anak yang bernama Kartika berumur 13 tahun dan Satria yang berumur 11 tahun. Suaminya almarhum adalah seorang pilot yang meninggal karena kecelakaan pesawat. Setelah suaminya meninggal ia bekerja sebagai penyanyi di cafe sebuah hotel. Ia menyanyi hingga pukul 2 malam. Ia dan kedua anaknya terpaksa angkat kaki dari rumahnya karena pengadilan memutuskan kepemilikan rumah tersebut tidak sah karena ketidakberesan surat-surat rumah tersebut. Rumah yang dimilikinya sebenarnya disukai oleh seseorang mantan jenderal. Dengan pengaruh yang dimiliki oleh jenderal tersebut, rumah itu dinyatakan milik Om Sam sang jenderal.

Myrna mengontrak di rumah Bu Purwo. Akan tetapi, Bu Purwo yang sangat usil dan sangat membenci Myrna karena kecantikannya, sehingga Myrna tidak betah tinggal di situ. Myrna pindah ke daerah Rempoa menempati rumah Sinta, adik iparnya. Ibu Purwo yang merasa dendam pada Myrna mencari keberadaan Myrna. Ia menemukan kediaman Myrna yang baru, dan ia menyebarkan fitnah kepada tetangga-tetangga Myrna bahwa Myrna adalah wanita tuna susila atau *cabo*. Para tetangga Myrna terhasut oleh Bu Purwo, sehingga tetangga tidak menyukainya.

Ketika Kartika dan Satria pulang sekolah, mereka diejek oleh anak-anak tetangga

bahwa ibunya adalah cabo atau wanita panggilan. Terjadilah perkelahian antara Satria dengan salah seorang anak tetangga. Sinta yang tidak senang mendengar kejadian perkelahian tersebut datang menemui tetangga yang bernama Etty untuk meminta pertanggungjawabannya atas peristiwa yang terjadi.

Myrna berkenalan dengan Prof. Luc Sondakh dari Bali. Dari pertemuan itu melahirkan rasa cinta antara keduanya. Myrna dan Luc merencanakan akan menikah. Akan tetapi, pernikahan itu terhalang oleh tindakan anak buah Om Sam yang membunuh Prof. Luc dalam usaha untuk memaksa Prof. Luc yang keberatan menjual tanah warisan istrinya. Om Sam sangat berminat membeli tanah itu karena ia mendapat informasi dari serdadu Jepang bahwa di dalam goa sekitar tanah itu terkubur harta rampasan Jepang.

Winata teman masa kecil Myrna merupakan seorang perwira polisi juga ingin meminang Myrna karena istrinya juga sudah meninggal. Akan tetapi, Myrna sudah terlanjur mencintai prof. Luc.

Prof. Luc yang dibuang ke sungai setelah ditembak oleh Yos ditolong oleh Emha, seorang aktivis yang merupakan korban dari ambisi Om Sam. Myrna yang putus asa menunggu kabar dari Luc mencoba menerima Winata sebagai kekasih dan calon suaminya. Akhirnya, sebelum perkawinan Myrna dan Winata, Luc muncul di pesta perkawinan yang sedang berlangsung. Winata menyadari bahwa Myrna sangat mencintai Luc, sehingga ia merelakan Myrna menikah dengan Luc. Winata pun mengawini Nia seorang mantan sekretaris Om Sam, yang sedang bersembunyi dari kejaran Om Sam.

2. Sinopsis Novel *Cabaukan*

Tinung adalah seorang Ca Bau Kan. Pada usia 14 tahun orang tuanya menjodohkannya dengan seorang pria Batavia yang telah beristri empat. Keempatnya tinggal di bawah satu atap. Lima bulan setelah pernikahannya, sang suami meninggal dunia. Sebagai istri termuda, Tinung dituduh oleh istri-istri yang lain dan ibu mertuanya sebagai sebab kematian sang suami. Mereka kemudian memaksa Tinung keluar dari rumah. Merasa kehilangan dan dikhianati, Tinung menjual diri kepada pria-pria pendatang Cina di Kali Jodo atas bantuan dan dorongan orang tua dan saudaranya, Saodah, yang telah menjalani hidup bebas. Berdiri di atas perahunya dengan tubuh yang berlekuk-lekuk, Tinung dengan cepat menjadi pusat perhatian di daerah Kali Jodo. Ia menjadi seorang “Ca-bau-kan” yang paling dicari.

Selama jadi ca-bau-kan, dua pengusaha kaya yang nama dan marganya sama, Tan Peng Liang, ada di hati Tinung. Dari keduanya memiliki keturunan anak perempuan. Tan Peng Liang seorang buronan pengedar uang palsu yang kemudian melarikan diri ke negeri lain. Suatu hari karena Tinung tidak sanggup melihat kedua anaknya sengsara maka anak perempuannya yang memiliki nama sama pula yaitu Giok Lan, diadopsi orang Belanda dan menetap di Belanda. Di kemudian hari Giok Lan mencari asal usul dirinya, Tan Peng Liang mana yang menjadi ayahnya.

Tan Peng Liang yang berusaha kembali ke Indonesia, nyatanya melihat perubahan yang amat besar akibat penjajahan. Mencari sanak saudara dan Tinung yang sakit akibat pelecehan seksual para koloni Jepang. Besar kasih sayang Tan Peng Liang pada isteri dan sanak saudaranya akhirnya berkumpul jua dengan proses yang tak mudah dan mengorbankan nyawa.

Tan Peng Liang bersama kawan-kawan, Max Awuy (seorang wartawan),

Soetardjo Rahardjo dan Tjia Wan Sen membantu kemerdekaan Indonesia. Selain berhasil melawan musuh dalam kehidupan Tan Peng Liang sendiri, mereka juga mendapatkan kemerdekaan Indonesia. Tinung pun mempunyai anak laki-laki dari Tan Peng Liang yaitu Ginandjar L. Sutan. Namun Tan Peng Liang meninggal akibat keracunan yang ditaruh oleh kaki tangan pihak yang dendam pada Tan Peng Liang yaitu Oey Eng Goan.

3. Sinopsis Novel *Kembang Jepun*

Kembang Jepun adalah nama sebuah jalan, disana terdapat shinju, bangunan milik Kotaro Takumura orang Jepang. Shinju sendiri adalah tempat tinggal, namun bukan tempat tinggal biasa melainkan tempat usaha. Biasanya seorang laki-laki bangsawan atau memiliki banyak uang tidak akan ragu-ragu datang ke Shinju untuk mencari kesenangan. Di Shinju ada seorang Geisha nomor satu atau Geisha profesional yang bernama Yoko. Yoko adalah Geisha yang pandai dalam segala hal, saat itu Kembang Jepun sangat terkenal dan banyak didatangi lelaki, tetapi saat para Geisha itu menjadi tua shinju hampir bangkrut.

Seorang laki-laki yang memiliki uang banyak dari hasil berjudi yaitu tjanje datang ke shinju, dia dilayani oleh Yoko. Kotaro Takamura menawarkan kerja sama untuk memasukkan para gadis dari Manado dengan imbalan memadai

Disinilah keke yang kemudian namanya diubah menjadi Keiko. Ia belajar semua hal yang diperlukan untuk menjadi Geisha. Setelah berumur 14 tahun Keiko resmi

menjadi Geisha. Keiko adalah Geisha nomor satu pengganti Yoko.

Shinju kembali ramai dikunjungi semenjak ada Keiko dan teman-temannya. Suatu hari seorang wartawan yang bernama Tjak Broto datang. Keiko pun bertugas untuk melayaninya. Walau awalnya Tjak Broto sedikit gugup tapi ia menikmatinya. Lambat laun Tjak Broto memiliki hubungan khusus dengan Keiko.

Tjak Broto bertemu dengan Paimin seorang pelarian dari Sumatra Barat. Ia memberi informasi tentang kekejaman Belanda di Sumatera barat. Tjak Broto menulis berita tersebut pada surat kabar tempat ia bekerja. Pemerintah Belanda marah dengan pemberitaan tersebut. Mereka mendatangi kantor surat kabar tersebut dan pemimpinnya Tjoa Tjie Liang ditangkap. Tidak lama kemudian Tjak Broto ditangkap dan dihukum karena tulisannya tersebut selama 5 tahun. Keiko selalu menjenguk Tjak Broto ke penjara, dan ia setia menunggu Tjak Broto bebas.

Tjak Broto mengawini Keiko tetapi tidak direstui oleh ibunya. Tjak Broto meneruskan perjuangan melalui kesenian. Ia kembali ditangkap karena pesan-pesan yang disampaikan melalui kesenian tersebut. Keiko mengunjungi penjara dan ia bertemu dengan Hiroshi yang pernah berkunjung ke Shinju. Kobayasi menangkap Keiko karena ia sangat mencintai Keiko. Keiko terus disekap oleh Hiroshi sedangkan Tjak Broto yang sudah bebas tidak menemukan jejak Keiko. Keiko dibawa ke Jepang dan dikawini.

Bertahun-tahun Keiko ditawan di Jepang bersama Hiroshi dan ibunya, sehingga Hiroshi meninggal. Keiko bertemu dengan Yoko dan meminta bantuannya untuk dapat kembali ke Indonesia.

Keiko mencari Tjak Broto ke rumah Mbah Soelis. Keiko mendapat kabar bahwa Tjak Broto sudah menikah dan tinggal di Bandung. Keiko memutuskan kembali ke

Manado, sebelum sampai disana ia ditangkap oleh pasukan perang permesta. Ia diperkosa dan disiksa. Setelah itu dia tinggal di hutan dan mencoba bercocok tanam, memakan makanan hasil bertani sendiri. Keiko ditemukan oleh pegawai yang akan memeriksa lahan untuk transmigrasi. Ia kembali bertemu dengan Tjak Broto. Mereka pun hidup bahagia.

4. Sinopsis Novel *Mimi lan Mintuna*

Petruk kembali memukuli Indayati, istrinya, ketika ia sedang mabuk. Petruk selalu memukuli Indayati sejak di PHK dari tempatnya bekerja. Indayati sudah tidak mampu lagi menanggung siksaan dari suaminya. Ia dan anaknya, Eka yang masih berusia tujuh bulan, meninggalkan Petruk.

Indayati dan Eka menuju rumah pamannya Paklik Naryo dan Bulik Ning. Kebetulan Pakli Naryo sedang berada di Semarang untuk menjemput Bulik Ning dan Kalyana putrinya diajak pindah ke Manado karena Paklik Naryo bekerja di perusahaan Amerika di Manado. Indayati dan anaknya diajak juga ke Manado.

Di Manado Indayati dan Kalyana berkenalan dengan Bunda dan Kiky yang merupakan anggota sebuah agency yang sedang mencari bakat untuk menjadi artis. Bunda dan Kiky menawarkan Indayati untuk casting, tetapi Indayati tidak berminat. Bunda dan Kiky menjuluki Indayati dengan Waca Waca "wajah cantik wajah kampung". Wajah seperti ini biasanya laris di Hongkong. Sebaliknya, Kalyana sangat berminat menjadi artis dan didukung oleh Bulik Ning. Indayati mencari Kalyana yang nekat bergabung dengan Bunda dan Kiky. Indayati mencari Kalyana dan diperdayakan oleh Bunda dan Kiky karena sasaran utamanya adalah mengajak Indayati.

Indayati dan Kalyana dibawa ke Hongkong dan dijadikan PSK . Mereka diperkerjakan untuk melayani laki-laki. Kalyana yang masih perawan dijual kepada Lee. Akan tetapi, Lee mengembalikan Kalyana karena sudah tidak perawan. Kalyana dibunuh oleh Sean PV.

Bulik Ning dan Paklik Naryo melaporkan kehilangan anak dan ponakan kepada polisi. Siti salah satu polisi wanita sangat tertarik dengan kasus tersebut. Petruk akhirnya sadar akan perbuatannya pada Indayati. Ia mencari Indayati sampai ke Manado. Bulik Ning mengajak Petruk ke Hongkong karena mendapatkan surat dari Indayati yang disampaikan secara sembunyi-sembunyi, bahwa ia ada di Hongkong.

Kapten Siti juga sedang berada di Hongkong dalam perjalanan dinas. Secara tidak sengaja ia bertemu dengan Sean PV yang sekarang sudah mengubah wajahnya melalui operasi plastik. Siti akan berkencan dengan Sean PV dalam rangka mencari informasi. Akan tetapi, Sean PV mengetahui status Siti terlebih dahulu. Sementara itu, Sean PV menghadapi perang antargeng.

Bulik Ning dan Petruk yang sedang mencari Indayati tertangkap oleh anak buah Sean PV. Siti Dan kepolisian Hongkong sudah menemukan tempat kejadian dan mengepung tempat tersebut. Akhirnya, Sean PV meninggal tertembak dan anak buahnya yang selamat dibawa ke kantor polisi Hongkong. Bulik Ning, Petruk, dan Indayati pulang ke Indonesia. Petruk dan Indayati kembali berbahagia dengan anaknya.

5. Sinopsis *Parijs van Java*

Gertruida van Veen lahir di New Amsterdam. Ayahnya seorang anabaptis yang kaku. Ayahnya sudah menjadi pastur sebelum menjadi profesor. Ia sangat dominan

mengatur kehidupan Gertruida.

Gertruida berkenalan dengan Rumondt seorang pelukis jalanan. Perkenalan itu memesonakan Rumondt, karena kecantikan Gertruida seperti seorang Madonna, bunda perawan, Ave Maria dalam wujud zaman sekarang. Rumondt ingin menjadikan Gertruida sebagai model Madonna, Bunda Perawan pada lukisan yang akan diciptakannya. Gertruida ingin mengenalkan Rumondt pada Bapaknyanya karena Rumondt sangat tertarik dengan bahasa Ibrani sebagaimana Bapaknyanya yang juga menggeluti bahasa Ibrani tersebut. Akan tetapi, Bapaknyanya tidak menyambut perkenalan itu dengan baik, bahkan melarang Gertruida berteman dengan Rumondt.

Larangan-larangan yang diberlakukan oleh bapaknyanya membuat Gertruida memberontak dengan lebih sering mengunjungi Rob. Bahkan, ia sering membolos sekolah atau kursus. Gertruida hamil karena cinta telah bersemi sangat mendalam dalam diri masing-masing. Bapak Gertruida marah sekali, tetapi ibunya mencoba berlaku bijak. Gertruida diusir dari rumah dan tinggal bersama Rumondt.

Rumondt mendapat tawaran dari kakaknyanya, seorang biarawati di Hindia Belanda, untuk melukis Madonna, Bunda Maria, di gereja Hindia Belanda. Rumondt memenuhi permintaan itu untuk mengubah nasib dengan membawa Gertruida yang sedang hamil. Di atas kapal mereka berkenalan dengan Rob Verschoor yang juga ingin ke Hindia Belanda. Rob menawarkan pekerjaan melukis di rumah seorang bangsawan Jogjakarta dan juga akan mengenalkannya dengan Van der Wijk, pimpinan Rob.

Rumondt membuat lukisan untuk Martosuwignjo yang sedang membangun rumah mewah. Ia dan istrinya tinggal di rumah yang disiapkan Martosuwgnjo untuk mereka. Setelah urusan di Jogyakarta selesai, Rumondt tinggal di Bandung atas ajakan Rob.

Rumondt diperkenalkan oleh Rob dengan Van der Wijk yang membutuhkan beberapa lukisan untuk dilelang dalam rangka mencari dana untuk kegiatan sosial.

Rob memperkosa Getruida ketika Rumondt menghadiri acara pembukaan pelelangan lukisan. Rob sudah lama mengincar Getruida untuk dijadikan salah satu perempuan penghibur untuk membentuk citra kota Bandung sebagai Paris van Java.

Getruida mengalami stres karena peristiwa tersebut. Ia dirawat di rumah sakit. Rumondt akhirnya mengetahui bahwa penyebab Getruida sakit adalah Rob. Rumondt mencari Rob di rumah pelacuran yang dikelolanya. Rob mengamuk di situ. Ada seorang pengunjung yang meninggal tertusuk belati yang dibawa Rumondt. Berkat kelicikan Rumondt, Rob menjadi tertuduh sebagai pelaku pembunuhan. Rumondt ditangkap polisi. Karena pengaruh uang Van der Wijk, Rumondt dipenjara di Semarang sambil menunggu pelaksanaan hukuman mati.

Van der Wijk menawarkan jasa pada Getruida untuk tinggal di villanya sambil menunggu kelahiran bayinya. Bayi Getruida yang telah lahir diculik oleh suster Theresa orang suruhan Van der Wijk. Van der Wijk merencanakan akan mempekerjakan Getruida sebagai wanita penghibur di tempatnya. Van der Wijk ingin membantuk Bandung sebagai Paris van Java yang dilengkapi dengan wanita-wanita penghibur. Getruida melarikan diri dari villa Van der Wijk. Ia menemui Aba, seorang mahasiswa Teknik..yang selama ini sudah bersahabat dengannya dan Rumondt.

Aba menemani Getruida ke Semarang untuk menemui Rumondt di penjara. Rumondt mengalami kebakaran akibat kelicikan kepala penjara. Rumondt melarikan diri dan tidak mau menemui Getruida. Akan tetapi, berkat kegigihan Getruida mereka kembali bertemu. Sebaliknya, Rob dan Van der Wijk harus mempertanggungjawabkan

perbuatannya.

6. Sinopsis Novel *Pangeran Diponegoro Menggagas Ratu Adil*

Novel "Pangeran Diponegoro" dengan sub judul "Menggagas Ratu Adil" ini adalah hasil karya penulis Remy Silado. Diterbitkan oleh penerbit yang berbasis di kota Solo, penerbit Tiga Serangkai. Terbit pada bulan November 2007, dengan 340 halaman.

Novel ini berkisah tentang kehidupan Pangeran Diponegoro di masa muda yang kala itu lebih dikenal dengan nama Ontowiryo. Ontowiryo adalah cucu dari Sultan Hamengku Buwono II (SHB II). Ontowiryo sejak kecil tidak lagi diasuh oleh kedua orang tuanya. Ayahnya adalah Gusti Raden Mas Suroyo, satu dari 80 anak SHB II. Yang kelak akan memangku jabatan sebagai Sultan Hamengkubuwono III, sedangkan ibunya adalah R.A Mangkarawati garwa selir dari RM Suroyo. Saat masih bayi, Ontowiryo tak menangis saat digendong oleh Ratu Ageng, nenek buyutnya (permaisuri Hamengkubuwono I). Padahal dengan yang lain, termasuk kakek buyutnya, Sultan Swargi alias Sultan Hamengku Buwono I (SHB I), bayi Ontowiryo selalu resah dan tak mau diam dan menangis. Melihat hal tersebut, Sultan Swargi, meminta istrinya (Ratu Ageng) untuk merawat Ontowiryo. Atas permintaan tersebut, Ontowiryo sejak bayi diasuh oleh nenek buyutnya, untuk dididik secara langsung agar menjadi pemimpin di masa depan kelak (menjadi Herucokro (Ratu Adil)).

Ratu Ageng tidak mengasuh Ontowiryo di Kraton Mataram, tapi ia membangun puri sendiri di daerah Tegalrejo dan membesarkan Ontowiryo di sana. Selain diasuh sendiri oleh Ratu Ageng, Ontowiryo juga dididik dengan berbagai macam ilmu terutama ilmu agama Islam di Perdikan Mlangi yang didirikan oleh Kyai Nuriman. Sejak kecil Ontowiryo telah memperlihatkan bibit sebagai seorang pemimpin. Selain itu, ia juga cerdas, saleh, dan kutu buku. Segala bacaan dibaca Ontowiryo, mulai dari buku-buku ilmu pengetahuan, sejarah, suluk, babad, filsafat, mantik, dan primbon. Disana Ontowiryo adalah murid paling cemerlang dan juga disegani oleh teman-temannya. Ontowiryo muda juga gemar membaca kitab-kitab karya ulama-ulama besar Islam seperti Abu Hamid Al-Ghazali. Digambarkan juga bagaimana buku-buku tersebut kumal karena sering dibaca. Kegemaran membacanya itu membentuk Ontowiryo menjadi seorang yang pintar dan berwawasan luas. Untuk urusan kemampuan fisik dan bela diri Ontowiryo berguru pada Pangeran Bei dan Pangeran Mangkubumi yang rutin ke Tegalrejo untuk melatihnya.

Sejak kecil Ontowiryo telah diberi nasihat oleh Ratu Ageng tentang kekejian bangsa Belanda terhadap rakyat Jawa, sehingga Ontowiryo telah memendam kebencian kepada Belanda yang telah menginjak-injak bangsanya dan dia menjuluki bahwa bangsa Belanda adalah setan. Setelah dewasa, Ontowiryo ternyata lebih memperhatikan dunia keagamaan. Ia sering bertapa di daerah-daerah gunung seperti Gunung Kidul. Ketika mengetahui seorang warga Tegalrejo Pak Purwono, dibunuh Belanda karena tidak mau membayar pajak, dan mayatnya dibiarkan tergeletak di sawah selama tiga hari, ia geram dan nekat menguburkan mayat itu meskipun Belanda melarangnya. Hal ini menjadi pemicu oleh Belanda untuk menganggap Ontowiryo sebagai pemberontak.

Konflik cerita juga difokuskan pada Kraton Mataram, yang sedang mengalami kekacauan karena perebutan kekuasaan, serta adanya pengkhianatan oleh abdi dalam yakni Danurejo II, yang juga menantu Sultan Hamengkubuwono II. Danurejo II memberikan informasi kepada Belanda mengenai pemerintahan di Kraton Mataram. Saat mengetahui pengkhianatan itu, Sultan Hamengku Buwono II menahan Danurejo II dan kemudian memberikan hukuman eksekusi mati. Keputusan Sultan mengeksekusi Danurejo II dianggap sebagai perlawanan terhadap Belanda. Gubernur Jenderal Belanda yang baru, Daendels, ketika datang ke Yogyakarta membuat keputusan yang mengejutkan dengan menurunkan Sultan Hamengkubuwono II dari tahtanya dan mengangkat Raden Mas Suroyo sebagai Sultan Hamengku Buwono III. Setelah ayahnya menjadi Sultan, Ontowiryo pun berhak menyandang gelar sebagai Pangeran. Nama pangeran Diponegoro dipilih oleh Ontowiryo. Namun ketika ditawarkan untuk menjadi Adipati di salah satu wilayah Mataram, Ontowiryo menolak. Ia lebih memilih menjadi pemimpin agama. Itupun nanti saat usianya ke-40.

Kepemimpinan di Kerajaan Mataram semakin penuh Konflik dan intrik ketika akhirnya Daendels ditarik ke Perancis oleh Napoleon. Dan lebih rumit lagi ketika Belanda kalah dari Inggris sehingga tanah Jawa dikuasai oleh Inggris dipimpin oleh Thomas Stanford Raffles dan Jawa pun beralih penjajah dari Belanda kepada Inggris.

7. Sinopsis Novel *Menunggu Matahari Melbourne*

Novel ini mengisahkan dua orang anak manusia yang berbeda suku bangsa. Joko Trianto dan Mary Jane Storm mereka bertemu di Bandara I Ngurah Rai, Bali. Mereka

berkenalan pada saat menunggu pesawat yang keberangkatannya tertunda beberapa jam, karena cuaca di Australia buruk. Setelah lima jam mereka menunggu akhirnya pesawat diberangkatkan ke Australia. Joko akan turun di Melbourne, sedangkan Mary turun di Adelaide. Di dalam pesawat Joko dan Mary tidak duduk satu kursi, tetapi karena Joko ingin sekali mengenal Mary lebih jauh ia mencari cara untuk dapat duduk di samping Mary. Joko akhirnya bertukar tempat duduk dengan orang lain. Ia berhasil duduk di samping Mary.

Sehubungan pesawat sampai di Australia tengah malam dan teman Mary tidak dapat menjemput ke bandara, Joko mengajak Mary mampir dulu ke Melbourne. karena ia merasa kasihan pada Mary harus meneruskan perjalanan ke Adelaide pada malam hari. Mary tidak langsung menjawab tawaran yang di berikan Joko, ia kemudian meminta izin untuk memikirkannya. Ketika pesawat akan mendarat di bandara di Melbourne, Mary menerima tawaran Joko.

Joko mengajak Mary menyaksikan keindahan Matahari terbit di Melbourne. Selama perjalanan malam menyusuri kota Melbourne, mereka mencoba menyatukan hati masing-masing. Mereka juga berusaha melakukan hubungan badan, tetapi keduanya tidak dapat melakukan dengan maksimal. Pagi harinya Mary diantar ke Bandara untuk berangkat ke Adelaide.

Joko mengirim email pada Mary bahwa ia tidak dapat melakukan hubungan badan itu karena ia seorang gay. Mary juga mengirim email pada Joko bahwa ia tidak dapat melakukan hubungan badan tersebut karena ia seorang lesbian.

8. Sinopsis Novel *Baulevard de Clychi*

Budiman dan Nunuk adalah sepasang remaja yang sedang jatuh cinta. Percintaan mereka yang sudah terlalu bebas membuat Nunuk hamil. Kedua orang tua Nunuk menuntut tanggung jawab Budiman dengan mengadakan persoalan tersebut kepada kedua orang tua Budiman. Orang tua Budiman, Waluyojadi, keberatan mengawinkan anaknya karena Bapak Nunuk, Suhardi, hanya seorang sopir Metromini. Waluyojadi beranggapan kehidupannya dengan Suhardi tidak setara.

Waluyojadi dan istrinya, Yani, berupaya memisahkan Budiman dengan Nunuk dengan mengunjungi Opo, dukun. Mereka meminta opo-opo agar Budiman dapat melupakan Nunuk. Kemujaraban opo-opo itu memang membuat Budiman tidak mengenali Nunuk. Setelah berhasil dipisahkan, Budiman disekolahkan ke Paris untuk kuliah di jurusan arsitektur. Namun, di Paris ia tidak kuliah karena jurusan itu tidak ia sukai. Ia memiliki bakat melukis. Ia belajar secara otodidak kepada pelukis-pelukis jalan di Paris, diantaranya terdapat seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia yang melarikan diri karena eksil PKI, Jean-Piere Coussneau. Jean-Piere Coussneau sudah mengganti namanya dan juga sudah menjadi warga negara Prancis.

Semenjak Budiman menolaknya, Nunuk dan Bapaknya mencari upaya hukum agar orang tua Budiman menerima Nunuk. Orang tua Budiman tetap tidak menyetujui. Nunuk dan Bapaknya diberi ganti rugi sebanyak 80 juta.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI REMY SYLADO

Remy Sylado lahir di Makasar, 12 Juli 1945 ialah salah satu sastrawan Indonesia. Nama sebenarnya adalah Yapi Panda Abdiel Tambayong (Er; Japi Tambajong) ia menghabiskan masa kecil dan remaja di Semarang dan Solo. Remy Sylado beragama Kristen Protestan, Ia memiliki sejumlah nama samaran seperti Dova Zila, Alif Danya Munshi, Juliana C. Panda, Jubal Anak Perang Imanuel, dsb. Dibalik kegiatannya di bidang musik, seni rupa, teater, film, dsb, ia menguasai sejumlah bahasa.

Di lingkungan keluarganya Remy Sylado biasa dipanggil Japi. Ia dikenal sebagai Remy Sylado alias 23761. Konon, nama ini dibuat berdasarkan pengalamannya pada tanggal 23 bulan tujuh tahun 1961, pertama kali ia mencium seorang wanita. Nama ini kemudian dipakai pula untuk kelompok teater yang ia bentuk di Bandung, dapur teater 23761.

Japi adalah putra bungsu di antara empat bersaudara. Putra Evangelis Johannes H. Tambajong ini masih di SD Karang Asem, Semarang, ketika mulai bermain drama. Meski gemar menekuni buku bacaan, Japi bukan anak yang patuh bersekolah di SD. Ia sering membolos dan bersama kawan-kawannya pergi ke pantai, berenang dan menangkap ikan. Dalam usianya yang masih dini itu, persisnya sejak kelas lima SD, ia sudah mencoba membaca buku teologia. Pelajaran sejarah sangat ia sukai dan hampir semua tokoh sejarah ia kagumi.

Di Jakarta awal 1980-an, Japi membentuk grup drama padepokan teater, yang sebagian anggotanya adalah mantan anggota bengkel teater Rendra. Bagi Japi, Teater hanya upaya untuk bisa berfikir kritis dan rasional. Penghasilannya dari teater dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan para anggotanya yang bermarkas di rumah Japi, sebuah rumah panggung gaya Manado, di kavling PLN Cipinang Muara, Jakarta Timur.

Hidup Japi lebih banyak bergantung pada musik. Lagu-lagu karyanya, yang bercorak folk rock, country, dan Dixie, memang berbeda dengan musik pop Indonesia umumnya. Sampai awal 1985, Japi sudah menghasilkan 13 volume kaset. Tidak semua lagu ia nyanyikan sendiri, beberapa di antaranya dibawakan oleh penyanyi lain. Japi juga dikenal sebagai wartawan dan penulis. Ia telah menciptakan 50-an novel, 20 di antaranya novel anak-anak dan 30-an naskah drama. Kecuali itu ia menulis buku dasar-dasar dramaturgi (penerbit Prima, Bandung) mengenal teater anak (Pondok pers, Jakarta), menuju apresiasi musik (Angkasa Bandung).

Ia memulai karir sebagai wartawan majalah *Tempo* (Semarang, 1965), redaktur majalah *Aktuil* Bandung (sejak 1970), dosen Akademi sinematografi Bandung (sejak 1971), ketua teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Ia menulis kritik, puisi, cerpen, novel (sejak usia 18), drama, kolom, esai, sajak, roman populer, juga buku-buku musikologi, dramaturgi, bahasa, dan teologi. Remy terkenal karena sikap beraninya menghadapi pandangan umum melalui pertunjukan- pertunjukan drama yang dipimpinya. Ia juga salah satu pelopor penulisan puisi mbeling.

Remy juga dikenal sebagai seorang munshi, ahli di bidang bahasa. Dalam karya fiksinya, sastrawan ini suka mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang

dipakai. Hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa, selain kualitas tulisannya yang tidak diragukan lagi. Penulisan novelnya didukung dengan riset yang tidak tanggung-tanggung. Seniman ini rajin ke Perpustakaan Nasional untuk membongkar arsip tua, dan menelusuri pasar buku tua. Pengarang yang masih menulis karyanya dengan mesin ketik ini juga banyak melahirkan karya berlatar budaya di luar budayanya. Di luar kegiatan penulisan kreatif, ia juga kerap diundang berceramah teologi.

Pendidikan:

SD Karang Asem, Semarang (1956)

SMP Katolik, Semarang (1959)

SMAN, Solo (1962)

Akademi Teater Nasional Indonesia, Solo

Akademi Seni Rupa, Solo

Karir:

1. Pendiri grup drama Padepokan Teater, Jakarta (1980)

2. Pemusik folk rock, country, dan dixi

3. Penulis: buku-bukunya, antara lain : *Dasar-dasar Dramaturgi,*

Mengenal Teater Anak, Menuju Apresiasi Musik, Sosiologi Musik Indonesia

Kegiatan lain:

Wartawan harian *Sinar Indonesia* (1963)-(1965)

Redaktur pelaksana : Harian *Tempo* 1965-1966

Jakarta Reviel 1966

Majalah *Aktuil* 1970-1975

Majalah *Top* 1973-1976

Majalah *Jaya Giri* 1979-1980

Kontributor: majalah *Adam&Eva* 1976-1977

Majalah *Fokus* 1982-1984

Redaktur pengelola Majalah *Vista* 1984

Alamat rumah : Jalan Cipinang Muara Raya 21, Jakarta Timur.

Jalan Srigadis 38, Bandung.